

**PERANCANGAN PUSAT KESENIAN SUNDA  
DI KABUPATEN BANDUNG  
(TEMA: REINTERPRETING TRADITION)**

**TUGAS AKHIR**

**Oleh:**

**SITI LUTHFIYAH NUR FAIZAH P**

**NIM. 11660062**

**Diajukan kepada:**

**Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang**

**Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam**

**Memperoleh Gelar Sarjana Teknik (ST.)**

**JURUSAN TEKNIK ARISTEKTUR  
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG**

**2016**





DEPARTEMEN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI

**JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR**

Jl. Gajayana No. 50 Malang 65114 Telp./Faks. (0341) 558933

### **PERNYATAAN ORISINALITAS KARYA**

Dengan Hormat,

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Luthfiyah Nur Faizah P

NIM : 11660062

Jurusan : Teknik Arsitektur

Fakultas : Sains dan Teknologi

Judul : Perancangan Pusat Kesenian Sunda di Kabupaten Bandung

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa saya bertanggung jawab atas orisinilitas karya ini. Saya bersedia bertanggung jawab dan sanggup menerima sanksi yang ditentukan apabila dikemudian hari ditemukan berbagai bentuk kecurangan, tindakan plagiatisme dan indikasi ketidakjujuran di dalam karya ini.

Malang, 13 Juni 2016

Pembuat pernyataan,

Siti Luthfiyah Nur Faizah P

NIM. 11660062



**PERANCANGAN PUSAT KESENIAN SUNDA DI KABUPATEN**

**BANDUNG**

**(TEMA: REINTERPRETING TRADITION)**

**TUGAS AKHIR**

**Oleh:**

**SITI LUTHFIYAH NUR FAIZAH P**

**NIM. 11660062**

Telah Diperiksa dan Disetujui untuk Diuji:

Tanggal: 13 Juni 2016

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Luluk Maslucha, M.Sc

Pudji P Wisnantara, M.T

NIP. 19800917 200501 2 003

NIP. 19731209 2008801 1 007

Mengetahui,

Ketua Jurusan Teknik Arsitektur

Dr. Agung Sedayu, M.T.

NIP. 19781024 200501 1 003



**PERANCANGAN PUSAT KESENIAN SUNDA DI KABUPATEN**

**BANDUNG**

**(TEMA: REINTERPRETING TRADITION)**

**Oleh:**

**SITI LUTHFIYAH NUR FAIZAH P**

**NIM. 11660062**

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Tugas Akhir dan Dinyatakan  
Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh Gelar Sarjana

Teknik (ST.)

Tanggal: 13 Juni 2016

Penguji Utama : Andi Baso Mappaturi, M.T  
NIP. 197806302 200604 1 001 (.....)

Ketua Penguji : Ernaning Setiyowati, M.T  
NIP. 19810519 200501 2 005 (.....)

Sekretaris : Pudji P Wismantara, M.T

Penguji : NIP. 19731209 .200801. 007 (.....)

Anggota : Sukmayati Rahmah, M.T

Penguji : NIP. 19780128 200912 2 002 (.....)

Mengesahkan,

Ketua Jurusan Teknik Arsitektur

Dr. Agung Sedayu, M.T.  
NIP. 19781024 200501 1 003

## PERSEMBAHAN

Dalam proses penulisan laporan tugas akhir ini penulis menyadari bahwa banyak pihak yang telah memberikan bantuan baik dari segi moril maupun materil. Oleh karena itu pada kesempatan kali ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Allah SWT atas segala karunia yang telah diberikan kepada penulis.
2. Ayahanda H. AM Setia Permana dan Ibunda tercinta Neni Suryani, terimakasih atas segala do'a, kepercayaan, dari segala bentuk materi, cinta kasih yang tiada hentinya, serta motivasi yang luar biasa kepada penulis sehingga penulis mampu untuk terus maju dan menyelesaikan tugas akhir ini dengan lancar
3. Suami tercinta Haidar Ar Ridha terimakasih atas do'a, kepercayaan yang selalu memberi saran dan motivasi yang luar biasa dan bantuan dalam mengerjakan maupun menyelesaikan tugas akhir ini dengan lancar.
4. Adik-adik tersayang M.Fahmi, M.Fadil, Faidah dan Fitri yang yang selalu mendoakan kakaknya agar segera lulus dan menantikan kepulangan kakaknya dan selalu memberi saran dan motivasi agar tugas akhir ini cepat terselesaikan sebagaimana mestinya
5. Bapak Prof. Dr. H. Mudjia Raharjo, M.Si selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
6. Bapak Dr. Agung Sedayu, selaku Ketua Jurusan Teknik Arsitektur Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan kritik dan saran membangun bagi penulis, yang sangat berguna bagi perkembangan dan penyelesaian tugas akhir ini.

7. Ibu Luluk Maslucha, M.Sc dan Bapak Pudji Pratitis Wismanara, M.T selaku dosen pembimbing yang rela meluangkan waktunya untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini, memberikan pengarahan, saran dan kritik membangun yang sangat membantu penulis.
8. Ibu Sukmayati Rahma, M.T selaku dosen wali dan dosen pembimbing agama yang selalu memberikan pengarahan, bimbingan, motivasi, dan semangat kepada penulis.
9. Bapak Andi B Mappaturi, M.T dan Ernaning Setiyowati, M.T selaku dosen penguji selama tugas akhir yang telah meluangkan waktu untuk membaca tugas akhir ini, menyampaikan masukan, memberikan pertanyaan-pertanyaan yang sangat membantu dan selalu memberikan pengarahan, bimbingan, dan motivasi kepada penulis dalam menyusun penulisan tugas akhir ini menjadi lebih baik.
10. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Teknik Arsitektur yang telah tulus ikhlas membimbing, mengajarkan ilmu, dan memberi banyak wawasan kepada penulis.
11. Bapak dan Ibu staf karyawan Jurusan Teknik Arsitektur yang memberikan fasilitas penunjang kepada penulis.
12. Sahabat-sahabat terbaikku Nida Nur Rahman, Shabrina F Romanda, Riza Chofyannida, Utiya Soviati, Laily Ilarosmaria dan Khairina Fadhillah, atas dukungan, semangat, dan keceriaan dalam ikatan persahabatan.
13. Teman senasib seperjuangan Riza Chofyannida, Nurlaili Mufidah, Binti Zuhro, Khairina Fadhillah, Ahmad Hudan dan Rifa'Ilham terimakasih sudah berjuang bersama.

14. Teman-temanku seperjuangan angkatan 2011 seluruhnya atas semangat, keceriaan, motivasi, kekompakan, serta bantuannya selama ini. Terima kasih atas kenangan yang telah kita lalui bersama.
15. Kakak-kakak angkatan 2008, 2009, 2010 atas segala referensinya yang sangat membantu, serta adek-adek angkatan 2012, 2013, 2014, terimakasih atas semangatnya dan menjadikan penulis sebagai teman dan keluarga di Jurusan Teknik Arsitektur Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
16. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan dan Dinas Pendidikan Jawa Barat yang telah memberi pengarahan, informasi dan motivasi untuk kelancaran penyusunan laporan Pra Tugas Akhir ini.
17. Serta kepada semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Sekiranya hanya beberapa ucapan terimakasih yang penulis ucapkan, penulis menyadari tentunya laporan ini banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun diharapkan datang dari semua pihak, sehingga nantinya laporan ini dapat menjadi lebih baik.

Malang, 13 Juni 2016

Siti Luthfiyah Nur Faizah P

11660062

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur ke hadirat Allah SWT, sholawat serta salam selalu senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah Muhammad SAW. Hidayah, Berkah, dan KehendakNya membuat penulisan laporan tugas akhir ini dapat terselesaikan dengan baik

Laporan tugas akhir ini berisi tentang sebuah proses berpikir dalam merancang Pusat Kesenian Sunda di Kabupaten Bandung, berawal dari latar belakang pemikiran akan pentingnya penyediaan fasilitas kesenian Sunda di Kabupaten Bandung sebagai sarana latihan dan pengembangan di bidang seni. Pemikiran ini kemudian melahirkan sebuah rancangan pusat kesenian sunda yang bertemakan *reinterpreting tradition*. Namun penulis menyadari bahwa penuisan tugas akhir yang berjudul pusat kesenian Sunda ini masih memiliki banyak kekurangan, sehingga penulis meminta maaf apabila terdapat kesalahan dalam penulisan pra tugas akhir yang masih jauh dari kata sempurna ini.

Dengan adanya laporan ini, diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu sumber refrensi dalam merancang suatu pusat kesenian Sunda. Selain itu diharapkan dapat memberikan manfaat dan dampak yang positif bagi yang membacanya.

Malang, 13 Juni 2016

Penulis,

Siti Luthfiah Nur Faizah P

11660062



## DAFTAR ISI

JUDUL .....	i
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS KARYA.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI.....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR .....	xv
DAFTAR TABEL.....	xxiii
ABSTRAK BAHASA INDONESIA.....	xxiv
ABSTRAK BAHASA INGGRIS.....	xxv
ABSTRAK BAHASA ARAB .....	xxvi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	11
1.3 Tujuan Perancangan.....	11
1.4 Manfaat Perancangan.....	11
1.5 Batasan.....	12

## **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

2.1	Kajian Objek Perancangan .....	15
2.1.1	Definisi Objek Perancangan .....	11
2.1.2	Sejarah Sunda .....	18
2.1.3	Kesenian Sunda .....	19
2.1.4	Jenis Alat Musik Sunda .....	31
2.1.5	Arsitektur Tradisional Sunda.....	39
2.2	Kajian Arsitektural .....	52
2.2.1	Saran dan Prasarana Pusat Seni .....	53
2.2.2	Persyaratan Ruang .....	54
2.3	Kajian Tema .....	77
2.3.1	Regionalisme Arsitektur .....	78
2.3.2	Analisis Tema dalam Objek Perancangan .....	83
2.4	Kajian Integrasi Keislaman .....	93
2.4.1	Kajian Keislaman Terhadap Objek.....	93
2.4.2	Hukum-Hukum Kesenian dalam Pandangan Islam.....	95
2.4.3	Kajian Keislaman Terhadap Tema .....	101
2.5	Studi Banding .....	103
2.5.1	Studi Banding Objek .....	103
2.5.2	Studi Banding Tema .....	112
2.6	Gambaran Umum Lokasi Perancangan .....	118
2.6.1	Peraturan Dinas Terkait Peruntukan Lahan.....	120

### **BAB III METODE PERANCANGAN**

3.1. Pencarian Ide Perancangan .....	121
3.2. Permasalahan dan Tujuan .....	122
3.3. Batasan .....	123
3.4. Pengumpulan Data .....	124
3.4.1. Data Primer .....	125
3.4.2. Data Sekunder .....	126
3.5. Analisis Data Perancangan .....	127
3.5.1. Analisis Tapak .....	128
3.5.2. Analisis Fungsi .....	128
3.5.3. Analisis Pengguna dan Aktivitas .....	129
3.5.4. Analisis Ruang .....	129
3.5.5. Analisis Bentuk .....	129
3.5.6. Analisis Struktur .....	130
3.5.7. Analisis Utilitas .....	130
3.6. Sintesis/Konsep .....	130
3.6.1. Konsep Ide Dasar .....	131
3.6.2. Konsep Tapak .....	131
3.6.3. Konsep Ruang .....	131
3.6.4. Konsep Bentuk .....	131
3.6.5. Konsep Struktur .....	132
3.6.6. Konsep Utilitas .....	132
3.7. Skema Kerangka Berfikir .....	133

## **BAB IV ANALISIS PERANCANGAN**

4.1. Ide Dasar .....	134
4.2. Analisis tapak.....	136
4.2.1. Data Lokasi Tapak.....	136
4.2.2. Tata Guna Lahan .....	140
4.2.3. Analisis Batas, Dimensi dan Bentuk Tapak .....	141
4.2.4. Analisis Aksesibilitas dan Sirkulasi Tapak .....	149
4.2.5. Analisis Kebisingan.....	156
4.2.6. Analisis Iklim .....	161
4.2.7. Analisis Vegetasi dan RTH .....	171
4.2.8. Analisis View .....	174
4.2.9. Analisis Utilitas .....	176
4.3 Analisis Ruang .....	177
4.3.1. Analisis Fungsi .....	177
4.3.1.1 Fungsi Primer .....	178
4.3.1.2 Fungsi Sekunder .....	179
4.3.1.3 Fungsi penunjang.....	180
4.3.2. Analisis Aktivitas .....	181
4.3.3. Analisis Pengguna .....	184
4.3.4. Kebutuhan Ruang .....	190
4.3.5. Persyaratan Ruang .....	194
4.3.6. Matriks Hubungan Antar Ruang .....	196
4.3.7. Diagram <i>Bubble</i> .....	196

## **BAB V KONSEP**

5.1. Konsep Dasar .....	199
5.2. Konsep Tapak .....	201
5.3. Konsep Ruang .....	203
5.4. Konsep Bentuk .....	204
5.5. Konsep Utilitas .....	205
5.6. Konsep Struktur .....	206

## **BAB VI HASIL RANCANGAN**

6.1 Dasar rancangan .....	207
6.2 Hasil Rancangan Tapak dan Kawasan .....	210
6.2.1 Zonasi pada Kawasan .....	210
6.2.2. Tata Massa .....	211
6.2.3. Aksesibilitas .....	213
6.2.4. Srkulasi .....	214
6.3 Bentuk dan Tampilan Bangunan .....	215
6.3.1 Gedung Edukasi Seni .....	216
6.3.2 Gedung Pertunjukan .....	217
6.3.3 Area Penunjang .....	219
6.3.4 Mushola .....	220
6.4 Sistem Utilitas pada Kawasan .....	221
6.5 Sistem Struktur pada Kawasan .....	223
6.6 Hasil Kajian Integrasi Islam .....	224

**BAB VII PENUTUP**

7.1. Kesimpulan .....230

7.2. Saran .....231

**DAFTAR PUSTAKA.....233**

LAMPIRAN



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Tembang Sunda.....	20
Gambar 2.2 Wayang Golek.....	21
Gambar 2.3 Seni Angklung .....	22
Gambar 2.4 Kecapi Suling .....	23
Gambar 2.5 Degung.....	23
Gambar 2.6 Seni Calung .....	24
Gambar 2.7 Tari Jaipong .....	25
Gambar 2.8 Tati Keurseus .....	25
Gambar 2.9 Pantun Sunda .....	26
Gambar 2.10 Seni Benjang .....	27
Gambar 2.11 Seni Reak .....	27
Gambar 2.12 Seni Reog .....	28
Gambar 2.13 Pencak Silat .....	29
Gambar 2.14 Topeng Banjet Karawang .....	30
Gambar 2.15 Longser .....	30
Gambar 2.16 Angklung .....	32
Gambar 2.17 Kendang .....	33
Gambar 2.18 Terompet .....	34
Gambar 2.19 Bedug .....	34

Gambar 2.20 Kecrek .....	35
Gambar 2.21 Goong.....	35
Gambar 2.22 Kecapi .....	36
Gambar 2.23 Saron .....	36
Gambar 2.24 Suling .....	37
Gambar 2.25 Rebab .....	37
Gambar 2.26 Jenglong .....	38
Gambar 2.27 Bonang .....	39
Gambar 2.28 Calung .....	39
Gambar 2.29 Suhunan Jelopong .....	44
Gambar 2.30 Suhunan Jogo Anjing .....	45
Gambar 2.31 Suhunan Badak Heuay .....	45
Gambar 2.32 Suhunan Perahu Kumereb.....	46
Gambar 2.33 Suhunan Julang Ngapak.....	47
Gambar 2.34 Suhunan Capit Gunting.....	47
Gambar 2.35 Buka Palayu .....	48
Gambar 2.36 Buka Pongpok .....	48
Gambar 2.37 Denah Rumah Tradisional Sunda .....	51
Gambar 2.38 Ruang Kelas Musik dan Seni .....	55
Gambar 2.39 Ruang Latihan Musik Tradisional.....	57

Gambar 2.40 Layout Teater .....	59
Gambar 2.41 Standarisasi Tempat Duduk .....	60
Gambar 2.42 Tata alur sirkulasi tempat duduk .....	60
Gambar 2.43 Ukuran tinggi tempat duduk .....	61
Gambar 2.44 Ruang ganti pakaian .....	61
Gambar 2.45 Ruang tata rias .....	61
Gambar 2.46 Layout ruang perlengkapan .....	62
Gambar 2.47 Amfiteater .....	63
Gambar 2.48 Standar Ukuran Loker untuk Lobby Perpustakaan .....	65
Gambar 2.49 Dimensi ukuran meja .....	65
Gambar 2.50 Dimensi sirkulasi ruang baca .....	66
Gambar 2.51 Ruang Lantai diantara rak buku .....	66
Gambar 2.52 Ruang pameran dengan dinding tertutup .....	68
Gambar 2.53 Penerangan dan ruang pameran .....	69
Gambar 2.54 Dimensi dapur .....	70
Gambar 2.55 Dimensi meja makan .....	71
Gambar 2.56 Standar dimensi ketika sholat .....	72
Gambar 2.57 Parkir sudut 30° .....	72
Gambar 2.58 Parkir sudut 90° .....	73
Gambar 2.59 Dimensi motor .....	74

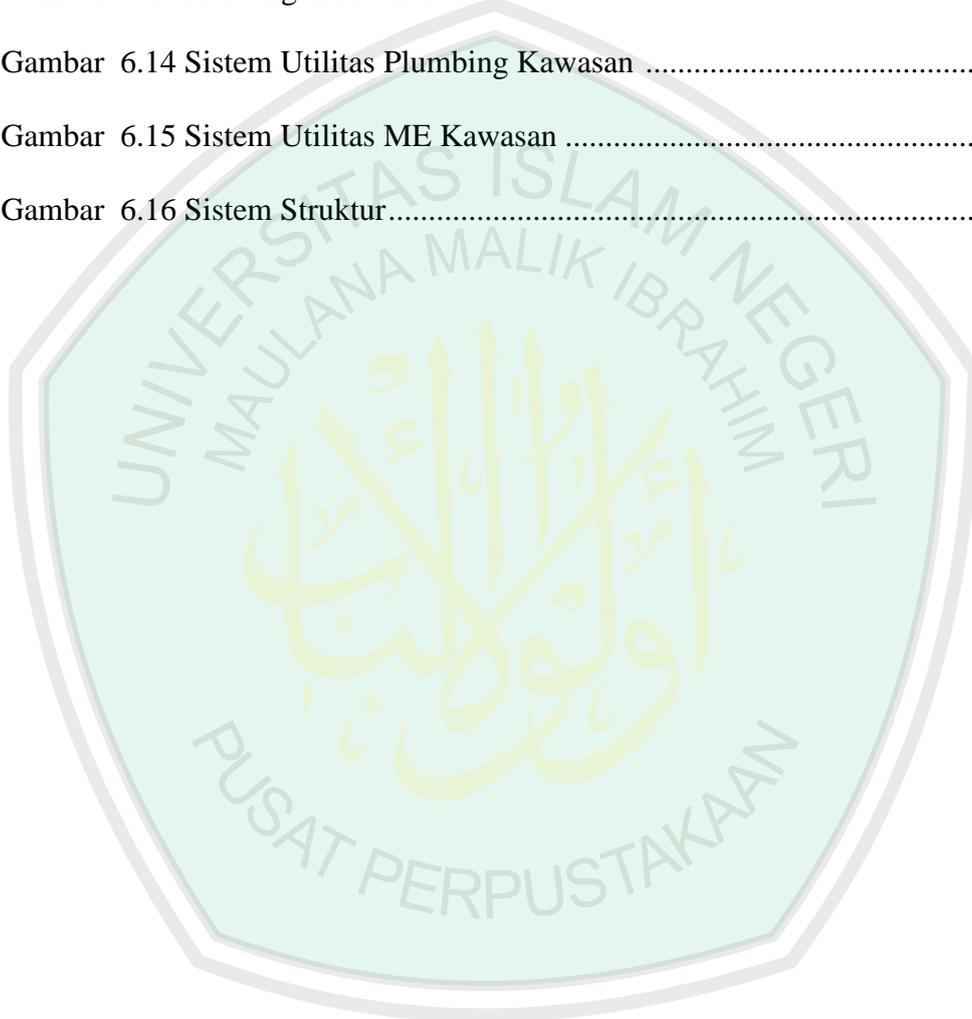
Gambar 2.60 Dimensi mobil.....	74
Gambar 2.61 Parkir bus dan kendaraan besar.....	74
Gambar 2.62 Dimensi bus .....	75
Gambar 2.63 Skema Pembagian Tema Berdasarkan Level .....	92
Gambar 2.64 Gedung Sekretariat Taman Budaya Jabar.....	106
Gambar 2.65 Gedung Teater Taman Budaya Jabar .....	106
Gambar 2.66 Wisma Seni Taman Budaya Jabar.....	107
Gambar 2.67 Perpustakaan Taman Budaya Jabar.....	108
Gambar 2.68 Mushola Taman Budaya Jabar.....	108
Gambar 2.69 Area parkir Taman Budaya Jabar.....	109
Gambar 2.70 Lokasi Villa Kamique .....	113
Gambar 2.71 Lokasi Villa Kamique .....	113
Gambar 2.72 Site Plan .....	115
Gambar 2.73 Lokasi Perancangan .....	119
Gambar 2.74 Lokasi Perancangan .....	120
Gambar 4.1 Lokasi Tapak.....	138
Gambar 4.2 Batas Tapak .....	138
Gambar 4.3 Dimensi Tapak .....	139
Gambar 4.4 Analisis Infrastruktur Pendukung Tapak .....	139
Gambar 4.5 Batas Tapak.....	142

Gambar 4.6 Alternatif Batas Tapak .....	143
Gambar 4.7 Dimensi Tapak .....	144
Gambar 4.8 Alternatif 1 Bentuk Dimensi Tapak .....	145
Gambar 4.9 Alternatif 3 Bentuk Dimensi Tapak .....	147
Gambar 4.10 Alternatif 3 Bentuk Dimensi Tapak .....	149
Gambar 4.11 Kondisi dan Fasilitas Jalan Utama .....	151
Gambar 4.12 Alternatif 1 Aksesibilitas .....	151
Gambar 4.13 Alternatif 2 Aksesibilitas .....	153
Gambar 4.14 Alternatif 1 Sirkulasi .....	154
Gambar 4.15 Alternatif 2 Sirkulasi .....	156
Gambar 4.16 Kondisi Jalan Utama pada Tapak .....	158
Gambar 4.17 Alternatif 1 Kebisingan .....	158
Gambar 4.18 Alternatif 2 Kebisingan .....	159
Gambar 4.19 Alternatif 1 Kebisingan .....	161
Gambar 4.20 Kondisi Iklim pada Tapak .....	162
Gambar 4.21 Alternatif 1 Matahari .....	163
Gambar 4.22 Alternatif 2 Matahari .....	164
Gambar 4.23 Alternatif 1 Angin .....	166
Gambar 4.24 Alternatif 2 Angin .....	167
Gambar 4.25 Alternatif 3 Angin .....	169

Gambar 4.26 Alternatif 1 Hujan .....	170
Gambar 4.27 Alternatif 2 Hujan .....	171
Gambar 4.28 Alternatif 1 Vegetasi .....	172
Gambar 4.29 Alternatif 2 Vegetasi .....	174
Gambar 4.30 View ke dalam Tapak .....	175
Gambar 4.31 View ke dalam Tapak .....	176
Gambar 4.32 View ke dalam Tapak .....	176
Gambar 4.33 Rencana Utilitas Air Bersih .....	177
Gambar 4.34 Rencana Utilitas Limbah Air Hujan .....	177
Gambar 4.35 Rencana Utilitas Listrik .....	178
Gambar 4.36 Analisis Fungsi .....	179
Gambar 4.37 Analisis Fungsi Primer .....	179
Gambar 4.38 Analisis Fungsi Sekunder .....	180
Gambar 4.39 Analisis Fungsi Penunjang .....	181
Gambar 4.40 Pola Sirkulasi Aktivitas Pengunjung Umum .....	189
Gambar 4.41 Pola Sirkulasi Aktivitas Pengunjung Khusus .....	190
Gambar 4.42 Pola Sirkulasi Aktivitas Pengelola secara Umum .....	190
Gambar 4.43 Pola Sirkulasi Aktivitas Pengajar .....	191
Gambar 4.44 Matriks Hubungan antar Ruang .....	197

Gambar 4.45 Diagram <i>Bubble</i> Makro.....	198
Gambar 4.46 Diagram <i>Bubble</i> Sarana Pendidikan.....	199
Gambar 4.47 Diagram <i>Bubble</i> Multipurpose Hall .....	199
Gambar 4.48 Diagram <i>Bubble</i> Gedung Pengelola.....	199
Gambar 4.49 Diagram <i>Bubble</i> Cafeteria .....	199
Gambar 5.1 Konsep Tapak.....	202
Gambar 5.2 Konsep Tapak.....	203
Gambar 5.3 Konsep Ruang .....	204
Gambar 5.4 Konsep Bentuk .....	205
Gambar 5.5 Konsep Utilitas .....	206
Gambar 5.6 Konsep Struktur .....	207
Gambar 6.1 Pola Zonasi pada Kawasan .....	211
Gambar 6.2 Pembagian Zonasi .....	212
Gambar 6.3 Pola Tata Massa .....	213
Gambar 6.4 Aksesibilitas Kawasan .....	214
Gambar 6.5 Sirkulasi Kendaraan pada Kawasan .....	215
Gambar 6.6 Tata Massa pada Kawasan .....	216
Gambar 6.7 Rancangan Gedung Edukasi Seni .....	218
Gambar 6.8 Rancangan Gedung Edukasi Seni .....	219
Gambar 6.9 Diffuser Kayu Pada Dinding Audiens .....	220

Gambar 6.10 Langit-Langit Audiens .....	221
Gambar 6.11 Lantai dan Kursi Audiens .....	220
Gambar 6.12 Rancangan Area Penunjang .....	223
Gambar 6.13 Rancangan Mushola .....	223
Gambar 6.14 Sistem Utilitas Plumbing Kawasan .....	224
Gambar 6.15 Sistem Utilitas ME Kawasan .....	224
Gambar 6.16 Sistem Struktur.....	226



## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Jenis alat musik kesenian Sunda .....	31
Tabel 2.2 Hubungan orang Sunda dengan kompleks wadah dan konsep tempat	50
Tabel 2.3 Fungsi tata ruang rumah tradisional Sunda secara horizontal .....	52
Tabel 2.4 Fungsi Penujang .....	76
Tabel 2.5 Penjabaran prinsip tema <i>Reinterpreting Tradition</i> .....	83
Tabel 2.6 Sintesa teori tentang arsitektur tradisional Sunda .....	88
Tabel 2.7 Penerapan <i>Reinterpreting Tradition</i> pada rancangan .....	89
Tabel 2.8 Aplikasi nilai-nilai budaya arsitektur tradisional masyarakat Sunda terhadap aspek desain .....	91
Gambar 2.9 Analisis Studi Banding Objek .....	111
Tabel 2.10 Penerapan <i>Reinterpreting Tradition</i> pada Objek .....	118
Tabel 4.1 Tema <i>Reinterpreting Tradition</i> .....	136
Tabel 4.2 Analisis SWOT.....	140
Tabel 4.3 Analisis Aktivitas.....	183
Tabel 4.4 Jenis dan Karakter pengunjung .....	186
Tabel 4.5 Analisis Pengguna .....	188
Tabel 4.6 Analisis kebutuhan ruang .....	191
Tabel 4.7 Analisis Persyaratan Ruang .....	196

## ABSTRAK

Luhfiah, Siti Nur Faizah P. 2015. Pusat Kesenian Sunda di Bandung  
Dosen Pembimbing: Luluk Maslucha, M.Sc dan Pudji Wisnantara, M.T

Kata Kunci: Pusat Kesenian Sunda, *Reinterpreting Tradition*

Masuknya budaya asing menjadi salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap menurunnya minat masyarakat terhadap budaya Sunda, terutama generasi muda yang lebih senang dengan kesenian-kesenian modern yang menjamur saat ini sehingga lupa dengan identitas mereka sendiri sebagai orang Sunda. Budaya asing membuat masyarakat mudah menerima kebudayaan tersebut tanpa dicerna terlebih dahulu. Tanpa disadari, kebudayaan dan kesenian daerah pun kini sudah mulai terlupakan, ditinggalkan dan ditelan oleh kebudayaan asing. Oleh karena itu, keberadaan Pusat Kesenian Sunda berfungsi untuk memperkenalkan keaneka ragam kebudayaan Sunda dengan memberikan pelatihan, pengembangan akan kesenian-kesenian Sunda kepada masyarakat khususnya masyarakat Tatar (tanah) Sunda, juga sebagai sarana pelestarian kebudayaan daerah dan sarana rekreasi. Dalam rancangan Pusat Kesenian Sunda tidak hanya mengutamakan dalam hal penampilan fisik sebuah arsitektur, kemegahan bangunannya saja, melainkan kandungan nilai-nilai dari arsitektur tersebut dalam menanggapi sebuah permasalahan dan memikirkan kesesuaian dengan lingkungan sekitar. Bangunan-bangunan tersebut mengikuti perkembangan arsitektur-arsitektur luar yang semakin canggih, namun melupakan arsitektur daerahnya. Melalui penerapan tema *Reinterpreting Tradition* diharapkan dapat mengangkat kembali nilai-nilai arsitektur Sunda yang sudah mulai punah.

## ABSTRACT

Luhfiah, Siti Nur Faizah P. 2015. Pusat Kesenian Sunda di Bandung

Advisor: Luluk Maslucha, M.Sc dan Pudji Wismanara, M.T

Key Word : Sundanese Art Center, *Reinterpreting Tradition*

The influx of foreign culture becomes one of the factors which influenced the decline in public interest in the Sundanese culture, especially the younger generation were more like modern arts that flourished at this time so forget their own identity as the Sundanese. Foreign culture makes people receptive to the culture without being digested first. Unwittingly, regional and art culture are now already forgotten, abandoned and swallowed by foreign cultures. Therefore, the existence of Sundanese Art Center serves to introduce Sundanese cultural diversity by providing training, development sundanese arts to the community especially Sundanese Tatar community (land), as well as a means of preservation region culture and recreational facilities. In the design of Sundanese Art Center not only put in a physical appearance architecture, the grandeur of the building, but rather the content of the values of the architecture in response to a problem and think about conformity with the surrounding environment. The buildings are following the development of architectures beyond the increasingly sophisticated, but forget about their own regional architecture. Through the application of the theme of Reinterpreting Tradition is expected to revive the values of Sundanese architecture that has begun extinct.

## مستخلص البحث

للطفية، ستيينور فايزة فرنما. ٢٠١٦ مركز الفنون سونداوية فيرب نادونج  
المستشار: لولو كاهسلو، م.س.ج. و فوجو وسمنورا، م.ت

الكلمات الرئيسية: مركز الفنون سونداوية، التقليد إعادة تفسير

تدقق الثقافة الأجنبية يصبح واحدا من العوامل التي تؤثر في تراجع في اهتمام الناس في الثقافة سونداوية، خصوصا جيل الشباب كانوا مسرور الفن الحديث التي ازدهرت في هذا الوقت حتى نسي هويتهم باعتبارهم سونداوية. ثقافة أجنبية يجعل الناس سهلا للتابع ثقافة دون أن يهضم أولا. عن غير قصد وثقافة والفن لإقليمية الآن نسي بالفعل، المهجورة وابتلعها ثقافة أجنبية. ولذلك، فإن وجود مركز الفنون سونداوية يعمل على تعريف التنوع الثقافي السونداوية من خلال توفير التدريب والتطوير الفنون سونداوية للمجتمع وخاصة السونداوية الناس التتار (الأرض)، وكذلك وسيلة لثقافة المنطقة المحافظة والمرافق الترفيهية. في تصميم مركز الفنون السونداوية ليس فقط وضع في بنية مظهر المادية، وعظمة البناء، وإنما مضمون قيم العمارة في استجابة لمشكلة والتفكير بما يتفق مع البيئة المحيطة. المباني تتبع تطور البنى أجنبية متطورة على نحو متزايد، ولكن نسي حول الهندسة المعمارية الإقليمية الخاصة بها. من خلال تطبيق موضوع التقليد إعادة تفسير ومن المتوقع أن إحياء القيم المعمارية سونداوية التي بدأت تنقرض.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Pada bagian ini akan dimulai dengan pembahasan latar belakang objek dan tema. Salah satu alat ukur bagaimana kadar cita rasa seni sebuah masyarakat adalah melalui beberapa banyak galeri seni terdapat di masyarakat. Banyaknya galeri seni merupakan gambaran banyaknya warga yang menyukai karya-karya seni dan mendatangi galeri-galeri seni.

#### **1.1.1. Latar Belakang Objek**

Indonesia adalah salah satu Negara yang kaya akan kebudayaan dan kesenian. Dalam kehidupan sosial budaya Indonesia dogolongkan dalam kebudayaan daerah yang memiliki persamaan-persamaan kebudayaan antar daerah lain di Indonesia. Lebra (1976:42) menyatakan budaya merupakan cara hidup yang dimiliki oleh sebuah kelompok dan diturunkan dari generasi ke generasi. Budaya sangat erat kaitannya dengan masyarakat. Pola perilaku serta kebiasaan seseorang juga dapat dilihat dari kebudayaan yang mereka anut. Kebudayaan adalah kombinasi dari symbol-simbol abstrak, umum, bersifat khusus, atau idealis, sedangkan perilaku adalah gerak organisme yang bertenaga, bersifat khusus dan biasa diamati. Dalam hal ini perilaku adalah manifestasi dari budaya atau kebudayaan memberi arti bagi aktivitas manusia tersebut.

Budaya menjadi penting bagi keberadaan suatu kelompok, karena dapat menjadi identitas dan kelompok tersebut, terutama di Indonesia. Berbagai etnis terdapat di Indonesia, mulai dari Jawa, Minang, Bugis, Sunda, Tionghoa dan

berbagai etnis lainnya. Setiap etnis memiliki kebudayaan tersendiri yang memiliki kekhasan dan keunikan masing-masing sesuai dengan ajaran nenek moyang mereka. Salah satunya adalah Sunda yang memiliki kebudayaan dan karakteristik tersendiri dan berbeda dengan kebudayaan lain. Karakteristiknya itu tercermin dari kebudayaan yang dimilikinya baik dari segi agama, bahasa, rumah adat, makanan khas, adat istiadat, mata pencaharian, dan beraneka ragam bentuk kesenian. Berbagai cabang kesenian mulai dari seni tari, kesenian sisingaan, wayang golek, permainan anak-anak, dan alat musik serta kesenian musik tradisional Sunda yang bisanya dimainkan pada pagelaran kesenian.

Jawa Barat, salah satu provinsi besar di Indonesia, pulau ini berada di sebuah area yang mana pada zaman dahulu disebut dengan Tatar Sunda (tanah Sunda). Kebudayaan Sunda yaitu kebudayaan yang hidup, tumbuh, dan berkembang di kalangan orang Sunda yang pada umumnya berasal dari Tanah Sunda. Kata *Sunda* memiliki arti segala sesuatu yang mengandung makna kebaikan. Hal itu tercermin dari karakteristik orang sunda yang terdiri dari empat hal, yaitu *cageur* (sehat), *bageur* (baik), *singer* (mawas diri) dan *pinter* (cerdas). Karakteristik ini telah ada sejak zaman kerajaan dan turun-temurun hingga sekarang.

Secara geografis Kabupaten Bandung mempunyai potensi yang sangat besar terkait dengan fungsi dan peran Kota Bandung sebagai ibukota Provinsi Jawa Barat, sehingga perlu ditunjang oleh ketersediannya infrastruktur yang memadai baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Bandung juga dikenal sebagai pusat segala aktivitas, antara lain pendidikan, perdagangan, ekonomi dan pemerintah. Bandung merupakan kota yang kaya akan budaya baik secara tradisional maupun modern.

Kabupaten Bandung sendiri masih kurang peran seni budaya daerah yang berfungsi sebagai potensi kearifan lokal.

Berdasarkan data Disparbud Jawa Barat (2007) seni budaya yang terdapat di Jawa Barat sangat banyak macamnya diantaranya benjang, angklung, jaipongan, reak, pantun buhun, sandiwara, tembang sunda cianjuran, calung, calempungan, degung, debus, gondang, jenaka sunda, kliningan, kuda lumping, longser, pencak silat, tari keurseus, topeng Cirebon, ketuk tilu, wayang golek, qasidah, arumba, reog, forum sastra bandung, studi barli, studio jeihan, nasyid, pop sunda, burokan, gending karesemen, wayang purwa.

Menurut Herdiyan, Kepala Disparbud Jawa Barat (2012) mengatakan bahwa keragaman seni budaya yang terdapat di Sunda sekarang tidak seperti dahulu lagi, sehingga menimbulkan banyak persoalan. Persoalan tersebut dapat menghilangkan budaya Sunda. Dinas Pariwisata dan kebudayaan Jawa Barat akan sering memberi ruang waktu kepada seniman untuk meminimalisir punahnya seni dan budaya di daerah setempat. Sejumlah faktor, mulai dari frekuensi pertunjukan yang kurang, kurangnya regenerasi di antara penikmat seni dan seniman tidak terbuka dengan zaman. Oleh karena itu, untuk meminimalisasi punahnya seni dan budaya Sunda itu, diperlukan ruang khusus kepada seniman agar bias mempertontonkan karyanya, juga sesering mungkin akan digelar untuk memperkenalkan budaya kepada masyarakat secara luas. Untuk mengetahui lebih jauh mengenai perkembangan kesenian yang ada di Jawa Barat tahun 2012 dapat dilihat pada table 1.1 berikut ini.

Menurut Dinas Pariwisata dan Budaya (2012), data perkembangan kesenian di Provinsi Jawa Barat masih banyak sekali kesenian yang ada di Jawa Barat mulai dari seni karawitan, seni teater, seni padalangan, seni musik, seni tari, seni sastra, seni rupa dan seni pertunjukkan rakyat. Namun, dalam kenyataannya masih banyak kesenian yang tidak berkembang, bahkan hampir punah. Kesenian yang sangat tidak berkembang dari jumlah kesenian yang ada adalah seni karawitan, seni tari dan seni pertunjukan rakyat, keberadaannya sudah mulai terancam punah. Hal tersebut dikarenakan kurangnya kesadaran regenerasi di antara penikmat seni dan seniman tidak terbuka dengan zaman dalam upaya melestarikan kebudayaan Sunda.

Adanya usaha dari pemerintah untuk mengkaji dan melestarikan kebudayaan Sunda didasarkan pada peraturan Daerah Propinsi Jawa Barat tentang pelestarian, pembinaan, dan pengembangan seni dan budaya daerah Jawa Barat. Menurut Enoch Atmadibrata (Buletin Kawit No. 50/1997) di Jawa Barat terdapat kebudayaan Sunda sebagai budaya asal yang telah bertahan dan berkembang sejak berabad-abad lamanya yang pada aspek keseniannya dengan jelas masih memiliki keutuhan ciri-ciri dasar yang mandiri diseluruh wilayah yang kini bahkan dahulu sebelum dibatasi menjadi sepertiga dari pulau Jawa.

Masuknya budaya asing menjadi salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap menurunnya minat masyarakat terhadap budaya Sunda, terutama generasi muda yang lebih senang dengan kesenian-kesenian modern yang menjamur saat ini sehingga lupa dengan identitas mereka sendiri sebagai orang Sunda. Budaya asing membuat masyarakat mudah menerima kebudayaan tersebut tanpa dicerna terlebih

dahulu. Tanpa disadari, kebudayaan dan kesenian daerah pun kini sudah mulai terlupakan, ditinggalkan dan ditelan oleh kebudayaan asing.

Berdasarkan data Disparbud Jawa Barat (2015) ada beberapa komunitas atau grup seni dan budaya di Bandung yang masih aktif hingga saat ini di antaranya, *Saung Angklung Udjo (SAU)* adalah salah satu tempat yang merupakan tempat pertunjukan, pusat kerajinan tangan dari bambo dan workshop instrument dari bambu. Selain itu SAU mempunyai tujuan sebagai laboratorium kependidikan dan pusat belajar untuk memelihara kebudayaan Sunda dan khususnya angklung; *Sanggar Seni Kujang* adalah organisasi yang bernaung di bawah Departemen LSO Seni dan Budaya IKPM (Ikatan Keluarga Pelajar dan Mahasiswa) Jawa Barat; *Citra Dangiang Seni Ethnic Bandung* bergerak di bidang seni pertunjukan seni yaitu, seni sunda dan seni inovasi; Seni BOLES (*Bola Leungeun Seneu*) atau bola tangan api adalah kesenian atau permainan bola api yang dimainkan pada zaman kerajaan Pajajaran Prabu Siliwangi; *Sanggar Tari Putri Pamayang*, adalah sanggar yang bergerak dibidang seni tari tradisional dan jaipong.

Dilihat dari studi kasus di atas dapat diketahui bahwa masih ada masyarakat yang peduli dan cinta terhadap kebudayaan Sunda. Namun, hanya mewadahi salah satu dari keanekaragaman budaya dan seni Sunda. Keinginan untuk melestarikan budaya ini tentu membutuhkan tempat yang cukup luas mengingat adanya berbagai macam kesenian Sunda. Keterbatasan biaya dan tempat membuat keinginan tersebut susah untuk diwujudkan. Supaya seni dan budaya tidak punah dengan seiringnya perkembangan zaman, maka diperlukan adanya suatu wadah untuk melestarikan seni dan budaya di daerah Bandung. Memberi kesempatan yang besar

kepada para budayawan dan seniman untuk terus melestarikan dan mengembangkan kebudayaan dan kesenian Sunda.

Sesuai dengan prinsip otonomi daerah, berusaha mengembangkan potensi daerah masing-masing, karena itu perlu suatu pusat pengembangan dan pelestarian kebudayaan dalam wujud pusat kebudayaan khususnya Pusat Kesenian Sunda. Adanya sarana informasi mengenai kebudayaan daerah untuk keperluan akademik/pencarian data tentang kebudayaan Sunda kini mulai dibutuhkan.

Pusat Kesenian Sunda selain berfungsi untuk memperkenalkan keanekaragaman kebudayaan Sunda dengan memberikan pelatihan, pengembangan akan kesenian-kesenian Sunda kepada masyarakat khususnya masyarakat Tatar Sunda, juga sebagai sarana pelestarian kebudayaan daerah dan sarana rekreasi. Dengan adanya Pusat Kesenian Sunda tersebut, masyarakat Tatar Sunda dapat mengetahui tentang kebudayaan Sunda yang menjadi sumber kekayaan bagi bangsa Indonesia dan dalam perkembangannya perlu dilestarikan. Selain itu, tersedianya sarana bagi seniman muda, seniman daerah untuk mengembangkan kesenian dan kebudayaan Sunda.

Kabupaten Bandung merupakan lokasi yang tepat untuk suatu Pusat Kesenian Sunda karena Bandung sebagai *landmark* Kebudayaan Sunda. Apabila orang ingat dengan 'Bandung' maka akan ingat dengan 'Sunda'. Bandung memiliki potensi wisata yang besar seperti 'wisata Bandung Tempo Doeloe' (motto pariwisata Bandung Tempo Doeloe "jangan datang ke Bandung, bila kau tinggalkan istrimu dirumah").

Dalam perspektif Islam upaya melestarikan seni dan kebudayaan boleh, apabila seni dan budaya tersebut membawa manfaat bagi manusia dan mengembangkan rasa keindahan dalam jiwa manusia. Hal tersebut dalam sunnah Nabi mendukung. Menurut Dr. M. Quraish Shihab, M.A, dalam konteks seni dan budaya, Al Qur'an memerintahkan kaum Muslim untuk menegakkan kebajikan, memerintahkan perbuatan ma'ruf dan mencegah perbuatan munkar. Ma'ruf merupakan budaya masyarakat sejalan dengan nilai-nilai agama, sedangkan munkar adalah perbuatan yang tidak sejalan dengan budaya masyarakat (Dr. M. Quraish Shihab, M.A, : 2012). Sebagaimana dalam firman Allah :

*“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar. Merekalah orang-orang yang beruntung” (QS Ali 'Imran [3]:104).*

Setiap Muslim hendaknya memelihara nilai-nilai budaya yang ma'ruf dan sejalan dengan ajaran agama, dan ini akan mengantarkan mereka untuk memelihara hasil seni budaya setiap masyarakat. Seni budaya juga hubungannya erat dengan keindahan dan dalam Islam keindahan ini memegang peran penting. Hingga Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

*“Sesungguhnya Allah itu Maha indah dan menyukai keindahan.”*

Dari hadits di atas Rasulullah telah bersabda bahwa keindahan sangat dekat dan dicintai oleh Allah. Seni dan budaya dalam Islam sangat diperhatikan terutama seni yang selain keindahan juga selamat dari murka Allah.

Dari penjelasan beberapa hadits di atas merupakan salah satu faktor pendukung untuk upaya melestarikan kembali kebudayaan Sunda yang kini mulai punah. Dengan adanya Pusat Kesenian Sunda ini diharapkan menjadi salah satu solusi yang tepat untuk menjaga dan melestarikan kebudayaan Sunda.

### **1.1.2. Latar Belakang Tema**

Demi mewujudkan perancangan Pusat Kesenian Sunda yang dapat diminati semua kalangan, maka dibutuhkan strategi yang khusus. Strategi tersebut dapat diwujudkan dari penerapan tema yang sesuai dan tepat. Terdapat beberapa strategi dalam merancang arsitektur kontemporer dengan pendekatan arsitektur regionalisme. Menurut Lim dan Wei (1998), terdapat 4 konsep regionalism, yaitu *reinvigorating tradition*, *extending tradition*, *reinterpreting tradition*, dan *reinventing tradition*. Setiap konsep memiliki pendekatan dan teori yang berbeda dalam penerapannya.

Perancangan Pusat Kesenian Sunda di Kabupaten Bandung ini, menggunakan tema *Reinterpreting Tradition*. Secara keseluruhan tema *Reinterpreting Tradition* adalah menginterpretasikan ulang terhadap nilai-nilai yang terdapat dalam arsitektur tradisional. Hasilnya bisa berupa defamiliarisasi, yaitu pengasingan bentuk, dimana dia ada tetapi tidak nampak ada (Beng, Tan Hock dan Lim, William : 1998). Tema ini diambil untuk memperbaiki tradisi Sunda dan di aplikasikan nilai-nilainya pada masa sekarang.

Sunda kaya dengan nilai-nilai tradisi, kemudian nilai-nilai tersebut diambil, diperbaiki dan dikembangkan menjadi tema perancangan yang mengutamakan

nilai-nilai tradisi Sunda. Nilai-nilai arsitektur Sunda yang diaplikasikan kembali kedalam perancangan diharapkan setiap orang dapat merasakan kembali nilai-nilai budaya tersebut dengan cara yang baru tanpa menghilangkan esensi dari tradisi Sundanya.

Pusat Kesenian Sunda yang direncanakan berlokasi di Kabupaten Bandung ini mendapat pengaruh dari arsitektur lokal yaitu, Arsitektur Tradisional Sunda. Sebagai penekanan desain pada bangunan menggunakan *Reinterpreting Tradition* dan tradisi yang akan digunakan adalah arsitektur tradisional sunda, sehingga membuat tampilan bangunan lebih representatif tanpa menghilangkan sifat khas Arsitektur Tradisional Sunda dan nilai-nilai budaya Sunda.

Tema tidak hanya berkaitan dengan penampilan fisik sebuah arsitektur, melainkan kandungan nilai-nilai dari arsitektur tersebut dalam menanggapi sebuah permasalahan. Dari isu yang terkait dengan sarana edukasi, rekreasi dan pelestarian yang hanya mementingkan kemegahan bangunannya saja tanpa memikirkan kesesuaian dengan lingkungan sekitar. Bangunan-bangunan tersebut mengikuti perkembangan arsitektur-arsitektur luar yang semakin canggih, namun melupakan arsitektur daerahnya. Isu tersebut menjadi alasan pemilihan tema *Reinterpreting Tradition*, yang diharapkan dapat mengangkat kembali nilai-nilai arsitektur Sunda yang sudah mulai punah.

Integrasi keislaman terkait dengan *Reinterpreting Tradition* adalah peran penting untuk mengetahui sejarah dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Sejarah dan peradaban Islam merupakan bagian penting yang tidak mungkin

dipisahkan dari kehidupan Muslim dari masa ke masa. Dengan memahami sejarah dengan baik dan benar, kaum Muslim bisa bercermin untuk mengambil banyak pelajaran dan membenahi kekurangan atau kesalahan mereka guna meraih kejayaan dan kemuliaan dunia dan akhirat (Al Buthoni, 2014).

Dari penjelasan di atas dapat diketahui betapa bermanfaatnya mempelajari sejarah seperti firman Allah dalam surat Yusuf ayat 111 :

*“Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka (para Nabi dan umat mereka) itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal (sehat). Al-Qur’an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, serta sebagai petunjuk dan rahmat bagiorang-orang yang beriman”.*

Dari ayat di atas sudah sangat jelas dikatakan bahwa sejarah merupakan suatu pelajaran yang dapat menjadi penjelas di masa yang akan datang dan hanya orang-orang yang berilmulah yang mampu mengambil pelajaran tersebut.

Dalam Pusat Kesenian Sunda ini sangat berhubungan dengan nilai sejarah, karena kesenian adalah bagian dari kebudayaan yang memiliki kekhasan dan keunikan sesuai dengan ajaran nenek moyang. Penerapan tema *Reinterpreting Tradition* terhadap perancangan Pusat Kesenian Sunda, diharapkan dapat menghasilkan rancangan yang mampu diterima oleh masyarakat. Masyarakat tidak lagi merasa canggung akan budaya mereka sendiri, sebaliknya masyarakat akan menjadi bangga dengan budaya yang dimiliki dan merasa andil dalam

mempertahankan budaya Sunda, demi kebudayaan Sunda yang lebih baik di masa yang akan datang.

### **1.2. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana rancangan Pusat Kesenian Sunda sebagai sarana edukatif dan rekreatif yang dapat menunjang proses pelestarian seni tradisional Sunda?
2. Bagaimana penerapan tema *Reinterpreting Tradition* pada rancangan pusat kesenian Sunda di Bandung yang menunjukkan nilai-nilai dengan tampilan yang kontemporer?

### **1.3. Tujuan Perancangan**

1. Menghasilkan rancangan Pusat Kesenian Sunda sebagai sarana edukatif dan rekreatif yang dapat menunjang proses pelestarian seni tradisional Sunda.
2. Menghasilkan rancangan pusat kesenian sunda dengan tema *Reinterpreting Tradition* yang menunjukkan nilai-nilai dengan tampilan yang kontemporer.

### **1.4. Manfaat Perancangan**

Adapun manfaat perancangan Pusat Kesenian Sunda di Bandung adalah sebagai berikut:

#### **1. Manfaat bagi Masyarakat**

- a. Dapat memberikan wadah untuk berkreasi bagi masyarakat Sunda untuk bersosialisasi antar sesama.

- b. Sebagai wadah bagi budayawan untuk mengembangkan budaya Sunda dan memperkenalkan lebih dekat kepada masyarakat, khususnya bagi masyarakat Tatar Sunda sendiri.

## **2. Manfaat bagi Pemerintah**

- a. Membawa dan memperkenalkan budaya Sunda menuju tingkat Nasional maupun Internasional
- b. Meningkatkan ekonomi daerah karena berpotensi sebagai tempat wisata.

## **3. Manfaat bagi Penulis**

- a. Menambah wawasan ilmu pengetahuan penulis mengenai budaya Sunda.

## **4. Manfaat bagi Akademisi**

- a. Kalangan akademisi dapat mengetahui dan mempelajari betapa pentingnya pembelajaran budaya.

### **1.5. Batasan**

Batasan untuk perancangan Pusat Kesenian Sunda adalah sebagai berikut :

#### **1. Batasan Lokasi**

Lokasi yang dipilih adalah di Kabupaten Bandung yang merupakan wilayah strategis dari segi tapak, aksesibilitas dan lingkungan. Namun dalam kenyataannya wisata budaya sangat minim keberadaannya. Maka, dengan kurangnya wadah bagi wisata budaya membuat perencanaan Pusat Kesenian Sunda dapat menjadi solusi dari masalah tersebut.

## 2. Batasan Objek

Perancangan Pusat Kesenian Sunda berfungsi sebagai sarana edukasi, rekreasi dan pelestarian.

## 3. Batasan Subjek

Subjek yang diklasifikasikan dalam berbagai kelompok yaitu:

- a. Masyarakat umum;
- b. Komunitas Budaya;
- c. Siswa : Sekolah Dasar (SD/ sederajat), Sekolah Menengah Pertama (SMP/ sederajat), Sekolah Menengah Atas (SMA/ sederajat);
- d. Mahasiswa;
- e. Wisatawan domestik.

## 4. Batasan Tema

Tema yang dipilih adalah *Reinterpreting Tradition*. Adapun pendekatannya adalah dengan :

- a. Perspektif perancangan menggunakan regionalisme yang menitikberatkan pada tema *Reinterpreting Tradition* arsitektur tradisional Sunda.
- b. Menginterpretasikan nilai-nilai atau prinsip budaya sebagai perwujudan dalam arsitektur tradisional Sunda pada rancangan.

## 5. Batasan Fungsi

- a. Edukasi, dengan memberikan pendidikan dan pengembangan tentang kesenian Sunda terhadap masyarakat umum.

- b. Rekreasi, memberikan fasilitas rekreasi yang berhubungan dengan kesenian Sunda.
- c. Pelestarian, dengan melestarikan kebudayaan sunda yang ada di Bandung.



## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Kajian Objek Perancangan**

##### **2.1.1 Definisi Objek Perancangan**

Objek perancangan adalah Pusat Kesenian Sunda di Bandung yang merupakan sebuah wadah bagi para budayawan dan masyarakat untuk mempelajari kesenian Sunda, serta sebagai tempat untuk memperkenalkan budaya Sunda dengan adanya pertunjukan seni Sunda dan pameran seni kepada wisatawan domestik. Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai Pusat Kesenian Sunda, maka akan dibahas definisi objek secara terperinci.

##### **1. Pusat**

Pusat adalah pokok pangkal (berbagai urusan, hal dan sebagainya). Tempat yang memiliki aktivitas tinggi yang dapat menarik daerah sekitar (Poerdarminto, W.J.S : 2003).

##### **2. Kesenian**

Kesenian adalah perihal seni keindahan sejarah atau sejarah tentang perkembangan seni (kamus besar Bahasa Indonesia).

Kesenian merupakan bagian dari budaya yang merupakan sarana yang digunakan untuk mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia.

### 3. Sunda

Semua arti nama Sunda tidak ada satu pun yang buruk, bahkan seluruhnya mengandung pandangan dan tujuan hidup yang cemerlang, tinggi dan indah sebagaimana dibawah ini yang dirangkum dari uraian Hidayat Suryalaga, 2002.

#### a. Arti Sunda dalam Bahasa Sansekerta

Menurut bahasa Sansekerta yang merupakan induk bahasa-bahasa Austronesia, terdapat 6 arti kata Sunda. Keenam arti Sunda tersebut adalah:

1. Sunda dari akar kata "*Sund*" artinya bercahaya, terang benderang;
2. Sunda adalah nama lain dari Dewa Wisnu sebagai pemelihara alam;
3. Sunda adalah nama *Daitya*, yaitu satria bertenaga besar dalam cerita Ni Sunda dan Upa Sunda;
4. Sunda adalah satria wanara yang terampil dalam kisah Ramayana;
5. Sunda dari kata *cuddha* artinya yang bermakna putih bersih;
6. Sunda adalah nama gunung dahulu disebelah utara Kota Bandung sekarang (Prof. Berg dan R.P Koesoemadinata, 1959)

#### b. Arti Sunda dalam Bahasa Kawi

Kata Sunda juga terdapat dalam bahasa Kawi. Menurut bahasa kawi terdapat 4 makna kata Sunda, yaitu:

1. Sunda berarti "air", daerah yang banyak air;
2. Sunda berarti "tumpukan", bermakna subur;

3. Sunda berarti “pangkat”, bermakna berkualitas;
4. Sunda berarti “waspada”, bermakna hati-hati.

c. Arti Sunda dalam Bahasa Sunda

Adapun dalam bahasa Sunda kata Sunda sedikitnya ada 5 makna, yaitu:

1. Sunda dari kata *saunda*, berarti lumbungan, bermakna subur makmur;
2. Sunda dari kata *sonda*, berarti bagus, senang, bahagia, dan sesuai dengan keinginan hati;
3. Sunda dari kata *sundara*, berarti lelaki yang tampan;
4. Sunda dari kata *sundari*, berarti wanita yang cantik;
5. Sunda dari kata *sundara* nama Dewa Kamajaya, penuh rasa cinta kasih.

Istilah Sunda dalam catatan masa lalu diterapkan untuk menyebutkan suatu kawasan atau gugusan kepulauan yang terletak diwilayah lautan Hindia sebelah Barat (Sunda besar dan Sunda kecil). Istilah Sunda ditemukan pula di dalam prasasti dan naskah sejarah, digunakan untuk menyebutkan batas budaya dan kerajaan.

4. Pusat Kesenian Sunda

Pusat Kesenian Sunda merupakan sebuah wadah yang menghimpun kesenian Sunda di Jawa Barat mulai dari seni tari, seni musik, seni pertunjukan rakyat, seni sastra hingga seni karawitan. Pusat kesenian ini difungsikan sebagai tempat pendidikan, latihan, pertunjukan dan pameran budaya Sunda serta difungsikan juga sebagai area wisata budaya untuk memperkenalkan kebudayaan

Sunda. Rancangan Pusat Kesenian Sunda ini nantinya dapat diharapkan menjadi wadah untuk melestarikan dan mempertahankan keberadaan budaya Sunda hingga masa yang akan datang.

Pada perancangan pusat kesenian sunda ini menggunakan budaya lokal yaitu, budaya sunda. Arti kata Sunda adalah baik, bagus, putih, bersih, segala sesuatu yang mengandung kebaikan, orang sunda memiliki karakter kesundaan sebagai jalan menuju keutamaan hidup. Karakter sunda yang dimaksud adalah *cageur* (sehat), *bageur* (baik), *bener* (benar), *singer* (mawas diri), dan *pinter* (pandai/cerdas). Sunda merupakan kebudayaan mesyarakat yang tinggal diwilayah barat Pulau Jawa dengan berjalannya waktu telah tersebar ke berbagai penjuru dunia. Sebagai suatu suku, bangsa Sunda merupakan cikal bakal berdirinya peradaban di Nusantara, di mulai dengan berdirinya kerajaan tertua di Indonesia, yakni kerajaan Salakanagara dan Tarumanegara sampai ke Galuh, Pakuan Pajajaran dan Sumedang Larang. Kerajaan Sunda merupakan kerajaan yang cinta damai, selama pemerintahannya tidak melakukan ekspansi untuk memperluas wilayah kekuasaannya (Arsitektur Tradisional Daerah Jawa Barat : 1984).

### **2.1.2 Sejarah Sunda**

Dalam tulisan Edi S Ekajati, R.W menyatakan bahwa istilah Sunda awalnya digunakan untuk menamai dataran bagian barat laut wilayah India Timur. Dataran Sunda dikelilingi oleh sistem Gunung Sunda melingkar yang anjangnya sekitar 7000 km. Istilah Sunda yang digunakan untuk menamai wilayah dan penduduk di bagian barat pulau Jawa berkait dengan kebudayaan Hindu. Dalam bahasa Sansekerta kata Suddha yang berarti dari jauh tampak putih bercahaya, pada

awalnya digunakan untuk menamai gunung Sunda (1850). Selanjutnya nama tersebut digunakan untuk menamai wilayah tempat gunung itu berada

Dalam perjalanannya, lebih lanjut istilah Sunda digunakan juga untuk mengidentifikasi kelompok manusia dengan sebutan urang Sunda. Menurut sejarah Nasional Indonesia II, tatar Sunda dimulai dari Kerajaan Tarumanegara pada abad kesebelas memberitakan bahwa Maharaja Sri Jayabhupati (raja Sunda) pada awalnya mempunyai kerajaan yang berpusat di Galuh (Ciamis), kemudian pindah ke Pakuan (Bogor).

Cirebon yang semula merupakan bagian kerajaan Sunda kemudian melepaskan diri di bawah pimpinan Sunan Gunung Jati yang juga menaklukan Banten. Pada tahun 1400-1570 kerajaan Sunda yang wilayahnya meliputi hampir seluruh Jawa Barat minus Batavia mulai runtuh, wilayah kekuasaan terbagi atas banten dan Cirebon, Sumedang Larang, serta Galuh. Pertentangan antara Cirebon dan Sumedang Larang pada era Geusan Ulun mengakibatkan sebagian daerah Majalengka Utara diserahkan kepada Cirebon. Melemahnya kekuasaan Sumedang Larang serta Galuh menyebabkan kedua daerah ini akhirnya ditaklukan Mataram, yang kemudian menamakan daerah ini sebagai Priangan.

### **2.1.3 Kesenian Sunda**

Kesenian merupakan bagian dari budaya dan merupakan sarana yang digunakan untuk mengekspresikan rasa keindahan dan dalam jiwa manusia. Provinsi Jawa Barat dikenal sebagai daerah yang memiliki kekayaan budaya dan pariwisata yang banyak dan beraneka ragam jenis, dan beberapa diantaranya

memiliki kualitas dan daya tarik yang tinggi. Sumber daya kebudayaan yang dimiliki, seperti : bahasa, sastra dan aksara daerah, kesenian, kepurbakalaan, kesejarahan, nilai tradisional dan museum yang masih berkembang, serta keberadaannya dapat diandalkan untuk pembangunan jati diri bangsa. Menurut Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Barat deskripsi kesenian Jawa Barat adalah sebagai berikut:

1. Seni Karawitan

- a. Tembang Sunda

Tembang Sunda atau disebut juga dengan Tembang Cianjuran. Lebih dikenal dengan Tembang Sunda Cianjuran karena berkembang pesat di Cianjur sejak 1930-an dan dikukuhkan pada tahun 1962 ketika diadakan Musyawarah Tembang Sunda sa Pasunda di Bandung. Seni Tembang Sunda ini merupakan seni vokal Sunda dengan alat music kecapi indung, kecapi rincik, suling dan rebab (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Jawa Barat : 2007).



Gambar 2.1 Tembang Sunda  
Sumber : [www.perceka.dicianjur.com](http://www.perceka.dicianjur.com)

## 2. Seni Padalangan

### a. Wayang Golek

Wayang golek merupakan kesenian tradisional dari Jawa Barat, yaitu kesenian yang menampilkan dan membawakan alur sebuah cerita yang bersejarah. Wayang golek ini menampilkan golek yaitu semacam boneka yang terbuat dari kayu yang memerankan tokoh tertentu dalam pewayangan serta dimainkan oleh seorang Dalang dan diiringi oleh nyanyian serta iringan music tradisional Jawa Barat yang disebut degung. Di Jawa Barat ada wayang yang menggunakan boneka (dari kulit disebut wayang kulit dan dari kayu disebut wayang golek), dan nada wayang yang dimainkan oleh manusia atau disebut wayang orang. Dua macam wayang golek yang ada di daerah Sunda : wayang golek papak (cepat), dan wayang golek purwa. Wayang ini dimainkan oleh seorang dalang sebagai pemimpin pertunjukan yang sekaligus menyanyikan suluk, menyuarakan antawacana, mengatur gamelan, mengatur lagu dan lain-lain (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Jawa Barat : 2007).



Gambar 2.2 Wayang Golek  
Sumber : [www.citizenimages.kompas.com](http://www.citizenimages.kompas.com)

### 3. Seni Musik

#### a. Angklung

Angklung adalah sebuah alat kesenian tradisional yang terbuat dari bambu khusus, dibunyikan dengan cara digoyangkan sehingga menghasilkan bunyi yang bergetar. Suara yang dihasilkan adalah efek dari benturan tabung-tabung bambu yang menyusun instrument tersebut. Angklung berasal dari kampung baduy daerah Banten, dan sekarang mulai tersebar di daerah Sukabumi, Bogor, Lebak, Garut dan Bandung (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Jawa Barat : 2007).



Gambar 2.3 Seni Angklung  
Sumber : [www.wisatabdg.com](http://www.wisatabdg.com)

#### b. Kecapi Suling

Kecapi Suling merupakan perangkat waditra Sunda yang terdapat hampir di setiap daerah Tatar Sunda. Waditranya terdiri dari kecapi dan suling. Kecapinya terdiri dari kecapi indung atau kecapi perahu atau kecapi gelung. Selain disajikan secara instrumentalia, kecapi suling juga dapat digunakan untuk mengiringi Juru Sekar yang melantunkan lagu secara anggana sekar atau rampak sekar. Lagu yang disajikan di antaranya: sinom degung, kaleon, talutur dan lain sebagainya (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Jawa Barat : 2007).



Gambar 2.4 Seni Kecapi Suling  
Sumber : [www.radar-karawang.com](http://www.radar-karawang.com)

c. Degung

Degung adalah salah satu gamelan khas dan asli hasil kreativitas masyarakat Sunda. gamelan degung adalah seperangkat alat musik atau gamelan yang mempunyai ciri tertentu dalam warna musiknya. Instrument yang digunakan adalah boning, rincik, saron, jengglong, suling, kecap dan rebab. Kesenian degung ini digunakan sebagai music pengiring atau pengantar (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Jawa Barat : 2007).



Gambar 2.5 Seni Degung  
Sumber : [www.kompas.com/kompas-cetak/0711/28/Sosok/3991954](http://www.kompas.com/kompas-cetak/0711/28/Sosok/3991954).

d. Calung

Calung adalah alat musik sunda yang merupakan prototipe dari angklung. Berbeda dari angklung, cara menabuh calung yaitu dengan memukul-mukul batang (wilahan) dari ruas-ruas (tabung bambu) yang tersusun menurut titi laras (tangga

nada) pentatonic (da-mi-na-ti-la). Jenis bambu untuk pembuatan calung kebanyakan adalah *awi wulung* (bambu berwarna ungu kehitaman). Calung ini biasanya ditampilkan dengan dibawakan oleh lima orang atau lebih (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Jawa Barat : 2007).



Gambar 2.6 Calung  
Sumber : [www.datasunda.org](http://www.datasunda.org)

#### 4. Seni Tari

##### a. Jaipongan

Jaipongan adalah sebuah genre kesenian yang lahir dari kreativitas seorang seniman dari Bandung, Gugum Gumbira. Kepeduliaanya pada kesenian rakyat salah satunya adalah ketuk tilu, membuat seorang Gugum Gumbira mengetahui dan mengenal betul perbendaharaan pola gerak gerak tari tradisi yang ada pada kliningan/bajidoran atau ketuk tilu. Gerak-gerak bukaan, pencungan, nibakeun dan beberapa ragam gerak minced dari kesenian-kesenian di atas cukup membeikan inspirasi baginya untuk mengembangkan tari atau kesenian yang kini dikenal dengan nama Jaipongan (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Jawa Barat : 2007).



Gambar 2.7 Seni Tari Jaipong  
Sumber : [www.wisatabdg.com](http://www.wisatabdg.com)

b. Tari Keursues

Tari keursues atau ibing keurseus adalah tari putra (laki-laki) yang erat kaitannya dengan tari tuyub, yang merupakan tari pergaulan di kalangan menak (bangsawan). Tari keurseus disusun oleh R. Sambas Wirakoesoemah, lurah Rancaekek (Kabupaten Bandung) pada tahun 1915.



Gambar 2.8 Seni Tari Keurseus  
Sumber : [www.disparbud.jabar.com](http://www.disparbud.jabar.com)

5. Seni Sastra

a. Pantun Sunda

Pantun Sunda berbeda dengan pantun Melayu (Indonesia). Pantun Sunda sejenis seni pertunjukan. Pantun adalah cerita tutur dalam bentuk sastra Sunda lama yang disajikan secara paparan (prolog), dialog, dan sering kali dinyanyikan. Seni

pantun dilakukan oleh seorang juru pantun sambil diiringi alat musik kecapi yang dimainkan sendiri.



Gambar 2.9 Pantun Sunda

Sumber : [www.jabarbro.files.wordpress.com](http://www.jabarbro.files.wordpress.com)

## 6. Seni Rupa

### a. Seni Rupa Terapan

Berdasarkan wujud atau demensinya, karya seni rupa di Jawa Barat dibagi dua, karya seni rupa dua dimensi (dwimatra) berupa bidang atau hanya memiliki panjang dan lebar. Contohnya gambar dan lukisan. Karya seni rupa tiga dimensi (trimatra) memiliki panjang, lebar, dan tinggi, atau memiliki ruang (volume). Contohnya relief, patung, gerabah, mobil, dan lain-lain (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Jawa Barat : 2007).

## 7. Seni Pertunjukan Rakyat

### a. Benjang

Salah satu jenis ketangkasan yang biasa dilakukan oleh para buruh pabrik itu adalah seni dogong, yaitu seni adu kekuatan menggunakan alat penumbuk padi (*halu*), dua orang laki-laki saling berhadapan kemudian saling mendorong lawannya menggunakan alat penumbuk padi tersebut. Biasanya seni dogong ini diselenggarakan disebuah lapangan yang diberi batas segi empat atau lingkaran. Dalam permainan ini, apabila seseorang terdorong keluar garis batas yang sudah

ditentukan, maka ia dinyatakan kalah. Disinilah para jawara beraksi untuk menghibur masyarakat di lingkungan tersebut (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Jawa Barat : 2007).



Gambar 2.10 Seni Benjang  
Sumber : [www.wisatabdg.com](http://www.wisatabdg.com)

b. Reak

Reak adalah salah satu kesenian rakyat Jawa Barat. Pada umumnya reak ini ditampilkan ketika khitanan laki-laki. Selain itu, reak pun sering ditampilkan dalam acara-acara syukuran panen atau acara yang terikat dengan peristiwa sejarah Negara Indonesia, seperti 17 Agustus-an. Kesenian ini berupa iring-iringan dengan seperangkat atau sekumpulan instrument etnik sunda (seperti suling, kendang, kentungan, calung, dan lain-lain), sinden, kuda lumping, sisingaan, dan penari bertopeng (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Jawa Barat : 2007).



Gambar 2.11 Seni Reak  
Sumber : [www.pikiran-rakyat.com](http://www.pikiran-rakyat.com)

### c. Reog

Istilah reog itu dari kesenian Reak, atau pendapat lain , bahwa reog itu berasal dari ugal-igel (karena pemainnya menggerakkan anggota tubuh untuk menari dengan tarian kocak atau sambil melucu). Konon kabarnya sejak zaman para wali kesenian ini sudah ada dan biasa dimainkan oleh para santri. Hingga tahun 1953 muncul grup reog antara lain grup tunggal wangi pimpinan pak Amin Mihadja dan dan grup ajendam pimpinan pak Dase. Kesenian ini pada umumnya ditampilkan dengan *bobodoran* (kegiatan melawak), serta diiringi dengan musik tradisional yang disebut calung. Roeg ini biasanya dimainkan oleh beberapa orang yang mempunyai bakat melawak dan berbakat seni dan ditampilkan dengan mambawakan sebuah alur cerita yang kebanyakan adalah cerita lucu atau lelucon (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Jawa Barat : 2007).



Gambar 2.12 Seni Reog  
Sumber : [www.datasunda.org](http://www.datasunda.org)

### d. Pencak Silat

Pencak silat adalah permainan atau keahlian dalam mempertahankan diri dengan kepandaian menangkis, menyerang dan membela diri, baik dengan atau tanpa senjata. Di Jawa Barat istilah pencak silat lebih dikenal dengan nama penca atau maenpo yang berarti maen poho. Seni pencak silat di Jawa Barat tidak terlepas

dari iringan musik kendang penca. Dalam setiap pertunjukannya, music khas ini dimainkan oleh satu ensemble yang terdiri dari dua kendang besar, empat kendang kecil, terompet dan gong kecil (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Jawa Barat : 2007).



Gambar 2.13 Pencak Silat  
Sumber : [www.datasunda.org](http://www.datasunda.org)

Setiap daerah memiliki alat kesenian sendiri yang merupakan bagain ke khas-an dari daerahnya masing-masing, begitu pun pada kesenian Sunda selalu di iringi dengan alat musik tradisional. Pada table 2.1 akan menjelaskan lebih rinci tentang alat musik yang digunakan pada kesenian Sunda.

## 8. Seni Teater

### a. Topeng Banjet Karawang

Topeng Banjet adalah teater rakyat khas karawang. Kekhasannya tampak pada gerakan tariannya, yang cenderung erotis, sehingga disebut dengan goyang karawang. Cerita yang dimainkan berupa persoalan masyarakat Karawang yang merujuk pada sebuah tontonan yang menampilkan ronggeng dan diiringi oleh gamelan yang dinamis.



Gambar 2.14 Topeng Banjet Karawang  
Sumber : [www.budaya-indonesia.org](http://www.budaya-indonesia.org)

b. Longser

Longser salah satu jenis teater Jawa Barat yang hidup dan berkembang di daerah Priangan, terutama di daerah Bandung. Sekitar tahun 1915 tumbuh dan berkembang pertunjukan longser yaitu sebuah tontonan dimana ronggengnya adalah anak perawan dan biasanya menari cukup lama.



Gambar 2.15 Longser  
Sumber : [www.jabarprov.go.id](http://www.jabarprov.go.id)

**Tabel 2.1 Jenis alat musik kesenian Sunda**

No	Kesenian Sunda di Bandung	Jenis alat musik yang digunakan
1	Benjang	Gendang, terompet, bedug, kecrek, dan goong.
2	Angklung	Angklung
3	Jaipongan	Kendang, goong, kecapi, saron.
4	Tembang Sunda	Kecapi, suling, dan rebab.
5	Kecapi Suling	Kecapi dan suling.
6	Degung	Bonang, rincik, saron, jengglong, suling, kecapi, gendang, goong dan rebab.
7	Pencak Silat	Dua kendang besar, empat kendang kecil, terompet dan gong kecil.
8	Wayang Golek	Gamelan,
9	Reak	Suling, kendang, dan calung.
10	Reog	Saron, gendang, rebab, dan goong.
11	Calung	Angklung

Sumber: Hasil Analisa, 2016

#### **2.1.4 Jenis Alat Musik Tradisional Sunda**

Dalam suatu kesenian tidak terlepas dengan alat-alat musik yang digunakan. Seperti dalam kesenian Sunda banyak alat musik yang digunakan . Dalam kajian ini akan membahas macam-macam jenis alat musik Sunda yang digunakan dalam berbagai jenis kesenian Sunda di Bandung.

##### **1. Angklung**

Angklung adalah alat musik multitonal (bernada ganda) yang cesara tradisional berkembang dalam masyarakat Sunda. Bambu adalah bahan dasar pembuatan alat musik satu ini. Dan Angklung ini adalah alat musik jenis yang dimainkan dengan cara digoyangkan (bunyi disebabkan oleh benturan badan pipa bambu) sehingga menghasilkan bunyi yang bergetar dalam susunan 2,3 sampai 4 nada dalam setiap ukuran, baik besar maupun kecil. Angklung terdaftar sebagai

Karya Agung Warisan Lisan dan Nonbendawi Manusia dari UNESCO sejak November 2010.



Gambar 2.16 Angklung  
Sumber : [www.datasunda.org](http://www.datasunda.org)

## 2. Kendang

Kendang adalah waditra jenis alat tepuk terbuat dari kulit, yang dimainkan dengan cara ditepuk. Fungsinya sebagai pengatur irama lagu. Kendang merupakan waditra yang tergabung dalam perangkat gamelan. Kendang biasa disebut gendang, asal kata dari *ked an ndang* (cepat) dalam bahasa Jawa. Pernyataan ini sesuai fungsi waditra kendang yaitu untuk mempercepat dan memperlambat irama (kecuali dalam gamelan dan dengung). Berdasarkan ukuran bentuk terdapat 3 jenis kendang Sunda, antara lain:

- a. Kendang Gede atau besar, digunakan dalam kendang penca sebagai iringan pencak silat.
- b. Kendang Gending atau sedang, biasa digunakan dalam wayangan, kecapian dan lain-lain.
- c. Kulanter adalah kendang yang berukuran kecil. Kendang ini berperan untuk menambah variasi tabuhan kendang sedang, sebab pemakaiannya tidak terlepas dari kendang sedang.



Gambar 2.17 Kendang  
Sumber : [www.datasunda.org](http://www.datasunda.org)

### 3. Terompet

Tarompét adalah salah satu alat musik yang dikenal secara luas dalam budaya Sunda. Nama “tarompét” berasal dari suara atau bunyinya yang “péét... péét ...péét” yang dibidang linguistik dan ilmu musik disebut onomatopoiik. Tarompét Sunda yang paling dikenal luas adalah dalam ensambel gendangpenca (kendangpencak). Akan tetapi, selain mengiringi (ibing) penca, gendang penca juga digunakan dalam banyak pertunjukan, seperti sisingaan, kuda rénggong, adu-domba, arak-arakan, sampyong (atau ujungan), sisingaan, permainan layang-layang, sulap, tukang obat, dan pesta-pesta lainnya. Karena bunyinya yang keras, baik dari tarompét maupun gendangnya, gendang penca merupakan ensambel ruang terbuka (outdoor), meskipun jumlah alat musiknya relative sedikit. Kombinasi antara gendang dan tarompét (serunai) dalam satu ensambel, terdapat luas di dunia, yang di Asia Tenggara berasal dari Timur Tengah, yang disebut dol(gendang) danzurna (obo) (Disparbud Jabar : 2007).



Gambar 2.18 Terompet Sunda  
Sumber : [www.disparbud.jabarprov.go.id](http://www.disparbud.jabarprov.go.id)

#### 4. Bedug

Bedug adalah alat musik tabuh seperti gendang. Bedug merupakan instrumen musik tradisional yang telah digunakan sejak ribuan tahun lalu, yang memiliki fungsi sebagai alat komunikasi tradisional, baik dalam kegiatan ritual keagamaan maupun politik.



Gambar 2.19 Bedug  
Sumber : [www.datasunda.or](http://www.datasunda.or)

#### 5. Kecrek

Kecrek adalah alat musik yang dimainkan dengan cara saling di pertemukan antara keduanya dengan menggunakan tenaga. Kecrek biasanya digunakan dalam kegiatan seni benjang.



Gambar 2.20 Kecrek  
Sumber : [www.datasunda.org](http://www.datasunda.org)

## 6. Goong

Goong adalah waditra jenis alat pukul ber-penclon, terbuat dari bahan logam perunggu. Dibunyikan dengan cara dipukul oleh alat bantu pemukul dang menghasilkan

25 suara yang paling besar (rendah). Bunyi Goong berfungsi sebagai penutup setiap akhir kalimat lagu. Kata Goong merupakan peniruan dari bunyi atau suara waditranya yang setiap dipukul berbunyi “Gong”. Goong mempunyai ukuran bentuk paling besar, jika dibandingkan dengan waditra ber-penclon lainnya, seperti Bonang, kenong, Jenglong, dan lain-lain.



Gambar 2.21 Goong  
Sumber : [www.datasunda.org](http://www.datasunda.org)

## 7. Kecapi

Kecapi adalah alat musik yang dimainkan dengan cara memetik senarnya. Kecapi ini terbuat dari kayu yang dibentuk kotak sedemikian rupa yang di atasnya terdapat senar yang dipetik dan getarannya menghasilkan suara.



www.datasunda.org

Gambar 2.22 Kecapi  
Sumber : [www.datasunda.org](http://www.datasunda.org)

## 8. Saron

Saron adalah alat musik jenis pukul ber-bilah, terdiri 7 atau 14 bilah yang terbuat dari bahan logam perunggu yang dimainkan dengan cara dipukul, mempergunakan alat bantu pemukul. Saron merupakan jenis alat musik yang tergabung dalam perangkat gamelan. Saron adalah alat musik yang bersuara nyaring atau keras.



www.datasunda.org

www.datasunda.org

Gambar 2.23 Saron  
Sumber : [www.datasunda.org](http://www.datasunda.org)

## 9. Suling

Suling terdapat hamper disetiap daerah di Tatar Sunda, yang terdiri dari beberapa macam suling diantaranya suling panjang yang terbuat dari bambu tamiang dan berlubang 6 buaj untuk mengatur nada. Suling panjang digunakan sebagai pelengkap pertunjukan kecapi suling, tembang sunda dan kawih sunda. suling ini termasuk suling yang fleksibel, karena dalam satu alat suling yang berlubang 6 bisa memaikan beberapa laras. Suling pendek atau suling degung terbuat dari bambu tamiang dan berlubang 4 buah. Satu lubangny lebih besar dari ketiga lubang yang lainnya. Suling ini digunakan sebagai pelengkap pertunjukan degung dimana suling ini sangat berperan penting dalam menyajikan gendingan lagu-lagu *degung ageing*.



Gambar 2.24 Suling  
Sumber : [www.datasunda.org](http://www.datasunda.org)

## 10. Rebab

Rebab adalah alat musik tradisional jawa barat yang dimainkan dengan cara menggesek dua buah senarnya. Rebab terbuat dari kayu dan untuk menggetarkan suaranya ditutup dengan kulit tipis yang memiliki tangga nada pentatonis.



Gambar 2.25 Rebab  
Sumber : [www.datasunda.org](http://www.datasunda.org)

## 11. Jenglong

Jenglong adalah alat musik yang dibuat dari perunggu, kuningan atau besi yang berdiameter antara 30 sampai 40 cm. Dalam satu anak atau kaknco terdiri atas 6 buah kromong.



Gambar 2.26 Jenglong  
Sumber : [www.datasunda.org](http://www.datasunda.org)

## 12. Bonang

Bonang adalah alat musik sunda yang terbuat dari bahan logam perunggu yang dimainkan dengan cara dipukul menggunakan alat bantu pemukul. Bentuk alat musik Bonang seperti bentuk Goong, namun ukuran lebih kecil. yang menjadi sumber bunyi bonang adalah bahanyang terbuat dri logam perunggu atau besi. Bonang yang baik terbuat dari logam perunggu. Untuk memainkan Bonang, dipergunakan alat pemukul yang terbuat dari bahan kayu yang dibulatkan dan dibungkus oleh kain yang dililit benang-benang. Kedua alat pukul dipegang tangan sebelah kiri dan sebelah kanan. Alat pukul di-tabuh-kan pada bagian tengah penclon Bonang, untuk mendapatkan bunyi yang cepat.



Gambar 2.27 Bonang  
Sumber : [www.datasunda.org](http://www.datasunda.org)

### 13. Calung

Calung adalah alat musik Sunda yang merupakan prototipe (purwarupa) dari angklung. Berbeda dengan angklung yang dimainkan dengan cara digoyangkan, cara menabuh calung adalah dengan memukul batang (wilahan, bilah) dari ruas-ruas (tabung bambu) yang tersusun menurut titi laras (tangga nada) pentatonik (da-mi-na-ti-la). Jenis bambu untuk pembuatan calung kebanyakan dari awi wulung (bambu hitam), namun ada pula yang dibuat dari awi temen (bambu yang berwarna putih). Pengertian calung selain sebagai alat musik juga melekat dengan sebutan seni pertunjukan.



Gambar 2.28 Calung  
Sumber : [www.datasunda.org](http://www.datasunda.org)

#### 2.1.5 Arsitektur Tradisional Sunda

##### 1. Sejarah Arsitektur Sunda

Suku Sunda terdapat di daerah barat Pulau Jawa yang termasuk ke dalam wilayah Indonesia. Keanekaragaman dan keindahan panorama alam yang terdapat di tataran (tanah) Sunda menjadikannya terkenal dengan nama *parahyangan* yang artinya tempat para dewa. Keindahan tataran Sunda tersusun atas dataran tinggi dan dataran rendah yang beranekaragam. Kata “Sunda” dipakai pertama kali oleh Raja

Purnawarna, raja dari kerajaan Tarumanegara. Ia memberi nama ibukota Kerajaan Tarumanegara dengan nama Sunda. Sejak Raja Tarusbawa bertahta, kerajaan Tarumanegara berubah menjadi Kerajaan Sunda. Masyarakat Sunda memiliki ikatan kekeluargaan yang kuat. Begitu pula peran agama yang memengaruhi kehidupan di lingkungan suku Sunda. kehidupan masyarakat Sunda dipengaruhi juga oleh lingkungan sekitar. Faktor alam memberikan pengaruh besar pada kehidupan masyarakat Sunda. Sebagai contoh bahan bangunan untuk tempat tinggal masyarakat Sunda berasal dari sumber daya alam yang ada di lingkungan sekitar.

Proses terjadinya kampung adat di masyarakat Sunda terjadi secara bertahap. Pada awalnya kampung terbentuk oleh sekelompok individual yang menetap di suatu daerah yang mempunyai tradisi atau adat tersendiri yang lama kelamaan berkeembang menjadi sebuah persekutuan. Persekutuan ini berkembang lagi menjadi sebuah kampung yang memiliki tradisi atau adat tersendiri sehingga dikenal dengan sebutan kampung adat.

Menurut Anwar (2002) proses terbentuknya kampung adat Sunda dibagi menjadi beberapa tahapan, yaitu:

- a. Permukiman yang berjumlah 1 sampai 3 rumah disebut *umbulan*;
- b. Permukiman yang berjumlah 4 sampai 10 rumah disebut *babakan*;
- c. Permukiman yang berjumlah 10 sampai 20 rumah disebut *lembur*;
- d. Permukiman yang berjumlah lebih dari 20 rumah disebut *kampung*.

## 2. Faktor yang Mempengaruhi Arsitektur Rumah Sunda

Arsitektur rumah Sunda dipengaruhi oleh tradisi atau adat istiadat. Rumah tradisional orang Sunda yang berbentuk panggung memiliki arti bahwa rumah tidak boleh menempel ke tanah untuk menghormati orang yang sudah meninggal dunia. Adapun bahan bangunan rumah tradisional Sunda lebih banyak menggunakan bahan dari alam seperti kayu, bamboo, ijuk, dan pelapah daun kelapa. Faktor adat istiadat juga memengaruhi tata ruang rumah tradisional Sunda.

Di dalam rumah Sunda terdapat perbedaan ruang berdasarkan fungsi dan pemakai. Area depan rumah seperti teras dan ruang tamu adalah wilayah laki-laki, sedangkan *pawon* atau dapur dan *goah* atau gudang gabah adalah wilayah perempuan. Sementara ruang tengah bersifat netral tempat berkumpul semua anggota keluarga. Selain pengaruh adat istiadat faktor alam pun ikut memengaruhi arsitektur rumah Sunda. kondisi topografi yang berbeda-beda memengaruhi penempatan rumah yang disesuaikan dengan keadaan, fungsi dan kebutuhan masyarakat Sunda.

## 3. Jenis dan Bentuk Bangunan Arsitektur Sunda

Selain kearifan-kearifan yang dimiliki dan kekayaan pola permukiman, kekayaan lain yang terdapat dipermukiman tradisional Jawa Barat adalah adanya beberapa jenis bangunan gedung atau rumah dilihat dari fungsinya, ukurannya, atau bentuk atapnya. Demikian pula, jenis-jenis bangunan rumah dapat dilihat dari bentuknya, bahkan dari bidang muka rumah dan susunan ruang di dalamnya.

a. Jenis Bangunan Dilihat dari Fungsinya

Selain bangunan rumah, yang sangat umum terdapat di kampung tradisional Jawa Barat adalah *leuit* atau lumbung tempat menyimpan padi, *saung lisung* empat menumbuk padi, *imah gede* atau *bumi ageung*, dan *bale patemon* atau bangunan tempat pertemuan. Setelah agama Islam masuk, kampung adat pun pada umumnya mempunyai masjid. Bangunan yang lazim terdapat di kampung tradisional, tapi pada umumnya tidak berbentuk gedung, adalah makam keramat atau makam leluhur. Di kampung Mahmud, makam pendiri kampung terletak berdekatan dengan kampung dan menjadi tempat berziarah baik warga kampung itu sendiri maupun penduduk dari kampung luar. Sedangkan dikampung tradisional lain, makam keramat umumnya terletak di *leuweung tutupan*. Keseluruhan jenis bangunan tersebut tersusun dalam satu kompleks permukiman adat atau tradisional dengan berbagai pola penataan.

b. Jenis Bangunan Dilihat dari Bentuk dan Ukuran Rumah

Pada umumnya bangunan rumah tradisional di Jawa Barat merupakan rumah panggung dengan ketinggian kolong kurang dari 1 meter. Namun di sisi tengah dan Utara Jawa Barat, terdapat pula rumah panggung dengan kolong sekitar 2 meter, seperti Saung Ranggon di Kabupaten Bekasi. Tetapi bangunan-bangunan tersebut bukan merupakan bangunan rumah warga biasa, melainkan lebih merupakan rumah peninggalan seorang tokoh yang kini tidak didiami lagi; sedangkan Gedong Luhur di kampung Urug hanya berfungsi sebagai tempat *paniisan*, yaitu sebagai tempat istirahat berangin-angin. Bangunan rumah yang bersifat *ngupuk*, bukan rumah panggung.

Ukuran rumah tradisional pun umumnya relative kecil, sekitar 40m<sup>2</sup>. Di kampung tradisional yang terkait dengan kehidupan lading berpindah atau bertani, bangunan rumahnya cenderung berukuran kecil. Penduduk tatar Sunda zaman dulu tergolong masyarakat lading. Sifat paling menonjol dalam masyarakat lading adalah kebiasaan pindah tempat mengikuti letak peladangnya. Karena itu, bangunannya pun sederhana dan tidak permanen. Bangunan rumah tinggal dianggap memadai dan bisa memberi keteduhan dari curah hujan dan matahari dan melindungi dari bahaya binatang buas.

c. Jenis Bangunan Dilihat dari Bentuk Atap

Atap bangunan tradisional di Jawa Barat umumnya mempunyai bentuk khas, yang akan menjadi ciri yang mudah diingat orang. Rumah tradisional dan adat di Jawa Barat mengenal sejumlah bentuk atap, dengan silangnya kayu atau simpulan berbentuk lingkaran di ujung atas bubungannya. Bentuk silangan ini dikenal dengan sebutan *cagak gunting* atau *capit hurang*, mengisyaratkan adanya dunia atas yang Maha Luas. Sedangkan bentuk lingkaran melambangkan kehidupan di bumi yang bersifat berputar. Bentuk atap *julang ngapak bercagak gunting* tampaknya yang paling umum digunakan diperumahan tradisional Jawa Barat. Sedangkan di daerah Cirebon dan sekitarnya lazim pula digunakan atap limasan, yang menunjukkan adanya pengaruh budaya Jawa.

Dari bentuk atap atau *suhunannya*, bangunan tradisional Sunda dapat dibedakan atas: *Suhunan Jolopong* (suhunan panjang), *Jogo Anjing*, *Badak Heuay*, *Parahu* Kumereb (limasan), dan *Julang Ngapak*.

1) *Suhunan Jolopong* (Suhunan Lurus)

Rumah atau bangunan *jolopong* adalah bentuk rumah atau bangunan yang memiliki suhunan yang sama panjangnya di kedua bidang atap. Bentuk *jolopong* memiliki dua bidang atap miring, yang dipisahkan oleh bubungan atau *wuwungan* yang terletak di pertemuan bagian atas bidang miring tersebut. Bubungan merupakan sisi bersama dari kedua bidang atap yang sebelah menyebelah, dengan arah kemiringan yang berbeda, namun sudut miringnya sama. Atap *jolopong* lazim disebut atap pelana (Arsitektur Rumah dan Permukiman Tradisional Jawa Barat, 2011).



Gambar 2.29 Suhunan Jolopong

Sumber : Arsitektur Rumah dan Permukiman Tradisional Jawa Barat (2011:35)

2) *Jogo Anjing* (Sikap Anjing sedang Duduk)

Bentuk atap *jogo anjing* atau *tagog anjing* memiliki dua bidang atap yang bertemu pada garis bubungan yang tidak sama lebar. Bidang atap yang pertama lebih lebar dibanding dengan tiang-tiang depan pada bangunan dengan atap *tagog anjing* lebih panjang dibandingkan dengan tiang-tiang belakang, sedangkan batang suhunan terletak di atas puncak tiang depan. Ruangan sebenarnya berada di bawah atap belakang. Atap depan hanya berfungsi sebagai emper saja (Arsitektur Rumah dan Permukiman Tradisional Jawa Barat, 2011).



Gambar 2.30 Suhunan Jogo Anjing

Sumber: Arsitektur Rumah dan Permukiman Tradisional Jawa Barat (2011:35)

3) *Badak Heuay* (Badak Menguap)

Bangunan dengan atap bentuk badak heuay sangat mirip dengan bentuk atap tagog anjing. Perbedaannya hanya pada bidang atap belakang. Bidang atap ini langsung lurus ke atas melewati batang suhunan sedikit. Bidang atap yang melewati suhunan ini dinamakan rambu.



Gambar 2.31 Suhunan Badak Heuay

Sumber: Arsitektur Rumah dan Permukiman Tradisional Jawa Barat (2011:36)

4) *Parahu Kumereb* (Perahu Menelungkup)

Bentuk atap ini memiliki empat buah bidang atap. Sepasang bidang atap sama luasnya, berbentuk trapesium sama kaki. Sepasang bidang atap lainnya berbentuk segitiga sama kaki dengan kedua titik ujung atap yang merupakan titik

puncak segitiga itu. Kaki-kakinya merupakan sisi bersama dengan kedua bidang atap trapesium.



Gambar 2.32 Suhunan Parahu Kumereb

Sumber: Arsitektur Rumah dan Permukiman Tradisional Jawa Barat (2011:36)

5) *Julang Ngapak* (Sikap Burung Julang Merentangkan Sayap)

Bentuk atap *julang ngapak* dahulu banyak dijumpai di daerah Kuningan, Garut, dan beberapa tempat lain di Jawa Barat. Jika dilihat dari arah depan atau sisi pendek rumah, bentuk atap demikian menyerupai sayap burung *julang* (nama sejenis burung) yang sedang merentang. Atap *julang ngapak* adalah *suhunan jolopong* yang masing-masing bidang atapnya ada bagian yang ditebuk sehingga kemiringan atapnya lebih kecil, kemudian *suhunan jurangi ngapak* tampak mempunyai empat buah bidang atap. Dua bidang pertama merupakan bidang-bidang yang menurun dari arah garis atap, dua bidang lainnya meruakan kelanjutan (atap tambahan) dari bidang-bidang itu dengan membentuk sudut tumpul pada garis pertemuan antara kedua bidang atap itu. Bidang atap tambahan dari masing-masing sisi bidang atap itu terlihat lebih landai dari bidang-bidang atap utama. Kedua bidang atap yang landai ini disebut *leang-leang*.



Gambar 2.33 Suhunan Julang Ngapak

Sumber: Arsitektur Rumah dan Permukiman Tradisional Jawa Barat (2011:37)

6) *Capit Gunting*

Capit gunting merupakan rumah adat dengan tipe bentuk atap bagian ujung belakang dan depan dibuat dari kayu atau bambu. Bentuk atap tersebut dibuat saling menyilang di bagian atas seperti gunting.



Gambar 2.34 Suhunan Capit Gunting

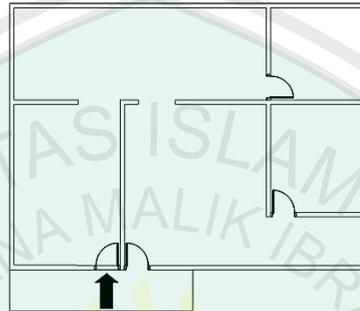
Sumber: Arsitektur Rumah dan Permukiman Tradisional Jawa Barat (2011:37)

d. Jenis Bangunan dilihat dari Bidang Muka Rumah dan Bentuk Atap

1) *Buka Palayu* (Pintu Masuk di Bagian Panjang Bangunan)

Nama bangunan disebut *buka palayu* bila etak pintu muka dari rumah menghadap ke arah salah satu sisi dari bidang atapnya, atau ke arah memanjang. Dengan demikian, jika dilihat dari arah muka rumah tampak jelas ke seluruh garis suhunan yang melintang dari kiri ke kanan. Potongan *buka palayu* pada umumnya

mempergunakan bentuk atap suhunan panjang atau suhunan pondok yang juga disebut rumah jure. Disebut demikian karena mempergunakan jure-jure yaitu batang kayu yang menghubungkan salah satu atau kedua ujung garis suhunan dengan sudut-sudut rumah.

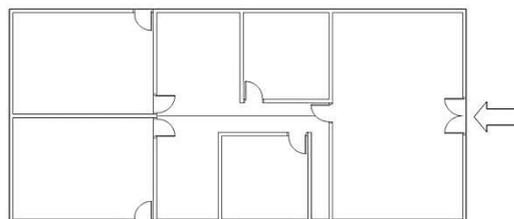


Gambar 2.35 Buka Palayu

Sumber: Arsitektur Rumah dan Permukiman Tradisional Jawa Barat (2011:37)

2) *Buka Pongpok* (Pintu Masuk di bagian Pendek Bangunan)

Rumah *buka pongpok* adalah rumah yang memiliki pintu masuk pada arah terpendek atau arah lebar bangunan. Dalam perkembangan selanjutnya, potongan *buka palayu* dan *buka pongpok* sering juga dipadukan menjadi potongan campuran yang disebut *sirit teuweul*. Bubungan atap memiliki dua arah yang berbeda dan masing-masing membentuk sudut tegak lurus, dengan pintu muka mengarah sejajar dengan salah satu batang suhunan atau bubungan atap.



Gambar 2.36 Buka Pongpok

Sumber: Arsitektur Rumah dan Permukiman Tradisional Jawa Barat (2011:38)

#### **4. Filosofi Rumah Tradisional Sunda**

Dilihat dari segi filosofi, rumah tradisional Sunda memiliki pemahaman yang mengagumkan. Bentuk atap atau *suhunan* rumah masyarakat Sunda memiliki tujuan menghormati alam di sekelilingnya. Masyarakat Sunda tidak menggunakan paku besi di setiap rumahnya. Sebagai gantinya, mereka menggunakan pasak yang berasal dari bambu, kayu, tali ijuk, atau bahkan dari serabut kelapa untuk mengikat antar tiang. Sementara di bagian atas rumah menggunakan ijuk, daun kelapa, atau rumia sebagai penutup atap rumah.

Dinding rumah suku Sunda menggunakan bilik bambu yang tipis, sedangkan untuk lantai menggunakan lantai bambu atau *pelulupuh*. Penggunaan material rumah yang keseluruhannya berasal dari alam bertujuan sebagai bentuk penghormatan terhadap alam.

#### **5. Konsep Arsitektur Rumah Tradisional Sunda**

Konsep wilayah masyarakat Sunda berbentuk kampung yang dipengaruhi oleh konsep patempatan. Patempatan adalah konsep (norma) tentang tempat, sedangkan kampung terikat dengan batas wilayah. Mata pencaharian sangat mempengaruhi pada pola kampung di pedesaan, sehingga lokasi kampung berada dekat dengan kegiatan mata pencahariannya.

Pada masyarakat Sunda dalam aspek bentuk memiliki empat kategori hubungan orang Sunda dengan lingkungannya dihadapkan dengan kompleks wadah dan konsep tempat, sehingga diperoleh kategori jenis wadah arsitektural yang dapat ditemukan di masing-masing kampung. Hubungan masyarakat Sunda dengan

kompleks wadah dan kompleks tempat akan dijelaskan lebih jelas pada tabel 2.

Sebagai berikut:

**Tabel 2.2 Hubungan orang Sunda dengan kompleks wadah dan konsep tempat**

Hubungan Orang Sunda dengan Kehidupan	Aspek Bentuk Arsitektural	
	Kompleks Wadah	Kompleks Konsep Tempat
Manusia dengan Tuhan	Wadah Ritual	Makam dan gunung
Manusia dengan alam	Wadah produksi reproduksi	Air dan tanah
Manusia dengan masyarakat	Wadah social	Kampung halaman
Manusia dengan pribadi	Wadah sehari-hari	Imah atau bumi

Sumber: Menelusuri arsitektur masyarakat Sunda, 2007

## 6. Pola Perkampungan

Proses terjadinya kampung adat di masyarakat Sunda terjadi secara bertahap. Pada awalnya kampung terbentuk oleh sekelompok individual yang menetap di suatu daerah yang mempunyai tradisi atau adat tersendiri yang lama kelamaan berkeembang menjadi sebuah persekutuan. Persekutuan ini berkembang lagi menjadi sebuah kampung yang memiliki tradisi atau adat tersendiri sehingga dikenal dengan sebutan kampung adat.

Menurut Anwar (2013) proses terbentuknya kampung adat Sunda dibagi menjadi beberapa tahapan, yaitu:

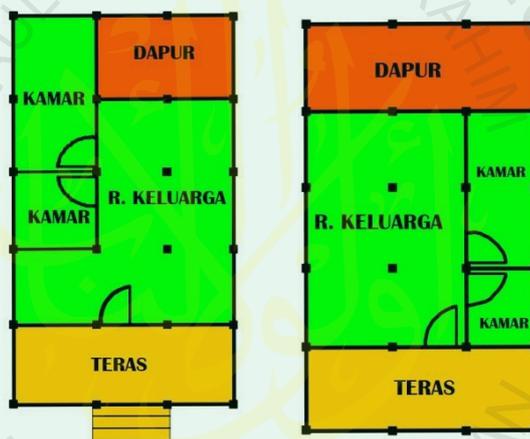
- a. Permukiman yang berjumlah 1 sampai 3 rumah disebut *umbulan*;
- b. Permukiman yang berjumlah 4 sampai 10 rumah disebut *babakan*;
- c. Permukiman yang berjumlah 10 sampai 20 rumah disebut *lembur*;
- d. Permukiman yang berjumlah lebih dari 20 rumah disebut *kampung*.

Penataan kampung Sunda mengikuti adat yang berlaku di kampung tersebut. Rumah yang dibangun harus menghadap selatan dan utara serta saling berhadapan.

Masyarakat Sunda biasanya tidak mengubah keadaan lahan yang ada untuk mendirikan rumah. Hal tersebut adalah salah satu upaya untuk menghormati dan memperlakukan alam. Hasilnya tatanan permukiman mereka menyatu dengan alam.

## 7. Tata Ruang Rumah Tradisional

Untuk mengetahui konsep tata ruang rumah arsitektur Sunda, dapat dilihat dari denah rumah di dua kampung tradisional Sunda, yaitu kampung Naga dan Kampung Pulo seperti pada gambar 2.58 dibawah ini.



Gambar 2.37 Denah Rumah tradisional Sunda  
Sumber: Rumah Etnik Sunda (2013, 21-22)

Sekilas tidak ada perbedaan dari sisi jenis ruang antara denah rumah kampung Naga dan kampung Pulo. Keduanya memiliki ruang teras, ruang keluarga, dua buah kamar dan dapur. Perbedaan terjadi pada penempatan kamar tidur. Tidak ada kamar mandi dalam tata ruang rumah Kampung Naga dan Kampung Pulo. Aktivitas mandi biasanya dilakukan di kamar mandi luar rumah ataupun di sungai. Keberadaan toilet di dalam rumah inilah yang menjadi perbedaan dengan rumah Sunda modern. Di dalam suku Sunda terdapat pembagian ruang, yaitu ruang depan,

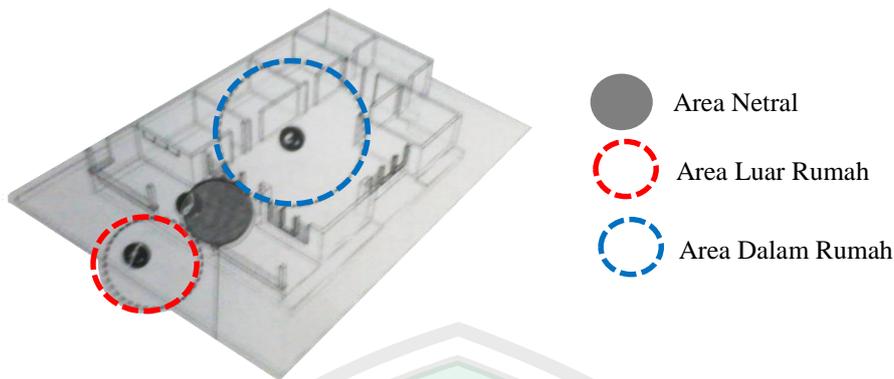
ruang tengah dan ruang belakang. Setiap ruangan memiliki fungsi tertentu. Bila dilihat secara hirozontal dapat dikelompokkan dalam tiga fungsi. Tiga fungsi ruang tersebut akan dijelaskan pada tabel 2.6 berikut ini :

**Tabel 2.3 Fungsi tata ruang rumah tradisional Sunda secara horizontal**

No	Ruang	Posisi Ruang	Fungsi
1.	Tepas/emper	Ruang depan	Ruang depan berfungsi sebagai tempat untuk menerima tamu. Biasanya area ini dibiarkan kosong tanpa furnitur. Jika menerima tamu, barulah tuang rumah menyiapkan tikar untuk tempat duduk. Area ini juga dimanfaatkan pemilik sebagai tempat santai
2.	Pangkeng/enggon	Ruang tengah	Ruang tengah berrfungsi sebagai tempat berkumpul keluarga atau tempat mengadakan acara keluarga. Biasanya terdapat dua kamar tidur di dalam satu rumah.
3.	Pawon	Ruang belakang	Ruang belakang berfungsi sebagai tempat untuk memasak, menyimpan bahan makanan, dan hasil bumi.

Sumber : Rumah Etnik Sunda, 2013

Pada prinsipnya imah (rumah) Sunda terbagi atas area pria, area perempuan dan area bersama / area tengah merupakan pusat dari aktivitas dalam rumah. Tatanan rumah Sunda selalu dimulai dari daerah netral yang merupakan pertemuan dari daerah laki-laki dan daerah perempuan juga berfungsi sebagai batas antara luar rumah dan dalam rumah. Baik pria dan perempuan mempunyai pintu masuk masing-masing (Menelusuri arsitektur masyarakat Sunda, 2007). Untuk penjelasan lebih lanjut akan dijelaskan pada gambar di bawah ini:



Gambar 2.38 Fungsi area netral  
 Sumber: Menelusuri arsitektur masyarakat Sunda (2007 : 78)

Area laki merupakan area yang terdapat pada bagian depan rumah setelah teras dan area tersebut bersifat publik. Pintu masuk laki-laki ke rumah dimulai dari area yang menyambungkan kegiatan lalu lintas kampung dengan rumah. Area perempuan merupakan ruang belakang berfungsi sebagai tempat untuk memasak, menyimpan bahan makanan, dan hasil bumi. Sedangkan area tengah berfungsi sebagai tempat berkumpul keluarga atau tempat mengadakan acara keluarga. Biasanya terdapat dua kamar tidur di dalam satu rumah.

## 2.2 Kajian Arsitektural

Pusat Kesenian Sunda adalah sebuah lembaga yang mewadahi masyarakat untuk berapresiasi dalam kesenian Sunda demi mempertahankan kebudayaan Sunda yang sudah ada. Adapun fungsi utama dari lembaga ini adalah sebagai sarana edukasi, seperti tempat pelatihan-pelatihan dan pengembangan bagi setiap cabang seni; sarana pelestarian seperti seni pertunjukan dan pameran; dan sarana rekreasi seperti museum, galeri, souvenir dan lain-lain. Adapun fasilitas utama yang disediakan adalah gedung pertunjukan, gedung pameran, ruang latihan dan amfiteater. Sedangkan untuk fasilitas penunjang merupakan fasilitas bagi kegiatan

penunjang dan bagi pengelola gedung yang meliputi kantor pengelola, *food court*, mushola, parker, gudang dan ruang *maintenance*.

### **2.2.1 Sarana dan Prasarana Pusat Seni**

Menurut Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor: pm.106/hk.501/mkp/2010 mengenai standar pelayanan minimal sub-bidang perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan kesenian adalah sebagai berikut:

#### **1. Kajian Seni**

Kajian seni adalah meneliti penanganan kesenian untuk mengetahui apakah pelaksanaan penanganan kesenian itu sesuai dengan tujuan pengelolaannya dan menghasilkan data serta peta situasi kesenian di daerah. Kegiatan yang bersifat kajian adalah:

- a. Seminar
- b. Serasehan
- c. Diskusi
- d. Bengkel seni (workshop)
- e. Penyerapan narasumber
- f. Studi kepustakaan

#### **2. Fasilitas Seni**

Fasilitas seni adalah dukungan bagi kesenian di daerah agar dapat hidup lebih layak. Jenis-jenis fasilitas dalam perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan bidang kesenian adalah:

- a. Penyuluhan substansi maupun teknikal
- b. Pemberian bantuan
- c. Bimbingan organisasi
- d. Kaderisasi
- e. Promosi
- f. Penerbitan dan pendokumentasian
- g. Kritik seni

### 3. Gelar Seni

Gelar seni adalah ajang pertanggungjawaban kegiatan kesenian dalam peristiwa tertentu baik yang sacral (untuk kepentingan peribadatan atau upacara adat), sajian artistic (sajian yang khusus untuk dihayati secara estetis), maupun porfan lainnya (sebagai kelengkapan upacara kenegaraan, resepsi, hiburan, pertunjukan dan lain-lain). Wujud gelar seni adalah:

- a. Pergelaran
- b. Pameran
- c. Festifal
- d. Lomba

#### 2.2.2 Persyaratan Ruang

1. Fungsi Utama
  - a. Ruang Latihan

Ruang latihan merupakan salah satu fungsi utama pada Pusat Kesenian ini.

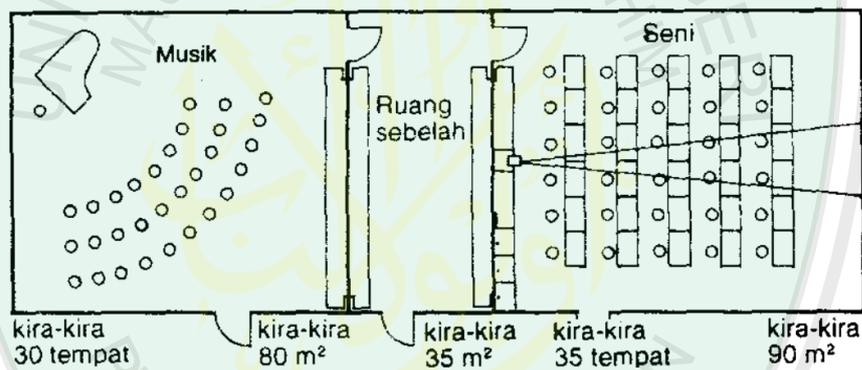
Ruang latihan dibagi menjadi bagian, yaitu ruang latihan seni tari, ruang latihan

seni musik, ruang latihan seni pertunjukan dan ruang latihan pencak silat. Ruang latihan berfungsi sebagai tempat latihan setiap cabang seni.

### 1) Sanggar Seni Tari

#### a) Ruang Kelas

Ruang kelas digunakan untuk mengajar teori tentang seni tari tradisional Sunda. bertujuan agar para siswa mengetahui seni tari tradisional Sunda lebih jauh, mulai dari sejarah, nilai-nilai yang terkandung dalam tarian tersebut, fungsi, hingga tujuan terbentuknya tari serta gerakan tari. Berikut adalah standarisasi dari ruang kelas musik.



Gambar 2.38 Ruang Kelas Musik dan Seni  
Sumber: Neufeurt (1996 : 259)

#### b) Ruang Latihan

Ruang latihan berfungsi untuk menerapkan teori yang sudah didapat, dengan cara menerapkan gerakan-gerakan seni tari tradisional Sunda. Adapun beberapa hal yang mempengaruhi perancangan studio tari menurut NDTA (*National Dance Theater Association*), di antaranya:

i. *Floor Area/* area lantai

Jumlah luas lantai yang dibutuhkan tergantung pada tiga variable: jumlah peserta, usia peserta dan jenis kegiatan.

ii. *Floor Surface/* permukaan lantai

Lantai merupakan atribut yang paling penting bagi penari. Setiap langkah penari selalu berpijak pada lantai. Sehingga kualitas lantai sangat perlu diperhatikan. Jika ada kesalahan pada lantai, maka penari bisa saja cedera dalam jangka panjang.

Dari gambar di atas dapat dilihat lapisan lantai untuk sebuah studio tari yang terdiri dari beberapa lapisan yang sangat penting. Lapisan-lapisan tersebut berfungsi untuk keselamatan dan kenyamanan penari.

iii. *Studio Height/* ketinggian

Ketinggian studio berkaitan dengan sirkulasi udara dan pertimbangan lompatan atau mengangkat saat menari.

iv. *Vestibule*

Vestibule merupakan sebuah ruang dengan ukuran 6-12 meter persegi yang jauh dari lantai tari. Ruangan inilah yang tepat untuk dijadikan sebagai pintu masuk menuju ruang latihan.

v. *Ventilation/* ventilasi

Ventilasi sangat diperlukan pada sebuah ruang latihan, karena berpengaruh kepada suhu dan fisik penari. Adapun suhu maksimum yang harus dipertahankan adalah 24°C dan 21°C pada suhu minimal agar penari tetap nyaman berada dalam ruangan.

vi. *Sound/* suara

Suara sangat berpengaruh terhadap studio tari. Suara instrument pengiring tari harus memperhatikan lingkungan dan ruangan-ruangan yang ada di dekatnya.

vii. *Light Sources : daylight/blackout/* sumber cahaya

viii. *Lighting/* pencahayaan

ix. *Interior Design/* desain interior

2) Ruang Latihan Seni Musik

Ruang musik berfungsi sebagai tempat latihan menurut Neufret (1996), ruang music memiliki luasan 65-70 m<sup>2</sup>. Ruang latihan music dikhususkan untuk belajar serta memainkan/ mempraktekkan alat musik tradisional Sunda.



Gambar 2.39 Ruang Latihan Musik Tradisional  
Sumber: [www.datasunda.org](http://www.datasunda.org)

b. Gedung Pertunjukan/Teater

Gedung pertunjukan merupakan bagian yang cukup vital. Gedung pertunjukan sudah ada dari zaman Romawi. Sejarahnya di mulai pada abad ke-9 dengan bangunan amphitheater, gedung opera baru dan kemudian gedung pertunjukan. Pada Pusat Kesenian Sunda gedung pertunjuk berfungsi sebagai wadah untuk menampilkan berbagai macam seni Sunda. untuk mencapai kenyamanannya pada pertunjuka sangat diperlukan persyaratan ruang yang baik

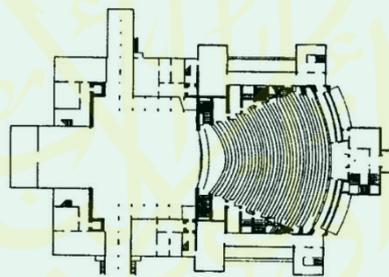
agar pertunjukan yang disampaikan oleh penyampai seni dapat diterima penonton dengan baik, mengingat penonton yang memasuki sebuah gedung pertunjukan layak untuk mendapat kenyamanan, keamanan, penerangan yang cukup, pemandangan yang menyenangkan dan kualitas bunyi yang baik selain kualitas acara tersebut (Awietzuke, 2012).

Terdapat beberapa jenis teater sebagai berikut :

- 1) Jenis-jenis teater berdasarkan bentuknya menurut Roderick (1972) :
  - a). Teater terbuka : Pertunjukan seni dilakukan di ruang terbuka.
  - b). Teater tertutup : Pertunjukan seni dilakukan di ruang tertutup.
- 2) Teater berdasarkan hubungan antara pertunjukan dengan penontonnya menurut Roderick (1972) :
  - a). Tipe arena : dimana penonton mengelilingi pertunjukan, tidak memerlukan penghayatan yang serius.
  - b). Tipe Transverse : merupakan perkembangan dan variasi dari tipe arena, dimana penonton duduk pada dua sisi yang berlawanan menghadap panggung.
  - c). Tipe  $\frac{3}{4}$  Arena : merupakan variasi dari tipe arena, dimana pemain atau aktor/aktris dapat naik ke panggung tanpa melalui ruang penonton.
  - d). Tipe  $\frac{1}{4}$  Arena : dimana penonton dapat menyaksikan pertunjukan dalam satu arah. Luasan panggung kecil.

- e). Tipe Procenium : merupakan perkembangan tipe  $\frac{1}{4}$  arena akibat kurangnya luasan panggung. Penonton menyaksikan dalam satu arah di depan panggung.
- f). Tipe Calliper Stage/Extended Stage : panggung mengelilingi sebagian dari penonton.

Dari beberapa jenis teater tersebut akan diterapkan jenis teater terbuka dan tertutup pada rancangan. Adapun jenis teater berdasarkan hubungan dengan penonton akan diterapkan tipe *procenium* yang focus kepada satu arah agar penonton lebih focus kepada pertunjukan. Adapun contoh teater dapat dilihat pada gambar berikut :

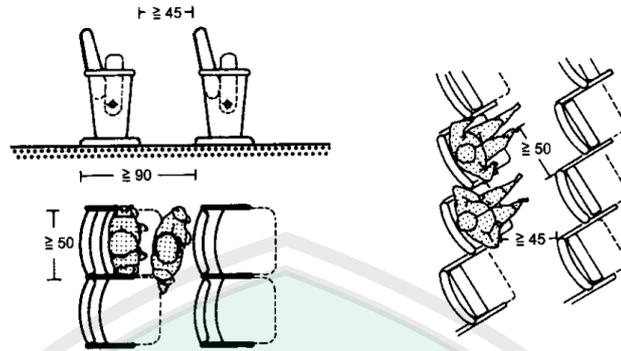


Gambar 2.40 Layout Teater  
Sumber: Neufert (1996 : 137)

Dari gambar di atas terlihat pola penataan ruang pada teater. Adapun standarisasi teater akan dibahas lebih lanjut pada bahasan berikut.

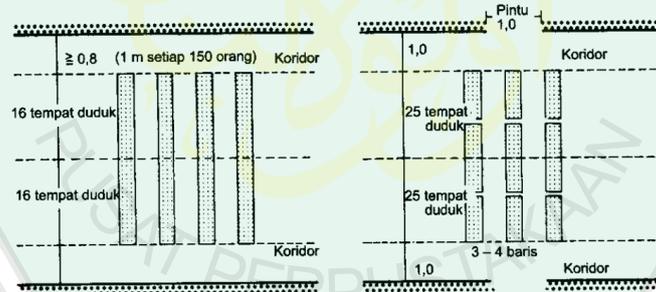
a. Ruang penonton dan panggung

Terdapat standarisasi ruang pada arena penonton dan panggung, mulai dari ukuran tempat duduk, hingga ketinggian tangga. Ukuran ruang penonton berbanding jumlah penonton menentukan luas area yang diperlukan.



Gambar 2.41 Standarisasi tempat duduk  
Sumber: Neufert (1996 : 138)

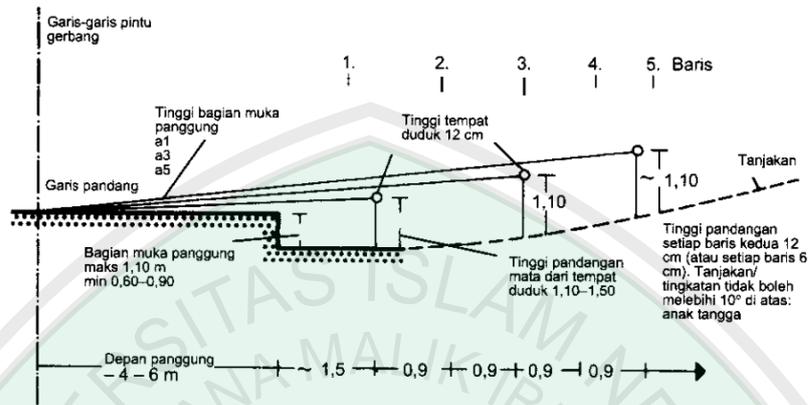
Pada gambar di atas dapat terlihat ukuran tempat duduk serta jarak yang di butuhkan diantara setiap kursi sebagai alur sirkulasi. Menurut peraturan pertemuan sebuah tempat duduk harus mudah dikenali. Pada setiap 25 baris kursi dibutuhkan sebuah alur sirkulasi dan dibutuhkan pintu pada setiap sisinya, berbeda dengan baris kursi yang hanya memiliki luasan 16 kursi seperti pada gambar dibawah ini.



Gambar 2.42 Tata alur sirkulasi tempat duduk  
Sumber: Neufert (1996 : 138)

Tinggi tempat duduk pada ruang teater juga berpengaruh terhadap kenyamanan penonton dalam menikmati pertunjukan. Tinggi tempat duduk terletak pada garis pandangan. Konstruksi garis pandangan berlaku pada seluruh ruang penonton baik tempat duduk di lantai bawah, maupun di balkon. Seperti gambar dibawah terlihat ukuran tinggi bagian muka panggung dari pandangan muka

maksimal 1,10 meter dan ukuran minimal 0,50 – 0,90 meter. Dengan tinggi pandangan mata penonton menuju panggung adalah 1,10 meter.

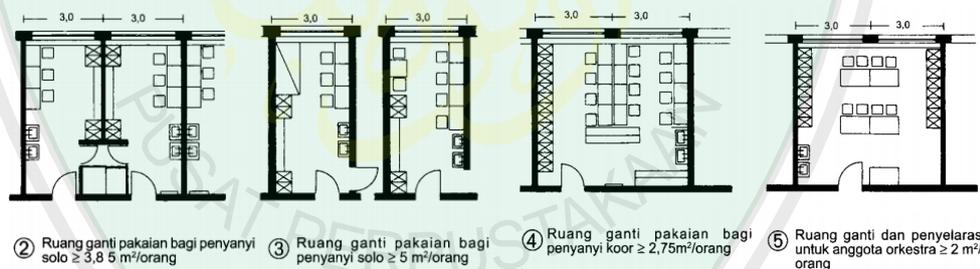


Gambar 2.43 Ukuran tinggi tempat duduk

Sumber: Neufert (1996 : 139)

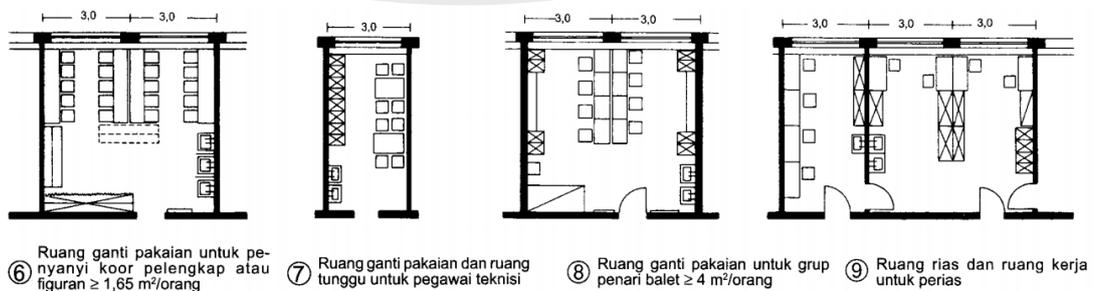
b. Ruang Ganti dan Ruang rias

Ruang ganti merupakan sebuah ruang yang difungsikan sebagai area privat bagi para pelaku seni yang akan tampil pada pertunjukan.



Gambar 2.44 Ruang ganti pakaian

Sumber: Neufert (1996 : 144)



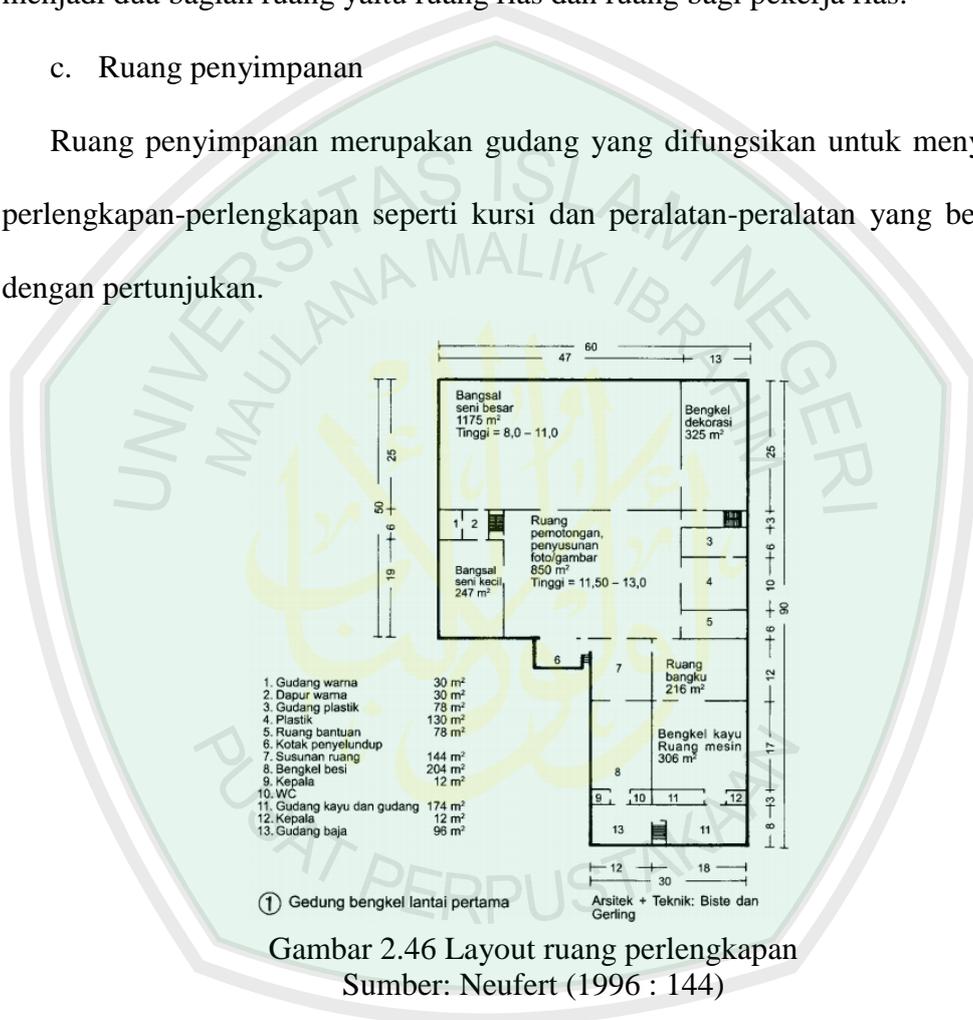
Gambar 2.45 Ruang tata rias

Sumber: Neufert (1996 : 144)

Dari gambar di atas dapat dilihat pembagian ruang ganti bagi penyanyi dan bagi anggota lainnya. Pembagian ruang ganti berdasarkan klasifikasi penampil, berupa penyanyi dan anggota orchestra. Sedangkan ruang rias diklasifikasikan menjadi dua bagian ruang yaitu ruang rias dan ruang bagi pekerja rias.

c. Ruang penyimpanan

Ruang penyimpanan merupakan gudang yang difungsikan untuk menyimpan perlengkapan-perengkapan seperti kursi dan peralatan-peralatan yang berkaitan dengan pertunjukan.



Gambar 2.46 Layout ruang perlengkapan  
Sumber: Neufert (1996 : 144)

Dari gambar di atas terdapat beberapa ruang yang dibutuhkan untuk mengatur perlengkapan. Terdapat gudang kayu, gudang baja, ruang mesin, ruang dekorasi, ruang bangku atau kursidan ruang lainnya yang masing-masing memiliki standarisasi desain.

d. Teater terbuka

Teater terbuka atau yang biasa disebut dengan amfiteater sudah ada sejak zaman Romawi dan Yunani. Amfiteater biasanya digunakan sebagai pertandingan gladiator, namun sesuai perkembangannya amfiteater digunakan sebagai pertunjukan music maupun seni lainnya. Amfiteater berbentuk setengah lingkaran atau lingkaran dengan arena di bagian tengahnya. Namun, pada saat ini telah banyak perubahan dan variasi amfiteater yang lebih modern.



Gambar 2.47 Amfiteater

Sumber: <http://blog.compactbyte.com/wp-content/amfiteater.jpg>

Teater terbuka digunakan untuk acara yang diucapkan (pergelaran panggung hidup), untuk pertunjukan musik (konser dan musik) (Doelle, 1985). Sistem penguat bunyi sangat harus diperhatikan karena berhubungan langsung dengan udara. Untuk mengimbangi pengurangan yang sangat banyak di udara terbuka, maka menurut Doelle (1985), sebuah teater terbuka harus memperhatikan beberapa hal berikut :

- 1) Lokasi/tempat yang dipilih harus memperhatikan pengaruh secara topografi dan kondisi atmosfer (angina, temperature, dll.) dan pengaruh sumber-sumber bising luar terhadap perambatan dan penerimaan bunyi.

- 2) Bentuk, ukuran dan kapasitas dasar dari daerah penonton harus ditetapkan untuk menjamin inteligibilitas pembicaraan yang memuaskan seluruh daerah penonton. Jarak tempat duduk dari sumber bunyi harus dijaga dengan efisiensi yang ketat pada pengaturan lorong-lorong jalan.
- 3) Penyungkup (badan shell) reflektik dan difusif, untuk mengarahkan gelombang bunyi pantul ke penonton dan balik ke panggung. Akan sangat menguntungkan. Daerah yang rata, selokan terbuka, atau permukaan reflektif lain antara panggung dan penonton akan memperbaiki kondisi pendengaran.
- 4) Panggung harus tinggi dan daerah penonton dibuat bertangga dengan curam, dengan kemiringan yang lebih pada bagian belakang, untuk menyediakan jumlah bunyi langsung yang maksimum bagi penonton.
- 5) Pemantulan ulang yang berkumpul ke panggung dari pagar konsentris, dengan daerah penduduk yang tidak ditempati sebagian atau seluruhnya harus dihindari.
- 6) Permukaan-permukaan pemantul yang dekat dengan gedung-gedung yang ada harus diperiksa secara teliti karena berhubungan dengan gema atau pemantulan yang merusak.

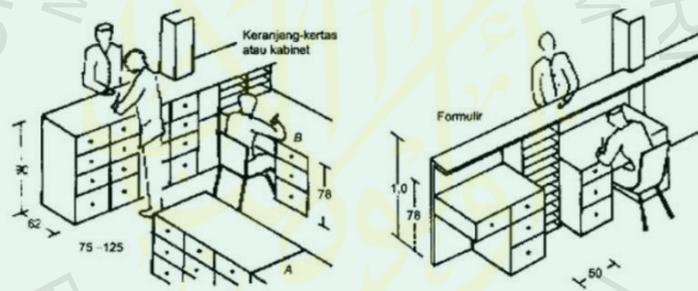
Pusat Kesenian Sunda (*Sundanese Art Center*) juga menyediakan amfiteater sebagai gedung pertunjukan terbuka. Hal ini agar para pengunjung atau penonton dapat menikmati pertunjukan sekaligus menikmati keindahan alam dan menjadikannya sebagai pelajaran.

## 2. Fungsi Sekunder

### 1. Perpustakaan

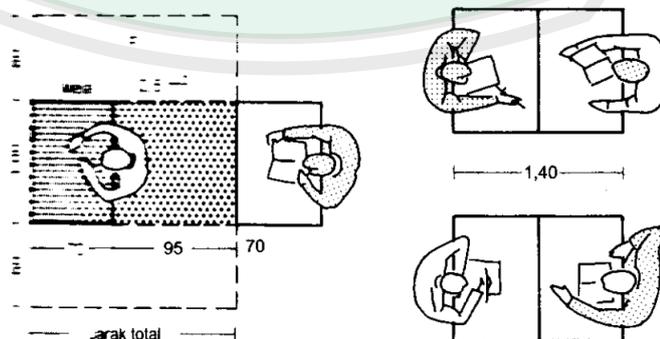
Perpustakaan berfungsi sebagai fungsi sekunder pada rancangan fungsi dari perpustakaan ini yaitu, menyediakan buku-buku yang berkaitan dengan kesenian Sunda maupun kesenian daerah lain. Buku yang disediakan mulai dari sejarah kesenian, asal-usul budaya Sunda, buku-buku yang berkaitan tentang kesenian budaya Sunda hingga yang berkaitan dengan makanan khas Sunda. Adapun standarisasi sebuah perpustakaan adalah sebagai berikut:

#### a. Lobby



Gambar 2.48 Standar Ukuran Loker untuk Lobby Perpustakaan  
Sumber: Neufert, 1996

#### b. Ruang Baca



Gambar 2.49 Dimensi ukuran meja  
Sumber: Neufert (1996 : 3)

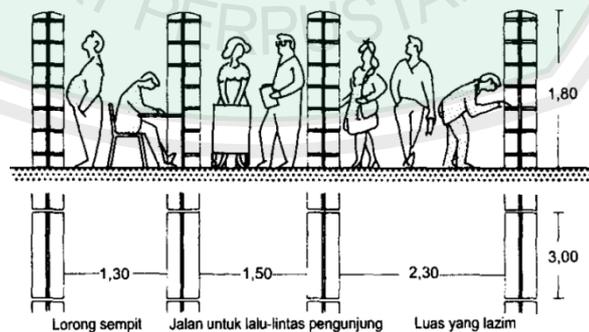
Gambar di atas merupakan dimensi ukuran meja single dan doble dengan ukuran panjang meja berukuran 1m dan lebar 0,7m.



Gambar 2.50 Dimensi sirkulasi ruang baca  
Sumber: Neufert (1996 : 3)

c. Ruang koleksi

Pencahayaan harus sesuai dengan letak perabot. Rak buku harus dilindungi dari sinar matahari langsung karena berhubungan dengan material yang digunakan. Rasio terbaik untuk mendistribusikan cahaya adalah 10:3:1 (buku:permukaannya:bagian belakang). Pencahayaan harus memiliki saklar yang terpisah di daerah masing-masing dan secara individual disesuaikan di setiap ruang.



Gambar 2.51 Ruang lantai diantara rak buku  
Sumber: Neufert (1996 : 4)

Idealnya desain lemari harus lebar, terbuka panjang, dan serbaguna. Berbentuk persige dan terorganisir horizontal bukan vertikal. Dengan sirkulasi minimal 1,3 m dan maksimal 2,3 m.

## 2. Galeri Seni

Galeri adalah ruang atau gedung tempat memamerkan benda atau karya seni. Terdapat beberapa macam galeri seni :

Galeri seni berdasarkan isi galeri:

- a. *Art Gallery of Primitif Art*, galeri yang menyelenggarakan aktivitas dibidang seni primitive.
- b. *Art Gallery of Classical Art*, galeri yang menyelenggarakan aktivitas dibidang seni klasik.
- c. *Art Gallery of Modern Art*, galeri yang menyelenggarakan aktivitas dibidang seni modern.

Galeri seni berdasarkan tingkat dan luas koleksi:

- a. Galeri lokal, merupakan galeri yang mempunyai koleksi dengan objek-objek yang di ambil dari lingkungan setempat.
- b. Galeri regional, merupakan galeri seni yang mempunyai koleksi dengan objek-objek yang di ambil dari tingkat daerah/propinsi/daerah regional I.
- c. Galeri internasional, merupakan galeri seni yang mempunyai koleksi dengan objek-objek yang di ambil dari berbagai Negara di dunia.

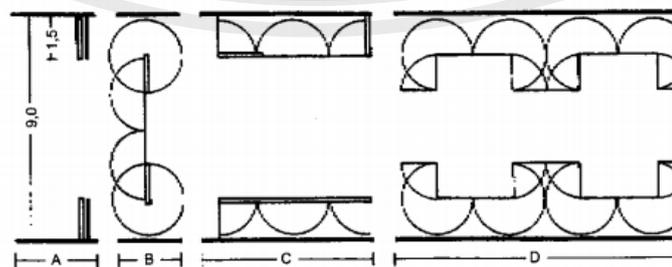
Dilihat dari segi isi galeri, galeri pada Pusat Kesenian Sunda merupakan *Art Gallery of Classical Art*, galeri yang menyelenggarakan aktivitas dibidang seni

klasik, karena memamerkan kesenian tradisional Sunda. Sedangkan berdasarkan tingkat dan luas koleksi ini berada pada tingkat galeri regional karena mencakup kesenian Sunda secara keseluruhan.

Adapun ketentuan syarat dari sebuah galeri adalah sebagai berikut: Ruang-ruangan: ruang pameran untuk karya seni dan ilmu pengetahuan umum, dan ruang-ruang itu harus:

1. Terlindung dari gangguan, pencurian, kelembaban, kering dan debu.
2. Mendapatkan cahaya yang terang, merupakan bagian dari pameran yang baik.
3. Sebuah pameran yang baik harusnya dapat dilihat publik tanpa rasa lelah. Penyusunan ruangan dibatasi, dirubah, dan dicocokkan dengan bentuk ruang.
4. Sesuatu yang khusus untuk publik (lukisan-lukisan minyak, lukisan dinding pameran dibuat dengan menarik dan fleksibel peletakannya).

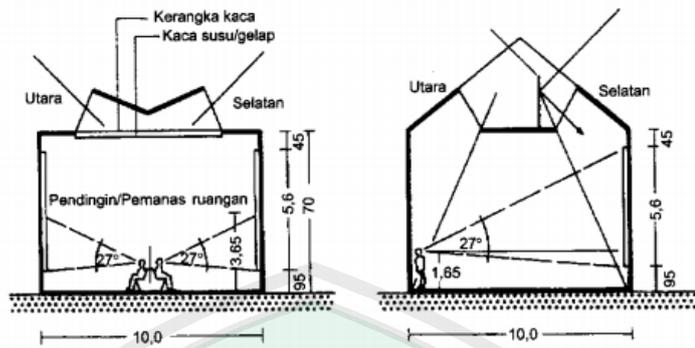
Adapun standarisasi sebuah galeri seni adalah sebagai berikut:



⑧ Ruang pameran dengan dinding penutup

Gambar 2.52 Ruang pameran dengan dinding tertutup

Sumber: Neufert (1996 : 250)



⑤ Penerangan yang baik

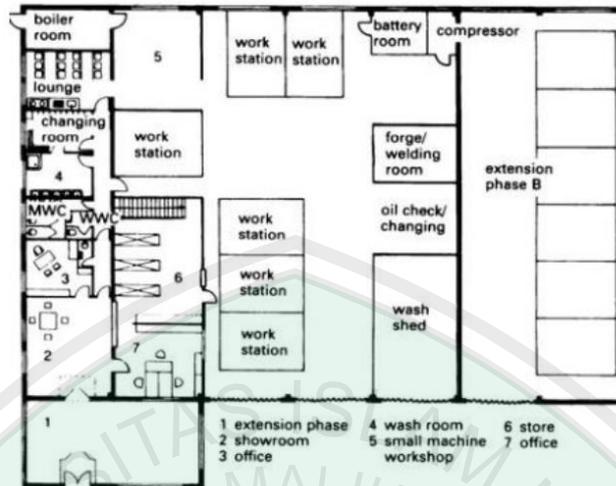
⑥ Ruang dengan ukuran yang baik

Gambar 2.53 Penerangan dan ukuran ruang pameran  
Sumber: Neufert (1996 : 250)

Dari gambar di atas dapat dilihat dimensi ruang pameran dengan dinding tertutup dan penerangan pada ruang pameran. Tempat untuk menggantung lukisan yang baik adalah antara 30” dan 60” pada ketinggian ruangan 6,7 m dan 2,13 m untuk lukisan yang panjangnya 3,04 sampai 3,65 m.

### 3. Workshop

Workshop merupakan tempat kerja terampil, yang mana di tempat ini bisa diadakan suatu kerja berupa ketrampilan. Untuk ruang-ruang yang ada di *workshop* ini terdapat fasilitas berupa hall ruang kerja bersama, ruang penyimpanan hasil kerja serta gudang.



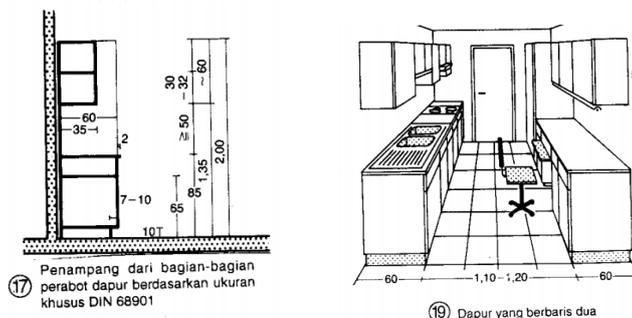
Gambar 2.54 Workshop  
 Sumber: Ernest dan Peter Neufert (2007 : 3)

### 3. Fungsi Penunjang

#### a. Food Court

Food Court atau kantin merupakan sarana penunjang yang cukup penting. Food Court pada Pusat Kesenian Sunda ini menyediakan berbagai menu khas Sunda. Cara ini dilakukan juga untuk melestarikan dan memperkenalkan masakan khas sunda pada para pengunjung. Pengunjung dapat menikmati masakan khas Sunda sekaligus belajar memasak masakan Sunda. Adapun ruang yang dibutuhkan pada Food Court adalah dapur basah, dapur kering, stan-stan penjual makanan.

Berikut standarisasinya :

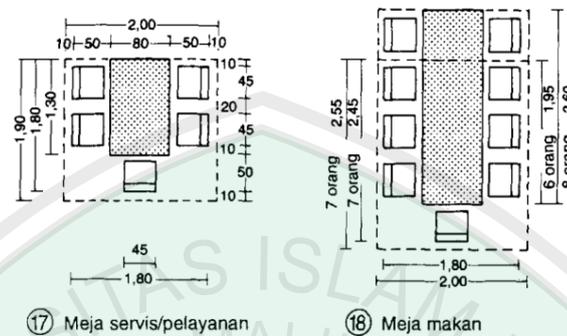


17 Penampang dari bagian-bagian perabot dapur berdasarkan ukuran khusus DIN 68901

19 Dapur yang berbaris dua

Gambar 2.55 Dimensi dapur  
 Sumber: Neufert (1996 : 214)

Dari gambar di atas dapat dilihat dimensi yang terdapat pada dapur dari lebar ruang dan ketinggian ruang yang dapat dijadikan patokan pada rancangan.



Gambar 2.56 Dimensi meja makan  
Sumber: Neufert (1996 : 216)

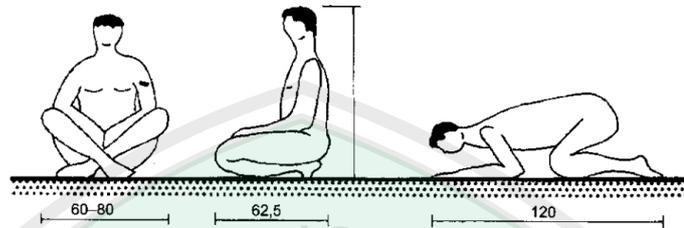
Gambar di atas merupakan dimensi meja makan serta meja servis atau pelayanan dengan kapasitas meja makan 9 orang dan meja servis 5 orang.

#### b. Masjid

Masjid adalah bagian penunjang yang penting pada rancangan Pusat Kesenian Sunda. Sholat sudah menjadi kebutuhan wajib untuk dilaksanakan. Masjid merupakan tempat berdo'a, pusat kebudayaan, tempat pertemuan, pengadilan, sekolah, dan universitas (Neufert, 1996). Sebuah masjid harus tenang dan nyaman agar menunjang untuk beribadah dengan khusyuh'. Adapun ruang-ruang yang menunjang keberadaan sebuah masjid yaitu, ruang sholat bagi jama'ah laki-laki dan perempuan, tempat wudhu, kamar mandi, gudang, dan ruang pengelola masjid.

Ruang sholat merupakan fungsi utama dari sebuah masjid. Adapun kebutuhan ruang sholat harus memperhatikan ukuran manusia ketika sholat, terutama pada bagian ruku' dan sujud. Dimensi manusia ini berpengaruh pada kapasitas dan luasan ruang yang di butuhkan, dihubungkan juga dengan kapasitas

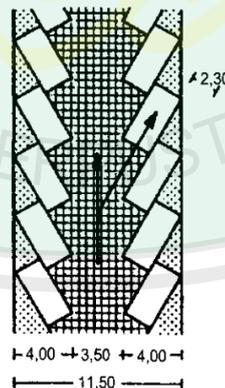
pengguna Pusat Kesenian Sunda (*Sundanese Art Center*). Adapun dimensi manusia pada saat sholat dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 2.57 Standar dimensi ketika sholat  
Sumber: Neufert (1996 : 249)

c. Parkir

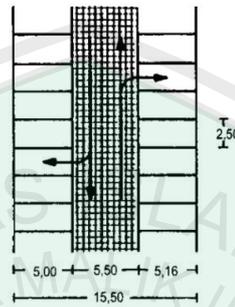
Parkir menjadi ruang yang cukup penting pada Pusat Kesenian Sunda. Hal ini dikarenakan Pusat Kesenian Sunda merupakan bangunan publik. Sebuah bangunan publik tentu saja sangat membutuhkan parkir yang luas, mulai dari parker bus, mobil, dan motor. Terdapat beberapa bentuk parkir adapun standarisasinya adalah sebagai berikut.



② 30° keluar-masuk parkir lebih mudah, namun hanya satu arah

Gambar 2.58 Parkir sudut 30  
Sumber: Neufert (1996 : 105)

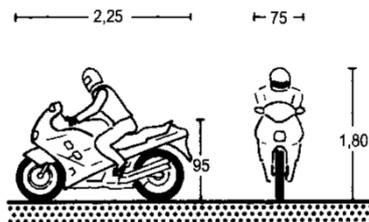
Gambar di atas merupakan salah satu bentuk parker dengan sudut  $30^\circ$ . Kelebihan dari parker ini adalah mudah untuk mengatur saat masuk maupun keluar, namun kekurangannya adalah hanya dapat digunakan pada satu arah saja.



⑤  $90^\circ$  keluar-masuk parkir dari dua arah. Lebar tempat parkir 2,50 m

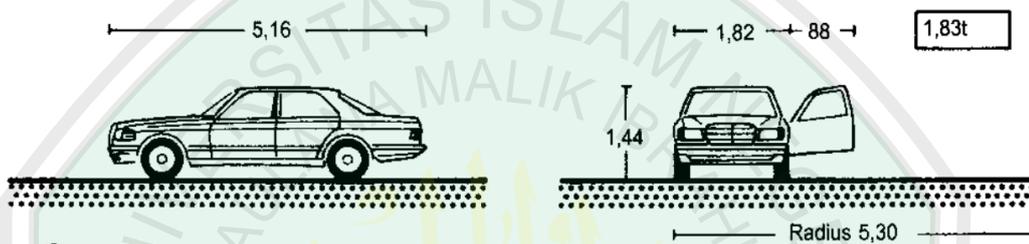
Gambar 2.59 Parkir sudut  $90^\circ$   
Sumber: Neufert (1996 : 105)

Gambar di atas merupakan parker dengan sudut  $90^\circ$ . Bentuk parkir seperti ini cukup banyak digunakan karena tidak menghasilkan ruang negatif sehingga lebih fungsional. Berbeda dengan parkir dengan sudut  $30^\circ$  yang banyak menyisakan ruang negatif. Dari gambar di atas terlihat standar dimensi ukuran parkir yaitu 2,50 m dengan jarak jalur parkir berukuran 5,50 m dan 5,00 untuk parkir mobil. Parkir seperti ini dapat diaplikasikan pada Pusat Budaya Sunda agar lebih fungsional. Besar luasan area parkir dapat disesuaikan dengan kapasitas pengguna pada Pusat Kesenian Sunda. besaran parkir juga merujuk pada besaran kendaraan. Berikut standarisasi kendaraan bermotor.



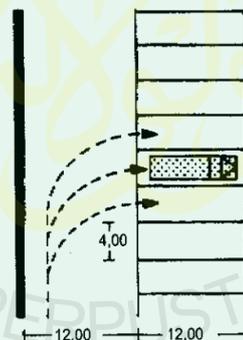
② Motor

Gambar 2.60 Dimensi motor  
Sumber: Neufert (1996 : 100)



⑫ Mercedes 560 SEL

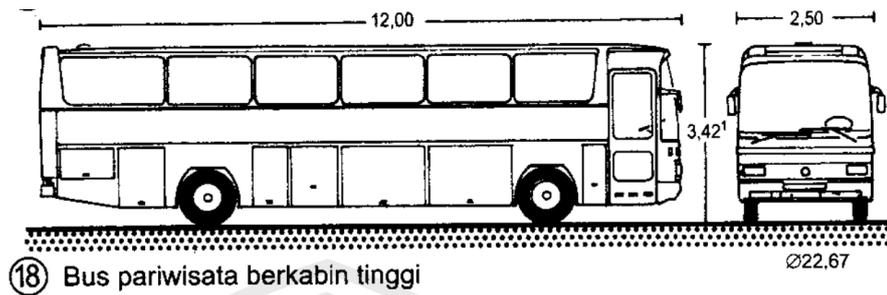
Gambar 2.61 Dimensi mobil  
Sumber: Neufert (1996 : 100)



③ Penyusunan 90° Truk tunggal

Gambar 2.62 Parkir bus dan kendaraan besar  
Sumber: Neufert (1996 : 106)

Berbeda dengan bentuk parkir sebelumnya, bentuk parkir pada gambar di atas merupakan parkir khusus bus dan kendaraan yang berukuran besar. Adapun ukuran yang dibutuhkan adalah dengan lebar 4 m dan panjang 12 m. Sedangkan standar dimensi bus dapat dilihat pada gambar berikut.



18 Bus pariwisata berkabin tinggi

Gambar 2.63 Dimensi bus  
Sumber: Neufert (1996 : 101)

Bus merupakan sarana transportasi yang sering digunakan ketika bepergian atau yang biasa disebut dengan bus pariwisata. Keberadaan parkir bus sangat dibutuhkan karena Pusat Kesenian Sunda merupakan objek wisata budaya. Pada gambar di atas dapat dilihat dimensi bus. Rata-rata panjang sebuah bus berukuran 12 m dengan lebar sekitar 2,2 m. Maka ukuran parkir yang dibutuhkan harus menyesuaikan ukuran bus atau lebih untuk kepentingan sirkulasi.

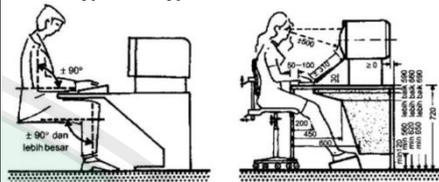
Adapun fungsi penunjang lainnya akan dijelaskan pada tabel 2.2 dibawah ini:

Table 2.4 Fungsi Penunjang

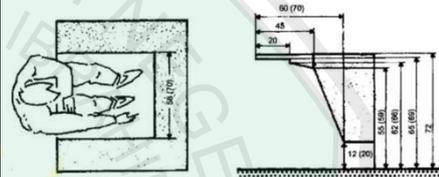
No	Ruang	Keterangan	Standart Ruang
1.	Ruang pengelola	Sebagai ruang pengelola pada Pusat Kesenian Sunda. Standar ruangan kantor kecil minimum 8-10 m <sup>2</sup> . Sedangkan untuk ruang kantor ukuran besar minimum 12-15 m <sup>2</sup> .	<p>Ruang ketua</p> <p>Standar ukuran meja kerja (Sumber: Neufert 2, 2002 : 21)</p> <p>Ruang sekretaris</p>

Standar ukuran minimal untuk ruang kantor berkapasitas dua orang.  
(Sumber: Neufert 2, 2002 : 21)

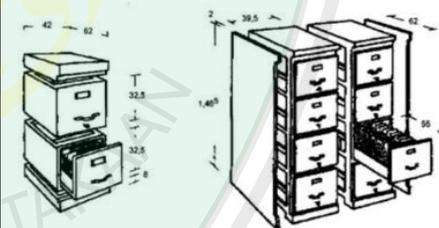
Ruang kabag dan staff



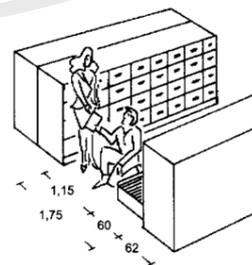
terhadap manusia dan pekerjaannya.



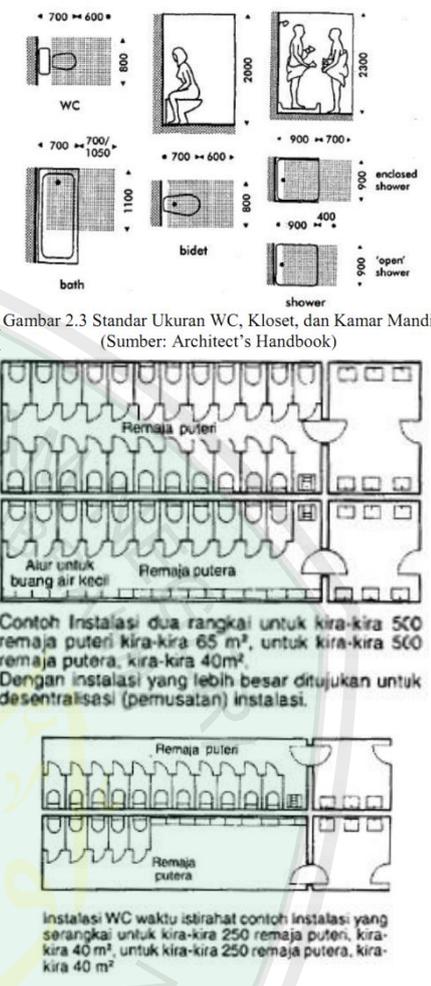
Standar sikap dasar baik untuk kenyamanan manusia dan kenyamanannya.  
(Sumber: Neufert 2, 2002 : 20)  
Ruang arsip



Standar ukuran loker untuk arsip  
(Sumber: Neufert 2, 2002 : 21)



Standar lemari arsip dengan koridor  
(Sumber: Neufert 2, 2002 : 16)

2.	Toilet	Ruang metabolisme	 <p>Gambar 2.3 Standar Ukuran WC, Kloset, dan Kamar Mandi (Sumber: Architect's Handbook)</p> <p>Contoh Instalasi dua rangkai untuk kira-kira 500 remaja putri kira-kira 65 m<sup>2</sup>, untuk kira-kira 500 remaja putra, kira-kira 40m<sup>2</sup>. Dengan instalasi yang lebih besar ditujukan untuk desentralisasi (pemusatan) instalasi.</p> <p>Instalasi WC waktu istirahat contoh instalasi yang serangkai untuk kira-kira 250 remaja putri, kira-kira 40 m<sup>2</sup>, untuk kira-kira 250 remaja putra, kira-kira 40 m<sup>2</sup></p> <p>(Sumber: Archiect's Handbook)</p>
----	--------	-------------------	---

Sumber : Hasil Analisa, 2016

### 2.3 Kajian Tema

Tema *Reinterpreting Tradition* adalah tema yang akan dipakai dalam perancangan Pusat Kesenian Sunda di Bandung. Tradisi yang akan digunakan adalah arsitektur tradisional Sunda. Berikut ini penjelasan lebih lanjut mengenai tema *reinterpreting tradition* pada perancangan Pusat Kesenian Sunda di Bandung.

### 2.3.1 Regionalisme Arsitektur

Regionalisme adalah suatu pembaharuan terhadap tradisi yang melingkupi pada aspek ragawi dan tanragawi, keduanya dikaitkan menjadi satu kesatuan yang arsitektural. Aspek ragawi diantaranya meliputi bentuk, wujud visual, detail, ornament, dan tata letak. Sedangkan aspek tanragawi adalah berupa konsep, nilai, prinsip, filosofi, fungsi, harapan dan simbolisme yang menjiwai arsitektur.

#### 1. Pengertian

- a. Menurut William S.W. Lim/Tan Hock Beng (1998). *Regionalisme Architecture* terbagi menjadi empat yaitu:

- 1) *Reinvigorating Tradition*

Reinvigorating tradition adalah menyegarkan kembali tradisi ke dalam bangunan sehingga tercipta suasana yang mirip dengan tradisi aslinya dengan pemilihan material yang modern. Reinvigorating tradition ini lebih mengambil bentuk fisik dari arsitektur tradisional dibanding dengan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

- 2) *Extending Tradition*

Extending Tradition adalah melanjutkan sebuah tradisi dengan menggabungkan unsur-unsur tradisi masa lampau dengan unsur-unsur masa kini. Extending Tradition ini memadukan antara bentuk fisik dan nilai-nilai yang terdapat pada arsitektur tradisional secara seimbang.

- 3) *Reinterpening Tradition*

Reinterpreting Tradition adalah menginterpretasikan kembali nilai-nilai asli tradisi dengan cara mentransformasikan makna yang terkandung dalam tradisi ke dalam bangunan. Konsep pada Reinterpreting Tradition ini lebih mengambil pada nilai-nilai yang ada pada arsitektur tradisional dibandingkan dengan bentuk fisik.

#### 4) *Reinventing Tradition*

Reinventing Tradition adalah proses menggabungkan tradisi lokal dengan elemen-elemen dari tradisi luar sehingga tercipta sebuah tradisi baru. Reinventing Tradition yaitu konsep pembaharuan yang disebut modernisasi sebuah arsitektur tradisional atau penggabungan dari dua budaya.

b. Terdapat beberapa strategi dalam merancang arsitektur kontemporer dengan pendekatan arsitektur vernacular. Dalam beberapa strategi tersebut menghasilkan empat konsep arsitektur *contemporary tradition* (Beng dalam Setiyowati, 2008), yaitu:

- 1) Menghidupkan atau menyegarkan kembali tradisi (*Reinvigorating Tradition*).
- 2) Menciptakan atau memperbaharui tradisi dengan cara mengkombinasikan tradisi lokal yang ada dengan unsur-unsur dari tradisi lain sehingga tercipta tradisi baru yang berbeda (*Reinventing Tradition*).
- 3) Mencari keberlanjutan dengan tradisi lokal yang ditimbulkan dengan mengutip secara langsung dari bentuk dan fitur sumber masa lalu serta menambahkannya secara inovatif (*Extending Tradition*).

- 4) Menginterpretasikan nilai-nilai dari arsitektur lokal ke dalam sebuah perancangan (*Reinterpreting Tradition*).

Berdasarkan penjelasan tentang regionalisme di atas, penulis mengambil tema *Reinterpreting Tradition* sebagai tema rancangan. Tema tersebut dianggap sesuai dan tepat dalam dalam perancangan Pusat Kesenian Sunda di Bandung karena dapat menginterpretasikan ulang nilai-nilai yang terdapat dalam arsitektur tradisional ke dalam perancangan. Hasilnya dapat berupa pangasingan bentuk dimana dia ada tetapi tidak tampak ada (Lim dan beng, 1998). Oleh karena itu *Reinterpreting Tradition* merupakan tema yang dapat menghadirkan kembali nilai-nilai yang terdapat dalam arsitektur tradisional Sunda, namun dengan menghasilkan suatu bentuk yang baru tanpa menghilangkan esensi dari nilai-nilai budaya.

## **2.Prinsip-Prinsip *Reinterpreting Tradition***

Setiap prinsip memiliki kesinambungan yang menciptakan suatu rancangan melalui nilai-nilai dari suatu tradisi atau prinsip-prinsip yang terkandung di dalamnya, sehingga muncul adanya nilai-nilai filosofi pada rancangan sebagai pembentuk tema *Reinterpreting Tradition*. Berikut penjabaran prinsip-prinsip dari tema *Reinterpreting Tradition*.

### **a. Reinterpretasi**

Reinterpretasi merupakan penafsiran ulang suatu objek melalui makna-makna atau prinsip yang dikaji sehingga menghasilkan suatu rancangan yang memiliki nilai filosofi, tujuan dari prinsip ini adalah membentuk suatu hal baru

melalui suatu penafsiran ulang dari hal dasar yang memiliki nilai-nilai yang ditekankan dengan menyeimbangkan keadaan.

b. Kombinasi

Prinsip kombinasi pada tema *Reinterpreting Tradition* merupakan suatu penggabungan melalui pemilihan sehingga terdapat titik temu dari sebuah perbedaan kesenjangan dimensi waktu dengan mengikuti setiap perkembangan itu sendiri. Prinsip ini dapat disimpulkan bahwa dalam suatu permasalahan bisa mengambil jalan titik tengahnya sebagai solusi dari perbedaan yang terjadi, tidak menitikberatkan pada salah satunya tetapi memilih hal-hal yang baik dari sisi-sisinya dan menggabungkan hingga membentuk solusi permasalahan tersebut.

c. Transformasi

Prinsip ini merupakan suatu pergerakan bentuk yang berkembang dengan memiliki kesenjangan dari bentuk sebelumnya, dengan mengaitkan setiap nilai-nilai yang ada. Transformasi menjadi acuan dari sebuah bentuk yang memiliki kemanfaatan di dalamnya tidak hanya sebatas estetika tapi juga merupakan sebagai pembentuk lokalitas yang ada.

d. defamiliarisasi

Prinsip Defamiliarisasi memiliki arti pengasingan bentuk dimana dia ada tetapi tidak nampak ada. Dalam keterkaitan prinsip pada tema dapat disimpulkan bahwa prinsip ini memunculkan suatu bentuk dengan wujud nilai yang tidak bisa dilihat tapi bisa dirasakan.

**Table 2.5 Penjabaran Prinsip Tema *Reinterpreting Tradition***

Reinterpreting Tradition	Prinsip	Penjabaran	Rancangan
Mengkonfigurasi ulang terhadap element-elemen ruang pada arsitektur tradisional Sunda, dengan konsep keseimbangan yang lebih modern, menginterpretasikan nilai-nilai yang berkembang dalam arsitektur tradisional Sunda.	Reinterpretasi	Penafsiran ulang suatu objek melalui makna-makna atau prinsip yang dikaji, sehingga menghasilkan suatu rancangan yang memiliki nilai-nilai filosofis	Menginterpretasikan nilai-nilai arsitektur tradisional Sunda pada rancangan
	Kombinasi	Penggabungan atau titik temu dari sebuah perbedaan kesenjangan dimensi waktu dengan mengikuti setiap perkembangan itu sendiri	Menggabungkan suatu rancangan dengan kesadaran yang tajam melalui nilai-nilai atau prinsip arsitektur tradisional Sunda yang berkembang
	Transformasi	Pergerakan bentuk yang berkembang dengan memiliki kesenjangan dari bentuk sebelumnya	Modifikasi geometri bangunan dengan mengikuti dari suatu interpretasi melalui acuan nilai atau prinsip arsitektur tradisional Sunda
	Defamiliarisasi	Pengasingan bentuk dimana dia ada tetapi tidak nampak ada	Menampilkan suatu rancangan yang mampu dirasakan melalui penerapan nilai-nilai dari arsitektur tradisional Sunda

Sumber: Hasil Analisis, 2016

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas terkait tema *Reinterpreting Tradition*, dapat disimpulkan beberapa prinsip dalam perancangan, diantaranya:

- a. Mentransformasikan tradisi lokal ke dalam bangunan secara abstrak.

Tradisi lokal yang ditransformasikan ke dalam sebuah wujud bangunan adalah konsep kosmologi rumah Sunda.

- b. Memperhatikan identitas tradisi lokal secara khusus berdasarkan tempat.

Identitas tradisi lokal yang akan diperlihatkan melalui rancangan adalah nilai dari tradisi rumah Sunda.

- c. Memperhatikan identitas tradisi secara simbolik ke dalam bentuk baru yang lebih kreatif.

Identitas dari tradisi rumah Sunda yang akan diperlihatkan dalam rancangan yaitu salah satu bagian wujud fisik diantaranya adalah bentuk atap.

- d. Memperhatikan tradisi lokal sebagai tradisi yang sesuai untuk segl zaman.

Bentuk rancangan yang merupakan perwujudan dari nilai-nilai tradisi rumah Sunda disesuaikan dengan perkembangan teknologi, seperti pada pemilihan material yang digunakan dalam desain.

### **2.3.2 Analisis Tema *Reinterpreting Tradition* dalam Objek Rancangan**

Tradisi yang akan diinterpretasikan kembali pada rancangan Pusat Kesenian Sunda adalah tradisi arsitektur tradisional Sunda. Untuk menerapkan tema *Reinterpreting Tradition* ke dalam rancangan, harus diketahui terlebih dahulu tradisi-tradisi yang terdapat dalam rumah tradisional Sunda. Bagian yang terpenting adalah mengetahui inti dasar atau karakter dari rumah tradisional Sunda yang

meliputi bentuk atau wujud visual dan konsep atau nilai-nilai yang terkandung dalam rumah tradisional Sunda yang bisa dilihat dari pola perkampungan, pola penataan ruang, pola struktur dan elemen arsitektur. Sebelum membahas wujud fisik dan karakter rumah tradisional Sunda akan dibahas mengenai Mentifact dan Sociofact yang mempengaruhi rumah tradisional Sunda.

### 1. Mentifact

Rumah tradisional suku Sunda memiliki konsep arsitektur natural atau kembali kepada alam yang menempatkan unsur alam sebagai konsep dasar pada arsitekturnya. Ungkapan rasa hormat tersebut tercermin pada sebutan *bumi* bagi alam yang menunjukkan pula bahwa alam adalah tempat tinggal bagi masyarakat Sunda. Bentuk rumah yang digunakan pada rumah tradisional Sunda yaitu rumah panggung. Konsep rumah panggung pada masyarakat Sunda juga merupakan adaptasi dari kosmologi Sunda yang membagi jagat raya dalam tiga tingkatan berikut ini :

- a. *Buana nyungcung*, yaitu tempat para dewa
- b. *Buana panca tengah*, yaitu tempat manusia dan makhluk lainnya
- c. *Buana larang*, yaitu tempat orang yang sudah meninggal

Dari tiga tingkatan rumah panggung tersebut mempunyai makna tersendiri. Bagian atas atau *buana nyungcung* memiliki makna hubungan manusia *ka Gustina*, yaitu hubungan vertikal antara manusia dan Tuhannya. Contohnya, kegiatan ritual adat, sesajen, dan lain-lain. Pada bagian atas ini merupakan bagian yang paling terhormat dari yang lainnya. Bagian tengah atau *buana panca tengah* memiliki makna *kahirupan*, yaitu kehidupan. Contohnya, makan, minum, tidur, dan lain

sebagainya. Bagian bawah atau *buana larang* memiliki makna kebinasaan, yaitu kematian. Contohnya, tanah sebagai symbol kematian. Dari ketiga ruang ini dianggap sebagai pandangan hidup masyarakat Sunda, sehingga terciptalah sebuah pola penataan ruang secara vertikal pada rumah Sunda.

Model rumah yang berbentuk panggung dan tidak menempel langsung pada tanah bertujuan untuk melancarkan sirkulasi angin, tidak mengganggu bidang resapan air, menghindari binatang buas atau binatang melata masuk ke rumah, dan mengantisipasi banjir. Selain itu, bentuk panggung juga dibuat untuk menghormati adat yang berlaku di setiap kampung dan sebagai tempat menyimpan hewan ternak dan persediaan kayu bakar. Rumah tradisional Sunda biasanya dibangun di atas permukaan tanah sekitar 40-60 cm. Rumah dilengkapi pula dengan tangga masuk yang disebut *golodog* dan teras depan.

## 2. Sociofact

Arsitektur tradisional Sunda merupakan cerminan peradaban budaya orang Jawa Barat, hingga saat ini masih terlihat. Secara garis besar prinsip-prinsip yang terkandung dalam arsitektur tradisional Sunda adalah sebagai berikut :

- a. Prinsip keselamatan dan keamanan, dalam arsitektur tradisional Sunda usaha pertama ditujukan kepada tercapainya keselamatan dan keamanan dalam kehidupan. Hal tersebut dapat dilihat dari permukiman tradisional Sunda dengan adanya *imah kuncen*, yaitu rumah leluhur atau penjaga kampung/permukiman tersebut. Setiap pendatang baru yang akan memasuki kampung tersebut harus ijin terlebih dahulu kepada kuncen kemudian bisa masuk kampung tersebut, begitupun masyarakat sendiri

yang akan keluar dari kampung harus ijin terlebih dahulu, sehingga tidak bisa sembarangan keluar masuk pada permukiman tradisional Sunda.

Secara tidak langsung hal tersebut merupakan upaya dalam menggunakan prinsip keselamatan dan keamanan dalam arsitektur tradisional Sunda

- b. Prinsip kesederhanaan, dalam upaya keselamat dan keamanan, usaha-usaha manusia juga dibatasi oleh prinsip kesederhanaan. Oleh karena itu dalam bentuk, bahan, upacara, ragam hias dan lain sebagainya, tidak terlihat unsur kemewahan atau berlebihan.
- c. Prinsip kebersamaan, untuk mencapai suatu tujuan dalam masyarakat prinsip kebersamaan ini menjadi peran penting. Hal ini pun terlihat baik dalam pola penataan permukiman masyarakat Sunda yang lebih dominan pada area terbuka, seperti lapangan besar, kebun, ladang sebagai tempat utama bersosialisasi dan berinteraksi sesama masyarakat. Pepatah Sunda menyebutkan “silih asih, asuh, asah”, yang menjelaskan bahwa sebagai sesama masyarakat harus saling mengasihi/ tolong menolong, mengawasi/ menjaga dan saling memberi nasihat/masukan agar terjalin kebersamaan.
- d. Bangunan keagamaan mempunyai peran penting dari jenis-jenis bangunan yang ada. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai dan sikap hidup beragama sangat kuat dalam masyarakat Sunda.

Ketiga prinsip ini sangat berperan penting dalam kehidupan masyarakat Sunda. Mengenai prinsip di atas akan disimpulkan lebih jelas lagi pada tabel 2. dibawah ini :

**Tabel 2.6 Sintesa teori tentang arsitektur tradisional Sunda**

Aspek Teori	Teori Mako (Mentifact)	Teori Mezo (Sociofact)	Teori Mikro (Artefact)
Rumah Tradisional Sunda	<p>Nilai pandangan hidup masyarakat Sunda</p> <p><i>Buana nyungcung</i>, yaitu tingkatan kehidupan tertinggi karena hubungan vertikal antara manusia dan Tuhannya.</p> <p><i>Buana panca tengah</i>, yaitu tingkatan kehidupan kedua sebagai tempat berinteraksi atau bersosialisasi sesama manusia</p> <p><i>Buana larang</i>, yaitu tingkatan kehidupan yang paling rendah</p>	<p>Prinsip Keselamatan dan Keamanan Sistem kepercayaan atau menggunakan makna simbolik pada rumah.</p>	<p>Salah satunya dengan adanya imah kuncen pada permukiman arsitektur Sunda.</p>
		<p>Prinsip Kesederhanaan Dalam bentuk, material, ragam hias lebih mengutamakan fungsi dan tujuan, tidak terlihat unsur kemewahan.</p>	<p>Penggunaan material sederhana yaitu, dari alam bertujuan sebagai bentuk penghormatan terhadap alam.</p>
		<p>Prinsip Kebersamaan Dalam pola penataan permukiman masyarakat Sunda yang lebih dominan pada area terbuka sebagai tempat utama bersosialisasi dan berinteraksi sesama masyarakat. Pepatah Sunda menyebutkan “silih asih, asuh, asah”, yang menjelaskan bahwa sebagai sesama masyarakat harus saling mengasihi/ tolong</p>	<p>Adanya ruang terbuka yang lebih dominan seperti lapangan terbuka, ladang dan kebun sebagai bentuk kebersamaan dalam masyarakat.</p>

		menolong, mengawasi/ menjaga dan saling memberi nasihat/masukan	
		Prinsip keagamaan Bangunan keagamaan dalam masyarakat Sunda menjadi tempat yang lebih baik dari jenis-jenis bangunan lainnya.	Bangunan keagamaan atau masjid memiliki ukuran yang lebih besar dari bangunan tempat tinggal.

Sumber: Hasil Analisis, 2016

Berdasarkan penjelasan analisa di atas dapat disimpulkan dengan penerapan pada rancangan Pusat Kesenian Sunda adalah salah satunya dengan mengambil nilai-nilai dari proses pembangunan rumah tradsioanal Sunda, secara rinci akan dibahas pada tabel berikut ini:

**Tabel 2.7 Penerapan *Reinterpreting Tradition* pada rancangan**

Reinterpreting Tradition	Nilai-Nilai	Makna	Rancangan	Prinsip	Penerapan
Menginterpretasi ulang nilai-nilai yang terdapat dalam arsitekur vernakuler Sunda, nilai-nilai budaya arsitektur tradisional masyarakat Sunda dengan bentuk yang baru tanpa menghilangkan esensi dari nilai-nilai budaya Sunda	Keselamatan dan keamanan	Adanya prinsip keselamatan dan keamanan yaitu untuk mencapai suatu kenyamanan rumah Sunda baik dalam proses pembangunan maupun setelah pembangunan	Menginterpretasikan prinsip keselamatan dan keamanan terhadap rancangan, yaitu dengan mempertimbangkan keberadaan lingkungan disekitarnya dan pola tatanan ruang sesuai dengan fungsi.	Reinterpretasi	Mengaplikasikan an tatanan ruang pada rumah Sunda dan mentransformasikannya sesuai dengan fungsi bangunan sebagai pusat kesenian.

	Kesederhanaan	Masyarakat Sunda sangat menghormati alam dan memperlakukan alam dengan baik. Alam sebagai sumber kehidupan.	Mempertimbangkan keberadaan alam dengan cara memanfaatkan energi alam dan menginterpretasikan nilai-nilai alam yang terkandung pada arsitektur Sunda dengan mentransformasikannya menjadi tampilan yang baru .	Transformasi	Mentransformasikan panggung rumah Sunda dan bentuk atap sebagai pemecahan masalah terhadap iklim dan lokasi tapak. Bentuk panggung/kolonn sebagai sirkulasi udara dan mengurangi kelembaban pada bangunan. Memperhatikan sudut kemiringan atap sebagai respon dari curah hujan. Mentransformasikan penggunaan material yang awalnya menggunakan kayu, bambu menjadi beton dan baja. Penggunaan material yang bertekstur kasar untuk menyerap suara
	Kebersamaan	Prinsip kebersamaan selalu tercermin oleh orang Sunda. Adanya	Menginterpretasikan nilai kebersamaan pada rancangan, dengan menciptakan	Defamiliarisasi	Menempatkan ruang terbuka pada bangunan yang berfungsi sebagai ruang publik untuk

		kebersamaan ini timbul rasa kekeluargaan antar sesama, sehingga hubungan keluarga terjada dengan baik.	sebuah wadah/tempat yang mampu meningkatkan rasa kebersamaan antar sesama.		bersosialisasi supaya terciptanya rasa kebersamaan. Menerapkan nilai-nilai pola tatanan perkumuman Sunda pada kawasan.
	Keagamaan	Dalam budaya Sunda banyak prinsip atau landasan adat keagamaan, salah satunya “ <i>deudeukeuta n jeung Gusti Allah sapoppena</i> ”	Mengkombinasikan nilai-nilai adat dan syara’ yang terkandung dalam arsitektur tradisional Sunda pada rancangan, yaitu dengan tidak merusak alam seperti dalam surat Al A’raf ayat 56-58, yaitu peringatan untuk melestarikan alam dan idak merusaknya.	Kombinasi	Menginterpretasikan bentuk panggung pada arsitektur rumah Sunda dengan menggunakan strukur baja dan kombinasi beton.

Sumber : Hasil Analisa, 2016

Dari ke empat penerapan *Reinterpreting Tradition* pada rancangan Pusat Kesenian Sunda tersebut diurai kembali menjadi lebih rinci. Adapun rinciannya dan pengaplikasian secara umum adalah ada pada tabel 2.8 berikut ini:

**Tabel 2.8 Aplikasi nilai-nilai budaya arsitektur tradisional masyarakat Sunda terhadap aspek desain**

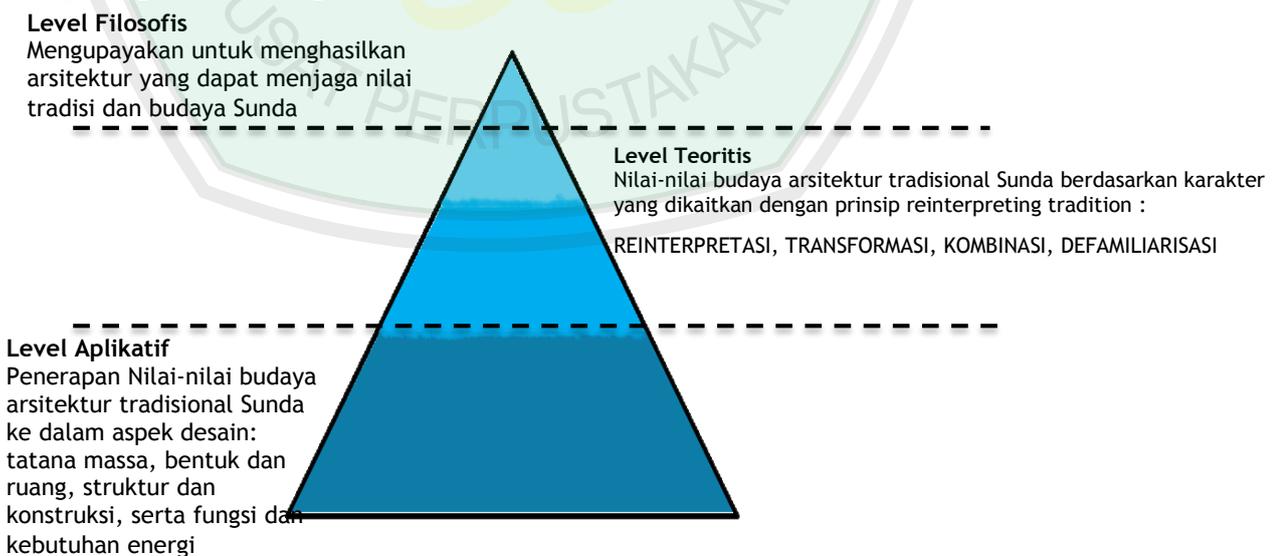
Nilai-Nilai Budaya Arsitektur Tradisional Sunda	Aplikasi Desain			
	Pola Tatanan Masa	Bentuk dan Ruang	Struktur dan Konstruksi	Fungsi dan Kebutuhan akan energy
Prinsip keselamatan	Mengolah pola tatanan	Menginterpretasikan bentuk panggung rumah	Proses konstruksi diupayakan	Keberadaannya dapat memberikan

dan keamanan	massa sesuai dengan fungsi bangunan	Sunda pada rancangan, sebagai respon terhadap ancaman bencana pada tapak	tidak mengganggu lingkungan sekitar	kenyamanan bagi pemilik, pengguna, dan masyarakat sekitar
Prinsip kesederhanaan	Tidak melakukan eksploitasi besar-besaran terhadap site. Persiapan lahan yang efisien, meminimalkan perlakuan cut and fill pada site.	Bentuk bangunan tidak mencerminkan suatu pemborosan atau tidak menimbulkan kesan egosentris.	Menggunakan konstruksi bangunan dengan material yang ramah lingkungan, seperti penggunaan material baja karena lebih ringan, kuat dan memiliki daya tarik yang tinggi, sehingga mampu menahan beban gempa dan beban lainnya.	Memanfaatkan energi, pencahayaan, penghawaan yang optimal dari alam
Prinsip kebersamaan	Pola tatanan massa yang memperhatikan efisiensi jalur sirkulasi dan aksesibilitas serta penzonan massa	Mewujudkan bentuk yang lokalitas, tidak terlalu kontras dengan masyarakat sekitar, sehingga mewujudkan lingkungan yang serasi	menginterpretasikan bentuk atap capit gunting dengan menggunakan galvalum yang ringan dan untuk penghantar panas ditambah dengan alumunium foil foam yang mampu meredam panas dan bising dari air hujan.	Menyediakan fasilitas kebutuhan sosial untuk masyarakat dan menjadikannya sebagai pusat interaksi sosial yang bermanfaat di kawasan tersebut.
Prinsip Keagamaan	Mengrahkan orientasi bangunan	Pemanfaatan energy alam sebagai penghawaan	Menginterpretasikan bentuk atap capit gunting sebagai respon	Pemanfaatan vegetasi pada tapak sebagai

	dan jendela ke arah danau sebagai pemanfaatan keindahan alam dan wujud rasa syukur kepada Sang Pencipta.	alami sebagai wujud syukur kepada-Nya.	terhadap curah hujan yang tinggi pada lokasi tapak.	pengarah dan penyaring udara dan penambahan vegetasi peneduh lain untuk menurunkan suhu panas.
--	--	--	---	--

Sumber : Hasil Analisa, 2016

Dari penjabaran aplikasi nilai-nilai budaya arsitektur tradisional Sunda terhadap aspek desain, dapat digambarkan level atau tingkatan dari tema tersebut. Mulai dari level filosofis yang menjadi tujuan utama penggunaan tema, level teoritis yang merupakan penjabaran teori yang menghasilkan prinsip-prinsip *Reinterpreting Tradition* Sunda, hingga level aplikatif yang merupakan penerapan dari prinsip ke dalam aspek desain.



Gambar 2.64 Skema Pembagian Tema Berdasarkan Level  
Sumber: Hasil Analisis, 2016

## 2.4 Kajian Integrasi Keislaman

### 2.4.1 Kajian Keislaman Terhadap Objek

Dalam perspektif Islam upaya melestarikan seni dan kebudayaan boleh, apabila seni dan budaya tersebut membawa manfaat bagi manusia dan mengembangkan rasa keindahan dalam jiwa manusia. Hal tersebut dalam sunnah Nabi mendukung. Menurut Dr. M. Quraish Shihab, M.A, dalam konteks seni dan budaya, Al Qur'an memerintahkan kaum Muslim untuk menegakkan kebajikan, memerintahkan perbuatan ma'ruf dan mencegah perbuatan munkar. Ma'ruf merupakan budaya masyarakat sejalan dengan nilai-nilai agama, sedangkan munkar adalah perbuatan yang tidak sejalan dengan budaya masyarakat (Dr. Setiawan Budi Utomo : 2009). Sebagaimana dalam firman Allah :

*“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar. Merekalah orang-orang yang beruntung” (QS Ali 'Imran [3]:104).*

Setiap Muslim hendaknya memelihara nilai-nilai budaya yang ma'ruf dan sejalan dengan ajaran agama, dan ini akan mengantarkan mereka untuk memelihara hasil seni budaya setiap masyarakat. Seni budaya juga hubungannya erat dengan keindahan dan dalam Islam keindahan ini memegang peran penting. Hingga Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

*“Sesungguhnya Allah itu Maha indah dan menyukai keindahan.”*

Dari hadits di atas Rasulullah telah bersabda bahwa keindahan sangat dekat dan dicintai oleh Allah. Seni dan budaya dalam Islam sangat diperhatikan terutama seni yang selain keindahan juga selamat dari murka Allah.

Adapun klasifikasi seni berdasarkan Husein Nasr, antara lain dalam hubungan antara seni dan agama dan membagi seni menjadi tiga bagian, yaitu :

1. Seni suci, yaitu seni yang berhubungan langsung dengan praktek-praktek utama agama dan kehidupan spiritual.
2. Seni tradisional, yaitu seni yang menggambarkan prinsip-prinsip agama dan spiritual tetapi dengan cara tidak langsung.
3. Seni religius, yaitu seni yang subjek atau fungsinya bertema keagamaan namun bentuk dan caranya tidak bersifat tradisional.

Dalam konteks Islam pun seni berperan penting. Adapun seni dalam Islam mengandung empat pesan atau fungsi spiritual, yaitu:

1. mengalirkan berkah sebagai akibat hubungan batinnya dengan dimensi spiritual islam.
2. Mengingatn kehadiran Tuhan dimanapun manusia berada.
3. Menjadi kriteria untuk menentukan apakah sebuah gerakan social, kultural, dan sebagai slogan untuk mencapai tujuan tertentu.
4. Sebagai kriteria untuk menentukan tingkat hubungan intelektual dan religius masyarakat muslim.

Dari penjelasan di atas muncul prinsip-prinsip nilai keislaman terhadap perancangan, yaitu :

1. menciptakan keindahan yang berasal dari alam.
2. memanfaatkan bahan dari alam untuk mendapat nilai estetika.
3. memberikan kepuasan dan kenikmatan terhadap manusia yang terlibat di dalamnya.

## 2.4.2 Hukum-Hukum Kesenian dalam pandangan Islam

### 1. Hukum Melantunkan Nyanyian (Al Ghina)

Para ulama berpenapat mengenai hukum menyanyi (Al Ghina), sebagian mengharamkan nyanyian dan sebagian lainnya menghalalkan.

#### a. Dasar yang Mengharamkan Nyanyian

##### 1) Berdasarkan firman Allah dalam surat Luqman :

*“Dan di antara manusia ada orang yang mempergunakan perkataan yang tidak berguna (lahwal hadits) untuk menyesatkan manusia dari jalan Allah tanpa pengetahuan dan menjadikan jalan Allah itu ejekan. Mereka itu akan memperoleh adzab yang menghinakan.”* (QS. Luqman 31:6)

##### 2) Hadits Abu Malik Al-Asy’ari ra bahwa Rasulullah saw bersabda:

*“Sesungguhnya aka nada di kalangan umatku golongan yang menghalalkan zina, sutera, arak, dan alat-alat music (al-ma’azif).”* (HR. Bukhari, Shahih Bukhari, hadits no. 5590).

##### 3) Hadits dari Abu Ummah ra, Rasulullah saw bersabda :

*“Orang yang bernyanyi, maka Allah SWT mengutus padanya dua syaitan yang menunggangi dua pundaknya dan memukul-mukul tumitnya pada dada si penyanyi sampai dia berhenti.”* (HR. Ibnu Abi Daunya)

b. Dasar yang Menghahalkan Nyanyian

1) Firman Allah SWT :

*“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu haramkan apa-apa baik yang telah Allah halalkan bagi kamu dan janganlah kamu melampaui batas, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang melampaui batas.” (QS. Al Maidah 5:87)*

- 2) Dari Aisyah ra. dia pernah menikahkan seorang wanita kepada pemuda Anshar tiba-tiba Rasulullah saw bersabda: “Mengapa tidak kalian adakan permainan karena orang Anshar itu suka pada permainan.” (HR. Bukhari).

Dari beberapa penjelasan di atas dapat memahami bahwa ada nyanyian yang diharamkan, dan yang dihalalkan. Nyanyian haram didasarkan pada dalil-dalil yang mengharamkan nyanyian, yaitu nyanyian yang disertai dengan kemaksiatan atau kemunkaran, baik berupa perkataan (qoul), perbuatan (fi’li) atau sarana (asy-ya’). Misalnya disertai khamr, zina, memperlihatkan aurat, campur baur pria-wanita (ikhtilath), atau syairnya yang bertentangan dengan agama.

Nyanyian halal didasarkan pada dalil-dalil yang menghalalkan, yaitu nyanyian yang kriterianya adalah bersih dari unsur kemaksiatan atau kemunkaran. Misalnya nyanyian yang syairnya memuji sifat-sifat Allah SWT, mendorong orang meneladani Rasulullah, mengajak taubat, mengajak menuntut ilmu, menceritakan keindahan alam semesta dan lain sebagainya (Elvira Suryani : 2012).

## 2. Hukum Memainkan Seni Peran/ Teater (At Tamtsil)

Seni peran adalah perbuatan mencontoh atau menirukan suatu peristiwa nyata atau fiksi yang dilakukan oleh seorang atau beberapa orang, baik yang terjadi terjadi pada masa sekarang maupun masa lalu, yang dimaksudkan untuk mempengaruhi para penonton dengan tak menunjukkan maksudnya secara langsung (Muhammad bin Musa bin Musthofa Ad Dali, *Akham At Tamtsil fi Al Fiqh Al Islami*, hlm, 41).

Para ulama berpendapat mengenai hukum seni drama dalam dua versi. Pertama, membolehkan dengan syarat tertentu. Kedua, mengharamkan secara mutlak, karena seni di anggao kebohongan (*kadzib*).

### a. Seni Teater yang dibolehkan dalam Islam

1) Syeikh Ziyad Ghazzai menjelaskan seni drama dibolehkan dengan

5 syarat :

*Pertama*, tidak ada ikhtilat (campur baur antara pria dan wanita).

*Kedua*, tidak ada laki-laki yang menyerupai perempuan atau sebaliknya

*Ketiga*, tidak memerankan para malaikat, para nabi, khulafa rasyidin, istri-istri nabi dan Maryam ibunda nabi Isa AS

*Keempat*, tidak membuat dan menggambarkan makhluk bernyawa

*Kelima*, tidak menggambarkan kejadian ghaib seperti hari kiamat, surga, neraka, dan alam kubur.

### 3. Hukum Seni Tari

#### a. Dasar Seni Tari yang dilarang dalam Islam

Pendapat para *fuqaha*, terlebih dahulu penulis akan mengemukakan dalil naqli yang diambil dari al-Qur'an dan as-Sunnah.

Adapun dasar hukum seni tari yang berasal dari al-Qur'an yaitu terdapat pada surat Luqman ayat 18

*“Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri”*. (QS. Luqman :18)

Menurut Abu al-Wafa' Ibnul Aqil, ayat diatas menjelaskan keharaman tarian dengan nas yang tegas, sebab menari merupakan cara berjalan paling angkuh dan penuh dengan kesombongan kemudian Imam Ibnul Jauzi melanjutkan dengan mengomentari tarian orang sufi. Katanya, dapatkah kita membayangkan suatu perbuatan keji yang dapat menjatuhkan nilai akal dan kewibawaan bagi seseorang serta menyebabkan ia terjatuh sifat kesopanan dan rendah hati, seperti yang dilakukan seorang sufi.

#### b. Dasar Seni Tari yang dibolehkan dalam Islam

Para cendekiawan muslim menetapkan bahwa segala sesuatu itu asalnya mubah (boleh) dengan dasar firman Allah surat al-Baqarah ayat 29:

*“Dialah Allah yang menciptakan untuk kamu apa yang ada dibumi semuanya”*. (QS.Al-Baqarah : 29)

Ayat di atas menerangkan tidak mungkin Allah menciptakan segala sesuatu buat mereka, kemudian mengharamkannya. Allah hanya mengharamkan segala yang buruk dan mengandung mudharat (dampak negatif) untuk memelihara mereka dan kemaslahatan mereka.

Menurut Abdurrahman al-Jaziri dalam kitabnya *al-Fiqh 'ala Madzahibil Arba'ah* menyatakan bahwa ulama-ulama Syafi'iyah seperti yang diterangkan oleh Imam al-Ghazali di dalam kitabnya *Ihya Ulum ad-Din*, beliau berkata, Nash-nash *syara'* telah menunjukkan bahwa menyanyi menari memukul sambil bermain dengan prisai dan senjata-senjata perang pada hari raya adalah *mubah* (boleh) sebab hari seperti itu adalah hari untuk bergembira, oleh karena itu hari bergembira dikiaskan untuk hari-hari yang lain seperti khitanan dan semua hari kegembiraan yang dibolehkan oleh syara.

Kesenian mempunyai peran penting dalam ajaran Islam, begitu pun dalam kesenian yang dihadirkan dalam Pusat Kesenian Sunda ini. Adapun manfaat dari seni tari, seni musik dan seni teater bagi manusia sesuai nilai-nilai Islam adalah sebagai berikut :

#### 1. Seni Musik

*Pertama*, musik bermanfaat untuk menjaga kesehatan dan kekebalan tubuh, karean musik bersifat *terapeutik* dan bersifat penyembuhan. *Kedua*, dapat meningkatkan intelegensi karena rangsangan ritmis mampu meningkatkan fungsi kerja otak. Bila hal ini sering dilakukan, fungsi kerja otak akan semakin prima, sehingga kemampuan berpikir lebih tajam dan jernih, serta bias mencegah kepikunan (Alzheimer). *Ketiga*, musik menimbulkan reaksi psikologis yang dapat

mengubah suasana hati dan kondisi emosi, sehingga musik bermanfaat sebagai relaksasi yang dapat menghilangkan stress, mengatasi kecemasan, memperbaiki mood dan menumbuhkan kesadaran spiritual.

## 2. Seni Pertunjukan

*Pertama*, sebagai media informasi. Untuk mendapatkan informasi dan pemahaman mengenai asal-usul khazanah budaya dan kekayaan dibidang lainnya yang pernah diraih oleh umat islam dimasa lampau dan mengambil pelajaran dari kejadian tersebut. *Kedua*, sebagai perantara untuk syiar penyebaran ajaran Islam. Kesenian ini dikatakan memiliki nilai sosial karena masih memiliki fungsi dan makna bagi masyarakat dan pendukungnya.

## 3. Seni Tari

*Pertama*, bagi pelaku/penari seni tari selain bermanfaat memberi hiburan juga menjadi kegiatan berolahraga. Penari yang secara konsisten menekuni tari, baik sebagai hobi maupun sebagai profesi akan mendapatkan dirinya selali bugar, otot-ototnya lentur. *Kedua*, seni tari sebagai media sosial atau saran ukhuwah. Seni tari adalah kolektif, artinya pengerjaan tari meelibatkan beberapa orang. Oleh karena itu, kegiatan tari dapat berfungsi sebagai sarana pergaulan karena dilakukan secara pementasan bersama dan secara rutin. *Ketiga*, sebagai media pertunjukan. Tari juga berfungsi sebagai pertunjukan yang sengaja dilakukan untuk dipertontonkan. *Keempat*, seni tari sebagai media katarsis/pembersih jiwa. Seni tari sebagai media katarsis lebih mudah dilaksanakan oleh orang yang telah mencapai taraf atas dalam penghayatan seni.

### 2.4.3 Kajian Keislaman Terhadap Tema

Integrasi keislaman terkait dengan *Reinterpreting Tradition* adalah peran penting untuk mengetahui sejarah dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Sejarah dan peradaban Islam merupakan bagian penting yang tidak mungkin dipisahkan dari kehidupan Muslim dari masa ke masa. Dengan memahami sejarah dengan baik dan benar, kaum Muslim bisa bercermin untuk mengambil banyak pelajaran dan membenahi kekurangan atau kesalahan mereka guna meraih kejayaan dan kemuliaan dunia dan akhirat (Al Buthoni, 2014).

Sejarah dalam peradaban Islam merupakan bagian penting yang tidak mungkin dipisahkan dari kehidupan kaum muslimin dari masa ke masa. Sebaik-baiknya sejarah yang dapat diambil pelajaran dan hikmah berharga darinya adalah kisah-kisah yang terdapat dalam ayat-ayat Al Quran dan hadits-hadits yang shahih.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui betapa bermanfaatnya mempelajari sejarah seperti firman Allah dalam surat Yusuf ayat 111 :

*“Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka (para Nabi dan umat mereka) itu terdapat plajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal (sehat). Al-Qur’an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, serta sebagai petunjuk dan rahmat bagiorang-orang yang beriman”.*

Dari ayat di atas sudah sangat jelas dikatakan bahwa sejarah merupakan suatu pelajaran yang dapat menjadi penjelas di masa yang akan datang dan hanya orang-orang yang berilmulah yang mampu mengambil pelajaran tersebut.

Tujuan mempelajari sejarah dalam perspektif Islam adalah :

1. Untuk mendapatkan informasi dan pemahaman mengenai asal-usul khazanah budaya dan kekayaan dibidang lainnya yang pernah diraih oleh umat islam dimasa lampau dan mengambil pelajaran dari kejadian tersebut.
2. Untuk membentuk watak dan kepribadian umat, dengan mempelajari sejarah generasi muda akan mendapatkan pelajaran yang sangat berharga dari perjalanan terdahulu
3. Agar dapat memilah dan memilih mana aspek sejarah yang perlu dikembangkan dan mana yang tidak perlu.
4. Agar mampu berpikir secara kronologis dan memiliki pengetahuan tentang masa lalu yang dapat digunakan untuk memahami dan menjelaskan perkembangan, perubahan masyarakat serta keragaman social budaya Islam dimasa yang akan datang.

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa dalam mempelajari sejarah sangatlah penting dan banyak manfaatnya, sehingga dari sejarah tersebut bisa mengambil pelajaran yang akan diterapkan untuk masa kini maupun masa depan. Oleh karena itu, dipilih tema *Reinterpreting Tradition* sebagai pendekatan perancangan pada Pusat Kesenian Sunda. Tradisi yang akan digunakan adalah arsitektur tradisional Sunda yang mana lebih mangacu pada nilai-nilai atau prinsip yang ada pada arsitektur tradisional Sunda, sehingga perlu mengetahui ide dasar yang akan digunakan melalui sejarah arsitektur Sunda terlebih dahulu.

Setiap prinsip memiliki kesinambungan yang menciptakan suatu rancangan melalui nilai-nilai dari suatu tradisi atau prinsip-prinsip yang terkandung di

dalamnya, sehingga muncul adanya nilai-nilai filosofi pada rancangan sebagai pembentuk tema *Reinterpreting Tradition*. Berikut penjabaran prinsip-prinsip dari tema *Reinterpreting Tradition* yang berhubungan dengan nilai-nilai atau ajaran Islam.

## **2.5 Studi Banding**

### **2.5.1 Studi Banding Objek ( Taman Budaya Jawa Barat Dago Tea House)**

Studi banding adalah salah satu hal yang penting dalam sebuah rancangan. Studi banding ini bertujuan untuk mengetahui kebutuhan ruang atau fungsi dari sebuah objek rancangan. Juga sebagai acuan untuk mengetahui persyaratan yang harus terpenuhi pada rancangan.

#### **1. Deskripsi Objek**

Taman adalah tempat atau kawasan pelestarian yang mempunyai ekosistem asli, dikelola dengan sistem zonasi yang dimanfaatkan untuk tujuan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budidaya, pariwisata dan rekreasi alam. Sedangkan budaya adalah segala sesuatu yang diperoleh individu dari masyarakat, mencakup kepercayaan, adat istiadat, norma-norma *artistic*, kebiasaan makan, keahlian yang diperoleh bukan dari kreatifitasnya sendiri melainkan merupakan warisan masa lampau yang di dapat melalui pendidikan formal atau informal (Robert, 1984).

Lokasi Taman Budaya Dago Bandung ini terletak di wilayah Bandung Utara, tepatnya di Jl. Bukit Dago Selatan No. 53 Bandung. Taman Budaya ini memiliki tanah bangunan seluas 4.021,00 m<sup>2</sup>, area parkir seluas 2.567,00 m<sup>2</sup>, area kebun/taman seluas 12.208,25 m<sup>2</sup>, dan area jalan 659,50 m<sup>2</sup>.

## **2. Fungsi Taman Budaya Jawa Barat Dago Tea house**

Fungsi dari Taman Budaya sebagai unit pelaksanaan teknis dinas, Balai Pengelolaan Taman Budaya adalah melaksanakan sebagian tugas pokok Dinas Pariwisata dan Kebudayaan. Sebagian tugas pokok tersebut adalah :

- a. Pengembangan dan pemulihan seni budaya.
- b. Peningkatan apresiasi masyarakat terhadap seni budaya dan sadar wisata.
- c. Peningkatan dan pemberdayaan keragaman seni budaya dan pariwisata.
- d. Pengembangan wawasan dan sensitifitas terhadap isu-isu seni budaya dan pariwisata.
- e. Pelayanan dan penyebarluasan informasi wisata budaya.
- f. Promosi dan pemasaran wisata budaya.
- g. Pelayanan teknis kegiatan seni budaya dan kepariwispongataan.
- h. Penatausahaan dan rumah tangga Balai Pengelolaan Taman Budaya.

## **3. Fasilitas Taman Budaya Jawa Barat**

- a. Arena Panggung Terbuka

Gedung utama yang dahulu digunakan sebagai Restoran Dago Tea House. Memiliki panggung dengan luas 1.500,00 m<sup>2</sup> dengan kapasitas tempat duduk yang mampu menampung hingga 1200 penonton. Untuk tempat duduk penonton terdiri atas dua buah tribun, yaitu tribun atas dan tribun bawah. Yang menarik adalah teater ini adalah teater terbuka, sehingga penonton juga dapat menikmati pemandangan keindahan kota Bandung dan menikmati kesejukan udara pegunungan. Teater

terbuka dilengkapi pula dengan ruang rias artis sebelah kiri dan kanan yang dilengkapi dengan 2 buah toilet, ruang tunggu pemain, ruang operator, toilet penonton sebanyak 8 buah, lampu penonton hologen 350 watt sebanyak 8 buah, serta sarana bermain anak. Beberapa pertunjukkan yang rutin di sini adalah tarian khas Jawa Barat yang terkenal yaitu Jaipongan. Pertunjukkan lainnya yaitu Karawitan, Angklung, Pantun Bubun, sandiwara, Tembang Sunda, Kuda Lumping, Wayang Golek.

Pada bagian depan ruangan bangunan Teater Terbuka terdapat fasilitas perpustakaan dan dokumentasi “Taman Poestaka” yang dibuka untuk umum, dimana didalamnya terdapat koleksi buku-buku seni budaya. Taman poestaka dikelola bersama antara Balai Pengelolaan Taman Budaya dan Link Art. Bagian ruangan lainnya digunakan untuk aktivitas ruang dokumentasi yang terbuka untuk umum. Ruang dokumentasi ini sekaligus merupakan ruang informasi serta Sekretaris Forum Apresiasi Budaya (Link Art), yang dikelola oleh seniman budaya Jawa Barat. Bagian lainnya digunakan sebagai Sekretariat Seni Budaya Indonesia (SMI).

b. Sekretariat

Gedung sekretariat ini terletak di area teater, lebih tepatnya terletak di sebelah gedung teater. Gedung ini berfungsi sebagai tempat administrasi Balai Pengelola Taman Budaya. Ruang yang ada pada gedung sekretariat terdiri dari ruang kepala, ruang staff, dan ruang kasubag tata usaha.



Gambar 2.65 Gedung Sekretariat Taman Budaya Jabar  
Sumber : Hasil dokumentasi, 2015

c. Sanggar Seni

Sanggar seni ini merupakan salah satu fasilitas yang berperan penting dalam Taman Budaya. Sanggar seni digunakan sebagai pusat pelatihan atau pengembangan seni dan sarana olahraga. Pada sanggar ini lebih sering digunakan untuk tempat latihan seni tari.

d. Gedung Teater

Gedung pertunjukan terdiri dari panggung pertunjukan dengan panggung (*play area*), dengan ukuran 12 x 15 dan tinggi lantai panggung sampai grit catwork 6 m. dilengkapi dengan layar elektrik berupa layar kuning 1 buah, layar hitam 1 buah, layar merah 1 buah, layar putih 1 buah, dan layar border skrin 8 buah, semua layar tersebut dapat dilihat dari semua titik pandang. Gedung ini memiliki luas bangunan 1.491,25 m<sup>2</sup>. Gedung teater ini mempunyai halaman depan yang luas, biasanya halaman ini digunakan sebagai area pameran atau bazar di luar ruangan.



Gambar 2.66 Gedung teater Taman Budaya Jabar  
Sumber : Hasil dokumentasi, 2015

e. Galeri

Galeri Taman Budaya ini digunakan sebagai ruang pameran, galeri, kadang digunakan sebagai kegiatan seminar atau diskusi dan tempat untuk berlomba. Namun, sekarang galeri ini digunakan sebagai pameran tetap karya seni rupa atau karya seni lainnya yang dapat dinikmati oleh masyarakat kapan saja. Galeri terdiri atas dua buah ruangan yaitu di depan dan di belakang. Dahulu galeri ini dikenal dengan nama "Roemah Teh" yang sering dijadikan tempat minum teh seperti nama tempat utamanya yaitu Dago Tea House atau Rumah Teh Dago. Untuk mendukung kegiatan pameran tersedia 10 buah base, 9 buah panel serta dilengkapi lampu pameran yang memadai.

f. Wisma Seni

Pada Taman Budaya selain ada gedung pertunjukan, galeri, juga disediakan wisma seni bagi seniman atau budayawan yang akan tampil. Letak wisma ini pun tepat dibelakang gedung pertunjukan, karena untuk memudahkan para seniman mempersiapkan pagelaran. Wisma seni terdiri dari 8 kamar dan disetiap kamarnya dilengkapi dengan toilet.



Gambar 2.67 Wisma Seni Taman Budaya Jabar  
Sumber : Hasil dokumentasi, 2015

g. Perpustakaan

Perpustakaan ini berfungsi sebagai tempat menyimpan buku-buku yang berhubungan dengan kebudayaan daerah, tidak hanya ada kebudayaan Sunda namun hampir semua etnis di Indonesia buku-bukunya ada di perpustakaan Taman budaya ini. Buku-buku di perpustakaan ini tidak bisa dipinjam, namun hanya bisa di baca di dalam perpustakaan saja.



Gambar 2.68 Perpustakaan Taman Budaya Jabar  
Sumber : Hasil dokumentasi, 2015

h. Cendera Mata

Di taman Budaya juga terdapat berbagai cendera mata khas Jawa Barat, baik itu kerajinan tangan, wayang golek, lukisan dan juga cendera mata lainnya.

i. Mushola

Di Taman Budaya disediakan fasilitas mushola sebagai tempat beribadah para tamu yang berkunjung ke Taman Budaya. Mushola ini pun terletak di belakang gedung teater atau di depan wisma seni. Pada mushola tidak ada toilet, hanya disediakan tempat berwudlu



Gambar 2.69 Mushola Taman Budaya Jabar  
Sumber : Hasil dokumentasi, 2015

#### j. Area Parkir

Area parkir adalah salah satu sarana pendukung yang ada di Taman Budaya. Luas area parkir 2.451 m<sup>2</sup>, dapat menampung sebanyak ±200 buah kendaraan roda 4 dan roda 2. Selain digunakan sebagai tempat parkir, juga digunakan sebagai bazar, area olahraga yang bersifat sementara.



Gambar 2.70 Area parkir Taman Budaya Jabar  
Sumber : Hasil dokumentasi, 2015

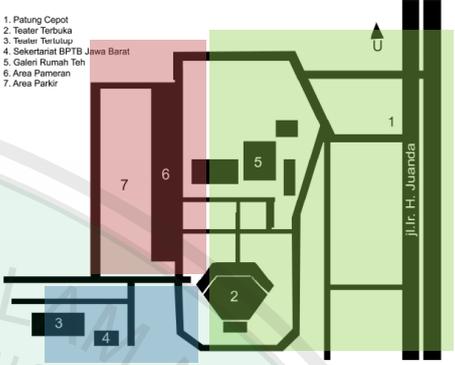
#### k. Cafeteria

Café ini diberi nama cafeteria “Boga Kuring”, terletak di lahan bekas Restaurant Daago Tea House tempo dulu. Fasilitas yang disediakan dengan saung lesehan Sunda di sekitar café. Café ini menyediakan menu khas Parahyangan, selain itu juga ada chinese food dan menu Erpoa. Jadwal reservasi café mulai pukul 10.00 sampai pukul 22.00 WIB.

#### 4. Analisis

Analisis digunakan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan pada objek studi yang dapat dipelajari untuk rancangan Pusat Kesenian Sunda dan sebagai pembandingan dalam merancang. Berikut akan dijelaskan lebih rinci pada table 2.7 di bawah ini :

**Tabel 2.9 Analisis Studi Banding Objek**

No	Aspek	Objek	
1.	Tata masa	 <p>Pola tatanan massa padatan budaya memperhatikan efisiensi jalur sirkulasi dan penzoningan massa.</p>	
	Sirkulasi	 <p>Sirkulasi yang digunakan di taman budaya adalah satu arah Lebar jalan ±6 meter Material yang digunakan untuk jalan menggunakan paving dan aspal</p>	
	Vegetasi	 <p>Banyak macam-macam vegetasi yang ditanam pada taman budaya ini, mulai dari perdu, pohon berdaun lebat sebagai peneduh hingga tanaman hias sebagai penambah estetika. Hampir di setiap depan bangunan terdapat taman sebagai penyejuk udara.</p>	
2.	Ruang	Pencahayaann	

			<p>Pencahayaannya yang didapat dengan memanfaatkan pencahayaan alami. Jendela diletakkan pada posisi yang tepat agar tidak terkena cahaya matahari langsung, namun tetap memanfaatkan cahaya.</p>
		Fasilitas	 <p>Fasilitas yang dihadirkan berdasarkan fungsi primer, penunjang dan sekunder. Primer : gedung teater, galeri.          Sekunder : perpustakaan, tempat seminar, lomba.          Penunjang : wisma seni, mushola, toko souvenir, cafeteria.</p>
3.	Bentuk	Fasad	 <p>Bentuk fasad yang digunakan untuk menghadirkan kembali nuansa rumah tradisional Sunda dengan material dominan dari kayu</p>
		Atap	 <p>Eksterior pada bangunan dibuat menggunakan gaya arsitektur Sunda dengan dominan digunakan pada atap yang disebut "capit gunting".</p>
		Material	 <p>Penggunaan material sederhana yaitu, material dominan yang digunakan dari kayu, bertujuan sebagai bentuk penghormatan terhadap alam</p>

		Ornamentasi	 <p>Dalam rumah tradisional Sunda tidak terlalu banyak mengaplikasikan ragam hias. Ragam hias biasanya hanya berupa ornamen yang berada di atas pintu, berbentuk pahatan pada balok kayu</p>
--	--	-------------	---

Sumber : Hasil Analisa, 2016

## 5. Kesimpulan

Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa sebuah pusat kesenian atau kebudayaan perlu memenuhi syarat sebagai berikut :

- a. Penataan massa bangunan dikelompokkan sesuai dengan fungsi yang ingin dicapai.
- b. Pencahayaan yang digunakan semaksimal mungkin dari pencahayaan alami pada saat siang hari.
- c. Fasilitas utama yang dihadirkan adalah dari segi fungsi primer, tanpa melupakan fungsi sekunder dan penunjang.
- d. Eksterior dibuat harus lebih estetik lagi agar dapat menarik perhatian pengunjung.

### 2.5.2 Studi Banding Tema (Villa Kamique)

Studi banding tema bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan tema pada sebuah bangunan. Pada rancangan Pusat Kesenian Sunda tema yang dipilih adalah *Reinterpreting Tradition*. Studi banding yang akan dibahas adalah Kamique Villa di Karimbia. Adapun pembahasannya adalah sebagai berikut :

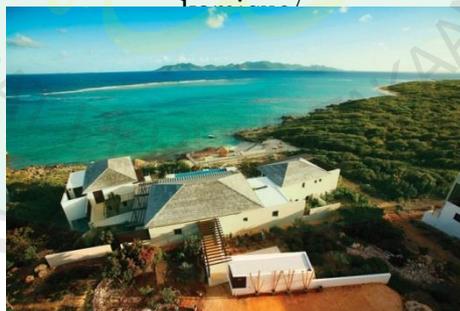
## 1. Deskripsi Objek

Kamique adalah sebuah vila yang terletak di pantai selatan pulau Anguilla, Karibia. Pulau Anguilla merupakan pulau terpencil yang sangat indah, masih terkesan murni dan eksotis. Vila Kamique merupakan vila mewah karya perusahaan arsitektur LHSA+DP. Bangunan ini merupakan bangunan yang menerapkan *Reinterpreting Tradition*, karena telah ditargetkan sebagai arsitektur Karibia yang lebih modern, yang berarti menginterpretasikan arsitektur tradisional Karibia menjadi arsitektur karibia yang modern.



Gambar 2.71 Lokasi Villa Kamique

Sumber : <http://www.plumeriapress.com/2014/03/29/villa-life-aquamarie-at->



Gambar 2.72 Lokasi Villa Kamique

Sumber : [www.freshome.com](http://www.freshome.com)

Lokasi pulau Anguilla terletak jauh dari pusat kota, sehingga suasana pada vila kameque menjadi tenang, nyaman karena jauh dari keramaian.

## 2. Arsitektur Tradisional

Arsitektur tradisional Karimbia lebih dikenal dengan sebutan Bequia. Dalam arsitektur Karimbia ini pun terdapat beberapa konsep atau kebijakan tradisional mengenai pembangunan Bequia, diantaranya yaitu :

- a. Menggunakan atap hip tinggi
- b. Kayu solid di bawah atap
- c. Overhang (minimum 3')
- d. Menggunakan pintu dengan hiasan gaya Prancis
- e. Kolom kayu
- f. Dinding eksterior tinggi
- g. Panel dekoratif di atas dinding
- h. Jendela kecil di atas pintu
- i. Naungan di atas jendela
- j. Bukan jendela yang besar (4' x 4')
- k. Menggunakan dinding partisi pada interior
- l. Material kayu
- m. Material batu padat
- n. Koridor pada bagian timur dan barat
- o. Kamar tidur berada di ujung timur

## 3. Pendekatan Rancangan

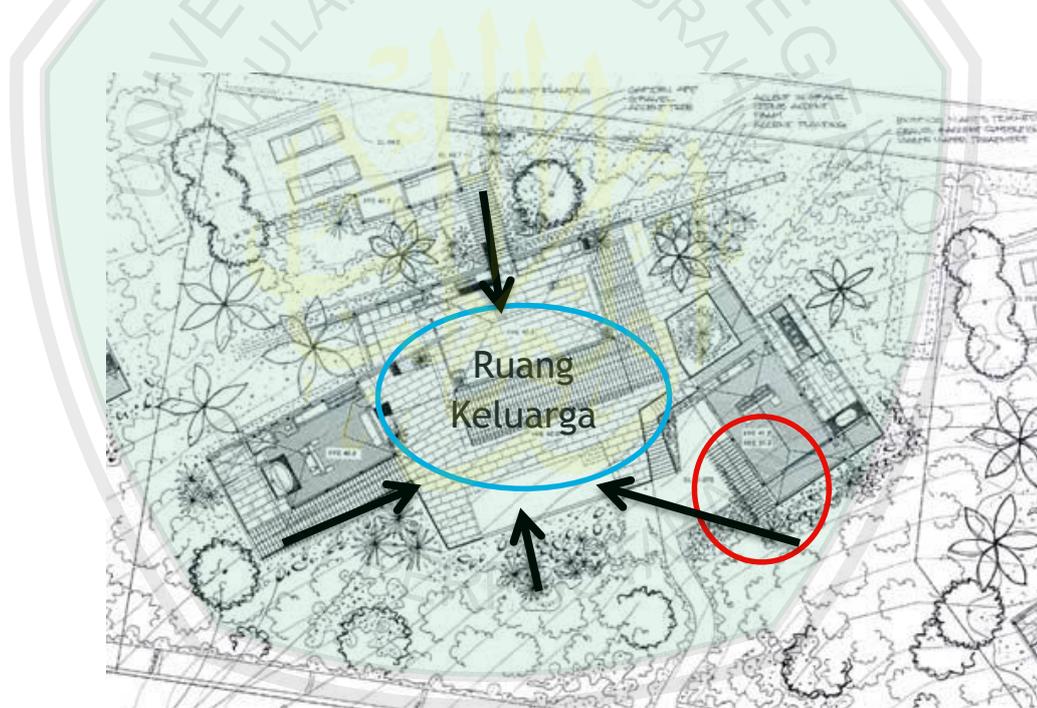
Pada Kamique Villa ini menginterpretasikan nilai-nilai arsitektur tradisional Karimbia yang lebih modern. Kamique adalah bangunan berlantai dua yang

dilengkapi oleh berbagai ruang sesuai dengan pembagian kelasnya, berdasarkan fasilitas dan harga.

Kamique Villa menginterpretasikan arsitektur tradisional Karimbia di dalamnya, namun dengan menggunakan sedikit dekorasi Thailan. Pada arsitektur Karimbia sendiri adalah pengaruh dari arsitektur Amerika, Afrika dan Eropa.

a. Program Ruang

Penerapan Reinterpreting Tradition pada villa ini terlihat pada program ruang sebagai berikut :



Gambar 2.73 Site Plan

Sumber : [www.cci-land.com/p-kamique.htm](http://www.cci-land.com/p-kamique.htm)

Pada gambar Kamique Villa di atas terdapat sebuah kamar di ujung timur pada *line* merah dan berhubungan langsung dengan ruang keluarga tanpa ada pembatas. Arsitektur Karimbia setiap ruangan harus terhubung atau tersambung pada ruang keluarga dengan dapur outdoor. Posisi kamar tidur pun harus berada di

ujung timur. Letak dapur berada di bagian tengah yang menjadi pusat ruang menjadi peran penting dalam sebuah rumah di Karimbia. *Reinterpreting Tradition* yang digunakan pada Kamique Villa ini salah satunya dengan menerapkan kembali nilai-nilai yang terdapat pada arsitektur tradisional Karimbia pada program ruang dengan menyesuaikan aktivitas dan perkembangan teknologi di masa sekarang.

b. Penggunaan Material

Orang-orang Eropa yang berada di Karimbia ini mula-mula untuk mendirikan pos perdagangan, dan kemudian masyarakat yang bermukim merupakan keturunan orang Indian memperkenalkan konstruksi dinding dengan balok kayu dan sirap sebagai material atap. Ketika perdagangan gula ke Eropa dimulai, banyak kapal membawa sejumlah batu bata merah besar sebagai pemberat. Banyaknya pendatang yang melakukan perdagangan di pulau ini, sehingga mereka menetap dan membangun rumah dengan material yang dibawa dari daerah asalnya masing-masing. Beberapa gaya dikembangkan, Spanyol mengadopsi tradisi Moor sementara Prancis memperkenalkan besi cor. Penemuan gergaji mekanik oleh Amerika memunculkan lacework kayu yang rumit pada banyak fasad. Batu-batu besar atau balok beton pun menjadi dukungan, sehingga air hujan bisa lewat dibawahnya. Begitulah latar belakang penggunaan material pada arsitektur tradisional Karimbia yang dipengaruhi oleh Amerika, Afrika dan Eropa.

Dari beberapa penjelasan di atas akan disimpulkan penerapan *Reinterpreting Tradition* pada Kamique Villa pada tabel 2. Sebagai berikut :

**Tabel 2.10 Penerapan Reinterpreting Tradition pada Objek**

Aspek Rancangan	Penerapan Reinterpreting Tradition	Objek
Transformasi	<p>Konfigurasi arsitektur vernakuler Karimbia pada program ruang yang telah dijelaskan di atas dan mengkonfigurasi material dengan keseimbangan yang lebih modern pada lantai sesuai dengan aktivitas dan perkembangan teknologi sekarang</p>	
Reinterpretasi	<p>Mengadopsi atap hip tinggi dan kayu solid di bawah atap dengan keseimbangan yang lebih modern</p>	
Kombinasi		<p>Menginterpretasikan konsep perangkaan arsitektur tradisional Karimbia yang menggunakan kayu dan kemudian dikombinasikan dengan beton</p>

Transformasi		Mengkonfigurasi lacework kayu pada arsitektur tradisional Karimbia pada fasad bangunan
Defamiliarisasi		Keharmonisan terhadap alam pada arsitektur vernakuler Karimbia berupa dapur outdoor ditransformasikan menjadi bangunan mengarah pada kolam dibagian depan yang berhubungan langsung dengan ruang keluarga

Sumber : Hasil Analisa, 2016

## 2.6 Gambaran Umum Lokasi Perancangan

Pusat Kesenian Sunda adalah bangunan publik dengan berbagai fasilitas yang mampu menunjang berbagai kegiatan kesenian. Pada Pusat Kesenian Sunda ini bersifat edukatif dan rekreatif. Adapun fungsi utama dari Pusat Kesenian Sunda adalah sebagai tempat pelatihan kesenian Sunda dan tempat pertunjukan budaya. Dalam sebuah perancangan bangunan publik, terdapat beberapa kriteria pemilihan lahan diantaranya:

1. Pemilihan tapak yang luas agar mampu menampung segala fasilitas pada Pusat Budaya tanpa mengganggu atau merusak lingkungan sekitar.

2. Pusat Kesenian Sunda merupakan bangunan publik dan sebuah pusat budaya sehingga harus ditempatkan pada pusat kota.
3. Kedekatan dengan fasilitas-fasilitas pendukung lainnya.
4. Mudah diakses dengan infrastruktur yang baik karena merupakan bangunan publik.
5. Potensi tapak yang menunjang keberadaan objek.
6. Pertimbangan view yang menarik agar mampu meningkatkan minat para wisatawan.
7. Lingkungan sekitar tapak dapat menunjang fungsi yang ada pada rancangan.

Melalui beberapa pertimbangan di atas, maka lokasi tapak yang dipilih untuk rancangan Pusat Kesenian Sunda adalah di Jalan Al Fathu, Desa Soreang Pamekaran, Kecamatan Soreang, Kabupaten Bandung. Adapun lokasi secara spesifik, berada di Jalan J Al Fathu, RT 01 Rw 01, Desa Soreang Pamekaran, Kecamatan Soreang, Kabupaten Bandung.



Gambar 2.74 Lokasi Perancangan  
Sumber : Google Maps, 2015

Adapun yang membatasi tapak adalah sebagai berikut :

Batas Utara : Pemkab Bandung

Batas Barat : Bapeda Kabupaten Bandung

Batas Selatan : Jalan Raya Kopo Sayati dan area persawahan

Batas Timur : Area Persawahan/lahan kosong



Gambar 2.75 Batas-batas Tapak  
Sumber : Google Maps dan Hasil Survei, 2015

### 2.6.1 Peraturan Dinas Terkait Peruntukan Lahan

Berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Bandung untuk tahun 2007-2027. Dalam arahan memanfaatkan ruang menetapkan daerah Kecamatan Soreang Kabupaten Bandung merupakan daerah diperuntukan sebagai kawasan strategis kabupaten yang penataan ruangnya diprioritaskan karena mempunyai pengaruh sangat penting dalam lingkup kabupaten terhadap ekonomi, sosial, budaya dan lingkungan. Oleh karena itu area tapak memenuhi untuk dibangun Pusat Kesenian Sunda yang berfungsi sebagai tempat pendidikan, rekreasi/pariwisata yang menunjang proses pelestarian.

### **BAB III**

#### **METODE PERANCANGAN**

Dalam proses merancang dibutuhkan suatu metode atau langkah-langkah kerja untuk memudahkan perancang dalam mengembangkan idenya. Langkah-langkah tersebut sebagai jembatan untuk mempermudah proses perancangan, serta membantu dalam pengembangan ide dan gagasan. Dimulai dari perumusan ide yang mendasari dilakukannya perancangan tersebut., hingga konsep rancangan yang menjadi jiwa pada rancangan Pusat Kesenian Sunda tersebut. Di antaranya juga dilakukan tahapan-tahapan lainnya, seperti: pengumpulan dan pengolahan data, analisis data, dan lain sebagainya.

Metode yang diterapkan pada tiap tahap perancangan dilakukan secara kualitatif maupun kuantitatif. Seperti pada proses pencarian ide yang dilakukan secara kualitatif berdasarkan kondisi masyarakat yang sangat membutuhkan keberadaan objek tersebut. Serta perumusan ide secara kuantitatif sebagai pertimbangan akan pentingnya objek tersebut, atas dasar data-data yang sudah diperoleh. Metode kualitatif dan kuantitatif juga diterapkan pada tahapan lainnya, seperti pada analisis yang didasarkan pada asumsi dan kebutuhan pengguna, serta korelasinya terhadap data-data yang sudah diperoleh.

Dengan metode perancangan diharapkan rancangan Pusat Kesenian Sunda mampu memenuhi kebutuhan fungsi, estetika, aspek arsitektural, struktural, dan aspek-aspek nilai dalam rancangan, sehingga mampu memenuhi kriteria sebuah pusat kesenian yang dapat bermanfaat bagi masyarakat Tatar Sunda khususnya. Adapun pembahasan lebih rinci mengenai metode perancangan akan dijelaskan sebagai berikut.

### 3.1 Pencarian Ide Perancangan

Landasan perancangan berdasarkan fenomena-fenomena mengenai perkembangan keberadaan budaya Sunda yang terjadi di lingkungan masyarakat Kota Bandung pada saat ini, yang menjadikan masyarakat dan budayawan memunculkan keinginan untuk merencanakan fasilitas budaya berupa Pusat Kesenian Sunda di Bandung penting untuk di bangun.

### 3.2 Permasalahan dan Tujuan

Berdasarkan fakta dan harapan yang berkembang di masyarakat yang melatar belakangi perancangan objek Pusat Kesenian Sunda, kemudian diidentifikasi serta dikaji kembali. Identifikasi tersebut bertujuan untuk penentuan lokasi serta penekana tema yang akan diterapkan pada perancangan. Dari isu pentingnya untuk melestarikan budaya disertai dengan fasilitas yang mewadahi pelatihan dan pengembangan akan kebudayaan dan kesenian Sunda, telah melahirkan pertimbangan atas penentuan lokasi, yaitu lokasi yang menjadi sarana edukasi dan rekreasi serta dapat menunjang proses pelestarian seni tradisional Sunda.

Untuk penentuan tema, klarifikasi isu yang terkait dengan sarana edukasi, rekreasi dan pelestarian yang hanya mementingkan kemegahan bangunannya saja tanpa memikirkan kesesuaian dengan lingkungan sekitar. Bangunan-bangunan tersebut mengikuti perkembangan arsitektur-arsitektur luar yang semakin canggih, namun melupakan arsitektur daerahnya. Isu tersebut menjadi alasan pemilihan tema *Reinterpreting Tradition*, yang diharapkan dapat mengangkat kembali nilai-nilai arsitektur Sunda yang sudah mulai punah.

### **3.3 Batasan**

Dari identifikasi permasalahan dan tujuan tersebut, kemudian dikaji kembali dan menghasilkan sebuah batasan-batasan untuk merancang objek Pusat Kesenian Sunda di Bandung. Batasan-batasan tersebut adalah sebagai berikut :

#### **1. Penentuan Lokasi Perancangan**

Dalam proses perancangan, pemilihan lokasi sangat penting untuk dipertimbangkan. Pemilihan lokasi harus sesuai dengan fungsi dan kebutuhan ruang yang ada pada rancangan Pusat Kesenian Sunda. selain itu, lokasi juga menjadi dasar atas pentingnya objek rancangan dibangun. Penentuan lokasi juga harus didasari oleh berbagai pertimbangan baik itu dilihat dari segi kualitatif atau kebutuhan masyarakat maupun asumsi perancang, juga dari segi kuantitatif atau peraturan pemerintah tentang peruntukan lahan. Adapun kriteria pemilihan lokasi berdasarkan pertimbangan dalam penentuan lokasi perancangan secara umum adalah sebagai berikut :

- a. Peruntukan lahan yang tepat menurut Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW).
- b. Pemilihan tapak yang luas agar mampu menampung segala fasilitas pada Pusat Budaya tanpa mengganggu atau merusak lingkungan sekitar.
- c. Pusat Kesenian Sunda merupakan bangunan publik dan sebuah pusat budaya sehingga harus ditempatkan pada pusat kota.
- d. Kedekatan dengan fasilitas-fasilitas pendukung lainnya.
- e. Potensi tapak yang menunjang keberadaan objek.

- f. Mudah diakses dengan infrastruktur yang baik karena merupakan bangunan publik.
- g. Pertimbangan view yang menarik agar mampu meningkatkan minat para wisatawan.
- h. Lingkungan sekitar tapak dapat menunjang fungsi yang ada pada rancangan.

Berdasarkan pertimbangan di atas, maka ditemukan lokasi yang tepat untuk perancangan Pusat Kesenian Sunda. Selain itu, akan mempermudah dalam proses analisis tapak dalam tahap selanjutnya.

## **2. Penentuan Tema Perancangan**

Tema perancangan adalah hal pokok yang menjiwai sebuah karya arsitektur agar memiliki kesan dan karakteristik. Tema tidak hanya berkaitan dengan penampilan fisik sebuah arsitektur, melainkan kandungan nilai-nilai dari arsitektur tersebut dalam menanggapi sebuah permasalahan. Dari isu yang terkait dengan sarana edukasi, rekreasi dan pelestarian yang hanya mementingkan kemegahan bangunannya saja tanpa memikirkan kesesuaian dengan lingkungan sekitar. Bangunan-bangunan tersebut mengikuti perkembangan arsitektur-arsitektur luar yang semakin canggih, namun melupakan arsitektur daerahnya. Isu tersebut menjadi alasan pemilihan tema *Reinterpreting Tradition*, yang diharapkan dapat mengangkat kembali nilai-nilai arsitektur Sunda yang sudah mulai punah.

## **3.4 Pengumpulan Data**

Untuk menunjang sebuah perancangan perlu dilakukan data terkait objek. Pencarian data tersebut dapat digunakan mulai dari perumusan ide rancangan,

hingga analisis. Proses pencarian data menurut sifatnya dapat dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

### **3.4.1 Data Primer**

Data primer merupakan sebuah data yang menunjang perancangan objek dalam bentuk pengamatan langsung di lapangan, serta fenomena atau pengalaman yang terjadi di masyarakat. Data primer didapat melalui proses pengambilan data secara langsung dari sumbernya. Adapun cara untuk mendapatkan data primer pada rancangan Pusat Kesenian Sunda sebagai berikut :

#### **1. Observasi**

Pencarian data yang berhubungan dengan objek perancangan dilakukan dengan melihat langsung di lapangan tentang informasi yang diperlukan. Observasi dilakukan dengan cara langsung datang pada objek yang serupa, untuk mengetahui gambaran rancangan dan kebutuhan ruang yang dibutuhkan. Observasi dilakukan sebagai penunjang tahap analisis yang berhubungan dengan tapak, seperti kondisi tapak, ukuran tapak, kondisi iklim pada tapak, dan batas-batas tapak. Tidak hanya kondisi fisik tapak, kondisi lingkungan dan social juga perlu diperhatikan, terutama kondisi sosial yang hubungannya sangat erat dengan rancangan. Observasi merupakan metode penggalan data yang lebih bersifat kuantitatif, karena diukur berdasarkan fakta yang ada secara objektif.

#### **2. Wawancara**

Wawancara dilakukan untuk memperkuat data yang diperoleh secara kualitatif dari proses observasi, kemudian melakukan tahap wawancara. Tahapan ini dilakukan untuk mengetahui fakta sebuah fenomena yang didasari atas pendapat

pribadi seseorang. Hasil dari wawancara tersebut kemudian disesuaikan dengan data yang di dapat dari observasi, sehingga menghasilkan data yang valid.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sebuah proses yang menjadi bagian dari pencarian data, dimana fakta atas fenomena yang terjadi direkam dalam bentuk dokumen maupun gambar. Dokumentasi juga berfungsi sebagai bukti tertulis dari data yang telah dicari selama proses observasi atau wawancara. Data yang didokumentasikan untuk data perancangan, diantaranya : kondisi eksisting lahan, kondisi fisik objek serupa.

#### 3.4.2 Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang didapat secara tidak langsung oleh perancang. Data yang didapatkan melalui penggalian berdasarkan pustaka atau literatur. Data tersebut dilakukan yang nantinya digunakan untuk mempermudah proses perancangan serta analisis. Data sekunder di dapat dari para ahli yang bersangkutan dengan objek rancangan maupun tema yang telah dibukukan. Data sekunder juga bisa didapat melalui perbandingan atas objek yang telah di bangun. Perbandingan tersebut berupa objek yang serupa, maupun berupa tema yang akan diterapkan. Adapun perincian dari sumber-sumber data primer antara lain :

#### 1. Studi Pustaka

Sumber data sekunder berupa literatur yang berisi tentang informasi terkait perancangan. Informasi-informasi tersebut digunakan sebagai acuan dalam merancang, baik itu mengenai objek maupun mengenai tema. Data yang didapat tidak hanya dari buku, media informasi seperti majalah, internet, e-book, jurnal,

serta gambar-gambar pendukung dari web maupun blog. Rencana Tata Ruang Wilayah Kota (RTRWK) salah satu contohnya yang menjadi sumber data primer dalam bentuk pustaka yang digunakan dalam mempertimbangkan pemilihan lokasi.

## 2. Studi Komparasi

Selain studi pustaka, data primer juga didapat dari perbandingan beberapa objek yang sesuai dengan objek rancangan maupun tema rancangan. Dalam perancangan Pusat Kesenian Sunda studi komparasi dilakukan dengan cara mengkaji dua objek, satu objek sebagai perbandingan atas objek Pusat Kesenian Sunda atau sejenisnya, objek yang lainnya sebagai perbandingan atas tema yang akan diterapkan dalam perancangan.

### 3.5 Analisis Data Perancangan

Analisis dilakukan sebagai bahan pertimbangan dalam merancang untuk memberikan alternative dari berbagai sisi dalam perancangan. Analisis merupakan sebuah proses pengolahan data menjadi sebuah alternatif pilihan yang kemudian ditentukan salah satu untuk diterapkan ke dalam perancangan. Pada tahapan analisis dilakukan kajian mengenai objek, kondisi tapak serta aktifitas para pengguna juga diperhitungkan. Unsur estetika bentuk serta kesesuaian terhadap struktur juga harus dipertimbangkan. Adapun analisis dibagi menjadi tujuh bagian, yaitu: analisis tapak, analisis fungsi, analisis pengguna dan aktivitas, analisis ruang, analisis bentuk, analisis struktur serta analisis utilitas.

### 3.5.1 Analisis Tapak

Analisis tapak dilakukan untuk mengetahui kondisi *site* terhadap perancangan objek. Adapun hal-hal yang perlu dipertimbangkan dalam tahap analisis tapak, diantaranya :

1. Bentuk dan dimensi tapak yang berhubungan erat dengan besaran ruang
2. Batas-batas tapak
3. Keadaan iklim pada tapak
4. Potensi yang ada pada tapak (keberadaan sumber daya alami: air, Tanah, vegetasi, dan lain-lain)
5. Pencapaian dan sirkulasi menuju tapak
6. *View* ke luar dan ke dalam tapak
7. Orientasi dan penempatan massa bangunan terhadap tapak
8. Udara dan kebisingan

Data-data mengenai tapak diperoleh dari hasil observasi dan ditemukan permasalahan yang menyangkut hal-hal di atas. Data tersebut kemudian diwujudkan ke dalam alternative-alternatif yang kemudian dipilih satu yang terbaik untuk ditetapkan pada objek rancangan sebagai sebuah konsep tapak.

### 3.5.2 Analisis Fungsi

Analisis fungsi dilakukan untuk mengetahui fungsi bangunan secara primer, sekunder dan fungsi penunjang pada rancangan. Analisis fungsi menjadi satu rangkaian dengan analisis aktivitas dan pengguna untuk menghasilkan analisis

ruang. *Output* dari analisis fungsi adalah berupa pengguna dan aktifitas yang kemudia di analisa lebih lanjut pada tahap berikutnya.

### **3.5.3 Analisi Pengguna dan Aktivitas**

Dari analisis fungsi menghasilkan beberapa aktivitas secara umum yang dilakukan perancang dari objek. Analisis pengguna dan aktivitas ini bertujuan mengetahui secara detail aktivitas apa saja yang dilakukan pengguna pada objek tersebut. Setelah mengetahui aktivitas pada objek dapat digunakan untuk menganalisis ruang-ruang apa saja yang dibutuhkan dalam objek rancangan tersebut.

### **3.5.4 Analisis Ruang**

*Output* dari analisis aktivitas dan pengguna berupa kebutuhan, kemudian dianalisis kembali untuk mengetahui hubungan antar ruang, besaran ruang, serta persyaratan ruang. Analisis ruang dianggap sangat penting, karena langsung berhubungan dengan kenyamanan dari pengguna.

### **3.5.5 Analisis Bentuk**

Sebagai objek arsitektur, unsur estetika menjadi salah satu bagian yang penting untuk diperhatikan. Bentuk bangunan merupakan salah satu bagian dari objek arsitektur yang dapat digunakan untuk penerapan unsur estetika. Dalam mengolah bentuk bangunan perlu adanya analisis, terkait kesesuaiannya terhadap tema. Analisis bentuk menghasilkan ide bentuk bangunan yang menyesuaikan dengan fungsi bangunan serta tema yang diterapkan.

### **3.5.6 Analisis Struktur**

Pemilihan sistem struktur juga sangat penting untuk mewujudkan bangunan yang kokoh. Dalam analisis struktur, selain mempertimbangkan kekokohan bangunan, juga mempertimbangkan pengaruhnya terhadap estetika bentuk bangunan.

### **3.5.7 Analisis Utilitas**

Utilitas merupakan sistem yang diterapkan pada bangunan dalam rangka mewujudkan kenyamanan pengguna terhadap objek. Sehingga utilitas menjadi hal yang sangat penting untuk diperhatikan dalam sebuah perancangan. Analisis utilitas dilakukan untuk mempertimbangkan sistem utilitas yang akan diterapkan pada objek. Pertimbangan tersebut disesuaikan dengan efisiensi penggunaan dan kemudahan dalam perawatan. Analisis utilitas meliputi: plumbing, elektrikal dan mekanikal, transportasi vertikal, dan lain sebagainya.

## **3.6 Sintesis/Konsep**

Setelah melalui tahap analisis yang menghasilkan beberapa alternatif dalam berbagai aspek perancangan, ditentukanlah salah satu yang terbaik dari alternatif tersebut untuk dijadikan sebuah konsep. Tema rancangan menjadi landasan dalam penentuan alternatif-alternatif tersebut, sehingga terwujudlah bangunan dengan penerapan prinsip-prinsip sesuai dengan tema yang diterapkan. Tahap ini merupakan penentu bagaimana hasil dari rancangan Pusat Kesenian Sunda yang menerapkan tema *Reinterpreting Tradition*. Adapun pembagian konsep disesuaikan dengan analisis yang telah dilakukan, antara lain: konsep dasar, konsep tapak, konsep ruang, konsep bentuk, konsep struktur, konsep utilitas dan juga

integrasi Islam yang mendukung Perancangan Pusat Kesenian Sunda. Adapun beberapa konsep perancangan tersebut antara lain sebagai berikut :

### **3.6.1 Konsep Ide Dasar**

Konsep ide dasar merupakan konsep yang mendasari pemilihan judul konsep yang digunakan pada rancangan. Sebagai langkah awal yang menjadi acuan pada setiap langkah dalam merancang.

### **3.6.2 Konsep Tapak**

Pada tahapan ini merupakan pengolahan data-data yang berkaitan dengan konsidi tapak secara keseluruhan, terkait dengan lingkungan sekitar, pola sirkulasi pada tapak, peletakan massa bangunan, pencapaian pada tapak dan semua yang berhubungan dengan tapak.

### **3.6.3 Konsep Ruang**

Konsep ruang merupakan hasil dari perhitungan kebutuhan ruang yang diperoleh dari analisis fungsi, aktivitas, pengguna dan ruang. Ketiga analisis tersebut kemudian menghasilkan simpulan akan besaran ruang yang dibutuhkan dan besaran ruang yang pada akhirnya dipakai sebagai hasil desain dalam penataan ruang.

### **3.6.4 Konsep Bentuk**

Pada tahapan ini merupakan tahapan dimana telah muncul bentuk-bentukan yang dihasilkan dari keseluruhan analisis, mulai dari analisis tapak yang kemudian menghasilkan bentuk-bentukan bangunan dengan didasarkan pada arah matahari, dominasi angin, kontur, analisis fungsi, aktivitas, pengguna, dan

analisis ruang yang kemudian menghasilkan bentukan bangunan dengan ruang-ruang yang sesuai dengan fungsi dan kebutuhannya.

### **3.6.5 Konsep Struktur**

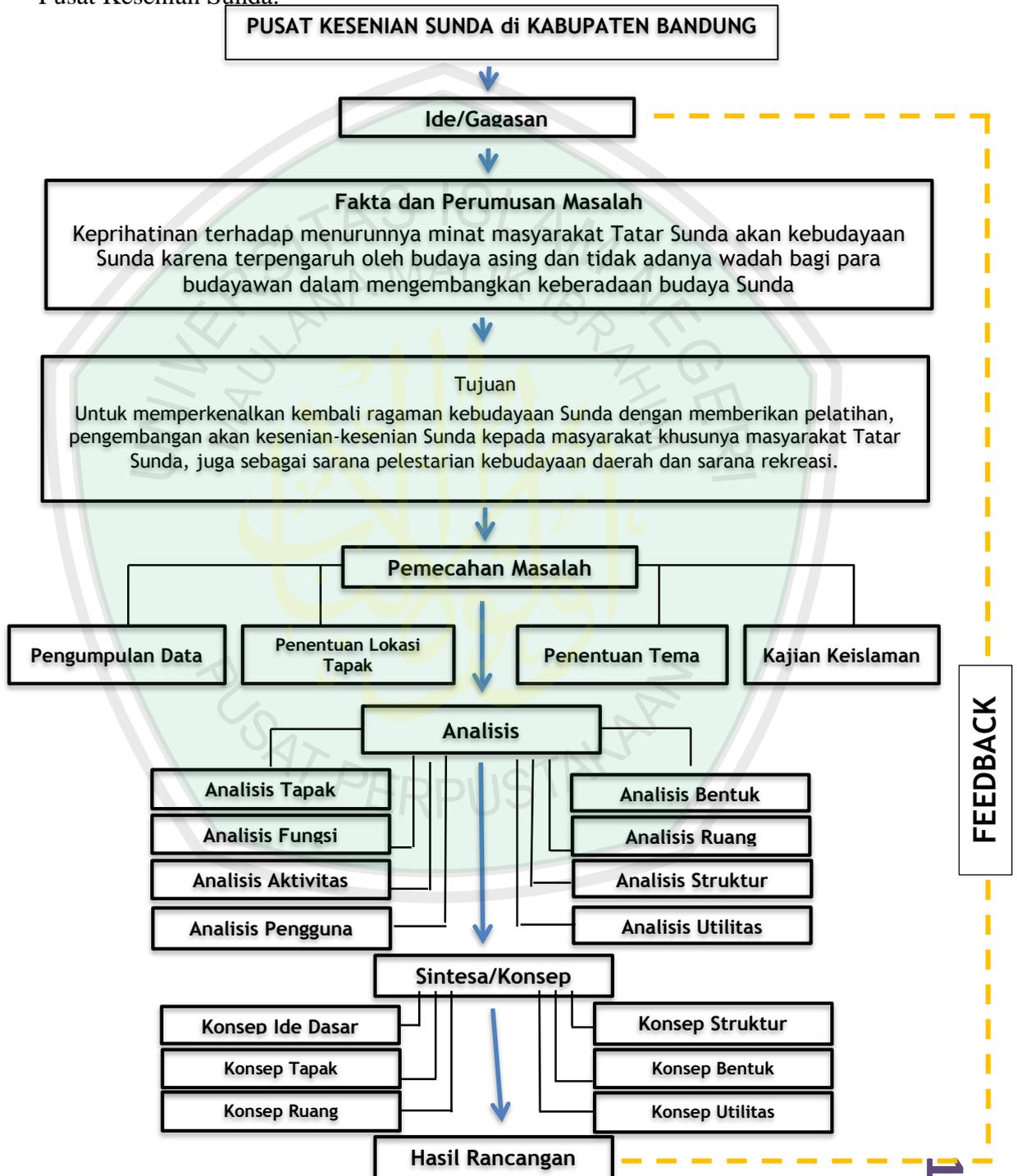
Konsep struktur merupakan tahapan untuk memilih struktur yang akan digunakan pada rancangan yang sesuai dengan fungsi dan analisa yang telah dilakukan.

### **3.6.6 Konsep Utilitas**

Konsep utilitas dilakukan untuk menemukan sistem utilitas yang tepat sesuai dengan kebutuhan bangunan dan sesuai dengan keadaan lingkungan disekitarnya.

### 3.7 Skema Kerangka Berfikir

Skema kerangka berfikir merupakan proses berfikir pada saat merancang Pusat Kesenian Sunda.



Gambar 3.1 Skema Kerangka Berfikir  
Sumber : Hasil Analisis, 2015

## **BAB IV**

### **ANALISIS PERANCANGAN**

Perancangan Pusat Kesenian Sunda bertujuan mengenalkan kembali dan melestarikan kembali budaya Sunda. Banyak aspek yang harus dikaji agar tercapai dalam sebuah rancangan yang sesuai dengan fungsi dari Perancangan Pusat Kesenian Sunda. Aspek-aspek tersebut yaitu dari segi fungsi objek, tema dan konsep yang sesuai dengan rancangan, serta integrasinya terhadap nilai-nilai Islam. Untuk lebih rinci penjelasan mengenai analisis fungsi dan analisis tapak yang mengacu pada aspek-aspek di atas akan dibahas sebagai berikut.

#### **4.1 Ide Dasar**

Untuk mengimplementasikan tema *reinterpreting tradition* dari tradisi Sunda maka ide dasar yang dipakai adalah mengambil nilai-nilai, prinsip atau makna dari arsitektur tradisional Sunda yang kemudian transformasikan kedalam bentuk bangunan, tata dan pola ruang, struktur bangunan, material bangunan dan ornament.

Perancangan Pusat Kesenian Sunda menggunakan tema *Reinterpreting Tradition* dengan mempertimbangkan nilai-nilai dari arsitektur tradisional Sunda kemudian dikombinasikan atau digabungkan dengan arsitektur masa kini, namun tetap menghadirkan nilai-nilai/filosofi arsitektur Sunda, sehingga menghasilkan pada kebaruan arsitektur. Untuk menerapkan tema *Reinterpreting Tradition* ke dalam rancangan, harus diketahui terlebih dahulu tradisi-tradisi yang terdapat dalam rumah tradisional Sunda. Bagian yang terpenting adalah mengetahui inti dasar atau karakter dari rumah tradisional Sunda yang meliputi bentuk atau wujud

visual dan konsep atau nilai-nilai yang terkandung dalam rumah tradisional Sunda yang bisa dilihat dari pola perkampungan, pola penataan ruang, pola struktur dan elemen arsitektur.

Penjelasan lebih lengkap tentang reinterpreting tradition dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

**Tabel 4.1 Tema *Reinterpreting Tradition***

<b>Tradition Prinsip</b>	<b>Rancangan</b>	<b>Penerapan</b>
Reinterpretasi	Menginterpretasikan prinsip keselamatan dan keamanan terhadap rancangan, yaitu dengan mempertimbangkan keberadaan lingkungan disekitarnya dan pola tatanan ruang sesuai dengan fungsi.	Mengaplikasikan tatanan ruang pada rumah Sunda dan mentransformasikannya sesuai dengan fungsi bangunan sebagai pusat kesenian.
Kombinasi	Mempertimbangkan keberadaan alam dengan cara memanfaatkan energi alam dan menginterpretasikan nilai-nilai alam yang terkandung pada arsitektur Sunda dengan mentransformasikannya menjadi tampilan yang baru .	<p>Mentransformasikan panggung rumah Sunda dan bentuk atap sebagai pemecahan masalah terhadap iklim dan lokasi tapak.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Bentuk panggung/kolong sebagai sirkulasi udara dan mengurangi kelembaban pada bangunan</li> <li>• Memperhatikan sudut kemiringan atap sebagai respon dari curah hujan</li> </ul> <p>Mentransformasikan penggunaan material yang awalnya menggunakan kayu, bambu menjadi beton dan baja.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Penggunaan materai yang bertekstur kasar untuk menyerap suara</li> </ul>
Transformasi	Menginterpretasikan nilai kebersamaan pada rancangan, dengan menciptakan sebuah wadah/tempat yang mampu meningkatkan rasa kebersamaan antar sesama.	Menempatkan ruang terbuka (void) pada bangunan yang berfungsi sebagai ruang publik untuk bersosialisasi supaya terciptanya rasa kebersamaan.

		Memperbanyak ruang terbuka untuk menghadirkan suasana menyatu dengan alam
Defamiliarisasi	Mengkombinasikan nilai-nilai adat dan syara' yang terkandung dalam arsitektur tradisional Sunda pada rancangan, yaitu dengan tidak merusak alam seperti dalam surat Al A'raf ayat 56-58, yaitu peringatan untuk melestarikan alam dan tidak merusaknya.	Mengaplikasikan bentuk panggung pada arsitektur rumah Sunda dengan menggunakan struktur baja dan kombinasi beton. Menerapkan nilai-nilai pola tatanan perkumuhan Sunda pada kawasan.

Sumber : Hasil Analisis, 2016

## 4.2. ANALISIS TAPAK

### 4.2.1 Data Lokasi Tapak

Kondisi eksisting merupakan penjabaran tentang keadaan tapak. Kajian yang akan dibahas meliputi lokasi tapak, batasan tapak, ukuran tapak dan analisis SWOT pada tapak yang mengkaji kelebihan dan kekurangan tapak dan ketentuan-ketentuan tapak.

#### 1. Lokasi dan Batas-batas Tapak

Lokasi tapak berada di Jalan Al Fathu, Desa Soreang Pamekaran, Kecamatan Soreang, Kabupaten Bandung. Lokasi berada dekat dengan fasilitas umum dan pusat pemerintahan..



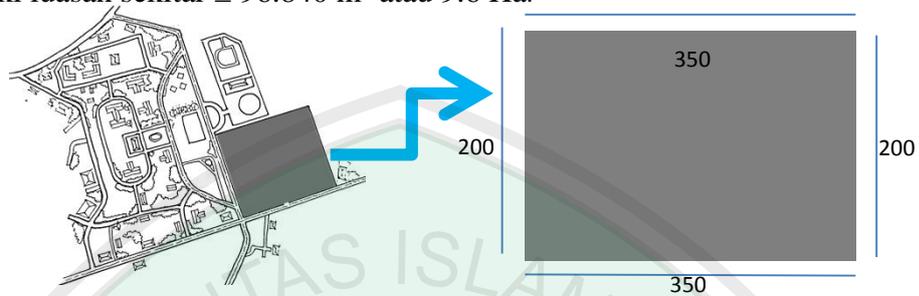
Gambar 4.1 Lokasi Tapak  
Sumber : Google Earth, 2015



Gambar 4.2 Batas Tapak  
Sumber Hasil Survei, 2015

## 2. Dimensi Tapak

Tapak pada rancangan Pusat Kesenian Sunda berbentuk segi lima tak beraturan memiliki luasan sekitar  $\pm 96.840 \text{ m}^2$  atau 9.6 Ha.



Gambar 4.3 Dimensi Tapak  
Sumber : Hasil Analisis, 2015

## 3. Data Infrastruktur Pendukung Tapak

Tapak berada di lingkungan kawasan strategis kabupaten yang penataan ruangnya diprioritaskan karena mempunyai pengaruh sangat penting dalam lingkup kabupaten terhadap ekonomi, sosial, budaya dan lingkungan.



Gambar 4.4 Analisis Infrastruktur Pendukung Tapak  
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2015

#### 4. Analisis SWOT

Analisis SWOT membahas tentang kelebihan, kekurangan, peluang dan ancaman yang ada pada tapak. Analisa ini sangat diperlukan karena sangat berpengaruh terhadap analisis tapak.

**Tabel 4.1 Analisis SWOT**

<b>Strength</b>	<ul style="list-style-type: none"><li>• Lokasi tapak strategis</li><li>• Berada di pusat Kabupaten Bandung</li><li>• Dekat dengan fasilitas umum (pusat pendidikan, gedung pemerintahan, pusat olahraga)</li><li>• Terdapat aliran drainase dan trotoar di sekitar tapak</li><li>• Terdapat infrastruktur tower listrik</li></ul>
<b>Weaknees</b>	<ul style="list-style-type: none"><li>• Kondisi tapak cukup ramai, sehingga dapat menimbulkan kemacetan</li></ul>
<b>Oportunity</b>	<ul style="list-style-type: none"><li>• Lokasi tapak berpotensi sebagai Pusat Kesenian Sunda</li><li>• Lokasi yang strategis mampu meningkatkan minat pengunjung dan mampu meningkatkan ekonomi warga sekitar</li></ul>
<b>Thread</b>	<ul style="list-style-type: none"><li>• Kurangnya minat masyarakat untuk mengetahui dn mempelajari seni budaya Sunda</li></ul>

Sumber : Hasil Analisis, 2016

Berdasarkan penjelasan analisis swot di atas maka dapat disimpulkan rencana pada rancangan yang akan digunakan adalah sebagai berikut :

1. Pelebaran jalan kea rah tapak atau pengaturan sirkulasi untuk mengurangi kemacetan
2. Rancangan dengan bentuk menarik yang mampu meningkatkan minat pengunjung
3. Adanya fasilitas-fasilitas yang mampu menarik minat pengguna, akan tetapi tetap memperhatikan nilai budaya Sunda

#### 4.2.2 Tata Guna Lahan

Berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Bandung untuk tahun 2007-2027. Dalam arahan pemanfaatan ruang menetapkan daerah Kecamatan Soreang Kabupaten Bandung merupakan daerah diperuntukan sebagai kawasan strategis kabupaten yang penataan ruangnya diprioritaskan karena mempunyai pengaruh sangat penting dalam lingkup kabupaten terhadap ekonomi, sosial, budaya dan lingkungan. Oleh karena itu area tapak memenuhi untuk dibangun Pusat Kesenian Sunda yang berfungsi sebagai tempat pendidikan, rekreasi/pariwisata yang menunjang proses pelestarian.

Dalam penentuan lokasi perancangan Pusat Kesenian Sunda harus melalui beberapa pertimbangan agar dapat berfungsi sebagaimana mestinya. Pusat Kesenian Sunda adalah bangunan publik dengan berbagai fasilitas yang mampu menunjang berbagai kegiatan kesenian. Pada Pusat Kesenian Sunda ini bersifat edukatif dan rekreatif. Adapun fungsi utama dari Pusat Kesenian Sunda adalah sebagai tempat pelatihan kesenian Sunda dan tempat pertunjukan budaya. Dalam sebuah perancangan bangunan publik, terdapat beberapa kriteria pemilihan lahan diantaranya:

8. Pemilihan tapak yang luas agar mampu menampung segala fasilitas pada Pusat Budaya tanpa mengganggu atau merusak lingkungan sekitar.
9. Pusat Kesenian Sunda merupakan bangunan publik dan sebuah pusat budaya sehingga harus ditempatkan pada pusat kota.
10. Kedekatan dengan fasilitas-fasilitas pendukung lainnya.

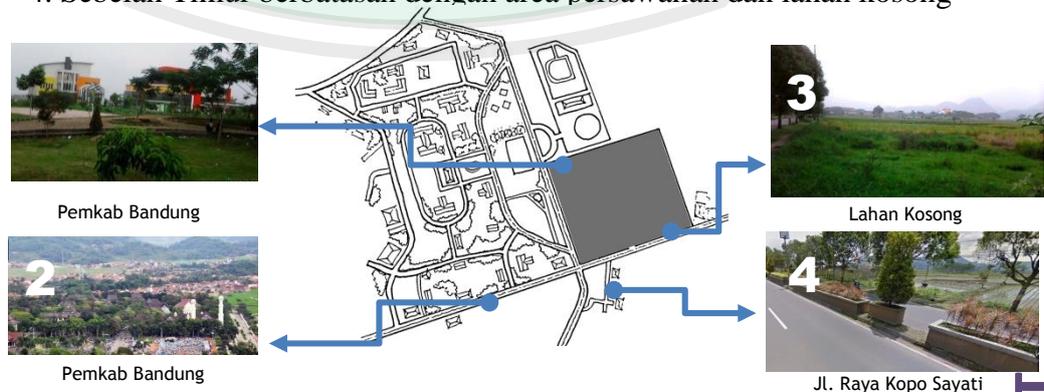
11. Mudah diakses dengan infrastruktur yang baik karena merupakan bangunan publik.
12. Potensi tapak yang menunjang keberadaan objek.
13. Pertimbangan view yang menarik agar mampu meningkatkan minat para wisatawan.
14. Lingkungan sekitar tapak dapat menunjang fungsi yang ada pada rancangan.

#### 4.2.3 Analisis Batas, Dimensi dan bentuk Tapak

##### 4.2.3.1 Analisis Batas Tapak

Lokasi tapak berada di Jalan Raya Al Fathu, Desa Soreang Pamekaran, Kecamatan Soreang, Kabupaten Bandung. Lokasi berada dekat dengan fasilitas umum dan pusat Pemerintahan. Lokasi tapak berbatasan dengan berbagai hal yaitu sebagai berikut :

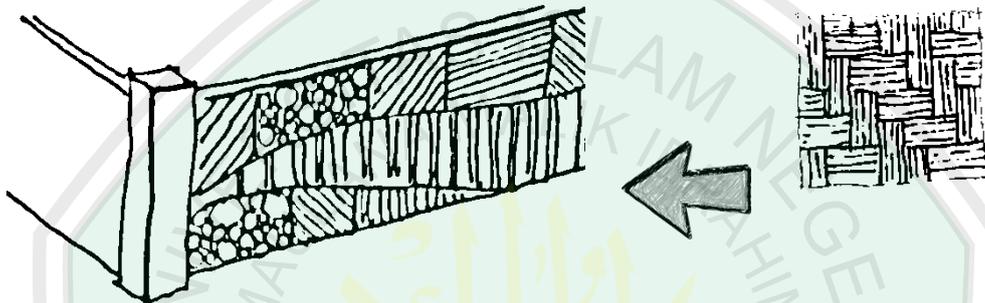
1. Sebelah Utara berbatasan Pemerintah Kab. Bandung
2. Sebelah Barat berbatasan dengan kantor pemerintah
3. Sebelah selatan berbatasan dengan Jl. Kopo Sayati dan persawahan
4. Sebelah Timur berbatasan dengan area persawahan dan lahan kosong



Gambar 4.5 Batas Tapak  
Sumber : Hasil Survei, 2015

Dari kondisi batasan pada tapak di atas keluar beberapa analisis alternative batas tapak sebagai berikut :

Menggunakan pagar semi massif dari olahan bambu sebagai pembatas untuk melindungi tapak. Desain motif tapak menggunakan motif dinding bilik rumah Sunda yang telah ditransformasikan untuk menghadirkan nuansa Sunda.



Gambar 4.6 Alternatif Batas Tapak  
Sumber : Hasil Analisis, 2015

#### Tanggapan

##### a. Tapak

1. Kelebihan
  - Selain sebagai batas tapak juga sebagai view dari dalam keluar tapak
  - Mudah dibentuk untuk menghasilkan estetika yang menarik
2. Kekurangan
  - Kurang dari segi keamanan dan privasi.

##### b. Objek

1. Kelebihan
  - Bambu merupakan material alam yang ramah lingkungan dan mudah didapatkan
  - Mendapat view yang menarik dari luar kedalam tapak
  - Tidak terkesan tertutup dengan masyarakat sekitar

## 2. Kekurangan

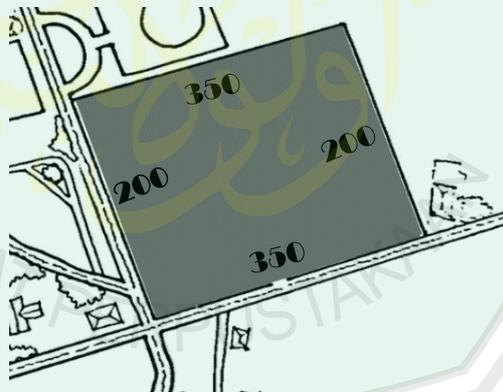
- Material yang digunakan bukan material yang kuat untuk jangka waktu yang lama

### c. Tema

- Mengambil dari bentuk dinding bilik bambu rumah Sunda yang telah ditransformasikan untuk menghadirkan nuansa Sunda. Memberikan batas tapak dengan jalan utama berupa pagar bambu berfungsi untuk melindungi objek dari kegiatan luar. Hal tersebut merupakan penerapan dari prinsip kombinasi yaitu penggabungan antara tradisi lama dengan yang baru dengan tampilan yang kontemporer.

#### 4.2.3.2 Analisis Dimensi dan Bentuk Tapak

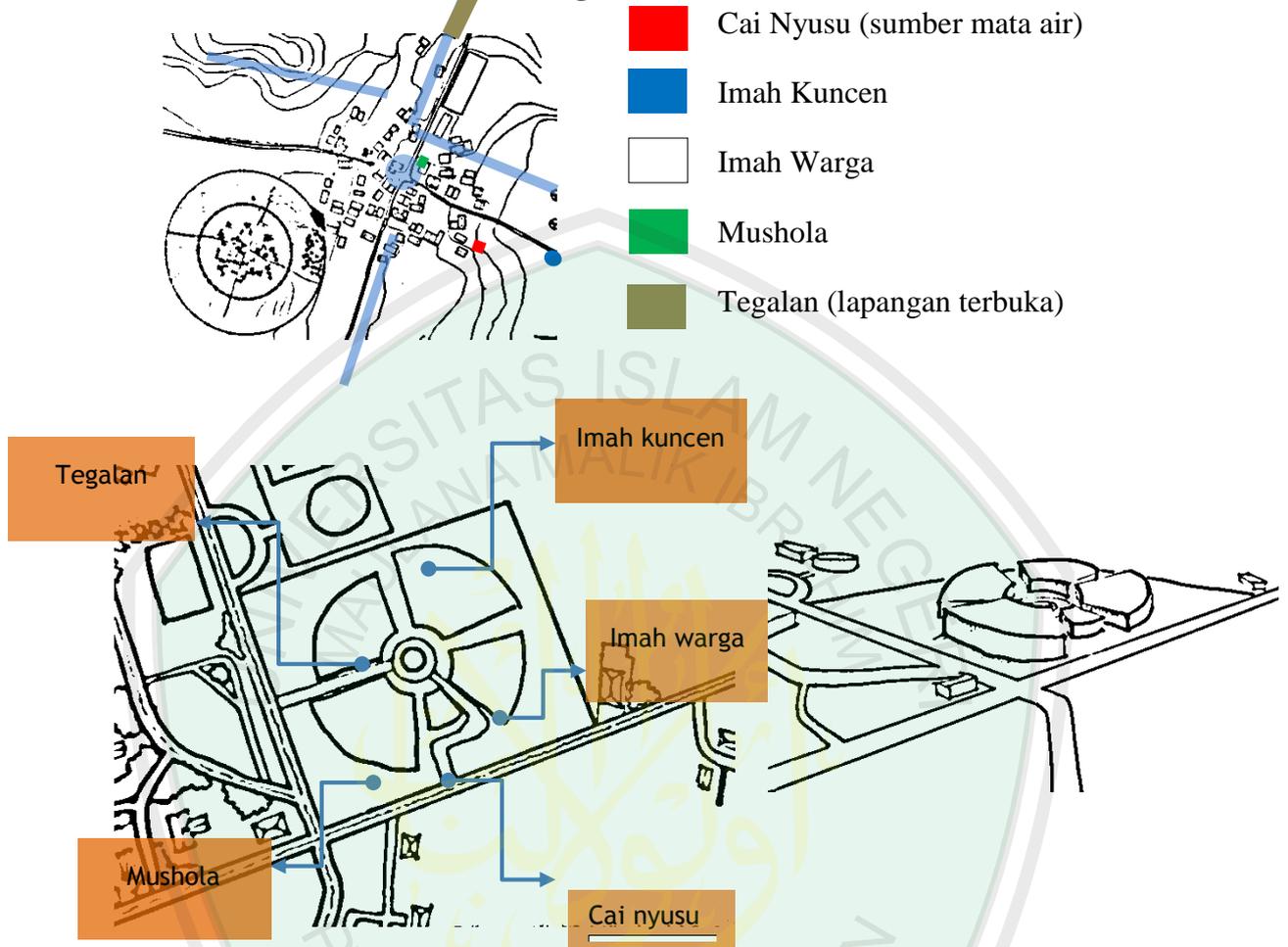
Tapak pada rancangan Pusat Kesenian Sunda berbentuk persegi panjang memiliki luasan sekitar  $\pm 70.000 \text{ m}^2$  atau 7 Ha.



Gambar 4.7 Dimensi Tapak  
Sumber : Hasil Analisis, 2015

Dari kondisi bentuk tapak tersebut keluar beberapa alternative sebagai berikut :

### Alternatif 1 : Penataan Massa dengan Pola Memusat



Gambar 4.8 Alternatif 1 Bentuk dan Dimensi Tapak  
Sumber : Hasil Analisis, 2015

### Tanggapan

#### a. Tapak

##### 1. Kelebihan

- Bentuk bangunan lengkung yang dihasilkan memudahkan udara mengalir ke penjurutapak.

- Bentuk bangunan dengan dasar lengkung sebagai respon terhadap angin, sehingga mampu memecah angin ke segala arah dan setiap sudut bangunan

## 2. Kekurangan

- Bentuk bangunan lengkung menyebabkan lahan yang diolah lebih banyak, sehingga ruang terbuka yang dihasilkan lebih sedikit.

## b. Objek

### 1. Kelebihan

- Membedakan bangunan berdasarkan fungsinya
- Bentuk penataan massa yang lebih terlihat menarik menimbulkan sebuah karakteristik dari objek tersebut.
- Pola penataan massa yang memusat dan menghasilkan bentuk bangunan yang lengkung membuat kesan menarik pada objek, sehingga dapat menarik pengunjung.

### 2. Kekurangan

- Tidak terlihat identitas Sunda pada bangunan

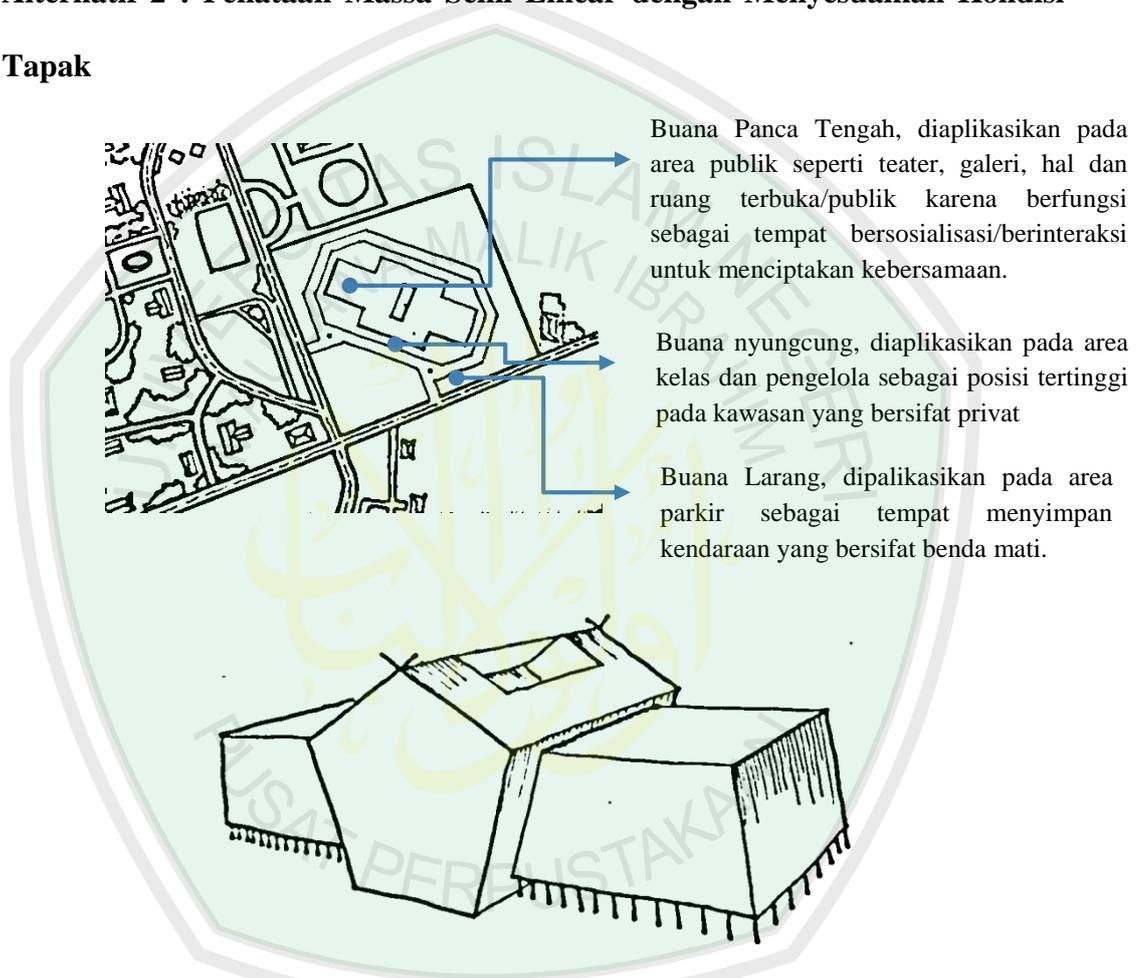
## c. Tema

Bentuk masa bangunan dengan pola linear merupakan hasil transformasi dari pola permukiman masyarakat Sunda dengan lima massa bangunan yang berbeda merupakan penerapan prinsip *lemah* yang menunjukkan kekhasan identitas setempat sebagai gambaran dari 5 elemen permukiman tradisional Sunda yaitu imah kuncen (rumah ketua

- adat), imah warga (rumah warga), masjid (mushola), tegalan (lapangan terbuka) dan cai nyusu (sumber mata air). Massa bangunan berbentuk segi lima menyesuaikan bentuk dari tapak.

## Alternatif 2 : Penataan Massa Semi Linear dengan Menyesuaikan Kondisi

### Tapak



Gambar 4.9 Alternatif 2 Bentuk dan Dimensi Tapak  
Sumber : Hasil Analisis, 2015

## Tanggapan

### a. Tapak

#### 1. Kelebihan

- Pola tatanan massa tersebut membentuk bangunan dengan bentuk dasar bujur sangkar dan persegi panjang yang merupakan bentuk efektif dalam membentuk ruang, sehingga aktifitas dalam ruangan dapat optimal.
- Pola tatanan massa menghasilkan ruang terbuka untuk pengguna yang cukup luas.

#### 2. Kekurangan

- Jalur sirkulasi membentuk tikungan bersudut yang kurang nyaman untuk dilalui.

### b. Objek

#### 1. Kelebihan

- Bentuk bangunan dengan dasar persegi panjang mengoptimalkan fungsi dalam ruangan
- Peletakan bangunan mengutamakan view pada tapak sehingga dapat dilihat dari berbagai sudut dan sisi

### c. Tema

- Bentuk massa bangunan merupakan penerapan prinsip lemah yaitu penerapan nilai-nilai/prinsip yang menunjukkan kekhasan sebagai identitas setempat. Prinsip yang digunakan adalah dari prinsip

kosmologi rumah panggung pada arsitektur tradisional Sunda yaitu buana nyungcung (tempat para dewa), buana panca tengah (sebagai tempat interaksi sesama manusia) dan buana larang (tempat menyimpan barang tidak untuk dihuni manusia).

### **Alternatif 3 : Penataan Massa dengan Pola Grid dengan Perletakan Menyesuaikan Potensi Tapak**



Gambar 4.10 Alternatif 3 Bentuk dan Dimensi Tapak  
Sumber : Hasil Analisis, 2015

#### **Tanggapan**

##### **a. Tapak**

##### **1. Kelebihan**

- Pola grid menghasilkan sebuah jalur yang dapat meneruskan udara dari arah selatan yang merupakan sumber datangnya angin menuju ke utara.
- Pola grid menghasilkan sebuah jalur yang dapat meneruskan udara dari arah selatan yang merupakan sumber datangnya angin menuju ke utara.

## **b. Objek**

### **1. Kelebihan**

- Dapat dilihat dari berbagai sudut dan sisi sehingga mendapat view yang optimal dari luar tapak
- Dengan adanya void di tengah bangunan berfungsi sebagai ruang terbuka/area komunal sebagai tempat berinteraksi pengguna

### **2. Kekurangan**

- Peletakan bangunn dengan pola grid dikhawatirkan menyebabkan cahaya matahari langsung masuk kedalam bangunan

### **3. Tema**

- Bentuk massa bangunan dengan bentuk dasar persegi panjang merupakan hasil transformasi dari pola keruangan rumah tradisional Sunda dan perbedaan level ketinggian pada bangunan adalah gambaran dari konsep luhur handap para permukiman masyarakat Sunda. Kedua prinsip tersebut merupakan penerapan dari prinsip *Reinterpretasi* yaitu identik dengan penekanan prinsip/nilai-nilai yang menunjukkan kekhasan identitas setempat.

## **4.2.4 Analisis Aksesibilitas dan Sirkulasi Tapak**

### **4.2.4.1 Analisis Aksesibilitas**

Akses menuju tapak adalah Jalan raya Al fathu sebelah barat tapak dan Jalan Raya Kopo Syati sebelah selatan tapak. Keadaan lalu lintas sekitar tapak

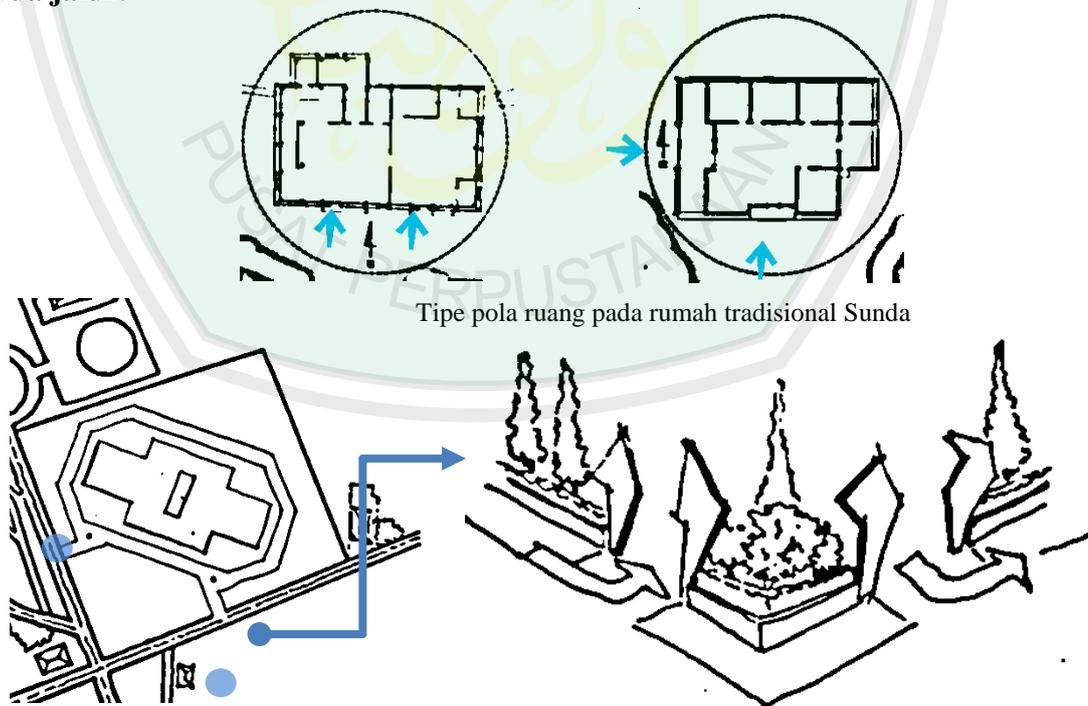
maupun menuju tapak cukup ramai karena jalan tersebut merupakan kawasan strategis kabupaten.



Gambar 4.11 Kondisi dan Fasilitas Jalan Utama  
Sumber : Hasil Analisis, 2015

Dari kondisi tersebut keluar beberapa alternative sebagai berikut :

**Alternatif 1 : Membedakan akses masuk dan keluar pada entrance menjadi dua jalur.**



Tipe pola ruang pada rumah tradisional Sunda

Gambar 4.12 Alternatif 1 Aksesibilitas  
Sumber : Hasil Analisis, 2015

## Tanggapan

### a. Tapak

#### 1. Kelebihan

- Dapat meminimalisir kemacetan didalam maupun diluar tapak dan penumpukan kendaraan pada entrance.
- Sirkulasi lebih teratur dan pengguna dapat lebih menjangkau tapak

#### 2. Kekurangan

- Dua pos penjaga menyebabkan perlunya seorang keamanan untuk menjaga masing-masing entrance.

### b. Objek

#### 1. Kelebihan

- Kondisi tapak yang melebar di area depan lebih efektif dengan dua entrance agar sirkulasi lebih merata.

#### 2. Kekurangan

- Membutuhkan system penjagaan pada masing-masing entrance

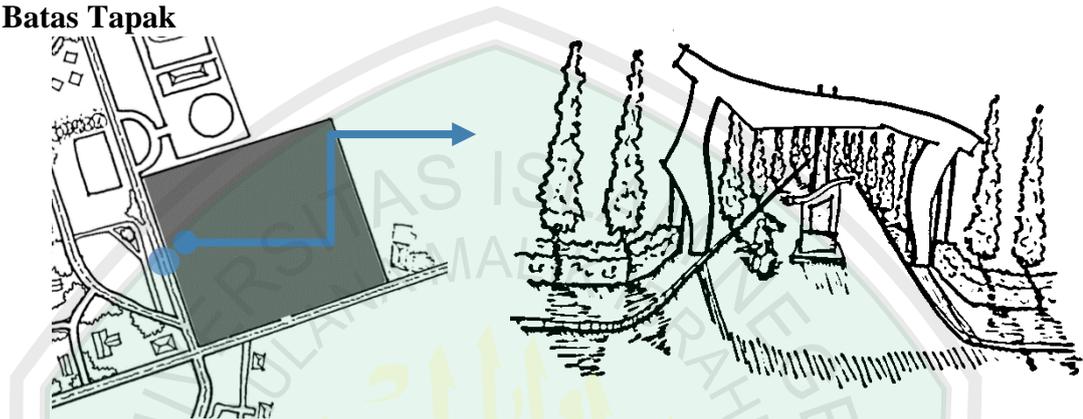
### c. Tema

- Dua akses masuk dan keluar yang berbeda merupakan gambaran dari nilai pembagian ruang pada rumah tradisional Sunda yaitu membedakan antara akses masuk laki-laki dengan perempuan. Hal tersebut penerapan dari prinsip *reinterpretasi* yang identik dengan

penekanan prinsip/nilai-nilai yang menunjukkan kekhasan identitas setempat

### Alternatif 2 : Satu Entrance Utama dengan Pintu Masuk Dimundurkan dari

#### Batas Tapak



Gambar 4.13 Alternatif 2 Aksesibilitas  
Sumber : Hasil Analisis, 2015

#### Tanggapan

##### a. Tapak

##### 1. Kelebihan

- Dapat meminimalisir kemacetan didalam maupun diluar tapak dan penumpukan kendaraan pada entrance.
- Memundurkan jalur entrance untuk mengurangi penumpukan kendaraan pada entrance.
- System keamanan lebih terpusat dengan adanya satu entrance

##### 2.Kekurangan

- Kondisi tapak yang melebar pada area depan tapak kurang efektif jika menggunakan satu *entrance*.

#### **b. Objek**

##### 1. Kelebihan

- Satu jalur untuk dua *entrance* memudahkan pengguna baru untuk menuju ke fungsi-fungsi yang ada pada pesantren.

##### 2. Kekurangan

- Entrance kurang terlihat dari kejauhan.

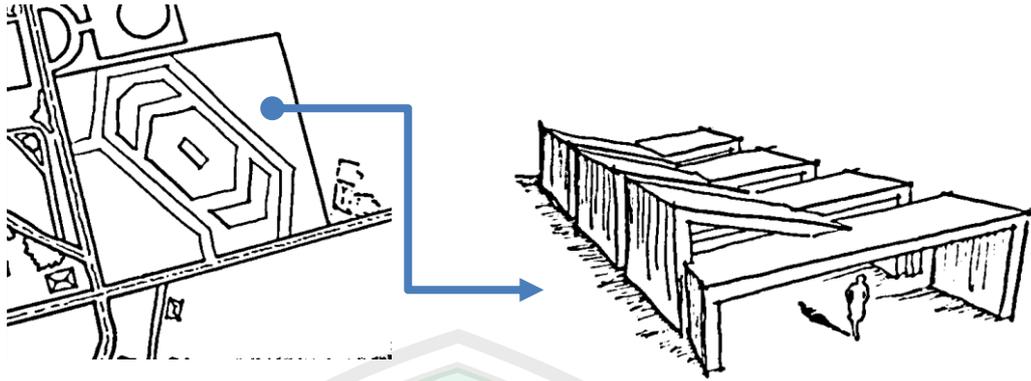
#### **c. Tema**

- Entrance pintu masuk dimundurkan dari batas tapak sebagai gambaran dari perwujudan teras pada rumah Sunda yang berfungsi sebagai perantara antara jalan dan objek. Hal tersebut penerapan dari prinsip *reinterpretasi* yang identik dengan penekanan prinsip/nilai-nilai yang menunjukkan kekhasan identitas setempat.

#### **4.2.4.2 Analisis Sirkulasi**

##### **Alternatif 1 : Selasar bagi Pejalan Kaki**

Pengguna pejalan kaki menggunakan selasar sedangkan untuk pengguna kendaraan menggunakan jalan aspal dan paving.



Gambar 4.14 Alternatif 1 Sirkulasi  
Sumber : Hasil Analisis, 2015

## Tanggapan

### a. Tapak

#### 1. Kelebihan

- Selasar ditempatkan pada jalur utama kawasan sebagai akses bagi pejalan kaki

#### 2. Kekurangan

- Perlu perawatan khusus

### b. Objek

#### 1. Kekurangan

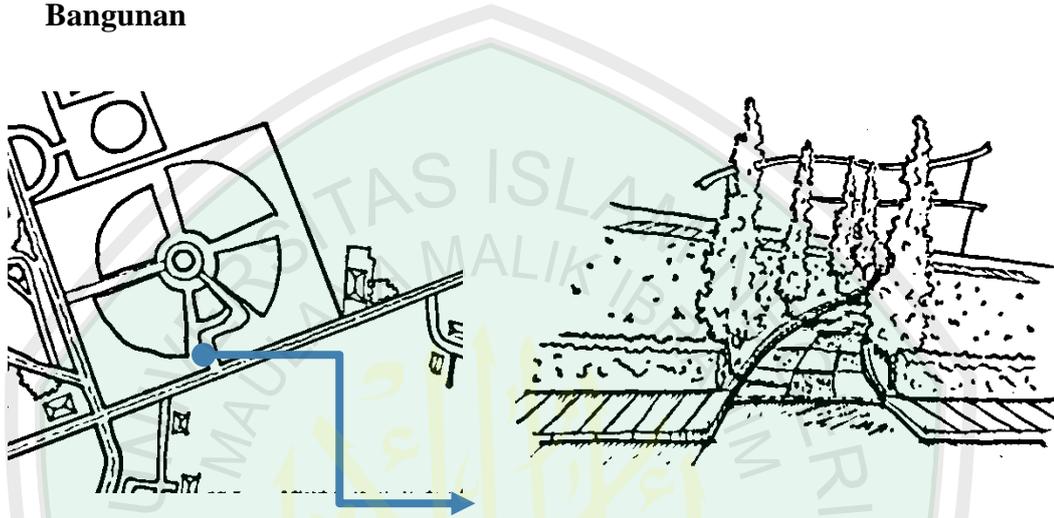
- Perlu tempat istirahat di setiap jarak tertentu pada selasar untuk memudahkan pengguna

### c. Tema

- Bentuk selasar yang ternaungi menghadirkan nilai kemanusiaan dari rumah panggung Sunda sebagai hasil dari transformasi dengan cara mengkombinasikan atau penggabungan dengan arsitektur

masa kini, namun tetap menghadirkan nilai-nilai arsitektur Sunda, sehingga menghasilkan pada kebaruan.

### **Alternatif 2 : Pedesrtrian Way dengan *Grass Block* untuk Akses k Bangunan**



Gambar 4.15 Alternatif 2 Sirkulasi  
Sumber : Hasil Analisis, 2015

#### **Tanggapan**

##### **a. Tapak**

###### **1. Kelebihan**

- Perkerasan dengan grass block dapat memperhatikan system penyerapan air hujan agar tidak terjadi genangan serta tetap dapat menumbuhkan rumput hijau pada perkerasan

###### **2. Kekurangan**

- Perlu perawatan khusus

## **b. Objek**

### 1. Kelebihan

- Pedestrian digunakan sebagai jalur sirkulasi pejalan kaki menuju bangunan yang dapat membatasi pengguna kendaraan mendekati bangunan.

### 2. Kekurangan

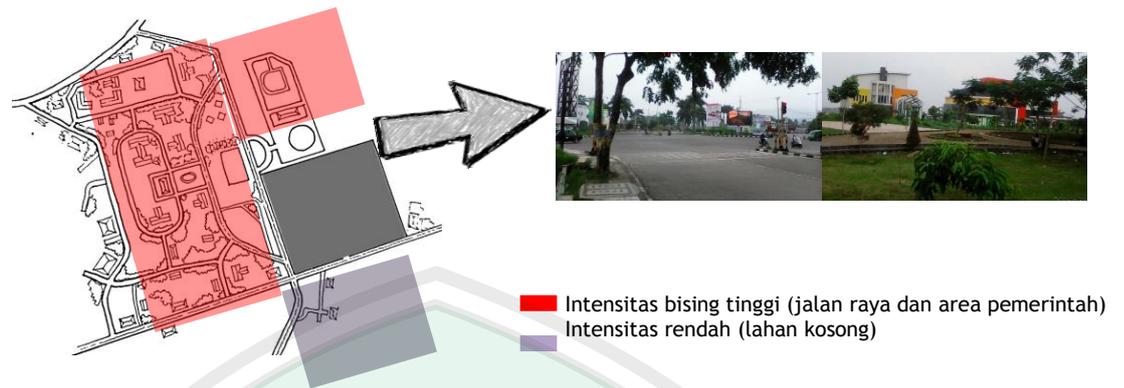
- Pemasangan grass block membutuhkan waktu dan biaya yang lebih tinggi

## **c. Tema**

- Bentuk pedestrian yang ternaungi oleh vegetasi menghadirkan nilai kemanusiaan masyarakat Sunda. Hal tersebut merupakan penerapan dari prinsip *kombinasi* dengan mengambil unsur-unsur tradisi arsitektur masa kini untuk memperkaya kombinasi arsitektur.

### **4.2.5 Analisis Kebisingan**

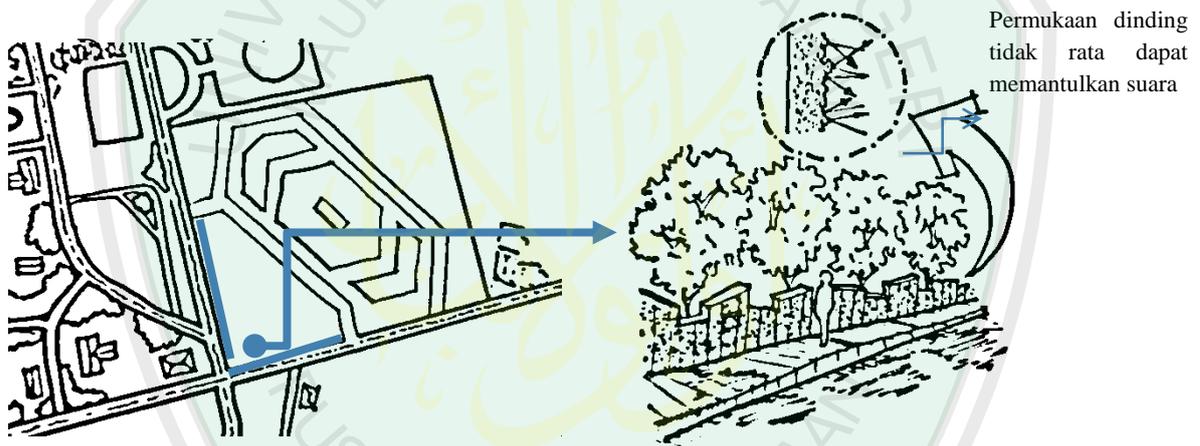
Sumber bising utama pada tapak terletak di sebelah utara dan timur laut yaitu jalan A.H Nasution sebagai akses utama. Sekitar tapak sering dilewati oleh kendaraan seperti bus, truk dan kendaraan umum lainnya karena jalan tersebut sebagai penghubung antara Kota Bandung dengan Bandung Timur yang sering dijadikan akses menuju Kota Bandung maupun Bandung Timur.



Gambar 4.16 Kondisi Jalan Utama pada Tapak  
 Sumber : Hasil Analisis, 2015

Dari kondisi tapak tersebut keluar beberapa alternative sebagai berikut :

**Alternatif 1 : Peggunann Pagar Dinding Massif Yang Dikombinasikan**



Gambar 4.17 Alternatif 1 Kebisingan  
 Sumber : Hasil Analisis, 2015

**Tanggapan**

**a. Tapak**

1. Kelebihan

- Vegetasi bertajuk lebar (pohon tanjung) pada batas tapak sebagai peredam kebisingan, penahan angin hingga 75-80%, dan peredam debu

## 2. Kekurangan

- Perlu perawatan khusus terhadap vegetasi bertajuk lebar

### b. Objek

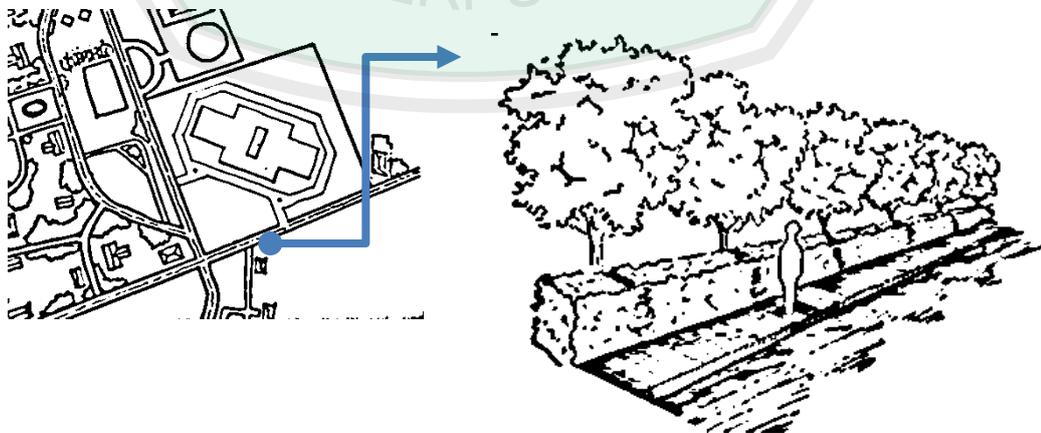
#### 1. Kelebihan

- Selain permukaan dinding tidak rata dapat memantulkan suara agar suara tidak langsung merambat ke dalam bangunan

### c. Tema

- Penggunaan batas tapak dengan pagar dinding masif merupakan gambaran dari dinding rumah Sunda sebagai pembatas kegiatan luar dengan kegiatan di dalam rumah. Bentuk dinding masih di ambil dari pola atap pada permukiman tradisional Sunda. Hal tersebut merupakan penerapan dari prinsip *kombinasi* dengan mengambil unsur-unsur tradisi arsitektur masa kini untuk memperkaya kombinasi arsitektur, namun tetap menghadirkan nilai-nilai arsitektur Sunda.

### Alternatif 2 : Penggunaan Pagar Dinding Semi Massif Dengan Vegetasi



Gambar 4.18 Alternatif 2 Kebisingan  
Sumber : Hasil Analisis, 2015

## **Tanggapan**

### **a. Tapak**

#### 1. Kelebihan

- meletakkan batas semi massif pada bagian tapak yang berhubungan langsung dengan sumber bising
- Penggunaan pagar dinding semi massif berupa vegetasi pohon mahoni dan tanaman perdu dapat meminimalisir kebisingan dari luar tapak

#### 2. Kekurangan

- Perlu perawatan khusus terhadap vegetasi bertajuk lebar

### **b. Objek**

#### 1. Kelebihan

- Pohon mahoni dapat menyerap suara lebih maksimal, mengurangi polusi udara, mengikat air hujan yang jatuh sehingga menjadi cadangan air

#### 2. Kekurangan

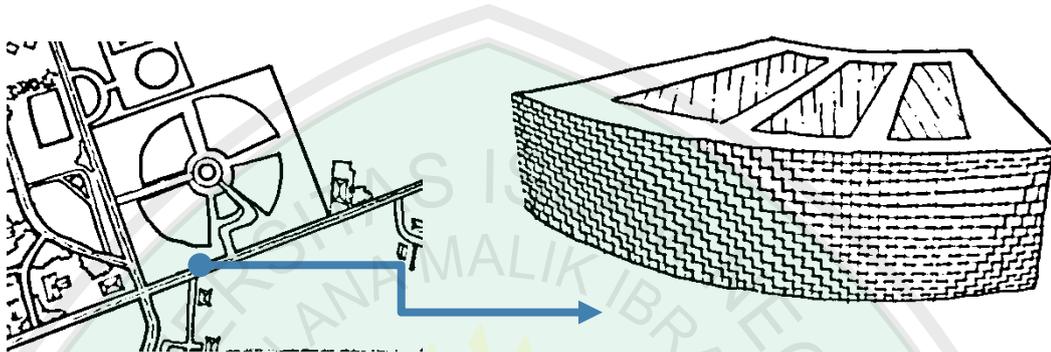
- Perlu perawatan yang ekstra agar tetap terlihat rapi

### **c. Tema**

Penggunaan batas tapak dengan pagar dinding semi massif berupa vegetasi merupakan gambaran dari nilai/prinsip kesederhanaan dalam masyarakat Sunda dengan cara menghormati dan memperlakukan alam dengan baik dengan cara mempertimbangkan keberadaan alam dan memanfaatkan energi alam. Hal

tersebut penerapan dari konsep *defamiliarisasi* yaitu menerapkan prinsip yang menunjukkan kekhasan identitas setempat.

### Alternatif 3 : Permukaan Dinding bangunan dibuat tidak rata



Gambar 4.19 Alternatif 3 Kebisingan  
Sumber : Hasil Analisis, 2015

#### Tanggapan

##### a. Tapak

###### 1. Kelebihan

- Perletakan pola tatanan massa sesuai dengan fungsinya
- Memberi sentuhan estetika pada kawasan

###### 2. Kekurangan

- Perlu perawatan khusus

##### b. Objek

###### 3. Kelebihan

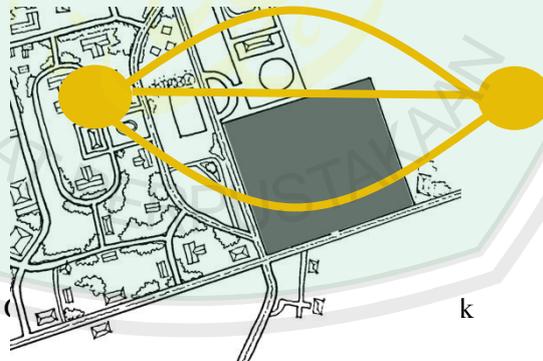
- Permukaan dinding bangunan dibuat tidak rata agar suara tidak langsung merambat ke dalam bangunan.

### c. Tema

Penggunaan material yang ramah lingkungan merupakan gambaran dari nilai/prinsip kesederhanaan dalam masyarakat Sunda dengan cara menghormati dan memperlakukan alam dengan baik dengan cara mempertimbangkan keberadaan alam dan memanfaatkan energi alam. Hal tersebut penerapan dari konsep *defamiliarisasi* yaitu menerapkan prinsip yang menunjukkan kekhasan identitas setempat.

#### 4.2.6 Analisis Iklim

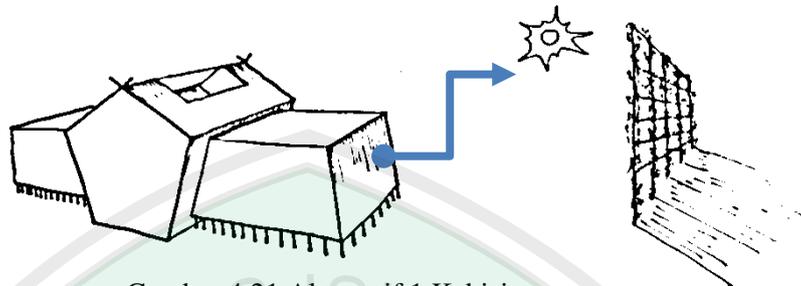
Intensitas matahari cukup tinggi pada siang taerjadi pada pukul 10.00-15.00 WIB. Bangunan disekitar tapak cukup padat dan tinggi bangunan sekitar tidak lebih dari 3 lantai sehingga keadaan tersebut tidak menimbulkan pembayangan terhadap tapak. Arah pergerakan angin pada tapak didominasi dari arah selatan menuju utara.



Dari kondisi tapak tersebut keluar beberapa alternatif sebagai berikut :

#### 4.6.4.1 Analisis Matahari

**Alternatif 1 : Memanfaatkan tanaman rambat (vertical garden) sebagai shading pada sisi bangunan**



Gambar 4.21 Alternatif 1 Kebisingan  
Sumber : Hasil Analisis, 2015

**Tanggapan**

**a. Tapak**

1. Kelebihan

- meletakkan batas semi massif pada bagian tapak yang berhubungan langsung dengan sumber bising
- Penggunaan pagar dinding semi masif berupa vegetasi pohon mahoni dan tanaman perdu dapat meminimalisir kebisingan dari luar tapak

**b. Objek**

1. Kelebihan

- Memberi suhu yang sejuk pada ruang bangunan dan sebagai proses pendingin ruangan alami karena sinar matahari diserap dinding langsung
- Tanaman rambat sebagai shading device, merupakan upaya menghidupkan lingkungan sebagai bagian dari bangunan

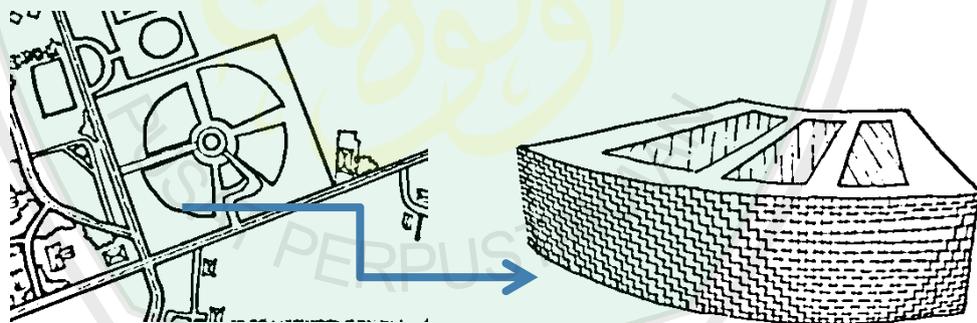
## 2. Kekurangan

- Perlu perawatan untuk tanaman rambat, selain itu tanaman dapat juga dapat menjadi kering ketika musim kemarau.

### c. Tema

- Memanfaatkan *vertical garden* merupakan gambaran dari nilai/prinsip kesederhanaan dalam masyarakat sunda yaitu menghormati dan memperlakukan alam dengan baik dengan cara mempertimbangkan keberadaan alam dan memanfaatkan energy alam. Hal tersebut penerapan dari konsep *reinterpretasi* yaitu menerapkan prinsip yang menunjukkan kekhasan identitas setempat.

### Alternatif 2 : *Daylithing*, Atap Terbuka Untuk Masuknya Cahaya Matahari



Gambar 4.22 Alternatif 2 Analisis Matahari  
Sumber : Hasil Analisis, 2015

## Tanggapan

### a. Tapak

### 1. Kekurangan

- Rentan masuknya air hujan ketika terjadi hujan yang disertai angin kencang.

## b. Objek

### 1. Kelebihan

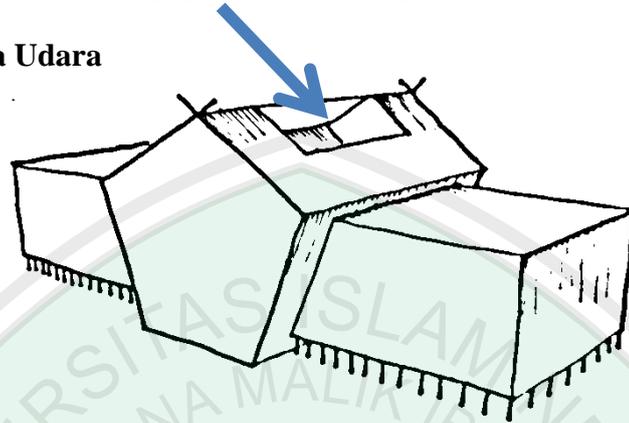
- Memasukkan unsur cahaya matahari sebagai pencahayaan alami pada ruangan mengurangi penggunaan pencahayaan buatan yang menggunakan energi.

## c. Tema

- Memanfaatkan pencahayaan alami merupakan gambaran dari nilai/prinsip kesederhanaan dalam masyarakat sunda yaitu menghormati dan memperlakukan alam dengan baik dengan cara mempertimbangkan keberadaan alam dan memanfaatkan energy alam. Hal tersebut penerapan dari konsep *reinterpretasi* yaitu menerapkan prinsip yang menunjukkan kekhasan identitas setempat.

#### 4.2.6.2 Analisis Angin

**Alternatif 1 : Mengoptimalkan Penghawaan Bangunan pada Arah Datangnya Udara**



Gambar 4.23 Alternatif 1 Analisis Angin  
Sumber : Hasil Analisis, 2015

#### Tanggapan

##### d. Tapak

###### 1. Kelebihan

- Menghadirkan suasana luar ruangan dengan pemenuhan kebutuhan udara yang telah terpenuhi di dalam ruangan.

###### 2. Kekurangan

- Penghawaan yang berlebihan juga berbahaya bagi kesehatan pengguna.

##### e. Objek

###### 1. Kelebihan

- Kenyamanan pengguna dalam bentuk penghawaan dapat dirasakan pada tiap ruangan yang dilalui oleh udara.

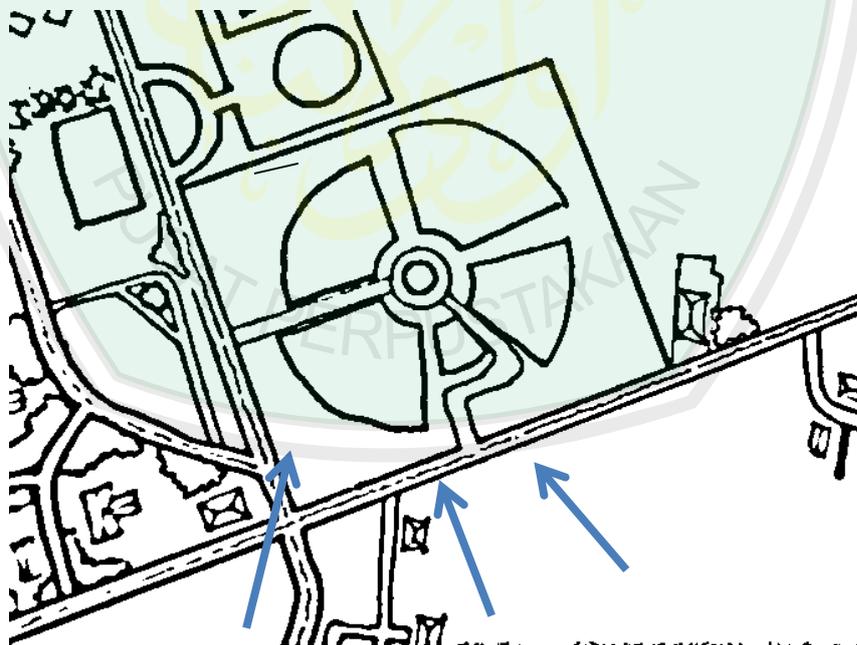
## 2. Kekurangan

- Perlu adanya *cross-ventilation* agar udara dapat keluar masuk bangunan.

### d. Tema

- Memanfaatkan penghawaan alami merupakan gambaran dari nilai/prinsip kesederhanaan dalam masyarakat sunda yaitu menghormati dan memperlakukan alam dengan baik dengan cara mempertimbangkan keberadaan alam dan memanfaatkan energy alam. Hal tersebut penerapan dari konsep *reinterpretasi* yaitu menerapkan prinsip yang menunjukkan kekhasan identitas setempat.

#### Alternatif 2 : Menyusun Pola Tatan Massa Yang Dapat Mengalirkan Angin



Gambar 4.24 Alternatif 2 Analisis Angin  
Sumber : Hasil Analisis, 2015

## Tanggapan

### a. Tapak

#### 1. Kelebihan

- Udara yang dapat mengalir ke seluruh penjuru tapak, dapat memenuhi kebutuhan udara bagi seluruh pengguna baik manusia maupun makhluk hidup yang ada di sekitar tapak.

### b. Objek

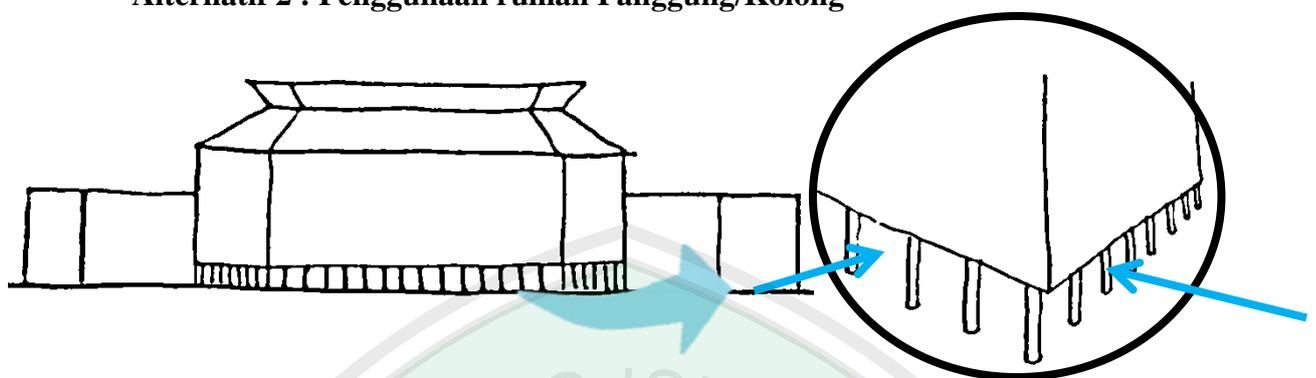
#### 1. Kelebihan

- Kenyamanan pengguna dalam bentuk penghawaan dapat dirasakan pada tiap ruangan yang dapat dilalui oleh udara/angin.

### c. Tema

- Pola tatanan massa yang memusat bagian dari prinsip kesederhanaan yaitu menghormati dan memperlakukan alam dengan baik dengan cara mempertimbangkan alam dan memanfaatkan energi alam. Hal tersebut penerapan dari konsep *lemah* yaitu menerapkan prinsip yang menunjukkan kekhasan identitas setempat.

## Alternatif 2 : Penggunaan rumah Panggung/Kolong



Gambar 4.25 Alternatif 3 Analisis Angin  
Sumber : Hasil Analisis, 2015

### Tanggapan

#### d. Tapak

##### 1. Kelebihan

- Udara yang dapat mengalir ke seluruh penjuru tapak, dapat memenuhi kebutuhan udara bagi seluruh pengguna baik manusia maupun makhluk hidup yang ada di sekitar tapak.
- Mengurangi kelembaban pada bangunan

#### e. Objek

##### 1. Kelebihan

- Kolong panggung digunakan sebagai area penunjang seperti foodcourt, workshop

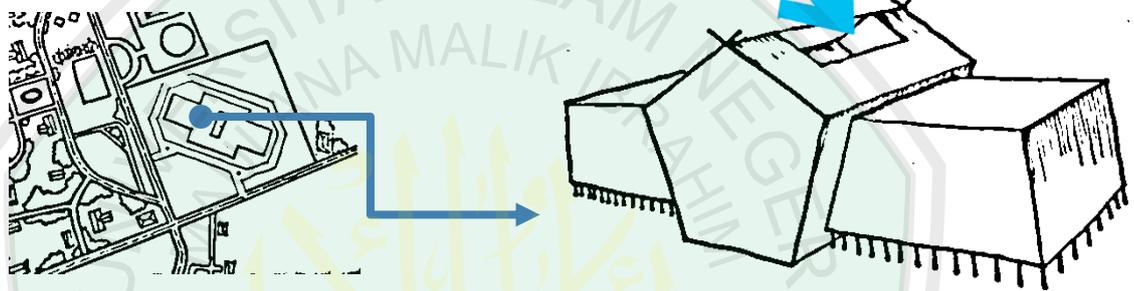
#### f. Tema

- Memanfaatkan energi alam bagian dari prinsip kesederhanaan yaitu menghormati dan memperlakukan alam dengan baik dengan

cara mempertimbangkan alam dan memanfaatkan energi alam. Hal tersebut penerapan dari konsep *lemah* yaitu menerapkan prinsip yang menunjukkan kekhasan identitas setempat.

#### 4.2.6.3 Analisis Hujan

##### Alternatif 1 : Menggunakan Atap Capit Gunting Sebagai Respon Terhadap Hujan



Gambar 4.26 Alternatif Analisis Hujan  
Sumber : Hasil Analisis, 2015

##### Tanggapan

###### a. Tapak

###### 1. Kelebihan

- Memperlihatkan sebuah identitas masyarakat Sunda melalui atap capit gunting dengan tampilan yang baru

###### b. Objek

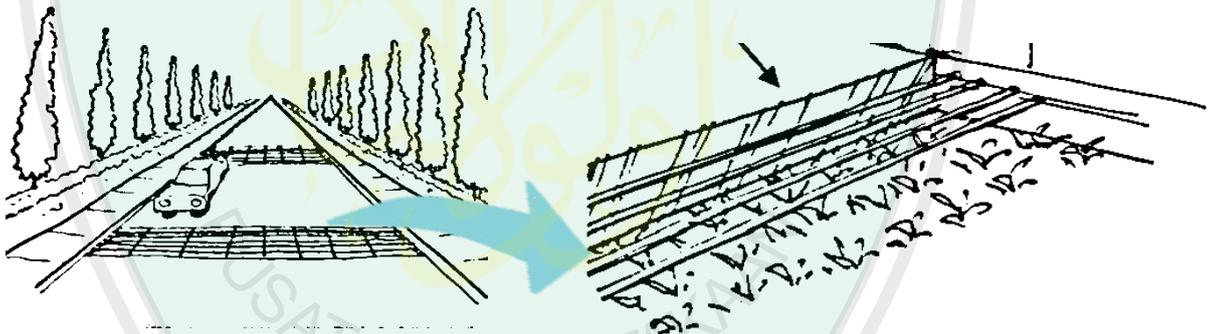
###### 1. Kelebihan

- Bentuk atap capit gunting berfungsi untuk mengalirkan air hujan yang mengenai atap ke tanah

### c. Tema

- Bentuk atap capit gunting merupakan bagian dari identitas rumah masyarakat Sunda. Pencampuran antara tradisi lama dengan yang baru merupakan penerapan prinsip cai yang mana mengambil bentuk atap capit gunting sebagai identitas setempat namun ditransformasikan dalam bentuk yang lebih kontemporer, sehingga masih tetap bisa dikenal melalui bentuk atap. Hal tersebut penerapan dari konsep *reinterpretasi* yaitu menerapkan prinsip yang menunjukkan kekhasan identitas setempat.

#### Alternatif 2 : Penggunaan Resapan Dengan Water Grass



Gambar 4.27 Alternatif 2 Analisis Hujan  
Sumber : Hasil Analisis, 2015

### Tanggapan

#### g. Tapak

##### 1. Kelebihan

- *Temporary water grass* sebagai inovasi untuk resapan sebagai kontrol air hujan agar tidak terjadi banjir atau menimbulkan genangan.

- Mengurangi kelembaban pada bangunan

#### h. Objek

##### 1. Kelebihan

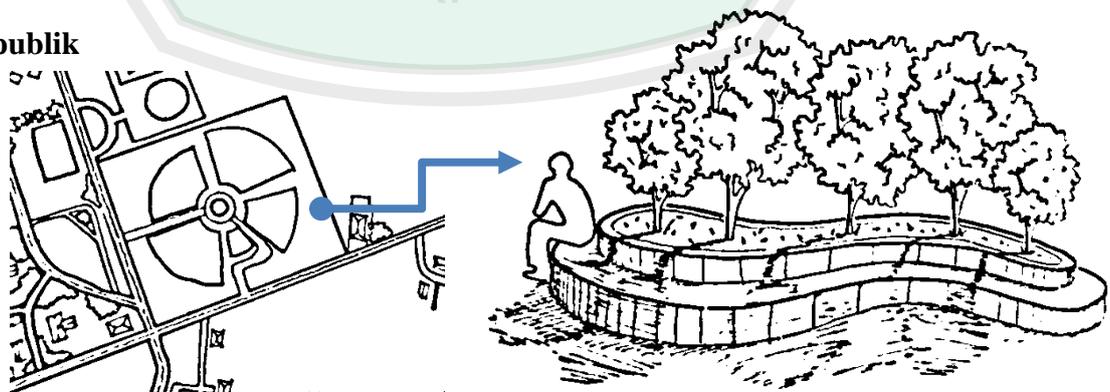
- Trotoar sebagai akses pejalan kaki memberikan kenyamanan dan keamanan bagi pejalan kaki.
- Temporary Water Grass dapat berfungsi sebagai polisi tidur agar pengendara lebih berhati-hati dalam melintasi jalur sirkulasi.

#### d. Tema

- Memanfaatkan vegetasi bagian dari prinsip kesederhanaan yaitu menghormati dan memperlakukan alam dengan baik dengan cara mempertimbangkan alam dan memanfaatkan energi alam. Hal tersebut penerapan dari konsep *lemah* yaitu menerapkan prinsip yang menunjukkan kekhasan identitas setempat.

#### 4.2.7 Analisis Vegetasi dan Ruang Terbuka Hijau

**Alternatif 1 : Vegetasi pohon Mahoni sebagai vegetasi peneduh pada area publik**



Gambar 4.28 Alternatif 1 Analisis Vegetasi  
Sumber : Hasil Analisis, 2015

## Tanggapan

### a. Tapak

#### 1. Kelebihan

- Dapat berfungsi sebagai penyerap polusi udara serta peredam kebisingan

### b. Objek

#### 1. Kelebihan

- Daun yang lebar memberikan kenyamanan bagi pengguna
- Dengan memperbanyak taman disekitar bangunan menjadikan suasana sejuk
- Memanfaatkan pohon mahoni sebagai peneduh dan digunakan sebagai tempat duduk santai bagi para pengunjung

#### 2. Kekurangan

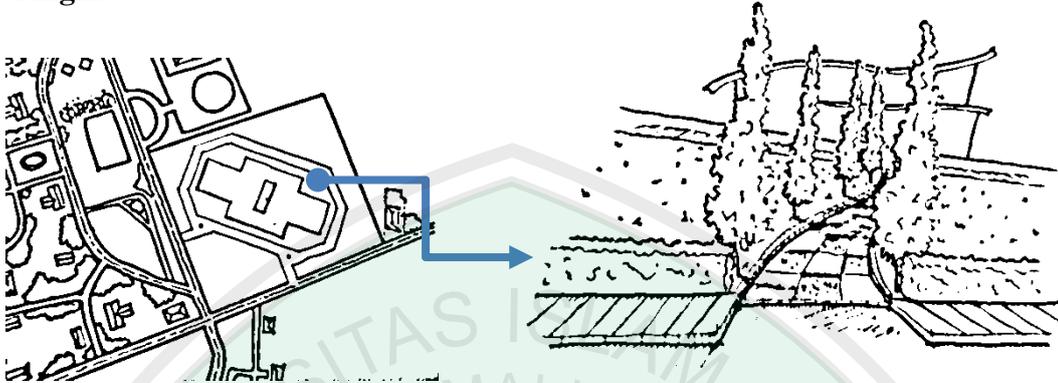
- Perlu perawatan terhadap pohon bertajuk lebar

### c. Tema

- Memperhatikan kenyamanan pengguna dengan menempatkan ruang terbuka pada tapak yang berfungsi sebagai ruang publik untuk bersosialisasi agar tercipta rasa kebersamaan merupakan penerapan dari prinsip kebersamaan dalam masyarakat Sunda. Hal tersebut penerapan dari konsep reinterpretasi yaitu menerapkan prinsip yang menunjukkan kekhasan identitas setempat.

## Alternatif 2 : Vegetasi Pohon Cemara Sebagai Pengarah Jalan Dan Pemecah

### Angin



Gambar 4.29 Alternatif 1 Analisis Vegetasi

Sumber : Hasil Analisis, 2015

### Tanggapan

#### a. Tapak

##### 1. Kelebihan

- Dapat berfungsi sebagai pemecah angin, sehingga aliran angin dapat menyebar ke seluruh tapak

#### b. Objek

##### 1. Kelebihan

- Selain sebagai penagarah jalan juga sebagai penambah estetika pada kawasan

##### 2. Kekurangan

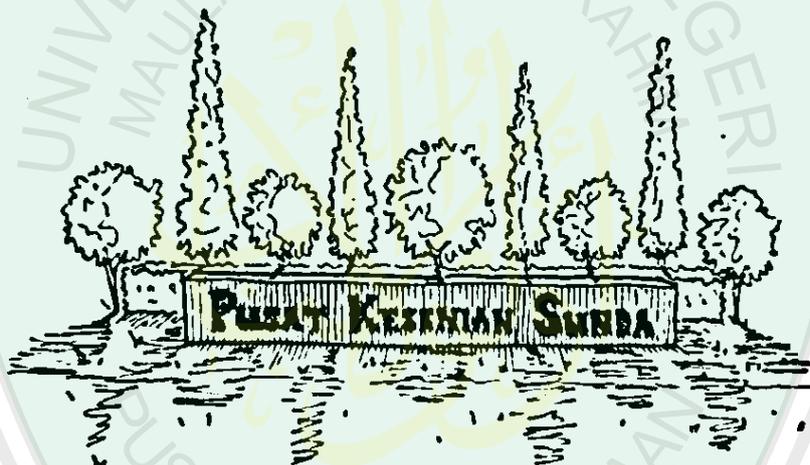
- Perlu perawatan agar tetap terlihat rapi

### c. Tema

- Memanfaatkan vegetasi pada tapak sebagai pengarah jalan merupakan penerapan dari prinsip kesederhanaan sebagai aspek menghormati alam. Hal tersebut penerapan dari konsep *reinterpretasi* yaitu menerapkan prinsip yang menunjukkan kekhasan identitas setempat.

#### 4.2.8 Analisis View

##### Alternatif 1 : View Ke dalam

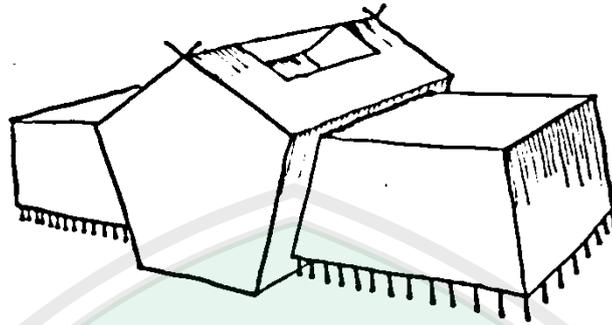


Gambar 4.30 View ke Dalam Tapak  
Sumber : Hasil Analisis, 2015

#### Tanggapan

1. Kelebihan
  - Pemberian nama bangunan pada bagian depan tapak berfungsi sebagai identitas bangunan atau kawasan
2. Kekurangan
  - Nama tidak terlihat apabila bagian depan tapak ramai dengan kendarann karena posisi nama ada di bawah

### Alternatif 2 : View Ke dalam



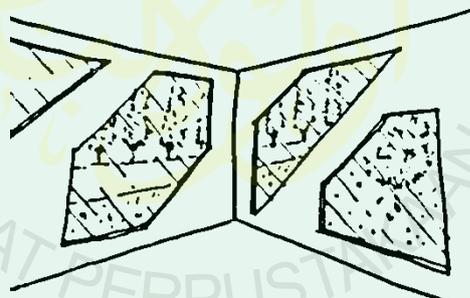
Gambar 4.31 View ke Dalam Tapak  
Sumber : Hasil Analisis, 2015

#### Tanggapan

##### 1. Kelebihan

- Penggunaan atap capit gunting yang telah ditransformasi sebagai identitas rumah masyarakat Sunda

### Alternatif 3 : View Ke Luar



Gambar 4.32 View ke Dalam Tapak  
Sumber : Hasil Analisis, 2015

#### Tanggapan

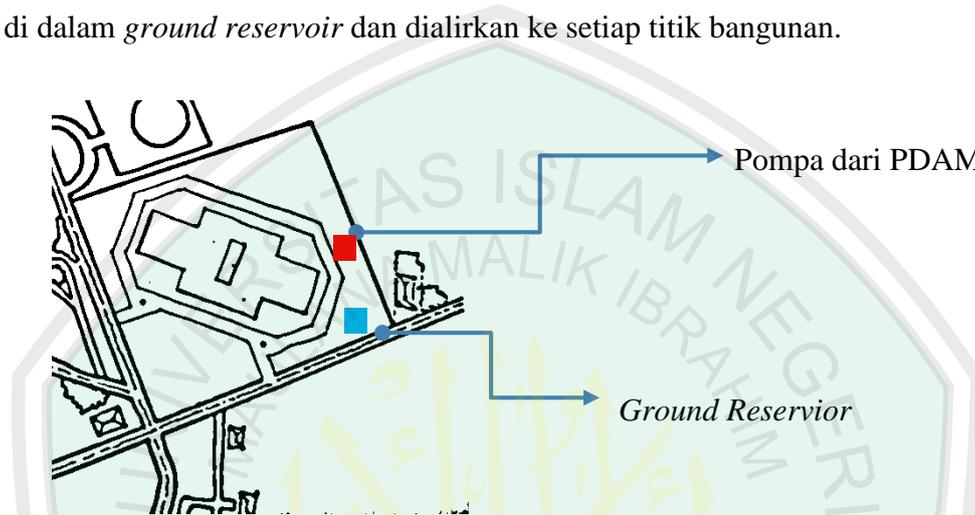
##### 1. Kelebihan

- Memberi bukaan yang cukup ke arah yang memiliki *view* menarik, salah satunya adalah pegunungan dan area taman pada tapak

#### 4.2.9 Analisis Utilitas

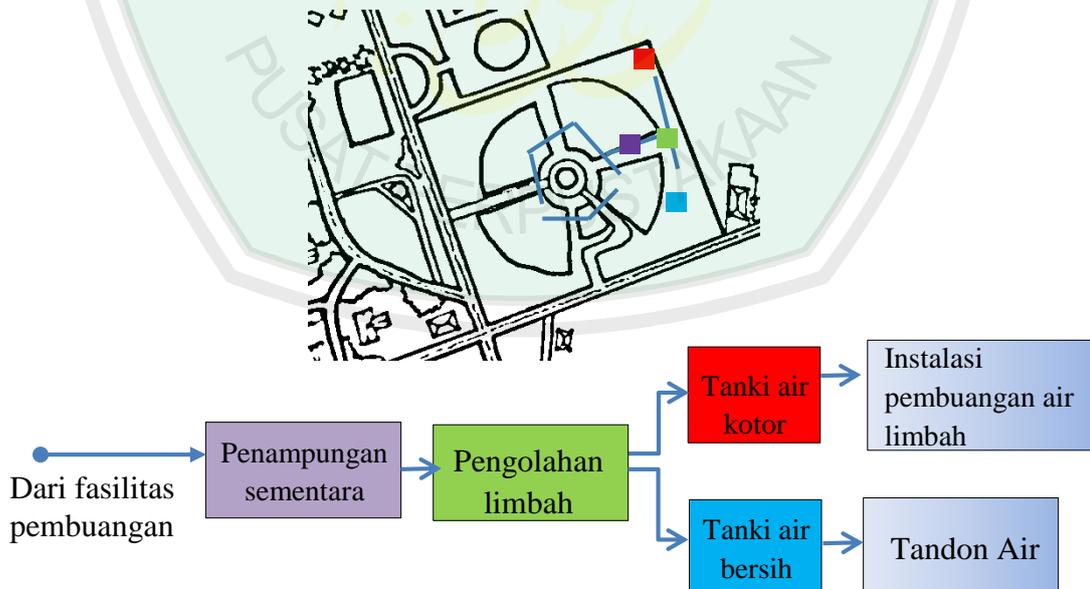
##### 1. Air Bersih

Sumber air bersih berasal dari PDAM Kota Bandung, kemudian disimpan di dalam *ground reservoir* dan dialirkan ke setiap titik bangunan.



Gambar 4.33 Rencanan Utilitas Air Bersih  
Sumber : Hasil Analisis, 2015

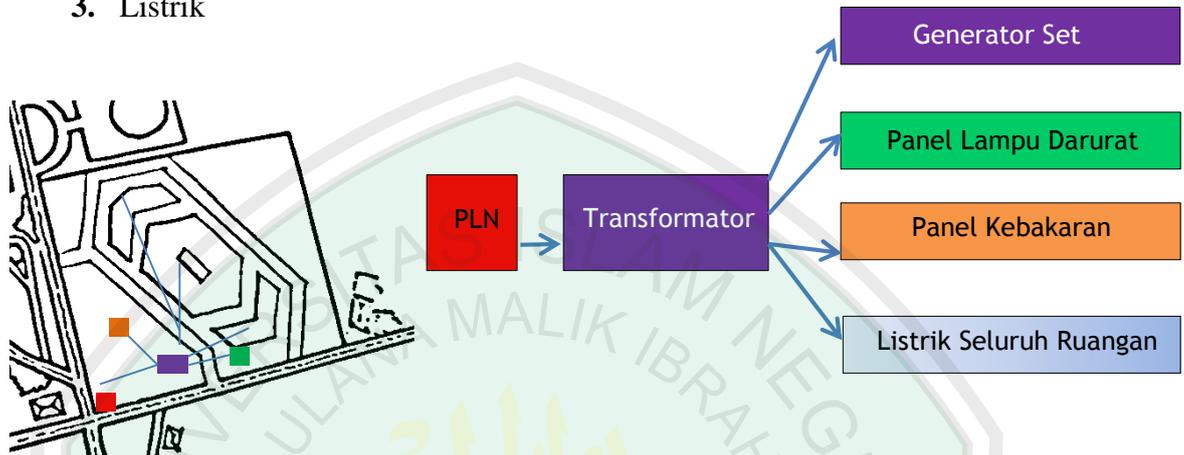
##### 2. Limbah Air Hujan



Gambar 4.34 Rencanan Utilitas Limbah Air Hujan  
Sumber : Hasil Analisis, 2015

Pemanfaatan ulang limbah air hujan yang diolah kemudian disalurkan ke setiap area tapak sebagai penyiraman tanaman dan untuk utilitas kebakaran.

### 3. Listrik



Gambar 4.35 Rencana Utilitas Listrik  
Sumber : Hasil Analisis, 2015

## 4.3 Analisis Ruang

### 4.3.1 Analisis Fungsi

Salah satu hal yang penting untuk dipertimbangkan dalam sebuah perancangan adalah fungsi. Pusat Kesenian Sunda merupakan sebuah pusat budaya yang bertujuan untuk memperkenalkan dan melestarikan budaya Sunda. Fungsi dari Pusat Kesenian Sunda sendiri adalah sebagai sarana edukasi dan rekreasi yang dapat menunjang proses pelestarian seni tradisional Sunda. Sebagaimana perancangan yang lain, fungsi Pusat Kesenian Sunda juga dibedakan atas tiga fungsi, yaitu fungsi primer, sekundaer, dan penunjang. Fungsi primer merupakan fungsi yang harus ada serta menjadi prioritas utama dalam sebuah perancangan. fungsi sekunder merupakan fungsi yang menjadi prioritas kedua namun keberadaannya tetap dipertimbangkan. Fungsi penunjang merupakan fungsi yang mendukung atas terselenggaranya fungsi-fungsi lain. Adapun

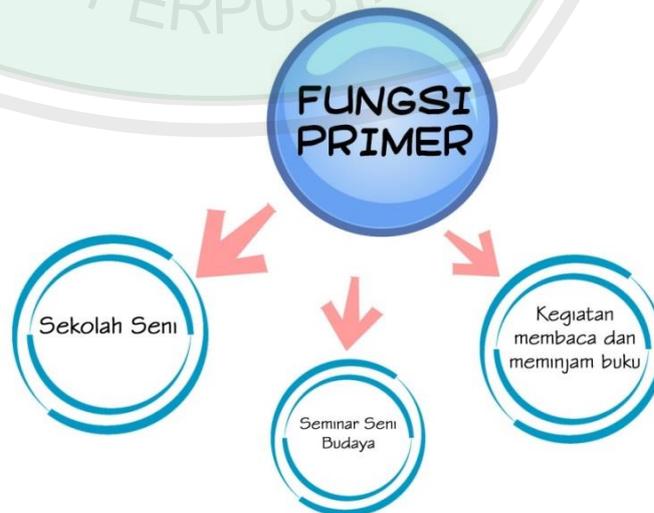
penjabaran fungsi objek Pusat Kesenian Sunda berdasarkan tingkatannya sebagai berikut



Gambar 4.36 Analisis Fungsi Pusat Kesenian Sunda  
Sumber : Hasil Analisis, 2015

#### 4.3.1.2 Fungsi Primer

Fungsi utama pada Pusat Kesenian Sunda di Bandung yaitu, sarana edukasi. Sarana edukasi yang meliputi fasilitas menunjang untuk kegiatan pendidikan yang berhubungan dengan memberikan pengajaran tentang pentingnya mempertahankan dan melestarikan kebudayaan.



Gambar 4.37 Analisis Fungsi Primer

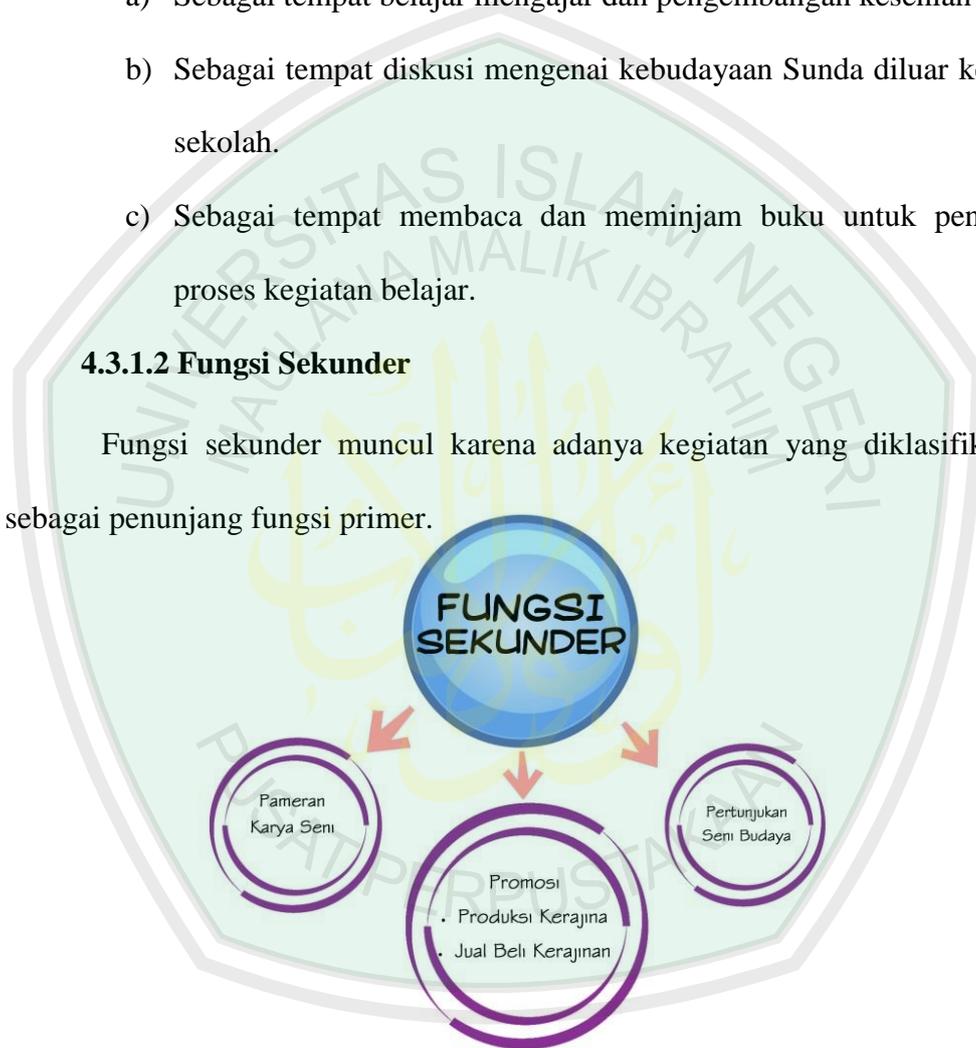
Sumber : Hasil Analisis, 2015

Fungsi primer sebagai sarana edukasi adalah sebagai berikut :

- a) Sebagai tempat belajar mengajar dan pengembangan kesenian Sunda.
- b) Sebagai tempat diskusi mengenai kebudayaan Sunda diluar kegiatan sekolah.
- c) Sebagai tempat membaca dan meminjam buku untuk penunjang proses kegiatan belajar.

#### 4.3.1.2 Fungsi Sekunder

Fungsi sekunder muncul karena adanya kegiatan yang diklasifikasikan sebagai penunjang fungsi primer.



Gambar 4.38 Analisis Fungsi Sekunder  
Sumber : Hasil Analisis, 2015

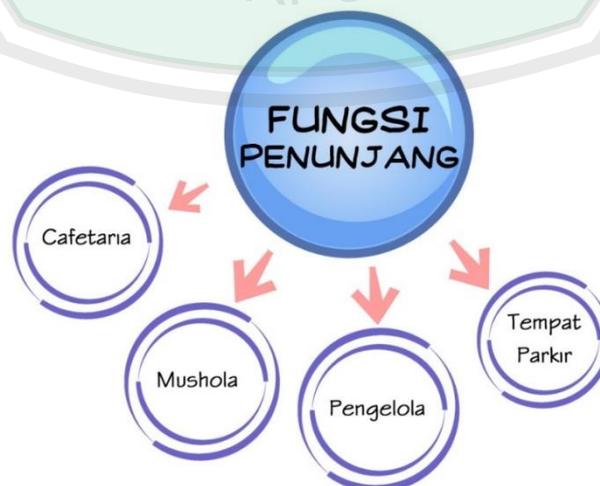
Fungsi Sekunder sebagai pendukung fungsi primer adalah sebagai berikut :

- a) Sebagai tempat pelayanan komersil yang merupakan fasilitas pendukung perkembangan budaya dalam hal penjualan hasil karya.

- b) Sebagai tempat produksi kerajinan/hasil karya seni yaitu, kegiatan menghasilkan sebuah barang kerajinan dari hasil proses pengembangan seni tradisional tersebut. Disertai dengan hasil kegiatan pembelajaran cara memproduksi seni kerajinan.
- c) Sebagai tempat apresiasi seperti pengadaan lomba atau festival untuk pengembangan karya dalam budaya Sunda.
- d) Sebagai tempat pameran atau peragaan yaitu, kegiatan yang memamerkan berbagai macam karya seni daerah Jawa Barat.
- e) Sebagai tempat pertunjukan yaitu, kegiatan rutin bulanan atau tahunan dilakukan secara indoor maupun outdoor yang bersifat terbuka maupun khusus seperti teater terbuka dan kegiatan teater tertutup.

#### 4.3.1.3 Fungsi Penunjang

Fungsi penunjang merupakan fungsi yang mendukung atas terselenggaranya fungsi-fungsi lain. Adanya fasilitas-fasilitas tambahan yang berfungsi sebagai unsur penunjang pusat kesenian Sunda yaitu untuk menyediakan dan memenuhi segala kebutuhan seluruh pengguna pusat kesenian Sunda.



Adapun fungsi fasilitas tambahan yang akan dibutuhkan adalah sebagai berikut :

- a) Kegiatan pelayanan pengunjung yaitu kegiatan yang berfungsi melayani pengunjung , seperti : cafétaria, pos keamanan, gudang alat, mushola, fasilitas parkir, area hijau, toilet dan ATM.
- b) Kegiatan mengelola yaitu, kegiatan pengelolaan yang meliputi admistrasi, pengawasan keamanan, pemeliharaan bangunan maupun benda-benda galeri seni, restorasi, pengembangan.

#### **4.3.2 Analisis Aktivitas**

Dari penjabaran fungsi, dihasilkan beberapa aktivitas atas penyelenggaraan fungsi tersebut. Dari masing-masing jenis aktivitas, dihasilkan pula sifat, perilaku dari aktivitas serta ruang yang dibutuhkan dari aktivitas tersebut. Adapun klasifikasinya dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 4.3 Analisis Aktivitas**

<b>Klasifikasi Fungsi</b>	<b>Jenis Aktivitas</b>	<b>Sifat Aktivitas</b>	<b>Perilaku Aktivitas</b>	<b>Ruang</b>
<b>PRIMER</b>	Tempat belajar seni budaya Sunda <ul style="list-style-type: none"> <li>• Tari</li> <li>• Teater</li> <li>• Musik</li> </ul> Namun tetap mewadahi hasil karya seni Sunda lainnya.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Privat</li> <li>• Rutin</li> </ul>	Mendapatkan teori seni tari, musik dan teater	Kelas
	Tempat pelatihan seni budaya Sunda <ul style="list-style-type: none"> <li>• Tari</li> <li>• Musik</li> <li>• Teater</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Privat</li> <li>• Rutin</li> </ul>	Latihan gerakan tari, teater dan memainkan alat music	Studio
	Tempat membaca dan meminjam buku seni budaya	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Publik</li> <li>• Rutin</li> </ul>	Membaca, meminjam dan mencaari buku yang diinginkan	Perpustakaan
	Seminar seni budaya	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Publik</li> <li>• Rutin</li> </ul>	Berdiskusi mengenai budaya	Auditorium
<b>SEKUNDER</b>	Memamerkan karya seni budaya	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Publik</li> <li>• Rutin</li> </ul>	Melihat dan mendokumentasikan karya seni budaya yang dipamerkan	Galeri Seni
	Pertunjukan seni budaya	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Publik</li> <li>• Rutin</li> </ul>	Menampilkan dan menonton seni budaya yang ditampilkan	Multipurpose Hall
	Memproduksi kerajinan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Rutin</li> <li>• Semi Publik</li> </ul>	Melihat, mengamati, mempelajari, mencoba dan menghasilkan	Workshop

	Menjual pernak-pernik/souvenir budaya	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Publik</li> <li>• Rutin</li> </ul>	Menjual, memilih dan membeli barang	Kios/Toko
<b>PENUNJANG</b>	Tempat makan dan minum khas Sunda	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Publik</li> <li>• Rutin</li> </ul>	Memasak, menyediakan makan dan tempat bersantai	Cafeteria <ul style="list-style-type: none"> <li>• Dapur, area cuci piring</li> <li>• Stand makanan</li> <li>• Area makan</li> </ul>
	Sholat	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Publik</li> <li>• Rutin</li> </ul>	Sholat berjamaah dan wudlu	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mushola</li> <li>• Tempat wudlu pria dan wanita</li> <li>• Toilet pria dan wanita</li> </ul>
	Mengelola	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Privat</li> <li>• Rutin</li> </ul>	Mengurusi segala administrasi sekaligus kebutuhan bangunan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ruang Direktur</li> <li>• Ruang Sekretaris</li> <li>• Ruang Kabag dan Staff</li> <li>• Ruang Arsip</li> </ul>
	Menyimpan barang	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Privat</li> <li>• Tidak rutin</li> </ul>	Mengangkat dan meletakkan barang	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Gudang</li> </ul>
	Penitipan barang	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Publik</li> <li>• Rutin</li> </ul>	Menitipkan barang	Pos/ruang penitipan barang
	Lobby	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Publik</li> <li>• Rutin</li> </ul>	Mencari informasi dan menungu	Lobby <ul style="list-style-type: none"> <li>• Ruang informasi</li> </ul> Ruang tunggu

	Bersantai	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Publik</li> <li>• Tidak rutin</li> </ul>	Duduk, istirahat dan bersantai	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Lounge</li> </ul>
	Utilitas dan mechanical engineering	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Privat</li> <li>• Rutin</li> </ul>	Memeriksa system utilias	Mekanikal Elektrikal
	Membersihkan diri/metabolisme	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Publik</li> <li>• Rutin</li> </ul>	BAB, BAK, bersuci, bersih-bersih	toilet
	Memarkir kendaraan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Publik</li> <li>• Rutin</li> </ul>	Memarkir kendaraan di tempat yang telah disediakan	Parkir

Sumber : Hasil Analisis, 2016

#### 4.3.3 Analisis Pengguna

Analisis pengguna merupakan bagian dari analisis fungsi yang menjabarkan tentang jumlah pengguna dalam setiap ruang dan rentang waktu pengguna selama berada dalam ruang tersebut. Analisa pengguna sangat dibutuhkan untuk mencari besaran masing-masing ruang. Jenis-jenis aktivitas pengguna dalam Pusat Kesenian Sunda di Bandung dapat dilihat dari perilaku yang ditinjau dari fungsi dan aktivitasnya dapat dikelompokkan menjadi beberapa kelompok, yaitu:

##### 1. Pengunjung

Banyaknya pengunjung yang datang ke Pusat Kesenian Sunda sangat berpengaruh dari perkembangan pariwisata, teknologi informasi dan perubahan social budaya dalam masyarakat. Pengunjung Pusat Kesenian Sunda di Bandung tidak hanya berasal dari dalam negeri, namun visitor asing juga bisa berkunjung disini.

Pengunjung dalam Pusat Kesenian Sunda dibagi dalam beberapa macam, yaitu :

- a. Pengunjung yang datang untuk belajar seni dan budaya Sunda secara rutin.
- b. Pengunjung umum yang datang untuk menggunakan fasilitas umum yang ditawarkan atau untuk sekedar jalan-jalan.
- c. Pengunjung umum yang datang untuk mengadakan transaksi jual beli hasil karya seni.
- d. Studi banding pelajar yang melakukan aktivitas belajar, pengembangan dengan menggunakan fasilitas-fasilitas dalam Pusat Kesenian Sunda di Bandung baik teori maupun praktek.

Dijelaskan dalam kategori lain pada tabel dibawah ini :

**Tabel 4.4 Jenis dan Karakter pengunjung**

<b>Jenis Pengunjung</b>	<b>Karakter Pengunjung</b>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengunjung Umum</li> </ul> Masyarakat umum daerah Bandung khususnya dan umumnya seluruh Indonesia	Berkunjung dengan tujuan spesifik yaitu rekreatif.
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengunjung Khusus</li> </ul> Pelajar, mahasiswa, peneliti ahli, dan kolektor.	Berkunjung dengan tujuan spesifik yaitu belajar, penelitian dan survey.

Sumber : Hasil Analisis, 2016

## 2. Pengelola

Dalam kegiatan ini, aktivitas pengguna sebagai pengelola dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Mempunyai aktivitas di bidang perkantoran/administrasi, mengontrol pemeliharaan gedung/ruang yang ada, juga mengawasi jalannya kelancaran pelaksanaan kegiatan pada bangunan melalui penyediaan dan pengaturan fasilitas yang ada.
- b. Aktivitas pengelola di atur agak tidak mengganggu/terganggu dengan aktivitas pengunjung dan karyawan, namun tetap dapat mengontrol dan mengawasi kegiatan-kegiatan yang dilakukan.

Pengelola terbagi menjadi beberapa bagian menurut bidangnya, ini dapat di spesifikasikan sebagai berikut :

- a. Bidang pameran, yang bekerja dalam urusan penyelenggaraan pameran, jadwal maupun persiapan apa saja yang harus dilakukan sebelum pameran berlangsung.
- b. Bidang tata usaha, bekerja dalam kantor mengurus keadministrasian.
- c. Bidang bimbingan edukasi, bekerja dalam bidang penyuluhan dan bimbingan dalam meningkatkan apresiasi dan kreatifitas masyarakat betapa pentingnya melestarikan warisan kebudayaan.
- d. Bidang teknisi koleksi, meneliti dan mengumpulkan semua hasil koleksi budaya, pada awal dilaksanakan pameran adalah membuat scenario berdasarkan tema yang akan di angkat nantinya.

Adapun untuk penjelasannya yang lebih spesifik dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 4.5 Analisis Pengguna**

Jenis Aktivitas	Jenis Pengguna	Jumlah Pengguna	Rentang Waktu Pengguna
Tempat belajar kesenian Sunda <ul style="list-style-type: none"> <li>• Seni Tari</li> <li>• Seni Musik</li> <li>• Seni Teater</li> </ul>	Pelajar/mahasiswa/umum, pengunjung dan pengajar	20 orang/ kelas	1-2 jam
Tempat pelatihan kesenian Sunda <ul style="list-style-type: none"> <li>• Seni Tari</li> <li>• Seni Musik</li> <li>• Seni Teater</li> </ul>	Pelajar/mahasiswa/umum, pengunjung dan pengajar	20 orang/studio	1-2 jam
Tempat meminjam dan membaca buku seni budaya	Pengelola dan pengunjung	1-100 orang	Menyesuaikan pengunjung
Seminar seni budaya	Budayawan dan pengunjung	100-500 orang	1-3 jam
Memamerkan karya seni budaya	Pengunjung	orang	30 menit – 1 jam
Pertunjukan seni budaya	Pengunjung dan pemain seni	500 orang	1-3 jam
Memproduksi kerajinan	Karyawan	10-50 orang	Rutin setiap senin-sabtu
Menjual pernak-pernik/souvenir budaya	Penjaga toko dan pengunjung	3-4 orang/toko	8 jam
Tempat makan dan minum khas Sunda	Pengelola tempat makan dan pengunjung	100 orang	30 menit – 1 jam
Sholat	Pengelola dan pengunjung	10-50 orang	10-15 menit
Mengelola	Pengelola	10-20 orang	8 jam
Menyimpan barang	Cleaning service	6 orang	5-10 menit
Penitipan barang	Pengelola dan pengunjung	2-5 orang	3-5 menit
Lobby	Pengelola dan pengunjung	2-10 orang	3-5 menit
Bersantai	Pengunjung	1-5 orang	Menyesuaikan pengunjung
Utilitas dan mechanical engineering	Teknisi dan ME	1-5 orang	Menyesuaikan

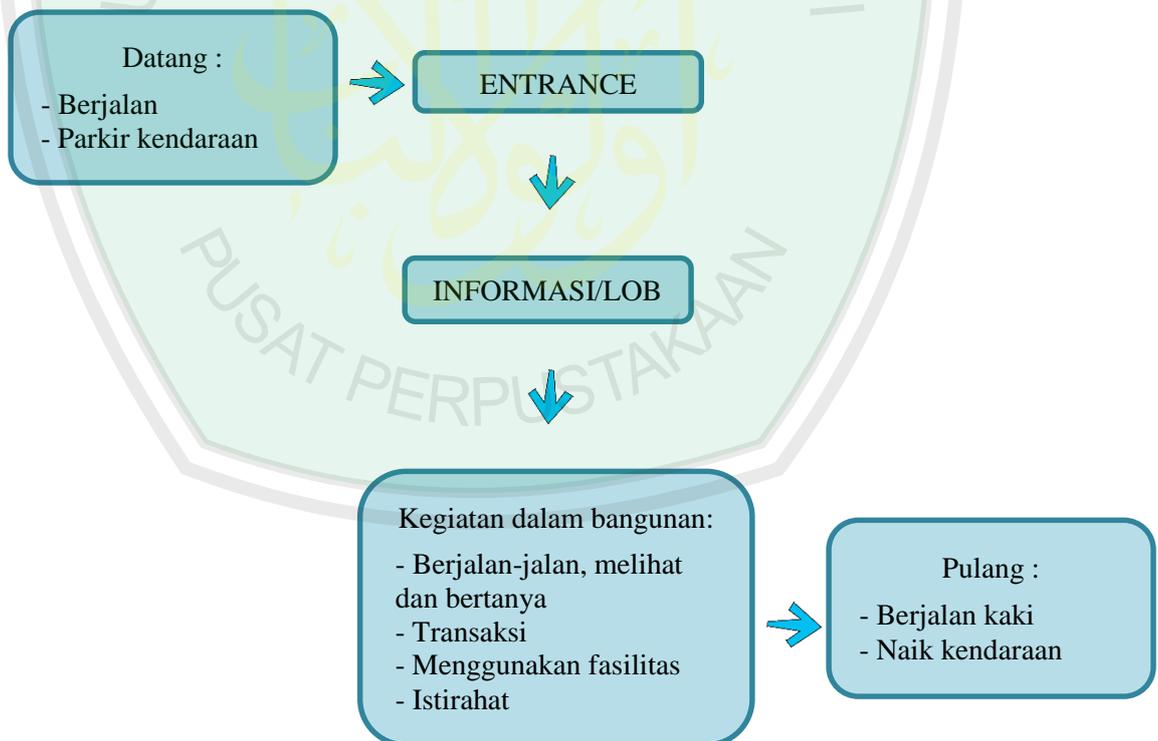
Membersihkan diri/metabolism	Pengelola dan pengunjung	1-30 orang	10-15 menit
Memarkir kendaraan	Pengelola dan pengunjung	Kapasitas bus 5-10 bus Kapasitas mobil 200 mobil Kapasitas motor 1000 motor	5-10 menit

Sumber: Hasil Analisis, 2015

#### 4.3.3.1 Analisis Sirkulasi

Pengembangan lebih lanjut dari analisa fungsi adalah identifikasi aktivitas yang diperlukan untuk mengetahui pelaku dari tiap-tiap pengguna bangunan. Dari sini bisa diketahui kebutuhan dan fasilitas yang diperlukan bagi tiap pengguna.

##### 1. Pengunjung Umum



Gambar 4.40 Pola Sirkulari Aktivitas Pengunjung Umum  
Sumber : Hasil Analisis, 2015

## 2. Pengunjung Khusus

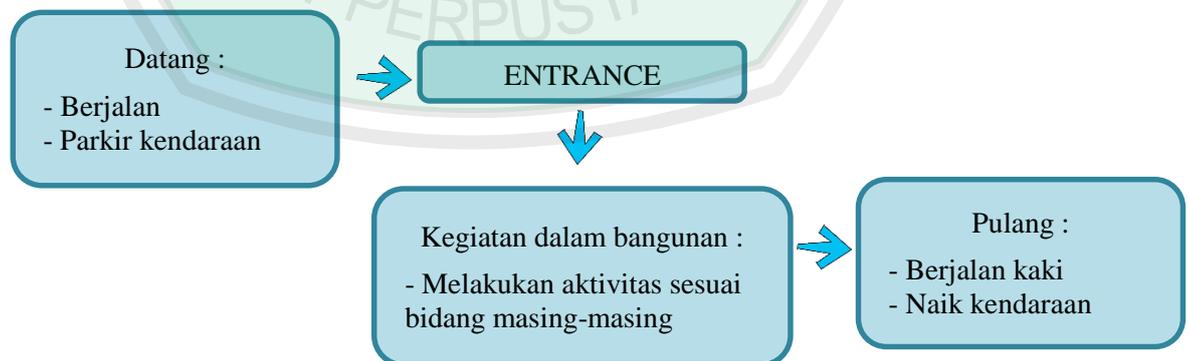


Gambar 4.41 Pola Sirkulari Aktivitas Pengunjung Khusus  
Sumber : Hasil Analisis, 2015

## 3. Pengelola

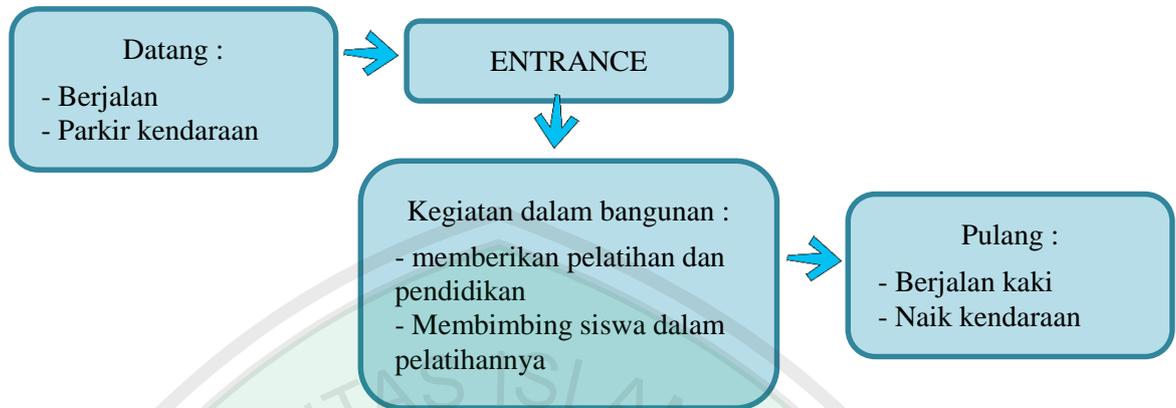
Pengelola merupakan kelompok yang memberikan layanan pada pengunjung dan juga sebagai kelompok yang berhak untuk membuat dan melaksanakan kebijaksanaan untuk mengatur. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh kelompok ini diantaranya :

### a. Pengelola Secara Umum



Gambar 4.42 Pola Sirkulari Aktivitas Pengelola secara Umum  
Sumber : Hasil Analisis, 2015

b. Pengajar/Instruktur



Gambar 4.43 Pola Sirkulari Aktivitas Pengajar  
Sumber : Hasil Analisis, 2015

#### 4.3.4 Kebutuhan Ruang

Analisis kebutuhan ruang adalah sebuah analisis yang membahas mengenai besaran ruang. Besaran ruang tersebut didapat dari jumlah kapasitas pengguna dalam setiap ruang dan furnitur yang digunakan dalam setiap ruang. Hasilnya berupa luasan masing-masing ruang. Untuk lebih rinci akan dibahas dalam table berikut :

Tabel 4.6 Analisis Kebutuhan Ruang

FUNGSI PRIMER							
Jenis Ruang	Tipe Ruang	Ruang	Dimensi Ruang	Jumlah Ruang	Kapasitas	Luas (m <sup>2</sup> )	Sumber
Ruang Belajar	Ruang Kelas	Kelas Seni Tari	(1.2 m <sup>2</sup> /orang)x 20 + 20%	5	20 orang	240	NAD
		Kelas Seni Musik	(1.2 m <sup>2</sup> /orang)x 20 + 20%	5	20 orang	240	NAD
		Kelas Seni Teater	(1.2 m <sup>2</sup> /orang)x 20 + 20%	5	20 orang	240	NAD
Ruang Pelatihan	Studio	Studio Tari	(1.2 m <sup>2</sup> /orang)x 20 + 30% sirkulasi	5	20 orang	360	NAD

		Studio Musik	Studio membranofon (6x3.2) Studio aerofon (2x2.4) Studio kordofon (8x2.1) Studio idiofon (2x3.72) Studio vocal (3x3) Studio bersama ((6x10)	1	150 orang	153	NAD
Tempat membaca dan meminjam buku	Perpustakaan	Ruang perpustakaan	Sirkulasi rak buku 30 m <sup>2</sup> + 1.2 m <sup>2</sup> / orang + 30%	1	100 orang	200	
		Tempat meminjam dan penitipan barang	(1.2m <sup>2</sup> /orang) + 6m <sup>2</sup> + 30%	1	2 orang	12	
		Gudang buku	-	1	-	30	
		Toilet	(2x1.5) m <sup>2</sup>	6	-	18	NAD
Seminar Seni Budaya	Auditorium	Ruang Auditorium	(0.6m x 1.2m) manusia 1800m <sup>2</sup> asumsi R.Auditorium + 30% sirkulasi	1	500 orang	3000	
		Ruang Proyektor	5x (0.6m x 1.2m) manusia 3x (1.4m x 0.7m) meja 5x (0.3m x 0.7) kursi + 30% sirkulasi	1	1-5 orang	12	
		Gudang	6x5	1	-	30	
		Toilet	(2x1.5 m)	6	-	18	

FUNGSI SEKUNDER

Pertunjukan Seni	Teater	Ruang Pertunjukan	1.5 m <sup>2</sup> /orang	1	800 orang	1200	NAD
		Ruang Panggung	0.8 m <sup>2</sup> /orang + 50%	1	100 orang	120	NAD
		Ruang Control Audio	(4m <sup>2</sup> /orang) + perabotan 4m <sup>2</sup> + 20%	1	1-5 orang	30	NAD
		Ruang Control lighting	(4m <sup>2</sup> /orang) + perabotan 4m <sup>2</sup> + 20%	1	1-5 orang	30	NAD
		Ruang Artis	1.5 m <sup>2</sup> /orang x 30 + 20%	2	30 orang	270	NAD
		Ruang Persiapan	1.2 m <sup>2</sup> /orang x 50 + 20%	6	50 orang	72	NAD
		Ruang Ganti	5 (2m <sup>2</sup> /orang) x 10 + 20%	10	10 orang	120	NAD
		Gudang	100 (0.3x0.7) kursi	1	-	21	
		Toilet	(2x1.5)	6	6	18	
			Amphitheater	Amphitheater	1.5 m <sup>2</sup> /orang	1	1000 org
Toilet	(2x1.5)			6	-	18	
Memamerkan Karya Seni Budaya	Galeri Seni Budaya	Ruang Galeri	(0.6m x 1.2m) manusia 50x (1.4m x 0.7) 100m <sup>2</sup> Asumsi ruang pameran + 30% sirkulasi	1	100 orang	280	NAD
		Toilet	(2x1.5)	2	-	6	
Memproduksi seni	Workshop	Lobby	6m x 6m	1	10-30 orang	36	A
		Kasir	2m x 2m	1	2 orang	4	
		Gudang	6m x 6m	1	-	36	
		Ruang reparasi	Meja reparasi (1x2.5m) x 10 buah	1	5-10 orang	25	

		Gudang bahan mentah	5m x 8m	1	-	40	
		Ruang produksi	0.8 m <sup>2</sup> /orang + 50%	1	50 orang	120	
		Toilet	(2x1.5) m <sup>2</sup>	2	-	30	NAD
Menjual pernik-pernik/souvenir budaya	Toko souvenir dan oleh-oleh	Outlet toko	(25m <sup>2</sup> /outlet)	10	-	250	NAD
<b>FUNGSI PENUNJANG</b>							
Tempat makan	Food Court	Ruang makan	(2x1.5) meja dan kursi + 30%	1	100 orang	90	
		Ruang pemesanan dan kasir	(1m <sup>2</sup> /orang)	2	1 orang	2	
		Dapur	(5m <sup>2</sup> /orang) + 2 (2m <sup>2</sup> /orang) + 34m <sup>2</sup> perabot	5	7 orang	63	
		Toilet	(2x1.5)	4	-	12	
Ruang Sholat	Mushola	Tempat Sholat	1.2 m <sup>2</sup> /orang + 30%	1	50 orang	80	NAD
		Ruang Service	4 m <sup>2</sup>	1	1-3	4	
		Tempat wudlu dan toilet	(1x2m <sup>2</sup> ) + 4 (2x1.5)	2	-	16	
Mengelola Gedung	Kantor Pengelola dan Administrasi	Ruang Direktur	(2mx1.5m) meja kursi (2x0.5) sofa (0.7x0.5) lemari 50%	1	1 orang	8	NAD
		Ruang Manager	(2mx1.5m) meja kursi (2x0.6) lemari 50%	1	1 orang	7	NAD
		Ruang Karyawan	(2mx1.5m) meja kursi (1x0.6) lemari 30%	1	10 orang	50	

		Ruang Data	(2mx1.5m) meja kursi 4(1.2mx0.4m) rak 30%	1	3 orang	10	
		Ruang Rapat	85 m <sup>2</sup>	1	-	85	NAD
		Pantry	5m <sup>2</sup> /orang	1	2 orang	10	
		Toilet	(2x1.5)	4	-	12	
Menyimpan barang	Gudang	Gudang	8m x 5m	1	-	40	
Penitipan barang	Ruang penitipan	Pos penitipan barang	3m x 3m	1	-	9	
Lobby	Lobby	Resepsionis dan touris information	2x3 + 30%	1	1-3 orang	8	
		Ruang Tunggu	1.2x0.6 + 30%	1	50 orang	50	
		Toilet	(2x1.5)	4	-	12	
Bersantai	Lounge	Lounge	4 (2x0.5) sofa 2m <sup>2</sup> meja + 30%	1	10 orang	8	
Ruang teknisi dan pemeliharaan		Ruang genset	Standart 24 m <sup>2</sup>	1	-	24	
		Ruang PLN, Trafo dan panel listrik	Standart 20 m <sup>2</sup>	1	-	20	
		Ruang pompa	Standart 12 m <sup>2</sup>	1	-	12	
		Ruang AHU	Standart 20 m <sup>2</sup>	1	-	20	
<b>Total Luas Terbangun</b>						<b>9.431 m<sup>2</sup></b>	

Sumber : Hasil Analisis, 2016

#### 4.3.5 Persyaratan Ruang

Kebutuhan ruang yang telah diperoleh berdasarkan analisis sebelumnya, kemudian dikaji lebih mendalam mengenai persyaratan-persyaratan ruang khususnya bagi pengguna pusat kesenian Sunda. Adapun penjelasan persyaratan ruang dapat dilihat pada table berikut :

**Tabel 4.7 Analisis Persyaratan Ruang**

Ruang	Pencahaya <span>an</span>		P <span>eng</span> hawaan		Akusti <span>k</span>	View	Salura <span>n</span> sanitasi
	Alami	Buata <span>n</span>	Alami	Buata <span>n</span>			
Kelas							
Studio							
Perpustakaan							
Auditorium							
Multipurpose Hall							
Amphitheater							
Galeri Seni Budaya							
Workshop							
Toko Souvenir dan Oleh-Oleh							
Food Court							
Mushola							
Kantor Pengelola dan Administrasi							
Gudang							
Ruang Penitipan Barang							
Lobby							
Toilet							
Lounge							
Parkir							

Sumber : Hasil Analisis, 2015

**Keterangan :**

 Harus Ada

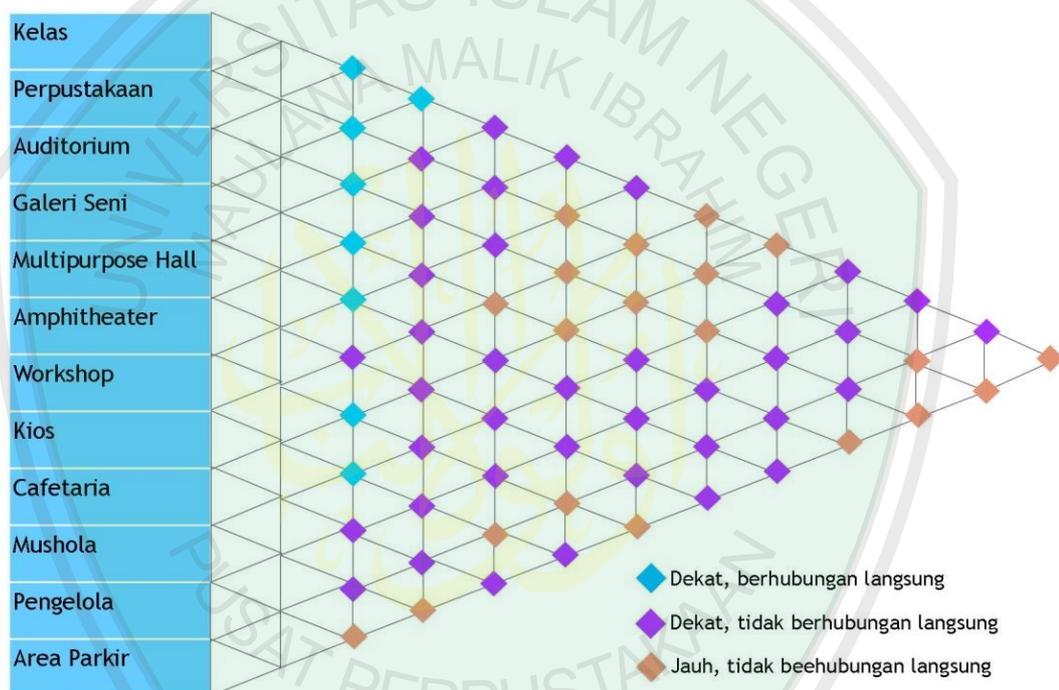
 Diperlukan

 Sangat Diperlukan

 Tidak Diperlukan

### 4.3.6 Matriks Hubungan Antar Ruang

Matriks hubungan antar ruang terbagi menjadi tiga sifat hubungan antar ruang, yaitu dekat dan berhubungan langsung, dekat dan tidak berhubungan tidak langsung, serta jauh dan tidak terlihat langsung. Tujuan dari analisis matriks hubungan antar ruang adalah untuk menciptakan kenyamanan dan kemudahan bagi pengguna ataupun pengunjung.



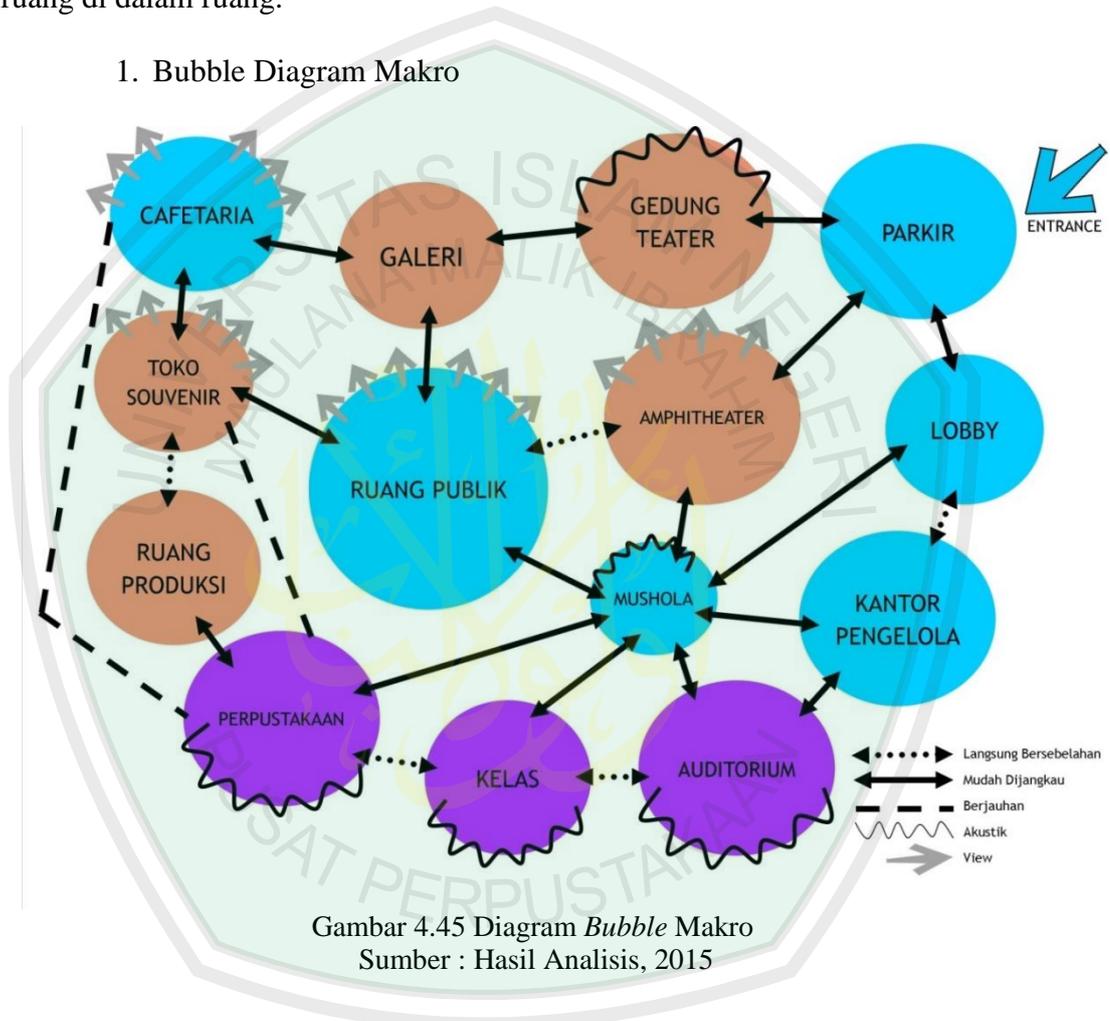
Gambar 4.44 Matriks Hubungan Antar Ruang  
Sumber : Hasil Analisis, 2015

### 4.3.7 Diagram Bubble

Diagram bubble atau diagram keterkaitan merupakan diagram yang menggambarkan kedekatan ruang pada Perancangan Pusat Kesenian Sunda. Tujuannya untuk mengetahui kedekatan antar ruang, perletakan ruang dan gambaran besaran ruang yang akan dirancang. Dari diagram ini dapat diketahui

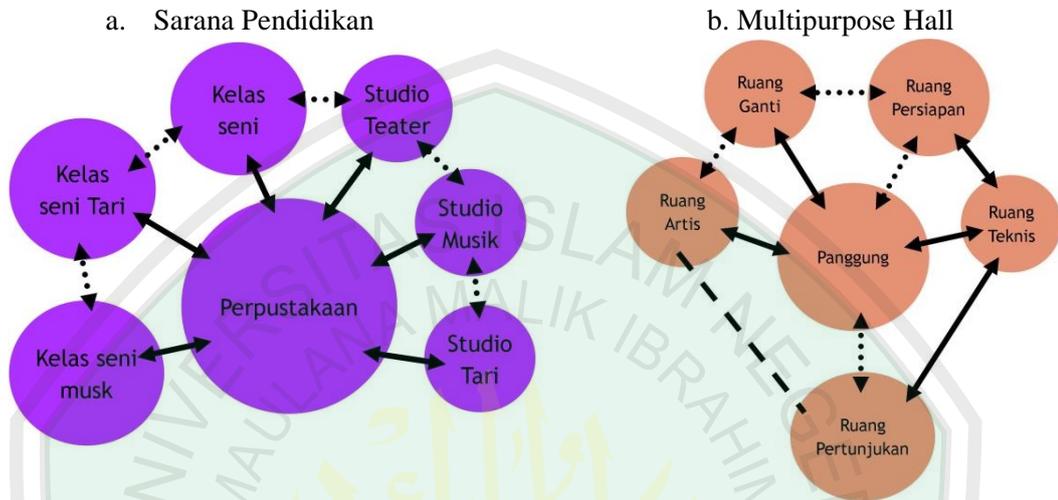
*entrance* menuju bangunan. adapun diagram bubble dibagi menjadi dua, yaitu diagram bubble makro dan mikro. Diagram makro menggambarkan hubungan kedekatan setiap ruang, sedangkan diagram mikro menggambarkan hubungan ruang di dalam ruang.

### 1. Bubble Diagram Makro



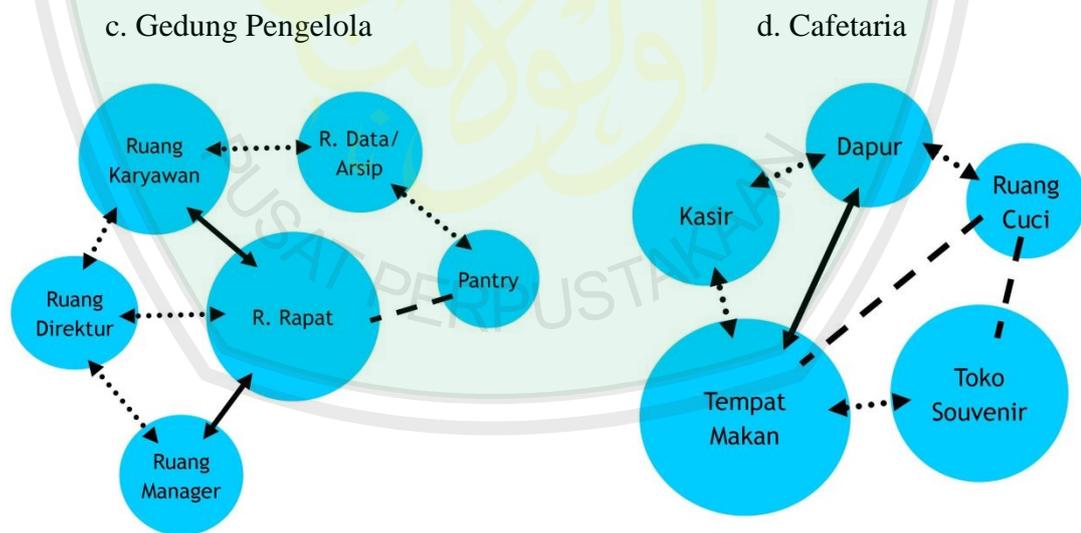
### 2. Bubble Diagram Mikro

Bubble diagram mikro meliputi fasilitas pendidikan, multipurpose hall, ruang pengelola, dan cafetaria.



Gambar 4.46 Diagram *Bubble*  
 Sumber : Hasil Analisis, 2015

4.47 Diagram *Bubble*  
 Sumber : Hasil Analisis, 2015



Gambar 4.48 Diagram *Bubble*  
 Sumber : Hasil Analisis, 2015

Gambar 4.49 Diagram *Bubble*  
 Sumber : Hasil Analisis, 2015

## BAB V

### KONSEP

Konsep adalah ide gagasan rancangan. Konsep yang akan dibahas meliputi, konsep dasar, konsep bentuk dan tampilan, konsep ruang, konsep struktur dan konsep utilitas

#### 5.1 Konsep Dasar

Pemahaman *lemah cai* dalam konsep arsitektur tradisional Sunda adalah tempat kelahiran atau kampung halaman. *Lemah cai* mengandung arti dibutuhkan dua komplementer sebagai syarat suatu permukiman yaitu *lemah* (tanah) yang layak huni sebagai unsur setempat dan *cai* (air) yang tersedia seperti mata air, kolam sebagai unsur tidak tetap atau pendatang.

Konsep *lemah* (tanah) merupakan prinsip yang mengacu kepada tradisi atau lokalitas sebagai identitas setempat dan konsep *cai* (air) merupakan pencampuran antara tradisi yang lama dengan yang baru sebagai pengkayaan budaya dan tradisi lain.

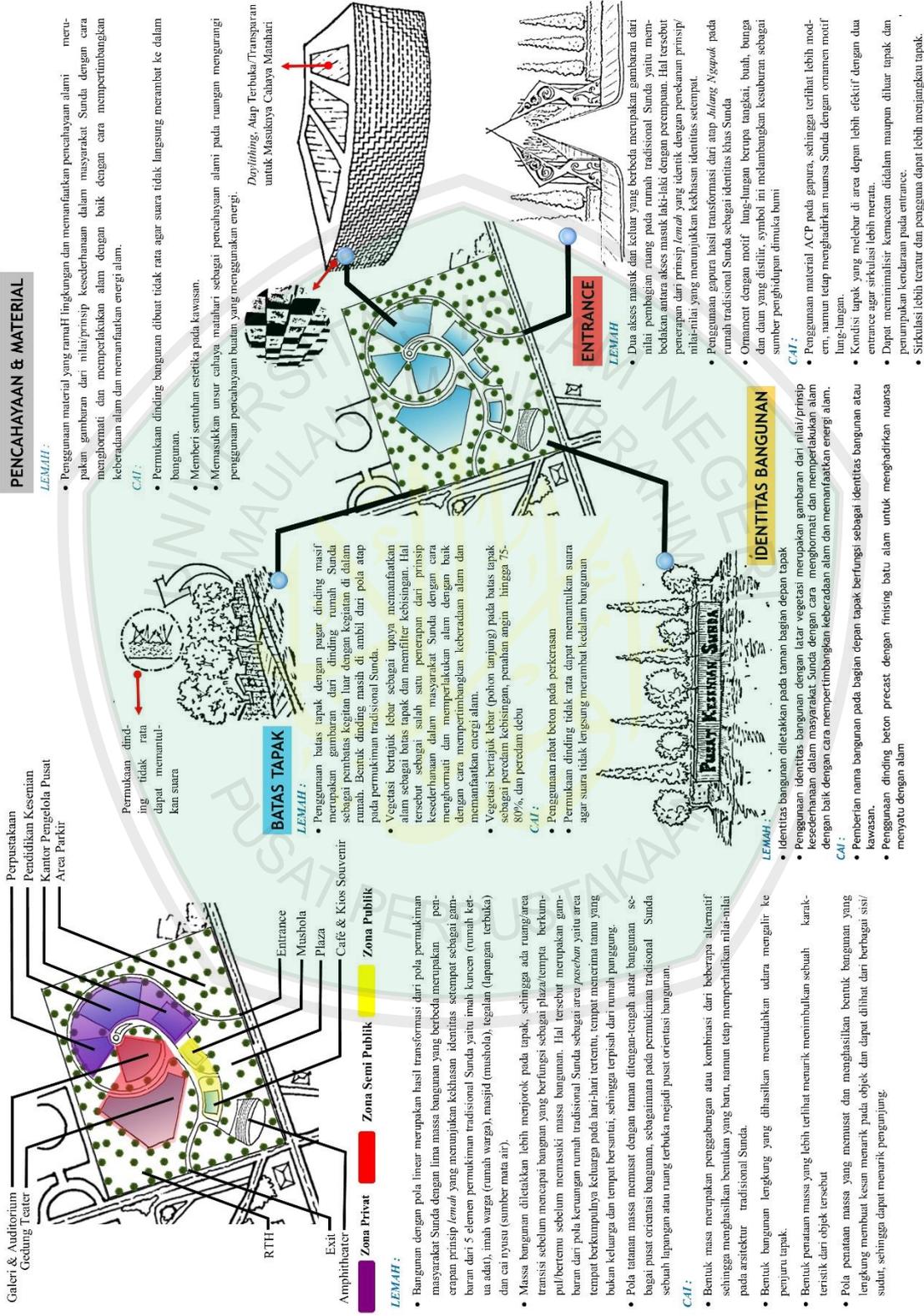
Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam konsep *lemah cai* adalah :

1. Identik dengan penekanan prinsip yang menunjukkan kekhasan setempat merupakan konsep *lemah* (tanah).
2. Mengkombinasikan atau penggabungan dengan arsitektur masa kini, namun tetap menghadirkan nilai-nilai/filosofi arsitektur Sunda, sehingga menghasilkan pada kebaruan arsitektur, merupakan konsep *cai* (air).

3. Mengambil unsur-unsur tradisi arsitektur masa kini yang lebih baik untuk memperkaya kombinasi arsitektur, merupakan konsep *cai* (air).
4. Secara internal tetap menunjukkan perubahan atau transformasi bentuk dalam perkembangan waktu, merupakan konsep *lemah* (tanah).
5. Mempertahankan tradisi arsitektur yang khas atau local, merupakan konsep *lemah* (tanah).



## 5.2 KONSEP TAPAK



## RUANG TERBUKA HIJAU (RTH)

### LEMAH :

- Memperhatikan kenyamanan pengguna dengan menempatkan ruang terbuka pada tapak yang berfungsi sebagai ruang publik untuk bersosialisasi agar tercipta rasa kebersamaan merupakan penerapan dari prinsip kebersamaan dalam masyarakat Sunda.

### CAI :

- Taman berbentuk lengkung menyesuaikan dengan bentuk massa bangunan, sehingga menimbulkan kesan menarik.
- Vegetasi bertapak lebar berfungsi sebagai penyerap polusi udara serta peredam kebisingan.
- Dengan memperbanyak tanaman disekitar bangunan menjadikan suasana sejuk

## EXIT

### LEMAH

- Dua akses masuk dan keluar yang berbeda merupakan gambaran dari nilai pembagian ruang pada rumah tradisional Sunda, yaitu membedakan antara akses masuk laki-laki dengan perempuan. Hal tersebut penerapan dari prinsip *lemah* yang identik dengan pemekanan prinsip nilai-nilai yang menunjukkan kekhasan identitas setempat.

- Penggunaan gapura hasil transformasi dari atap *Jalang Ngapak* pada rumah tradisional Sunda sebagai identitas khas Sunda

- Ornamen dengan motif lung-lungan berupa tangkai, buah, bunga dan daun yang distilir, symbol ini melambangkan kesuburan sebagai sumber penghidupan dimuka bumi

### CAI :

- Penggunaan material ACP pada gapura, sehingga terlihat lebih modern, namun tetap menghadirkan nuansa Sunda dengan ornamen motif lung-lungan.
- Kondisi tapak yang melebar di area depan lebih efektif dengan dua entrance agar sirkulasi lebih merata.
- Dapat meminimalisir kemacetan didalam maupun diluar tapak dan penunpukan kendaraan pada entrance.
- Sirkulasi lebih teratur dan pengguna dapat lebih menjangkau tapak.

## AMPHITHEATER

### LEMAH :

- Vegetasi pohon bertapak lebar pada amphitheater agar lebih teduh dan nyaman bagi pengguna juga merupakan gambaran dari prinsip kesederhanaan dalam masyarakat Sunda dengan cara menghormati dan memperhatikan alam dengan baik dengan cara mempertimbangkan keberadaan alam dan memanfaatkan energi alam.

- Menghadirkan rasa kebersamaan dengan cara berinteraksi dan bersosialisasi merupakan salah satu fungsi dari amphitheater sebagaimana pada permukiman tradisional Sunda ruang terbuka merupakan unsur terpenting dari permukiman sebagai wujud kebersamaan masyarakat Sunda.

## SIRKULASI & AKSESIBILITAS

- Memanfaatkan vegetasi bagian dari prinsip kesederhanaan yaitu menghormati dan memperhatikan alam dengan baik dengan cara mempertimbangkan alam dan memanfaatkan energi alam.

- Bentuk selasar yang temauangi menghadirkan nilai kemanusiaan dari rumah panggung Sunda sebagai hasil dari transformasi dengan cara mengkombinasikan atau menggabungkan dengan arsitektur masa kini, namun tetap menghadirkan nilai-nilai arsitektur Sunda, sehingga menghasilkan pada kebaruan.

### CAI :

- *Temporary water grass* sebagai inovasi untuk resapan sebagai kontrol air hujan agar tidak terjadi banjir atau menimbulkan gangguan.
- *Temporary Water Grass* dapat berfungsi sebagai polisi tidur agar pengendara lebih berhati-hati dalam melintasi jalur sirkulasi.
- Trotuar sebagai akses pejalan kaki memberikan kenyamanan dan keamanan bagi pejalan kaki.
- Satu Selasar difungsikan sebagai jalur sirkulasi didalam tapak baik dari jalur masuk pada entrance dan pencapaian menuju tiap bangunan, sehingga dapat melindungi pengguna.
- Material perkerasan yang digunakan untuk pejalan kaki berupa paving dan kendaraan berupa aspal kombinasi dengan *Temporary Water Grass*.

## AREA PARKIR

### LEMAH

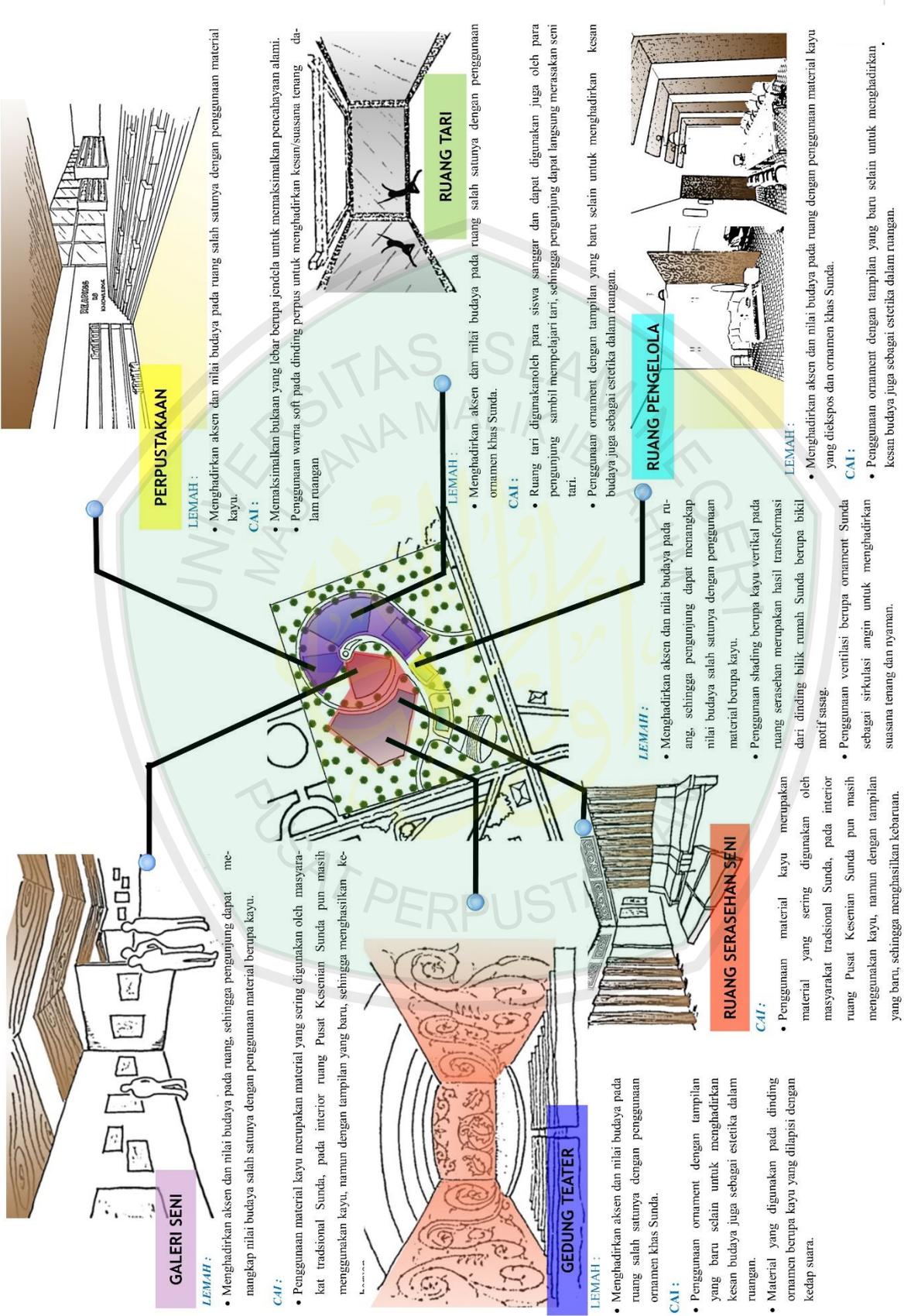
- Penggunaan gapura hasil transformasi dari atap *Jalang Ngapak* pada rumah tradisional Sunda sebagai identitas khas Sunda
- Ornamen dengan motif lung-lungan berupa tangkai, buah, bunga dan daun yang distilir, symbol ini melambangkan kesuburan sebagai sumber penghidupan dimuka bumi

- Bentuk area parkir yang temauangi menghadirkan nilai kemanusiaan dari rumah panggung Sunda sebagai hasil dari transformasi dengan cara mengkombinasikan atau menggabungkan dengan arsitektur masa kini, namun tetap menghadirkan nilai-nilai arsitektur Sunda, sehingga menghasilkan pada kebaruan.

### CAI :

- Penggunaan struktur rangka batang dengan material baja pada area parkir
- Pemberian atap pada area parkir untuk melindungi dari terik matahari dan curah hujan

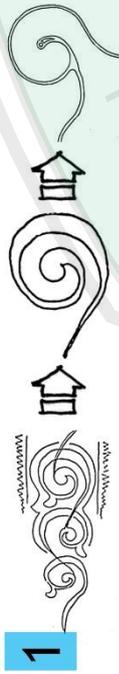
## 5.3 KONSEP RUANG



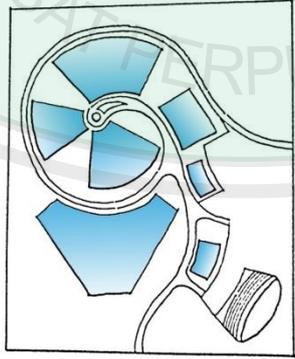
## 5.4 KONSEP BENTUK

Bentuk pola penataan masa merupakan hasil transformasi dari ornamen motif lung-lungan berupa tangkai, buah, bunga dan daun yang distilir melambungkan kesuburan sebagai sumber penghidupan dimuka bumi.

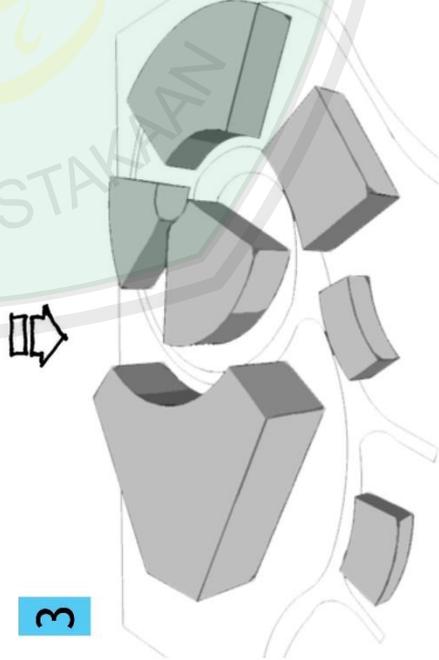
Aplikasi dari ornamen ini pada tapak berupa tangkai sebagai jalur sirkulasi yang menghubungkan antar massa bangunan, buah sebagai ruang terbuka hijau pada kawasan, bunga sebagai inti dari kawasan yaitu massa bangunan dengan fungsi primer dan sekunder sedangkan dan daun sebagai bangunan dengan fungsi penunjang pada kawasan.



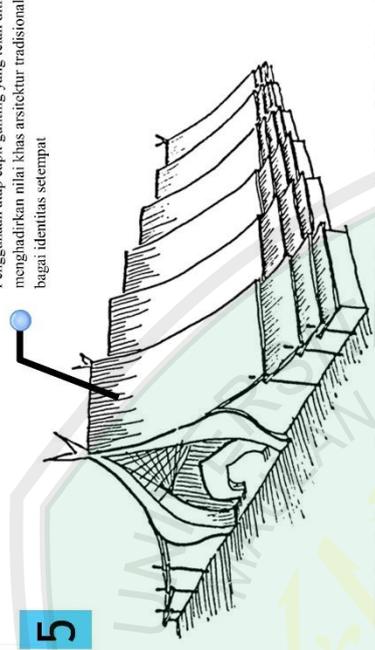
1. Ornamen motif lung-lungan di transformasikan menjadi bentuk ornamen yang lebih sederhana



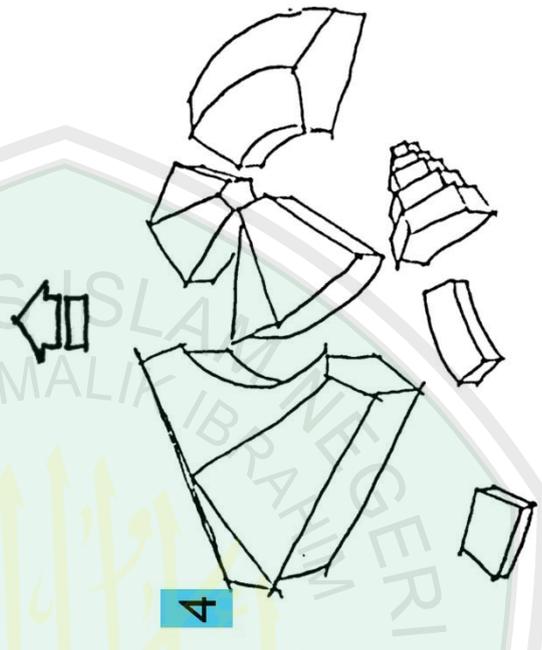
2. Bentuk pola penataan masa merupakan hasil transformasi dari ornamen motif lung-lungan



Penggunaan atap capri gunting yang telah dirtransformasi menghadirkan nilai khas arsitektur tradisional Sunda sebagai identitas setempat



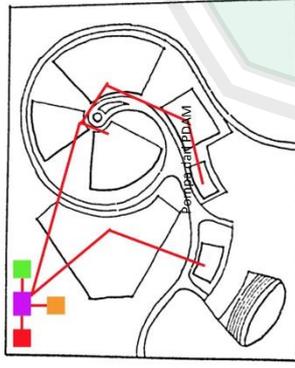
4. Detail setiap bangunan dengan memperlihatkan nilai kesetempatan dari arsitektur tradisional Sunda berupa atap.



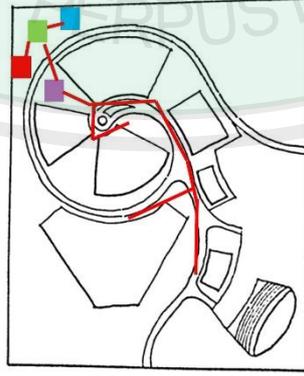
5. Bentuk perspektif eksterior kawasan dengan bentuk atap yang respon terhadap iklim setempat

## 5.4 KONSEP UTILITAS

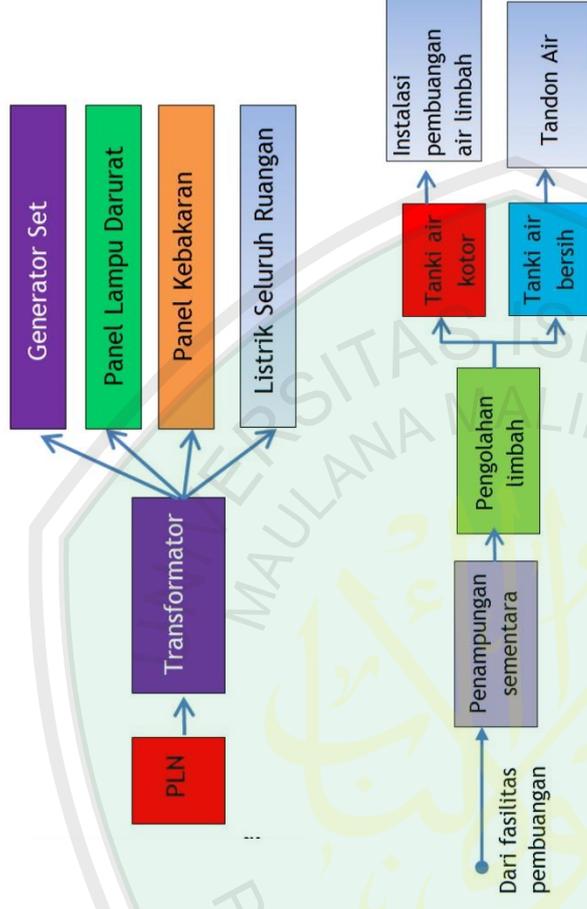
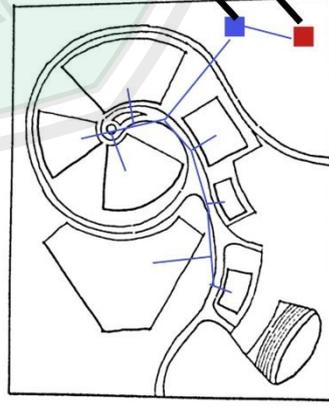
5.4.1 Listrik



5.4.2 Limbah Bangunan



5.4.3 Air Bersih



Pemanfaatan ulang limbah air hujan yang ditolah kemudian disalurkan ke setiap area tapak sebagai penyiraman lanaman dan untuk utilitas kebakaran.

Sumber air bersih berasal dari PDAM Kota Bandung, kemudian disimpan di dalam *ground reservoir* dan dialirkan ke setiap titik bangunan

Ground Reservoir  
Pompa PDAM

## 5.4 KONSEP STRUKTUR

**SPACE FRAME SYSTEM** adalah suatu system konstruksi rangka tuang dengan suatu system sambungan antara batang/member satu sama lain yang menggunakan bola/ball joint sebagai sendi penyambung dalam bentuk modul-modul segitiga sehingga space frame mudah untuk dipasang, dibentuk dan dibongkar kembali dan pelaksanaannya dapat dilakukan dengan cepat

Keuntungan memakai **SPACE FRAME SYSTEM** :

- Tidak ada batasan bentuk
- Dapat digunakan untuk bentang lebar
- Konstruksi sangat ringan
- Mudah dipang dan dibongkar
- Umur relatif panjang (50-100 tahun)
- Dari segi estetika sangat menarik

**Pengunaan Sistem Struktur Konvensional : Rigid Frame**

Ketersediaan material untuk system struktur tersebut mudah didapat. Menjamin kekokohan untuk jangka waktu yang cukup lama

Untuk material ATAP menggunakan galvalum yang ringan. Sedangkan untuk penghantar panas ditambah dengan aluminium foil foam yang mampu meredam panas dan bising dari air hujan

Bagian dari struktur yang digunakan untuk menerima dan mentransfer (menyalurkan) beban dari struktur atas ketanah penunjang yang terletak pada kedalaman tertentu

Metode penancangan yang dilakukan adalah menggunakan hsp4, dimana alat tersebut tidak menimbulkan kebisingan dan getaran besar karena prosesnya adalah dengan menekan tiang pancang dengan hidralik.

KOLOM menggunakan material baja merupakan hasil transformasi dari material bambu. Penggunaan material baja karena lebih ringan, kuat dan memiliki daya tarik yang tinggi, sehingga mampu menahan beban gempa dan beban lainnya

## BAB VI HASIL RANCANGAN

### 6.1 Dasar Rancangan

Perancangan Pusat Kesenian Sunda di Kabupaten Bandung menggunakan tema *Reinterpreting Tradition* yaitu menginterpretasikan ulang terhadap nilai-nilai yang terdapat dalam arsitektur tradisional. Dalam tema tersebut terdapat 4 prinsip yang menjadi dasar dalam perancangan yaitu :

a. Reinterpretasi

Reinterpretasi merupakan penafsiran ulang suatu objek melalui makna-makna atau prinsip yang dikaji sehingga menghasilkan suatu rancangan yang memiliki nilai filosofi, tujuan dari prinsip ini adalah membentuk suatu hal baru melalui suatu penafsiran ulang dari hal dasar yang memiliki nilai-nilai yang ditekankan dengan menyeimbangkan keadaan.

b. Kombinasi

Prinsip kombinasi pada tema *Reinterpreting Tradition* merupakan suatu penggabungan melalui pemilihan sehingga terdapat titik temu dari sebuah perbedaan kesenjangan dimensi waktu dengan mengikuti setiap perkembangan itu sendiri. Prinsip ini dapat disimpulkan bahwa dalam suatu permasalahan bisa mengambil jalan titik tengahnya sebagai solusi dari perbedaan yang terjadi, tidak menitikberatkan pada salah satunya tetapi memilih hal-hal yang baik dari sisi-sisinya dan menggabungkan hingga membentuk solusi permasalahan tersebut.

c. Transformasi

Prinsip ini merupakan suatu pergerakan bentuk yang berkembang dengan memiliki kesenjangan dari bentuk sebelumnya, dengan mengaitkan setiap nilai-

nilai yang ada. Transformasi menjadi acuan dari sebuah bentuk yang memiliki kemanfaatan di dalamnya tidak hanya sebatas estetika tapi juga merupakan sebagai pembentuk lokalitas yang ada.

d. defamiliarisasi

Prinsip Defamiliarisasi memiliki arti pengasingan bentuk dimana dia da tetapi tidak Nampak ada. Dalam keterkaitan prinsip pada tema dapat disimpulkan bahwa prinsip ini memunculkan suatu bentuk dengan wujud nilai yang tidak bisa dilihat tapi bisa dirasakan.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas terkait tema *Reinterpreting Tradition*, dapat disimpulkan beberapa prinsip dalam perancangan, diantaranya:

a. Mentransformasikan tradisi lokal ke dalam bangunan secara abstrak.

Tradisi lokal yang ditransformasikan ke dalam sebuah wujud bangunan adalah konsep kosmologi rumah Sunda.

b. Memperhatikan identitas tradisi lokal secara khusus berdasarkan tempat.

Identitas tradisi lokal yang akan diperlihatkan melalui rancangan adalah nilai dari tradisi rumah Sunda.

c. Memperhatikan identitas tradisi secara simbolik ke dalam bentuk baru yang lebih kreatif.

Identitas dari tradisi rumah Sunda yang akan diperlihatkan dalam rancangan yaitu salah satu bagian wujud fisik diantaranya adalah bentuk atap.

d. Memperhatikan tradisi lokal sebagai tradisi yang sesuai untuk segala zaman.

Bentuk rancangan yang merupakan perwujudan dari nilai-nilai tradisi rumah Sunda disesuaikan dengan perkembangan teknologi, seperti pada pemilihan material yang digunakan dalam desain.

Dari penjelasan di atas pun dikerucutkan kembali menjadi sebuah konsep dasar yang mewakili prinsip-prinsip di atas. Konsep *lemah cai* menjadi wadah pembentuk dari ke-4 prinsip tersebut dalam perancangan untuk menghasilkan rancangan yang lebih spesifik dan mempunyai ciri khas tiap masing-masing bangunan dengan konsep *lemah cai*.

Pemahaman *lemah cai* dalam konsep arsitektur tradisional Sunda adalah tempat kelahiran atau kampung halaman. *Lemah cai* mengandung arti dibutuhkan dua komplementer sebagai syarat suatu permukiman yaitu *lemah* (tanah) yang layak huni sebagai unsur setempat dan *cai* (air) yang tersedia seperti mata air, kolam sebagai untuk tidak tetap atau pendatang.

Konsep *lemah* (tanah) merupakan prinsip yang mengacu kepada tradisi atau lokalitas sebagai identitas setempat dan konsep *cai* (air) merupakan pencampuran antara tradisi yang lama dengan yang baru sebagai pengkayaan budaya dan tradisi lain.

Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam konsep *lemah cai* adalah :

1. Identik dengan penekanan prinsip yang menunjukkan kekhasan setempat merupakan konsep *lemah* (tanah).
2. Mengkombinasikan atau penggabungan dengan arsitektur masa kini, namun tetap menghadirkan nilai-nilai/filosofi arsitektur Sunda, sehingga menghasilkan pada kebaruan arsitektur, merupakan konsep *cai* (air).

3. Mengambil unsur-unsur tradisi arsitektur masa kini yang lebih baik unruk memperkaya kombinasi arsitektur, merupakan konsep *cai* (air).
4. Secara internal tetap menunjukkan perubahan atau transformasi bentuk dalam perkembangan waktu, merupakan konsep *lemah* (tanah).
5. Mempertahankan tradisi arsitektur yang khas atau local, merupakan konsep *lemah* (tanah).

## 6.2 Hasil Rancangan Tapak dan Kawasan

### 6.2.1 Zonasi pada Kawasan Pusat Kesenian Sunda

Zona pada kawasan Pusat Kesenian Sunda dibagi menurut konsep pola ruang pada rumah arsitektur Sunda yang menghasilkan area tengah, pria dan perempuan. Area tengah merupakan area edukatif, area laki-laki merupakan area rekreatif dan area perempuan merupakan area penunjang.

Kawasan Pusat Kesenian Sunda membagi zonasi di ambil dari konsep luhur handap dan kaca-kaca pada arsitektur Sunda menjadi 2 area yang dimulai dari area netral.

Untuk lebih detailnya akan dijelaskan pada gambar dibawah ini :

#### AREA NETRAL

Zonasi pada Pusat Kesenian Sunda dimulai dari daerah netral yang merupakan tempat pertemuan antara daerah laki-laki dan daerah perempuan, berupa entrance, tempat parker dan ruang terbuka



#### AREA PEREMPUAN

Zonasi pada area perempuan berupa fasilitas penunjang seperti food court, kios oleh-oleh, kios souvenir dan work shop.

#### AREA LAKI-LAKI

Zonasi pada area laki-laki berupa area pertunjukan yang bisa di akses atau digunakan oleh semua kalangan.

#### AREA TENGAH

Zonasi pada area tengah ini merupakan pusat aktifitas berupa gedung edukasi dan mushola.

Gambar 6.1 Pola Zonasi pada Kawasan  
Sumber : Hasil Rancangan, 2016

Konsep pola ruang pada rumah arsitektur Sunda membagi 3 area yang menghasilkan area tengah, pria dan perempuan. Area laki-laki merupakan area publik yaitu area pertunjukan dengan fasilitas gedung teater indoor dan outdoor. Area tengah sebagai pusat aktivitas berupa studio seni dan kajian seni. Untuk area perempuan merupakan area servis yaitu berupa food court, kios oleh-oleh, kios souvenir dan work shop.

Zoning berdasarkan privasi terbagi menjadi tiga. Tingkat privasi ditentukan dari jenis aktivitas yang berlangsung dan analisis mengenai kebutuhan yang harus disediakan didalamnya. Seperti pada gambar di bawah, zona yang paling menjorok ke dalam tapak adalah untuk area privat.



Gambar 6.2 Pembagian Zonasi  
Sumber : Hasil Rancangan, 2016

### 6.2.2 Tata Massa

Perletakan massa pada Pusat Kesenian Sunda menggunakan konsep pembagian rumah tradisional Sunda yaitu area laki-laki dan perempuan. Area laki-laki merupakan area publik yang dapat di akses oleh semua kalangan sedangkan area perempuan hanya dapat di akses oleh wanita saja. Untuk lebih detailnya proses pola pembentuk tatanan massa pada kawasan akan dijelaskan pada gambar dibawah ini :



**LEGENDA**

- Area pertunjukan yang bisa di akses atau digunakan oleh semua kalangan.
- Food court, kios oleh-oleh, kios souvenir dan work shop.
- Gedung edukasi sebagai saran pendidikan
- Teater indoor/amphitheater sebagai batas tengah juga sebagai pusat pembentuk site dari batas area publik dan privat.
- Mushola

Dari gambar disamping terlihat jelas pembagian gedung-gedung yang terbentuk berdasarkan penataan massa. Ruang luar yang dimanfaatkan sebagai area komunal atau ruang terbuka menjadi pembatas sekaligus pendukung aktivitas pada kawasan.

Gambar 6.3 Pola Tata Massa  
Sumber : Hasil Rancangan, 2016

Elemen pembentuk site dalam kawasan berupa konsep kaca-kaca yang dipahami sebagai batas dalam arti luas, berupa batas antara ketinggian tempat. Perbedaan material tempat, perbedaan bentuk, juga sesuatu benda yang diletakan pada tempat tertentu sebagai symbol dari dua area berbeda. Konsep kaca-kaca dihadirkan sebagai landasan dalam tatanan kawasan untuk membedakan antara area tengah dengan area laki-laki dan area perempuan.

Penataan massa kawasan berkonsep meletakkan area pendidikan sebagai pusat dari seluruh kegiatan pada kawasan, dimana seluruh area yang melingkupi bertujuan untuk mendukung aktivitas yang ada pada kawasan. Penataan massa bangunan selain area pendidikan yang bersifat melingkupi juga untuk menjaga area kelas agar dapat benar-

benar fokus dalam pembelajaran dan mengurangi faktor pengganggu konsentrasi seperti kebisingan dan sebagainya.

Bentuk penataan massa juga menyesuaikan dengan kondisi tapak sehingga area yang dapat dirancang akan lebih efisien dan selaras dengan lingkungan, selain berpengaruh ke bentuk bangunan, bentukan ini juga menentukan penataan ruang luar yang terbentuk dan penentuan area servis seperti parker dan drop off.

### 6.2.3 Aksesibilitas

Tapak terletak pada daerah Soreang yang bertepatan sebagai pusat kegiatan kabupaten sehingga aktivitas pada jalan tersebut cukup ramai dilalui banyak kendaraan. Pencapaian pada tapak berada pada bagian barat tapak karena merupakan daerah yang cukup ramai dilalui kendaraan dengan symbol gapura sebagai entrance. Dalam site aksesibilitasi pengunjung dan pengelola dibedakan menjadi 2 akses, namun tetap dalam 1 entrance. Pencapaian pengunjung dan pengelola menginterpretasikan area laki-laki dan area perempuan alam rumah tradisional Sunda sehingga menghasilkan konsep kaca-kaca dalam site. Untuk lebih detailnya penjelasan mengenai aksesibilitasi pada kawasan dapat dilihat pada

gambar dibawah ini :

#### LEGENDA

-  Entrance utama pada kawasan
-  Aksesibilitasi bagi pengelola dan barang
-  Aksesibilitasi bagi pengunjung

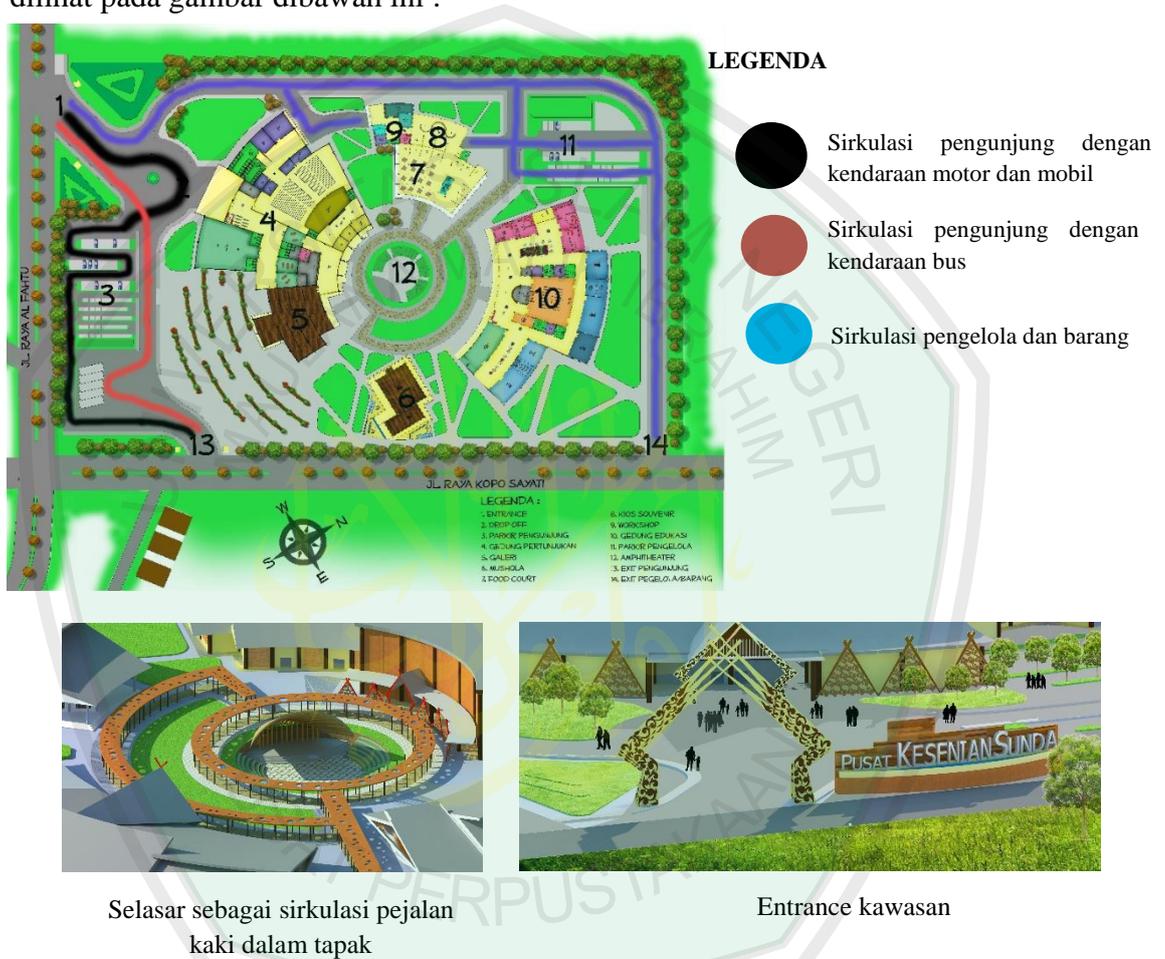
Dengan adanya pembagian pencapaian yang berbeda akan dapat dengan mudah mengakses area-area dalam kawasan sehingga dapat menghindari penumpukan massa dalam satu titik tertentu



Gambar 6.4 Aksesibilitasi Kawasan  
Sumber : Hasil Rancangan, 2016

## 6.2.4 Sirkulasi

Sirkulasi pada kawasan Pusat Kesenian Sunda dibagi menjadi dua, yaitu sirkulasi kendaraan dan sirkulasi pejalan kaki. Adapun sirkulasi kendaraan dapat dilihat pada gambar dibawah ini :



Gambar 6.5 Sirkulasi Kendaraan pada Kawasan  
Sumber : Hasil Rancangan, 2016

Pedestrian menjadi satu hal penting yang harus diolah mengingat kegiatan pembelajaran yang bersifat privat dan memanfaatkan ruang luar. Jalur sirkulasi pada tapak tidak hanya berfungsi sebagai jalur saja namun juga menghubungkan elemen-elemen alam di sekitarnya untuk menghadirkan suasana menyatu dan memanfaatkan alam sebagai konsep lemah.

### 6.3 Bentuk dan Tampilan Bangunan

Bangunan dirancang menggunakan konsep lemah cai yaitu menginterpretasikan konsep atau prinsip yang mengacu kepada tradisi atau lokalitas sebagai identitas setempat dengan kombinasi atau pencampuran antara tradisi yang lama dengan yang baru sebagai pengkayaan budaya dan tradisi lain. Bentuk dan desain pada rancangan ini menginterpretasikan dari karakter pola perkampungan masyarakat Sunda dan rumah tradisional Sunda. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar di bawah ini :



Gambar 6.6 Tatanan Massa pada Kawasan  
Sumber : Hasil Rancangan, 2016

### 6.3.1 Gedung Edukasi Seni

Gedung edukasi seni berfungsi sebagai tempat belajar dan pengembangan mengenai seni, seni yang ditampung terdiri dari seni musik, seni pertunjukan dan seni tari. Gedung edukasi seni terdiri dari studio dari masing-masing seni dan perpustakaan sebagai penunjang dalam proses pembelajaran dan pengembangan seni.

Karakter yang hadir dalam rumah tradisional Sunda yang memiliki ciri khas pada bagian atap. Dalam rancangan gedung edukasi ini menginterpretasikan kembali ciri khas rumah tradisional sunda melalui hasil transformasi dari atap julang ngapak. Adapun penerapan konsep pada gedung edukasi dapat dilihat pada





INTERIOR STUDIO TARI

Gedung Edukasi Seni merupakan bangunan dengan fungsi utama pada kawasan sehingga menyimbolkan Pusat Kesenian Sunda dilandasi oleh kegiatan edukasi, juga sebagai perwujudan dari konsep luhur handap dimana luhur berupa bangunan paling utama dan handap sebagai bangunan penunjang.

Konsep lemah cai mengandung arti bahwa lemah (tanah) sebagai ciri lokalitas sebagai identitas local sedangkan cai (air) sebagai pemersatu dari arsitektur masa lalu dan masa kini berupa bentuk, material dan teknologi masa kini.

Gambar 6.7 Rancangan Gedung Edukasi Seni

Sumber : Hasil Rancangan, 2016

Konsep *lemah* dalam bangunan edukasi hadir dalam bentuk atap, penggunaan material dari alam berupa kayu pada kisi-kisi atap dan ornamentasi pada entrance bangunan sebagai identitas lokal setempat, namun dengan tampilan yang baru sebagai wujud dari konsep *cai*.

Bentuk fasad dan bangunan menjorok ke arah dalam untuk membentuk kesan menerima dalam aktivitas dan belajar. Bentuk dan tampilan bangunan berupa lengkung mengambil dasar dari daun yang distilir pada motif ornament sunda yang melambangkan kesuburan.

Material kombinasi antara kaca dengan kayu, dan mengaplikasikan bentuk jendela dengan bentuk geometri sebagai bentuk aplikasi penerapan dari konsep *cai* yaitu mengkombinasikan atau penggabungan dengan arsitektur masa kini, namun tetap menghadirkan nilai-nilai/filosofi arsitektur Sunda, sehingga menghasilkan pada kebaruan arsitektur.

### 6.3.2 Gedung Pertunjukan

Gedung pertunjukan pada Pusat Kesenian Sunda ini terbagi menjadi dua yaitu teater indoor dan teater outdoor. Teater outdoor dapat menampung dengan kapasitas 800 orang sedangkan teater outdoor dengan kapasitas 500 orang. Adapun penerapan konsep pada gedung teater dapat dilihat pada gambar di bawah ini :



Gambar 6.8 Rancangan Gedung Edukasi Seni

Sumber : Hasil Rancangan, 2016

Bentuk entrance bangunan yang menjorok ke arah dalam untuk membentuk kesan menerima dan terbuka dalam memasuki bangunan tersebut. Bentuk dan tampilan bangunan berupa lengkung mengambil dari daun yang distilir pada motif ornament sunda yang melambangkan kesuburan.

Bentuk atap dengan mempertimbangkan tampilan untuk memberi kesan sebuah bangunan yang bernuansa lokal namun tetap menghadirkan arsitektur masa kini. Elemen struktural sekaligus ornamentasi yang menopang elemen atap teras.

#### 6.3.2.1 Sistem Akustik Gedung Pertunjukan

##### 1. Dinding

Seluruh permukaan samping (dinding) gedung pertunjukan pada area selain *stage* terbuat dari kayu yang berbentuk bilah-bilah kayu yang menyebabkan banyaknya rongga antar bilah dan pada rongga-rongga tersebut terdapat bahan sejenis karpet yang terasa lunak saat dipegang. Kayu-kayu ini berfungsi sebagai *diffuser* dan karpet di dalamnya berfungsi sebagai *absorber* sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh permukaan samping gedung memiliki fungsi ganda sebagai *diffuser* sekaligus *absorber* suara. *Diffuser* berfungsi untuk menyebarkan suara ke segala arah agar tercipta kesan *liveness* pada telinga pendengar dan agar setiap titik pada posisi audiens dapat ter-*cover* oleh sumber suara. *Absorber* pada dinding berfungsi untuk menyerap suara-suara yang tidak terdifusikan oleh bilah-bilah kayu agar tidak bocor ke daerah luar gedung, sehingga suara seolah-olah diinsulasi oleh *absorber* berbahan karpet tersebut.



Gambar 6.9 *Diffuser* kayu pada dinding audiens  
Sumber : Hasil Rancangan, 2016

## 2. Langit-langit Gedung

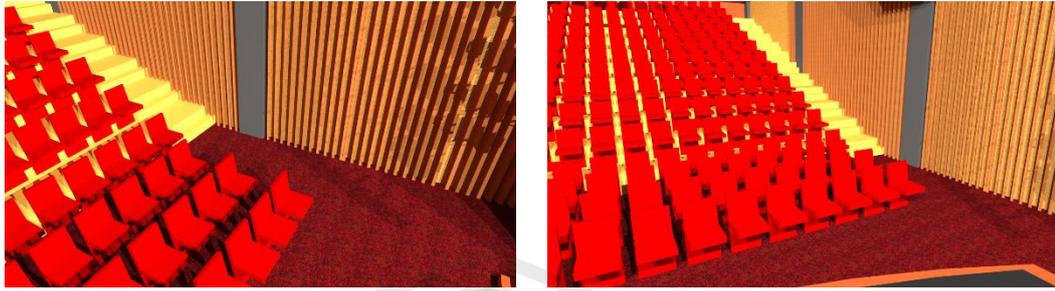
Lantai gedung layaknya lantai-lantai pada ruangan standar, yaitu terbuat dari keramik biasa dengan densitas tinggi, yang dicirikan dari kerasnya permukaan lantai saat diinjak oleh sepatu. Permukaan keramik ini membuat lantai berfungsi sebagai *reflector* saja, tanpa disertai fungsi *absorber*.



Gambar 6.10 Langit-langit Audiens  
Sumber : Hasil Rancangan, 2016

## 3. Lantai Gedung

Selain permukaan dinding, langit-langit, dan lantai, banyak diantaranya material-material gedung yang terutama berfungsi sebagai *absorber* maupun *diffuser*, seperti kursi-kursi yang berjumlah sekitar 800 buah dan panel-panel di samping bawah *stage* yang berfungsi sebagai tempat dekorasi dan layar infokus. Kursi, yang merupakan material yang mendominasi area audiens, pada bagian punggung dan bawahnya dilapisi oleh kain tebal yang berfungsi sebagai *absorber*, lalu bagian rangka dan tangan terbuat dari kayu dengan permukaan yang kasar, yang berfungsi sebagai *diffuser*. Panel-panel yang berada di samping stage, pelapis sisi pintu, dan seluruh material lain yang berada di dalam gedung dilapisi oleh bahan sejenis karpet yang berfungsi sebagai *diffuser*. Ini berfungsi untuk mengurangi pantulan-pantulan suara yang tidak diinginkan, juga berfungsi sebagai peredam suara agar tidak ada suara yang bocor ke luar.



Gambar 6.11 Lantai dan Kursi Audiens  
Sumber : Hasil Rancangan, 2016

### 6.3.3 Area Penunjang

Area penunjang merupakan area servis yang berfungsi sebagai penunjang fungsi utama. Pada area penunjang ini terdiri dari food court, kios oleh-oleh, kios souvenir dan workshop sebagai tempat produksi kerajinan dan reparasi alat musik. Bentuk lengkung sebagai perwujudan dari area peralihan antara ruang tengah/area privasi dengan ruang laki-laki/publik.



● AREA PENUNJANG

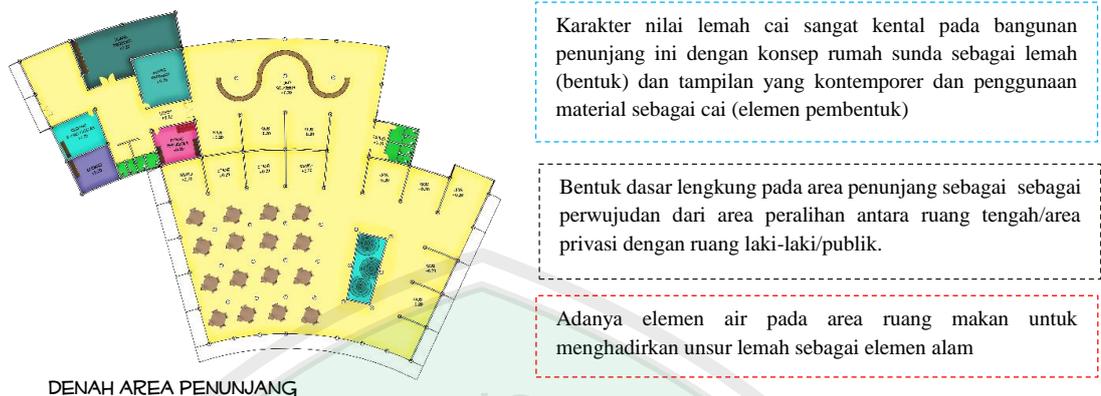


TAMPAK DEPAN AREA PENUNJANG

Konsep area penunjang ini dibuat secara terbuka untuk memberi kesan seperti rumah Sunda yang lebih terbuka dengan alam lingkungan sekitar. Penggunaan material dari alam berupa bambu dan kayu dibuat dengan tampilan natural sehingga bisa merasakan langsung menyatu dengan alam.



TAMPAK SAMPING AREA PENUNJANG



Gambar 6.12 Rancangan Area Penunjang  
Sumber : Hasil Rancangan, 2016

Karakter yang hadir dalam rumah tradisional Sunda yang memiliki ciri khas pada bagian atap. Dalam rancangan gedung edukasi ini menginterpretasikan kembali ciri khas rumah tradisional sunda melalui hasil transformasi dari atap julang ngapak.

### 6.3.4 Mushola

Mushola merupakan bangunan penunjang yaitu bangunan yang mendukung dari bangunan utama sebagai sarana ibadah. Mushola diletakan pada area tengah sehingga dapat dicapai dari semua aspek kegiatan, perletakan ini didasari oleh pola penataan kampung Sunda Adapun penjelasan mengenai penerapan konsep dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



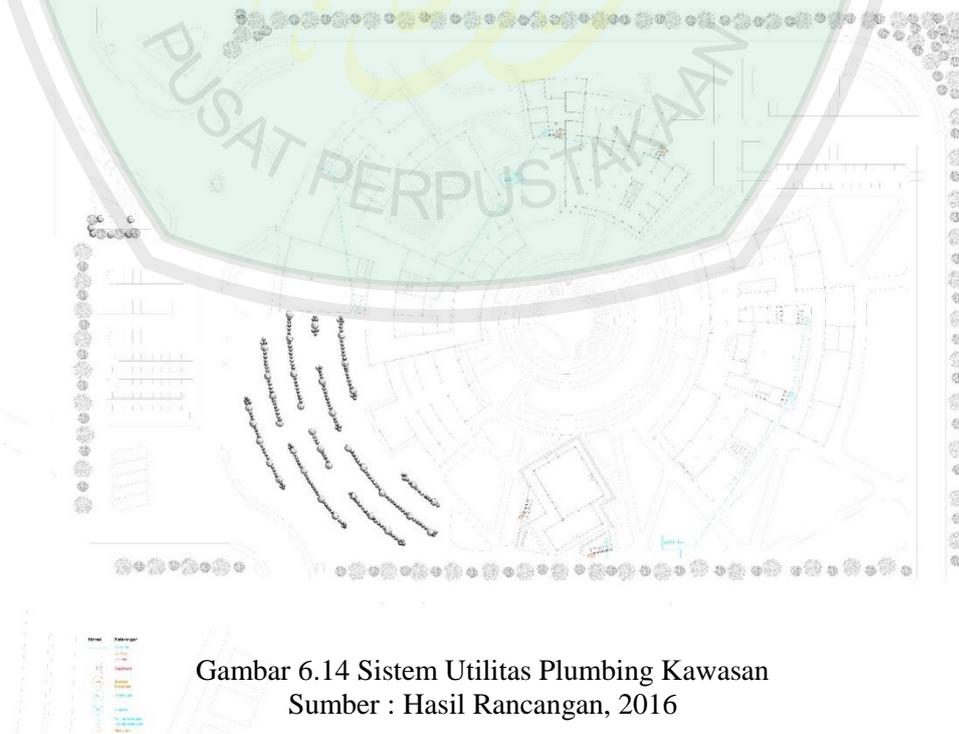
Gambar 6.13 Rancangan Mushola  
Sumber : Hasil Rancangan, 2016

Karakter yang hadir dalam rumah tradisional Sunda yang memiliki ciri khas pada bagian atap. Dalam rancangan gedung edukasi ini menginterpretasikan kembali ciri khas rumah tradisional sunda melalui hasil transformasi dari atap julang ngapak.

Elemen ornamentasi pada fasad mushola selain untuk menghadirkan unsur lemah juga sebagai bukaan sirkulasi angin yang menghasilkan bias cahaya unik. Elemen kaligrafi pada bagian depan fasad sebagai unsur cai yaitu elemen pembentuk dengan tampilan yang baru sehingga menghasilkan kebaruan arsitektur.

#### 6.4 Sistem Utilitas pada Kawasan

Sistem utilitas pada kawasan Pusat Kesenian Sunda dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu utilitas air bersih, utilitas air kotor, *sprinkler* dan *hydrant*. Adapun untuk keterangan utilitas kawasan Pusat Kesenian Sunda akan dijelaskan dengan gambar dibawah ini:



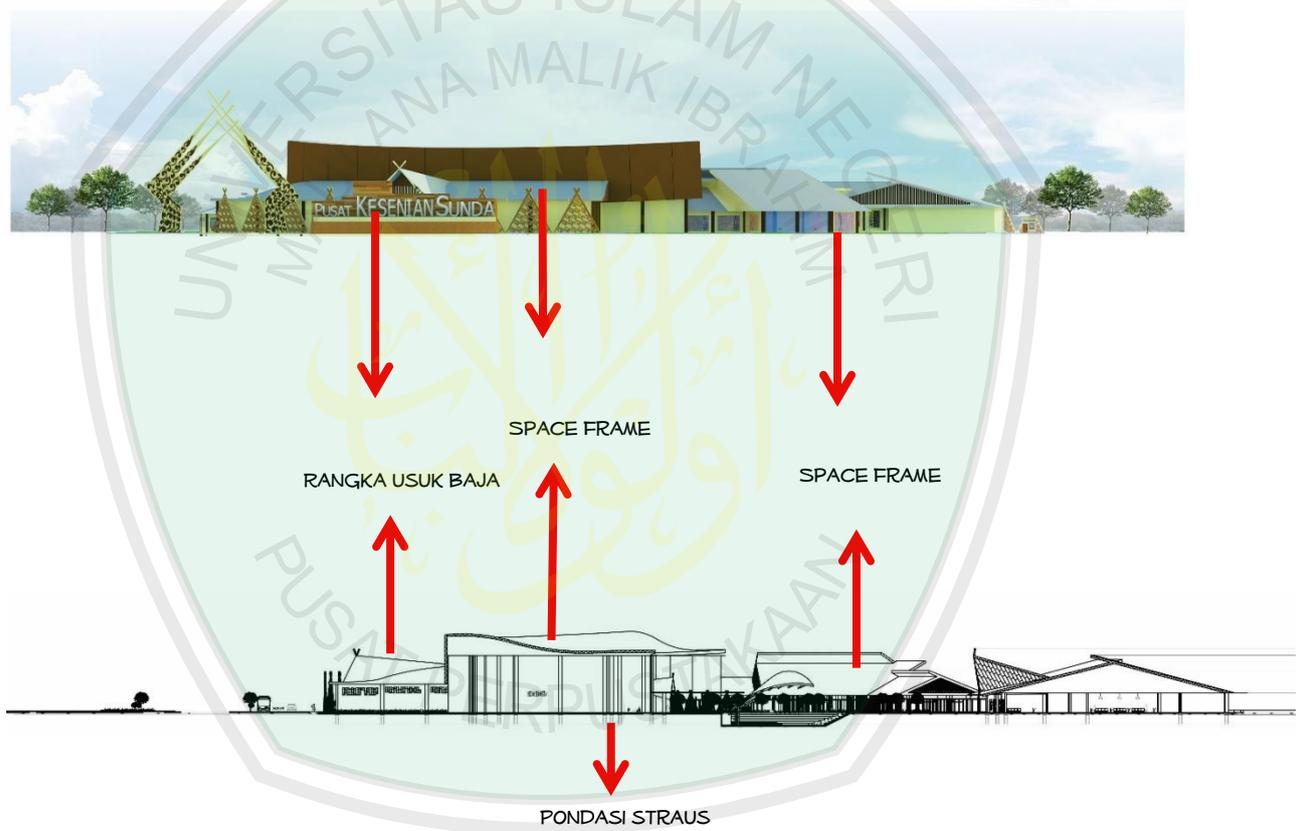
Gambar 6.14 Sistem Utilitas Plumbing Kawasan  
Sumber : Hasil Rancangan, 2016



Pada gambar di atas dijelaskan bahwa pendistribusian listrik oleh PLN dan dibantu generato set apabila ada pemadaman listrik.

### 6.5 Sistem Struktur pada Kawasan

Pada Pusat Kesenian Sunda ini struktur yang digunakan pada struktur atas menggunakan space frame dan struktur bawah menggunakan pondasi strauss, untuk lebih jelasnya akan dijelaskan pada gambar berikut:



Gambar 6.16 Sistem Struktur  
Sumber : Hasil Rancangan, 2016

## 6.6 Hasil Kajian Integrasi Islam

Menurut Dr. M. Quraish Shihab, M.A, dalam konteks seni dan budaya, Al Qur'an memerintahkan kaum Muslim untuk menegakkan kebajikan, memerintahkan perbuatan ma'ruf dan mencegah perbuatan munkar. Ma'ruf merupakan budaya masyarakat sejalan dengan nilai-nilai agama, sedangkan munkar adalah perbuatan yang tidak sejalan dengan budaya masyarakat (Dr. Setiawan Budi Utomo : 2009). Sebagaimana dalam firman Allah :

*“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar. Merekalah orang-orang yang beruntung” (QS Ali 'Imran [3]:104).*

Setiap Muslim hendaknya memelihara nilai-nilai budaya yang ma'ruf dan sejalan dengan ajaran agama, dan ini akan mengantarkan mereka untuk memelihara hasil seni budaya setiap masyarakat. Hal tersebut juga terdapat pada perancangan Pusat Kesenian Sunda di Kabupaten Bandung yang mana dalam perancangan mengambil prinsip-prinsip nilai seni yang tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam.

Dalam konteks Islam pun seni berperan penting. Adapun seni dalam Islam mengandung empat pesan atau fungsi spiritual, yaitu:

5. Mengalirkan berkah sebagai akibat hubungan batinnya dengan dimensi spiritual islam.
6. Mengingatkan kehadiran Tuhan dimanapun manusia berada.
7. Menjadi kriteria untuk menentukan apakah sebuah gerakan sosial, kultural, dan sebagai slogan untuk mencapai tujuan tertentu.

8. Sebagai kriteria untuk menentukan tingkat hubungan intelektual dan religius masyarakat muslim.

Dari penjelasan di atas muncul prinsip-prinsip nilai keislaman terhadap perancangan, yaitu:

4. Menciptakan keindahan yang berasal dari alam.
5. Memanfaatkan bahan dari alam untuk mendapat nilai estetika.
6. Memberikan kepuasan dan kenikmatan terhadap manusia yang terlibat di dalamnya.

Tema *Reinterpreting Tradition* sebagai pendekatan perancangan pada Pusat Kesenian Sunda. Tradisi yang akan digunakan adalah arsitektur tradisional Sunda yang mana lebih mangacu pada nilai-nilai atau prinsip yang ada pada arsitektur tradisional Sunda, sehingga perlu mengetahui ide dasar yang akan digunakan melalui sejarah arsitektur Sunda terlebih dahulu.

Integrasi keislaman terkait dengan *Reinterpreting Tradition* adalah peran penting untuk mengetahui sejarah dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Sejarah dan peradaban Islam merupakan bagian penting yang tidak mungkin dipisahkan dari kehidupan Muslim dari masa ke masa. Dengan memahami sejarah dengan baik dan benar, kaum Muslim bisa bercermin untuk mengambil banyak pelajaran dan membenahi kekurangan atau kesalahan mereka guna meraih kejayaan dan kemuliaan dunia dan akhirat (Al Buthoni, 2014).

Sejarah dalam peradaban Islam merupakan bagian penting yang tidak mungkin dipisahkan dari kehidupan kaum muslimin dari masa ke masa. Sebaik-

baiknya sejarah yang dapat diambil pelajaran dan hikmah berharga darinya adalah kisah-kisah yang terdapat dalam ayat-ayat Al Quran dan hadits-hadits yang shahih.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui betapa bermanfaatnya mempelajari sejarah seperti firman Allah dalam surat Yusuf ayat 111 :

*“Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka (para Nabi dan umat mereka) itu terdapat plajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal (sehat). Al-Qur’an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, serta sebagai petunjuk dan rahmat bagiorang-orang yang beriman”.*

Dari ayat di atas sudah sangat jelas dikatakan bahwa sejarah merupakan suatu pelajaran yang dapat menjadi penjelas di masa yang akan datang dan hanya orang-orang yang berilmulah yang mampu mengambil pelajaran tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa dalam mempelajari sejarah sangatlah penting dan banyak manfaatnya, sehingga dari sejarah tersebut bisa mengambil pelajaran yang akan diterapkan untuk masa kini maupun masa depan. Hal tersebut juga sesuai dengan tujuan awal dari perancangan Pusat Kesenian Sunda ini yaitu untuk mendapatkan informasi dan pemahaman mengenai asal-usul khazanah budaya Sunda dan kekayaan dibidang lainnya yang pernah diraih oleh masyarakat Sunda dimasa lampau dan mengambil pelajaran dari kejadian tersebut.

## BAB VII

### PENUTUP

#### 7.1 Kesimpulan

Pusat Kesenian Sunda di Kabupaten Bandung di latar belakang atas menurunnya minat masyarakat Sunda terhadap kebudayaan Sunda dan kurangnya wadah bagi para budayawan dan pelaku seni tradisional Sunda dalam melaksanakan kegiatan budaya. Oleh karena itu, bertujuan untuk memunculkan kembali kebudayaan Sunda dan menyediakan wadah bagi budayawan dan para pelaku seni tradisional Sunda.

Pusat Kesenian Sunda berfungsi sebagai tempat belajar dan latihan berbagai macam cabang seni, mulai dari seni musik, seni tari, seni pertunjukan, seni padalangan, galeri seni dan budaya Sunda, perpustakaan dan pusat kuliner khas Sunda. Adapun ruang utama yang dibutuhkan adalah kelas sebagai tempat belajar, ruang latihan, teater, galeri, auditorium dan perpustakaan. Sedangkan ruang penunjang yang dibutuhkan seperti *food court*, mushola, toilet, workshop, gudang dan parkir.

Salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam rancangan Pusat Kesenian Sunda adalah bagaimana rancangan dapat mencerminkan nilai-nilai dari arsitektur tradisional Sunda yang dapat mendukung fungsi dari rancangan. Adapun cara mewujukannya yaitu menerapkan nilai-nilai dari arsitektur tradisional Sunda, dengan penerapan tema *Reinterpreting Tradition* untuk menyelesaikan permasalahan rancangan yang mampu menarik minat pengunjung. Dari tema tersebut maka didapat konsep *lemah cai* yang mengusung pada prinsip tradisi atau

lokalitas sebagai identitas setempat dengan pencampuran antara tradisi lama dengan yang baru sebagai pengkayaan budaya sebagai acuan dalam rancangan. Konsep tersebut kemudian dijabarkan dan dimasukkan ke dalam analisis tapak maupun analisis fungsi rancangan, dan konsep disain.

Hasil konsep tapak pada rancangan berupa objek menyesuaikan dan memaksimalkan potensi tapak dan tetap menerapkan atau menekankan prinsip yang menunjukkan kekhasan setempat, namun tetap menghadirkan nilai-nilai arsitektur tradisional Sunda.

Hasil konsep bentuk pada rancangan berupa tampilan yang lebih kontemporer maupun modern, namun tetap menghadirkan prinsip-prinsip/filosofi dari arsitektur tradisional Sunda, sehingga menghasilkan pada kebaruan arsitektur. Konsep bentuk yang digunakan pada pola penataan massa merupakan hasil transformasi dari ornamen motif lung-lungan berupa tangkai, buah, bunga dan daun yang distilir yang melambangkan sebagai sumber penghidupan dimuka bumi, namun tetap dengan menyesuaikan kondisi tapak dan iklim setempat.

Hasil konsep ruang pada rancangan menghadirkan kembali suasana/nuansa yang khas dari arsitektur tradisional Sunda dengan cara menghadirkan aksen dan nilai budaya pada ruang, sehingga pengguna dapat merasakan atau menangkap nilai budaya salah satunya dengan penggunaan material atau ornamen khas Sunda.

Konsep yang diterapkan pada tapak, bentuk dan ruang menjadi ciri khas dari Pusat Kesenian Sunda, sehingga rancangan yang dihasilkan mampu mewartakan segala kegiatan kesenian yang mencerminkan nilai-nilai kebudayaan Sunda.

## 7.2 Saran

Dari pemaparan di atas yang perlu diperhatikan adalah data yang didapat untuk memenuhi persyaratan pada rancangan. Arsitektur merupakan sarana yang mampu mendukung setiap aktivitas yang ada di dalamnya dan memenuhi fungsi dari setiap ruang. Arsitektur tidak hanya dilihat dari bentuk fisik saja, namun juga nilai yang terkandung di dalamnya. Sangat penting untuk memunculkan identitas pada sebuah bangunan. Terkait pada objek rancangan, identitas dapat dimunculkan dari bentuk fisik yang mengandung nilai budaya Sunda. Budaya sangat erat kaitannya dengan masyarakat, sehingga dengan mewujudkannya dalam rancangan arsitektur dapat meningkatkan minat masyarakat untuk mengunjungi rancangan arsitektur tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. 2011. Pedoman Penulisan Tugas Akhir / Skripsi Fakultas Sains Dan Teknologi. Malang : Uin Press
2. Salura, Purnama(2007), Menelusuri Arsitektur Masyarakat Sunda, Cipta Sastra Salura
3. Ekajati, Edi S.(1995), Kebudayaan Sunda:Suatu Pendekatan Sejarah, Pustaka Jaya, Jakarta
4. Ismet, Nandang, Suparti(2011), Arsitektur Rumah dan Permukiman Tradisional di Jawa Barat, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat, Bandung
5. Winarti, Wiwin(2007), Kaebudayaan dan Pariwisata jawa Barat Dalam Angka Tahun 2007, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat, Bandung
6. Kurnia, Arthur S(2003), Deskripsi Kesenian Jawa Barat, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat, Bandung
7. Nuefert, Ernst(1996), Data Arsitek Jilid 1. Terjemahan oleh Sunarto Tjahjadi. Jakarta : Erlangga
8. Nuefert, Ernst(2002), Data Arsitek Jilid 2. Terjemahan oleh Sunarto Tjahjadi. Jakarta : Erlangga
9. Callender, Chiara(1983), Time-Saver Standards for Bilding Types, Second Edition. Singapore: McGraw-Hill Publiching Company.
10. Lim, Beng(1998), Contemporary Vernacular. Singapore : Select Books



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI  
JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR  
Jl. Gajayana No. 50 Malang 65114 Telp./Faks. (0341) 558933

**PERNYATAAN KELAYAKAN CETAK KARYA  
OLEH PEMBIMBING/PENGUJI**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Luluk Maslucha, M.Sc

NIP : 19800917 200501 2 003

Selaku dosen pembimbing I Tugas Akhir, menyatakan dengan sebenarnya bahwa mahasiswa di bawah ini:

Nama : Siti Luthfiyah Nur Faizah P

Nim : 11660062

Judul Tugas Akhir : Perancangan Pusat Kesenian Sunda di Kabupaten Bandung

Telah memenuhi perbaikan-perbaikan yang diperlukan selama Tugas Akhir, dan karya tulis tersebut layak untuk dicetak sebagai salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Teknik (ST).

Malang, 13 Juni 2016  
Yang menyatakan,

Luluk Maslucha, M.Sc  
NIP. 19800917 200501 2 003



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI  
JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR  
Jl. Gajayana No. 50 Malang 65114 Telp./Faks. (0341) 558933

**PERNYATAAN KELAYAKAN CETAK KARYA  
OLEH PEMBIMBING/PENGUJI**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Pudji P Wismantara, M.T

NIP : 19731209 2008801 1 007

Selaku dosen pembimbing 2 Tugas Akhir, menyatakan dengan sebenarnya bahwa mahasiswa di bawah ini:

Nama : Siti Luthfiyah Nur Faizah P

Nim : 11660062

Judul Tugas Akhir : Perancangan Pusat Kesenian Sunda di Kabupaten Bandung

Telah memenuhi perbaikan-perbaikan yang diperlukan selama Tugas Akhir, dan karya tulis tersebut layak untuk dicetak sebagai salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Teknik (ST).

Malang, 13 Juni 2016  
Yang menyatakan,

Pudji P Wismantara, M.T  
NIP. 19731209 2008801 1 007



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI  
JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR  
Jl. Gajayana No. 50 Malang 65114 Telp./Faks. (0341) 558933

**PERNYATAAN KELAYAKAN CETAK KARYA  
OLEH PEMBIMBING/PENGUJI**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Andi Baso Mappaturi, M.T

NIP : 197806302 200604 1 001

Selaku penguji utama Tugas Akhir, menyatakan dengan sebenarnya bahwa mahasiswa di bawah ini:

Nama : Siti Luthfiah Nur Faizah P

Nim : 11660062

Judul Tugas Akhir : Perancangan Pusat Kesenian Sunda di Kabupaten Bandung

Telah memenuhi perbaikan-perbaikan yang diperlukan selama Tugas Akhir, dan karya tulis tersebut layak untuk dicetak sebagai salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Teknik (ST).

Malang, 13 Juni 2016  
Yang menyatakan,

Andi Baso Mappaturi, M.T  
NIP. 197806302 200604 1 001



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI  
JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR  
Jl. Gajayana No. 50 Malang 65114 Telp./Faks. (0341) 558933

**PERNYATAAN KELAYAKAN CETAK KARYA  
OLEH PEMBIMBING/PENGUJI**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ernaning Setiyowati, M.T

NIP : 19810519 200501 2 005

Selaku ketua pengujian Tugas Akhir, menyatakan dengan sebenarnya bahwa mahasiswa di bawah ini:

Nama : Siti Luthfiyah Nur Faizah P

Nim : 11660062

Judul Tugas Akhir : Perancangan Pusat Kesenian Sunda di Kabupaten Bandung

Telah memenuhi perbaikan-perbaikan yang diperlukan selama Tugas Akhir, dan karya tulis tersebut layak untuk dicetak sebagai salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Teknik (ST).

Malang, 13 Juni 2016  
Yang menyatakan,

Ernaning Setiyowati, M.T  
NIP. 19810519 200501 2 005



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI  
JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR  
Jl. Gajayana No. 50 Malang 65114 Telp./Faks. (0341) 558933

**PERNYATAAN KELAYAKAN CETAK KARYA  
OLEH PEMBIMBING/PENGUJI**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sukmayati Rahmah, M.T

NIP : 198009172005012 003

Selaku anggota penguji Tugas Akhir, menyatakan dengan sebenarnya bahwa mahasiswa di bawah ini:

Nama : Siti Luthfiyah Nur Faizah P

Nim : 11660062

Judul Tugas Akhir : Perancangan Pusat Kesenian Sunda di Kabupaten Bandung

Telah memenuhi perbaikan-perbaikan yang diperlukan selama Tugas Akhir, dan karya tulis tersebut layak untuk dicetak sebagai salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Teknik (ST).

Malang, 13 Juni 2016  
Yang menyatakan,

Sukmayati Rahmah, M.T  
NIP. 19780128 200912 2 002



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI  
JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR  
Jl. Gajayana No. 50 Malang 65114 Telp./Faks. (0341) 558933

**FORM PERSETUJUAN REVISI  
LAPORAN TUGAS AKHIR**

Nama : Siti Luthfiyah Nur Faizah P

Nim : 11660062

Judul : Perancangan Pusat Kesenian Sunda di Kabupaten Bandung

Catatan Hasil Revisi (Diisi oleh Dosen):

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

Menyetujui revisi laporan Tugas Akhir yang telah dilakukan.

Malang, 13 Juni 2016  
Dosen penguji utama

Andi Baso Mappaturi, M.T  
NIP. 197806302 200604 1 001



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI  
JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR  
Jl. Gajayana No. 50 Malang 65114 Telp./Faks. (0341) 558933

**FORM PERSETUJUAN REVISI  
LAPORAN TUGAS AKHIR**

Nama : Siti Luthfiyah Nur Faizah P

Nim : 11660062

Judul : Perancangan Pusat Kesenian Sunda di Kabupaten Bandung

Catatan Hasil Revisi (Diisi oleh Dosen):

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

Menyetujui revisi laporan Tugas Akhir yang telah dilakukan.

Malang, 13 Juni 2016  
Dosen pembimbing I

Luluk Maslucha, M.Sc  
NIP. 19800917 200501 2 003



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI  
JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR  
Jl. Gajayana No. 50 Malang 65114 Telp./Faks. (0341) 558933

**FORM PERSETUJUAN REVISI  
LAPORAN TUGAS AKHIR**

Nama : Siti Luthfiyah Nur Faizah P

Nim : 11660062

Judul : Perancangan Pusat Kesenian Sunda di Kabupaten Bandung

Catatan Hasil Revisi (Diisi oleh Dosen):

.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....

Menyetujui revisi laporan Tugas Akhir yang telah dilakukan.

Malang, 13 Juni 2016  
Dosen pembimbing II

Pudji P Wismantara, M.T  
NIP. 19731209 2008801 1 007



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI  
JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR  
Jl. Gajayana No. 50 Malang 65114 Telp./Faks. (0341) 558933

**FORM PERSETUJUAN REVISI  
LAPORAN TUGAS AKHIR**

Nama : Siti Luthfiyah Nur Faizah P

Nim : 11660062

Judul : Perancangan Pusat Kesenian Sunda di Kabupaten Bandung

Catatan Hasil Revisi (Diisi oleh Dosen):

.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....

Menyetujui revisi laporan Tugas Akhir yang telah dilakukan.

Malang, 13 Juni 2016  
Dosen Ketua penguji

Ernaning Setiyowati, M.T  
NIP. 19810519 200501 2 005

242



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI  
JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR  
Jl. Gajayana No. 50 Malang 65114 Telp./Faks. (0341) 558933

**FORM PERSETUJUAN REVISI  
LAPORAN TUGAS AKHIR**

Nama : Siti Luthfiyah Nur Faizah P

Nim : 11660062

Judul : Perancangan Pusat Kesenian Sunda di Kabupaten Bandung

Catatan Hasil Revisi (Diisi oleh Dosen):

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

Menyetujui revisi laporan Tugas Akhir yang telah dilakukan.

Malang, 13 Juni 2016  
Dosen Penguji Agama

Sukmayati Rahmah, M.T  
NIP. 19780128 200912 2 002

